

TEORI AGAMA
DARI HULU SAMPAI HILIR

DR. SARDJUNINGSIH M.Ag

I. PENDAHULUAN

A. Permasalahan Agama dan Tuhan

Masalah Agama dan Tuhan dalam kehidupan manusia menjadi hal yang penting. Meskipun masyarakat modern banyak yang mengingkarinya keberadaan agama sebagai sistem yang penting. Kepercayaan terhadap agama adalah fundamental, karena ini menjadi sistem universal yang mengatur cara berpikir, bertindak, bertingkah laku manusia. Setiap kelompok, suku dan bangsa memiliki model kepercayaannya masing – masing. Peradaban manusia dibangun dari sistem universal ini. Tidak ada bangsa di dunia ini yang tidak memiliki sistem kepercayaan atau agama. Tuhan sebagai titik sentral dari agama menjadi kekuatan spiritual dari agama. Manusia selalu dipengaruhi oleh keberadaan Tuhan sebagai kekuatan supernatural yang mengatur kehidupan manusia. Ketika manusia berhadapan dengan sesuatu yang berada di luar batas kemampuannya dalam menghadapi persoalan hidup, manusia senantiasa memikirkan tentang kekuatan yang ada di luar kemampuannya tersebut. Oleh karena itu manusia membutuhkan sistem” Tuhan” untuk mengatasi masalah hidup yang berada di luar kekuasaannya. Begitu banyak hal yang tidak dapat dikontrol oleh manusia dalam hidup ini, sehingga kekuatan Supernatural tersebut digambarkan sebagai kekuatan yang luar biasa, maha kuasa, maha penentu, maha baik, dan sebagainya.

Gambaran manusia tentang Tuhan ditentukan oleh banyak hal. Ketika alam lingkungan menjadi faktor penentu kehidupannya, maka Tuhan digambarkan sebagai kekuatan yang ada melekat pada kekuatan alam. Lingkungan alam sering mempersulit kehidupan manusia, seperti terjadinya bencana alam yang tidak dapat diprediksi oleh manusia, dan tidak bisa dihindarinya dengan segala kemampuannya secara lahir dan batin. Manusia menggambarkan bahwa ada kekuatan gaib yang dibalik lingkungan alam ini, sehingga bencana alam ini digerakkan oleh kekuatan tersebut. Kekuatan itulah yang digambarkan sebagai Tuhan yang harus dipercayai.

Perkembangan agama pada manusia primitif pada zamannya, seiring dengan perkembangan manusia memahami alam lingkungan dan kehidupannya. Peredaran matahari yang menyebabkan waktu siang dan malam menjadi inspirasi utama manusia memahami hidup dan kehidupannya. Matahari dianggap sebagai kekuatan yang menentukan kehidupan manusia. Maka digambarkan bahwa matahari memiliki kekuatan gaib yang harus dipercaya. Dari pemikiran ini lahir kepercayaan terhadap dewa matahari sebagai dewa yang menentukan kehidupan manusia. Dalam sejarah manusia

kepercayaan ini banyak berkembang pada masyarakat yang memiliki iklim tropis. Karena lingkungan tropis peranan sinar matahari menjadi penentu kehidupan ekonomi masyarakat. Begitu pula untuk memahami pencipta kehidupan ini, mereka melihat adanya kekuatan dibalik peredaran matahari. Hal semacam ini dapat dijadikan penjelasan bagaimana Tuhan dan agama awal mula lahir dalam pemikiran manusia.

Banyak para sarjana yang mendasarkan diri teorinya tentang agama awal dari cerita mitos atau dongeng yang ada di masyarakat. Karena menurutnya bahwa konsep Tuhan dalam masyarakat primitif telah bercampur dengan mitos. Dengan melalui mitos itulah konsep tuhan diwariskan kepada generasi berikutnya. Ketika menggambarkan Tuhan dengan dewa matahari, maka disusun mitos untuk memperkuat keyakinan itu, agar gambaran tuhan dapat diikuti oleh generasi berikutnya. Dengan rumusan mitos itu maka logika ketuhanan masyarakat akan dijelaskan dengan cerita mitos.

Kepercayaan keagamaan didasarkan kepada kepercayaan kepada kekuatan gaib, yaitu Tuhan yang berada di atas alam ini (supernatural), atau yang ada di balik alam fisik (metafisik). Tuhan, roh, tenaga gaib, mukjizat, alam gaib adalah hal-hal yang ada di luar alam nyata. Semuanya ini diatas (super, supra) atau dibalik (meta) alam natur. Kepercayaan kepada kekuatan gaib dalam istilah antropologi dinamakan dengan supernatural beings, inti kepercayaan keagamaan. Agama juga dipahami sebagai pandangan dan prinsip hidup yang didasarkan kepada kepercayaan adanya kekuatan gaib yang berpengaruh dalam kehidupan manusia.

Wujud supernatural pertama dalam kehidupan beragama adalah kepercayaan kepada Tuhan atau yang dianggap Tuhan. Menurut para ahli bahwa sumber daya imajinasi dan pemikiran manusia sebagian besar didominasi oleh pemikiran tentang supernatural beings ini. Karena ternyata realitas hidup manusia sebagian besar tidak bisa dikuasai oleh manusia. Menurut kelompok Reduksi-fungsionalis bahwa realitas hidup ditentukan oleh lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya manusia. Ternyata ketiga lingkungan tersebut bagi individu sulit untuk dapat mengendalikannya. Ketidakmampuan inilah yang menimbulkan keyakinan supernatural beings, yang sering disebut dengan Tuhan.

Tuhan dipercayai sebagai yang maha kuasa, maha adil, maha bijaksana. Oleh karena itu manusia berusaha untuk selalu hubungan dengan Tuhan dan menjalankan perintahnya. Dekat dan taat kepada Tuhan diharapkan dapat mendatangkan kebaikan dan kekuatan bagi manusia dalam menghadapi kehidupannya, yang sering disebut dengan "berkah". Konsep berkah dalam beragama memiliki makna yang ambigu. Disisi

yang satu berkah dimaknai sebagai kebaikan tuhan kepada manusia. Disisi lain berkah dimaknai sebagai hasil dari kedekatan dan ketaatan manusia kepada tuhannya. Dengan konsep yang ambigu tersebut bahwa berkah adalah titik sentral dan tujuan manusia beragama dan bertuhan.

Didalam perkembangannya seiring dengan perkembangan masyarakat itu sendiri, kepercayaan kepada tuhan itu digambarkan oleh manusia menurut daya jangkauan akalannya masing – masing. Pada perkembangan awal pemikiran manusia tentang tuhan banyak diinspirasi oleh alam fisik. Hal ini bukan berarti mereka membangun pemikirannya tentang tuhan bersifat materi. Tetapi mereka berpikir abstrak dibalik alam nyata ini. Begitu pula sifat yang diberikan kepada tuhan juga beragam, dan jumlahnya menjadi berbeda pada setiap masyarakat pemeluk agama. Gambar dan sifat tuhan dirumuskan berdasarkan kebutuhan hidup manusia yang harus dipenuhi. Oleh karena itu hasrat ini mendorong manusia menciptakan tuhan sesuai dengan kebutuhan. Tuhan yang maha penolong, karena banyak hal yang tidak dapat dipenuhi oleh manusia dalam hidupnya. Tuhan yang maha pengasih dan penyayang, karena manusia sering mendapati keadaan yang tidak menyenangkan. Tuhan yang maha adil, karena manusia sering diperlakukan tidak adil. Tuhan yang maha kuasa, karena mendapati dirinya memiliki banyak kelemahan. Tuhan yang maha agung, karena manusia merasa dirinya tidak memiliki arti apa- apa dihadapan kekuatan alam dan lingkungannya. Tuhan yang pembalas, karena manusia sering mendapatkan perlakuan aniaya dan tidak mampu melakukan pembalasan. Tuhan yang maha pencipta, karena manusia tidak memiliki pengetahuan bagaimana alam dan peristiwanya ini terjadi.

Menurut Antropologi awal berbeda, konsep percaya kepada tuhan dimulai dari kepercayaan kepada kekuatan yang bersifat sederhana, seperti animisme, kemudian berkembang menjadi polythis dan menuju kepada monothisme. Disisi lain kepercayaan ini berawal dari animatis adalah kekuatan yang dimiliki oleh suatu benda, tempat, tumbuhan. Perbedaan animisme dan animatis sangat tipis, animisme adalah kekuatan gaib yang memiliki wujud sendiri, seperti tuhan, nenek moyang atau jin, tetapi animatis kekuatan yang melekat pada benda atau tempat, tidak berdiri sendiri dan tidak personal. Perbedaan pendapat tentang kepercayaan tuhan awal ini menunjukkan bahwa pemikiran manusia tentang tuhannya tidak jelas. Apakah tuhan itu roh yang personal yang lepas dengan alam meskipun berada dibalik alam, atau tuhan itu melekat dan intrinsik dengan alam.

Pada umumnya masyarakat menggambarkan tuhan seperti struktur yang mereka alami dalam kehidupan sehari – hari. Seperti ada tuhan yang maha kuasa yang memiliki pembantu – pembantu dibawahnya. Manusia menggambarkan tuhan sebagai pencipta, tuhan pemelihara, tuhan perusak, sebagaimana dalam agama Hindu. Ada tuhan baik dan ada tuhan jahat seperti dalam agama zoroaster. Mereka akan menggambar bentuk tuhan seperti bentuk mereka. Kalau mereka berambut hitam lebat dan berbadan tinggi tegap, maka tuhan juga digambarkan seperti gambar dirinya itu. Sifat – sifat yang dilekatkan kepada tuhan juga sifat yang ada pada manusia. Seperti Pencinta, pengasih, penyayang, pemberi, penolong dan sebagainya. Kecenderungan ini dalam bahasa antropologi dinamakan anthropomorphism.

Kepercayaan kepada tuhan menuntut kepercayaan kepada adanya kehidupan sesudah mati, kehidupan akherat. Kepercayaan ini juga digambarkan oleh manusia secara berbeda – beda. Agama Hindu menggambarkan kehidupan setelah mati itu berbentuk reinkarnasi yang terus – menerus sampai roh tersebut menempuh kehidupan suci, kemudian baru dapat hidup menyatu dengan dewa Brahma. Didalam Islam, Yahudi dan Kristen berbeda pula. Hal ini semakin membuktikan kepercayaan kepada Tuhan yang membawa gambaran berbeda – beda pada setiap masyarakat. Semua berdasarkan apa yang dialami dalam kehidupan ini.

Konsep tuhan ini semakin berkembang seiring dengan perkembangan kebudayaannya. Hal ini menunjukkan pengakuan bahwa tuhan itu diciptakan oleh kebudayaan manusia. Maka semakin kompleks kebudayaan manusia, maka semakin kompleks pula konsep ketuhanannya. Menurut Tylor pemikiran agama pada masyarakat primitif digambarkan sebagai pemikiran anak kecil tentang sesuatu yang dihadapi. Anak kecil akan menghukum sesuatu apabila sesuatu tersebut merugikan dirinya. Contohnya anak kecil akan memukul kursi apabila kursi tersebut dianggap yang mengakibatkan ia jatuh. Oleh karena itu Tylor meyakini bahwa awal konsep tuhan pada masyarakat Primitif adalah tentang kekuatan alam, karena peristiwa alam itulah yang menyebabkan hidup manusia mengalami musibah atau keberuntungan. Pemikiran Tylor ini menjadi penjelas bahwa pemikiran tentang tuhan adalah pemikiran yang tidak logis, tidak rasional, kekanak- kanakan, dan subyektif.

Tetapi menurut Max Muller bahwa pemikiran agama bermula ketika manusia memperhatikan kekuatan yang luar biasa yang berasal dari luar dirinya. Dibalik peristiwa ada kekuatan yang luar biasa yang menggerakkan peristiwa tersebut. Gambaran mereka tentang tuhan bersifat impersonal. Muller lebih tertarik dengan sisi

eksternal dari diri manusia, sebagai rasa rendah diri manusia dihadapan alam. Tuhan diciptakan oleh perasaan rendah diri dan takjub manusia atas peristiwa alam. Alam menunjukkan kekuasaannya yang luar biasa kepada manusia dengan segala peristiwa alam yang terjadi. Oleh karena itu tuhan digambarkan sebagai kekuatan yang luar biasa.

Dalam penjelasan Spencer bahwa hal – hal yang menyebabkan masyarakat primitif percaya kepada tuhan adalah adanya kepercayaan tentang roh- roh. Pemikiran ini berangkat dari gejala mimpi yang dialami oleh manusia sewaktu tidur. Dalam tidurnya manusia merasakan melakukan segala hal, pergi ke tempat yang jauh, berlari-lari, makan, minum atau bertemu dengan seseorang. Ternyata dalam jaganya ia masih berada di tempat yang sama, maka apa yang terjadi dalam mimpinya, maka ia meyakini bahwa mimpi tersebut adalah kegiatan roh yang berada dalam tubuhnya. Begitu pula ketika manusia mati, badannya tak bergerak, karena jiwanya telah meninggalkan tubuhnya. Dari peristiwa itu mereka menganggap bahwa jiwa adalah roh itu sendiri. Dinamakan jiwa kalau ia masih berada dalam tubuh manusia yang masih hidup, karena ia yang menggerakkan tubuhnya. Tetapi ketika telah mati jiwa tersebut telah meninggalkan tubuhnya, dan tubuh tak bisa bergerak, jiwa yang telah meninggalkan tubuh itu disebut dengan Roh.

Spencer menjelaskan bahwa tuhan itu adalah roh atau jiwa yang tidak tampak yang ada dalam setiap yang hidup, dan alam lainnya: tumbuh- tumbuhan, binatang, gunung, laut, sungai dan sebagainya. Pemikiran ini sebagai pendukung faham polythisme sebagai awal dari perkembangan agama pada manusia. Manusia percaya pada banyak kekuatan roh sebagai tuhan berdasarkan pemikirannya tentang alam.

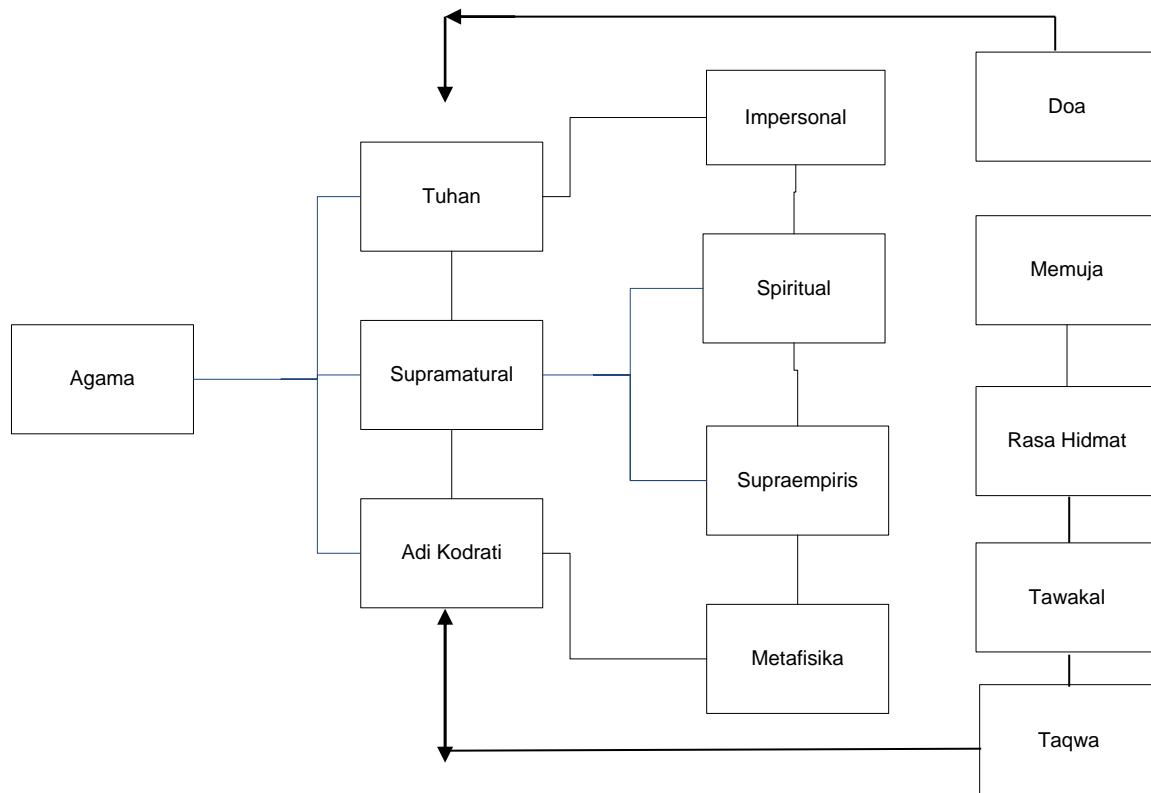
Ketika manusia menghadap peristiwa kemalangan yang tak dapat diatasi oleh kemampuannya, mereka menganggap bahwa itu adalah perbuatan sihir, yang dilakukan oleh orang lain. Oleh karena itu ia menggunakan magis untuk mengatasi kesulitan itu, baik untuk menyembuhkan kemalangan tersebut maupun untuk membalas perbuatan orang dengan setimpal. Magis adalah tindakan yang dilakukan dengan cara menggunakan benda atau obyek tertentu untuk mengatasi peristiwa alam. Pemikiran ini menurut Frazer merupakan pemikiran awal manusia tentang kekuatan gaib. Pemikiran ini menjelaskan bahwa manusia dalam menghadapi segala peristiwa alam ini sebagai kekuatan yang berada diluar dirinya yang tidak mampu diatasi sebagai kekuatan yang merugikan dirinya. Oleh karena itu untuk mengendalikan kekuatan alam tersebut manusia menggunakan magis sebagai kekuatan tandingan untuk mengendalikan kekuatan alam. Kekuatan alam yang merugikan ini dianggap sebagai kekuatan gaib atau

tuhan. Oleh karena itu cara pendekatan manusia kepada tuhan dengan cara magis, dimana benda tertentu dimanfaatkan untuk mendekati kekuatan tuhan tersebut. Tidak semua benda memiliki kekuatan magis, hanya benda tertentu saja yang diyakini memilikinya. Begitu pula tidak setiap orang dapat mengenali dan memanfaatkan kekuatan magis tersebut. Disinilah dibutuhkan orang – orang tertentu yang diyakini memiliki kemampuan untuk pemanfaatan magis sebagai orang yang dapat mendekati tuhan. Maka lahirlah lembaga ulama, dukun, ahli sihir sebagai kelompok yang memiliki kesaktian dan karomah.

Model pemahaman ketuhanan tersebut diatas menggambarkan bagaimana manusia menggambarkan tuhannya sesuai dengan pemikirannya tentang alam seiring dengan perkembangan kebudayaannya. Perkembangan tersebut menggambarkan betapa manusia primitif dalam hidupnya senantiasa memikirkan tuhan sebagai kekuatan yang dapat menciptakan kondisi kehidupannya. Perbedaan konsep tersebut juga menjelaskan bagaimana variasinya pemikiran manusia primitif tentang tuhannya, yang satu sama lain berbeda.

Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan gaib atau supernatural(Tuhan, Roh, Totem, supra empiris) dengan berbagai wujudnya. Keyakinan itu berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap segala gejala alam. Kepercayaan itu menimbulkan perilaku tertentu, seperti berdoa, memuja, rasa hormat, serta menimbulkan sikap mental tertentu, seperti rasa takut, rasa optimis, rasa cinta, pasrah, dan lainnya. Oleh karena itu ketentuan – ketentuan yang diyakini sebagai dari yang gaib harus ditaati dan dipenuhi apabila masyarakat menginginkan kehidupan yang aman dan selamat.

Dibawah ini digambarkan agama sebagai sistem kepercayaan kepada kekuatan gaib.



B. Yang Maha Gaib

Kepercayaan beragama yang bertolak dari kekuatan gaib memang tampak aneh, tidak logis, bertentangan dengan akal sehat individu atau masyarakat modern. Peradaban modern yang selalu berpegang pada rasionalitas, bahwa segala sesuatu harus konkrit dan logis dan empirik serta kebenarannya dapat diterima oleh masyarakat secara luas. Oleh karena itu kepercayaan terhadap agama tidak akan pernah bisa dijelaskan oleh ilmu pengetahuan, apalagi penjelasan teknologi. Tetapi kehidupan beragama adalah kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, menjadi bagian terpenting dalam kehidupan sebagian besar umat manusia sepanjang sejarah. Ketergantungan manusia kepada kekuatan gaib ditemukan dari zaman purba sampai zaman modern. Seperti pada halaman sebelumnya bahwa keyakinan kepada agama dan Tuhan adalah merupakan kebutuhan seluruh kelompok manusia, oleh sebab itu disebut sebagai kebudayaan universal. Kepercayaan tersebut diyakini kebenarannya sehingga ia menjadi kepercayaan keagamaan atau kepercayaan religius. Pelaksanaan upacara – upacara tertentu pada momen tertentu tetap ada dari zaman dahulu sampai sekarang, seperti upacara perkawinan, kematian, dan kelahiran. Upacara ini menurut masyarakat

beragama adalah dinamakan ibadah atau dalam bahasa antropologi disebut dengan ritual.

Mempercayai suatu tempat, benda, manusia atau waktu sebagai keramat, suci, sakral, bertuah, istimewa juga tetap ada sampai zaman kita sekarang ini. Kepercayaan terhadap kesucian sesuatu dalam bahasa antropologi disebut yang sakral. Kepercayaan terhadap tempat atau benda yang memiliki kelebihan dibanding dengan benda atau tempat yang lain disebut dengan kepercayaan kepada yang keramat. Kepercayaan terhadap orang atau benda yang memiliki kekuatan gaib disebut kepercayaan kepada yang bertuah. Yang demikian itu akan selalu dapat kita temukan, sampai zaman modern ini. Ini menjadi ciri khas dari masyarakat beragama.

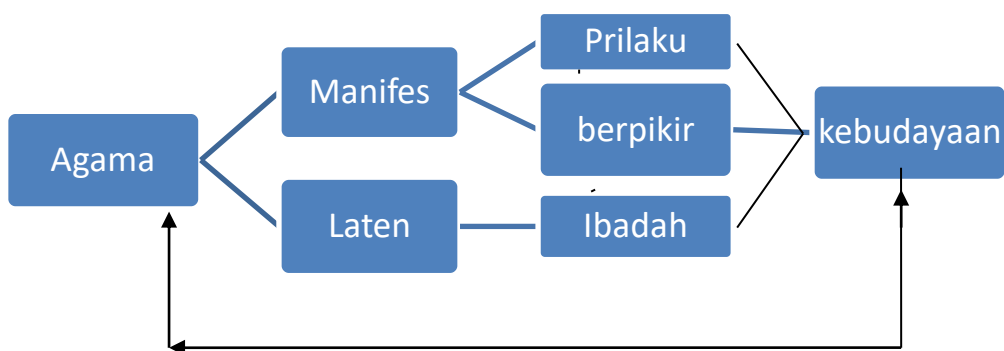
Adanya aturan terhadap individu dalam kehidupan bermasyarakat, berhubungan dengan lingkungan alamnya, hubungan manusia dengan Tuhan yang diekspresikan melalui keyakinan kepada kekuatan gaib, menjadi karakter utama masyarakat beragama. Aturan hidup manusia beragama telah diatur oleh agama melalui wahyu yang diturunkan kepada manusia. Aturan – aturan tersebut dianggap suci, oleh karena itu manusia harus menghormati dan melaksanakan aturan suci tersebut. Ibadah yang bersumber dari aturan agama yang suci akan dilaksanakan secara hikmat, khusyu, cinta, dan sangat intens, sehingga pribadi yang melaksanakannya dapat melebur dalam ketuhanannya. Hal ini dalam agama dinamakan dengan mistik atau keruhanian, dan ini akan dapat disaksikan dalam kehidupan masyarakat sampai sekarang. Yang demikian ini disebut dengan gejala universal dari agama, akan didapati kapanpun dan dimanapun dalam kehidupan manusia.

Namun dalam zaman modern ini, kepercayaan kepada kekuatan gaib menjadi tereduksi sedemikian rupa, karena masyarakat modern memiliki cara untuk memahami dan memperlakukan dunia gaib. Dunia gaib ditempatkan pada satu sisi yang sangat pribadi atau privasi, karena agama menjadi urusan individual. Hal ini tidak lain adalah karena pengaruh sekulerisme, yang ingin menempatkan agama sebagai bagian dari subsistem sosial saja, bukan kepentingan pokok. Agama ditempatkan pada wilayah sakral yang tidak dapat mengatasi yang profan. Agama hanya mengatur hubungan manusia dengan tuhan, dan tidak dapat mengatasi hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya. Pendapat ini bagian dari pengembangan dari aliran reduksi-fungsional dari agama. Oleh karena itu sekulerisme dianggap sebagai desakralisasi agama. Namun ada perbedaan antara sekulerisme dengan desakralisasi agama, karena konsep sekulerisme adalah mereduksi fungsi agama dalam tatanan sosial. Sementara

desakralisasi agama adalah upaya untuk menempatkan agama bukan pada wilayah yang sakral saja, karena agama juga dapat mengatasi masalah keduniawian atau profan.

C. Universalitas Agama

Universalitas agama dalam kehidupan manusia semakin kompleks cakupannya. Karena beragama dalam masyarakat modern semakin menunjukkan keragaman bentuk dan intensitasnya. Agama sebagai keyakinan selalu ada dalam alam pikiran, tetapi bagi masyarakat modern hal itu tidak menjadi hal yang pokok dan utama. Bagi masyarakat berkembang agama selain ada dalam pikiran, ia juga ada dalam batin dan mengaktualisasi dalam kehidupan nyata. Oleh sebab itu secara mendasar fungsi agama itu bisa berbentuk pengaruh laten dan pengaruh manifes. Pengaruh laten, agama tidak disadari telah mempengaruhi perilaku seperti dalam ibadah. Pengaruh laten ini selalu mendorong penganut agama untuk selalu melakukan ritual peribadatan sesuai dengan ajaran agama. Pengaruh manifes berbentuk pengaruh terhadap pola pikir, perilaku dan cara berkebudayaan. Manifestasi agama bisa berbentuk pengaruh langsung terhadap tindakannya, perilakunya, dan gaya hidupnya. Oleh sebab itu agama yang dipeluk seseorang dapat dilihat dari perilaku kesehariannya, baik sebagai hamba tuhan maupun sebagai makhluk sosial. Berikut ini gambaran pengaruh agama terhadap perilaku manusia.



Dalam pemahaman dan penghayatan agama, masyarakat modern dapat menentukan model agama yang dipraktikkan berdasarkan pemikiran dan kebudayaannya. Oleh karena itu munculnya madzab dan aliran – aliran agama itu dipengaruhi oleh

kemampuan manusia dalam mengkonstruksi ajaran agamanya. Setiap madzab dan aliran dalam satu agama bisa berbeda konsep dan prakteknya. Oleh sebab itu konflik agama yang pertama kali adalah konflik dalam satu agama. Perpecahan madzab – madzab ini melahirkan banyak tokoh – tokoh yang dianggap memiliki kharisma yang dijadikan panutan dalam madzab. Hal ini terjadi dalam setiap agama – agama yang memiliki basis masyarakat yang tradisional. Bentuk perpecahan madzab dan aliran dalam agama – agama ini bertolak dari cara mereka memahami, menghayati dan mengkonstruksi ajaran – ajaran agama yang dianggap telah mapan. Hal ini bisa berarti bahwa lahirnya aliran merupakan bentuk kritik terhadap keamanan ajaran agama.

Menurut Anne Marie Malefijt yang dikutip oleh Bustanuddin mengungkapkan bahwa agama adalah *The most important aspect of culture*, yakni bahwa agama adalah hal yang sangat penting yang akan berpengaruh dan berinteraksi secara signifikan dan penting terhadap aspek kebudayaan. Hal ini juga ditegaskan oleh Clifford Geertz bahwa agama adalah bagian dari kebudayaan. Agama sebagai pola bagi tindakan dan pola dari tindakan. Artinya bahwa agama merupakan nilai- nilai yang dikembangkan manusia melalui tindakannya, dan agama juga sebagai pedoman dari tindakan perilaku manusia. Prilaku religius dapat ditemukan dalam materiil, moral, politik, hukum, ekonomi, seni, dan sosial kemasyarakatan. Tidak ada aspek lain dalam kehidupan manusia ini yang memiliki pengaruh lebih luas dari agama.

BAB II

KONSEP TUHAN DAN ALAM DALAM FILSAFAT YUNANI

Konsep tuhan yang dibangun masyarakat telah berusia setua usia manusia. Ide ketuhanan dalam sejarah kemanusiaan menunjukkan adanya nilai yang maha penting dari substansi manusia. Hal ini bisa diartikan bahwa manusia tidak bisa dilepaskan dengan nilai spiritual yang menjadikannya menjadi lebih kuat secara batiniah, yang menjadi inspirasi mental, emosi dan pikirannya. Pemikiran yang terkait dengan ide- ide ketuhanan dan alam telah ada sejak jauh sebelum Zaman filsafat Yunani. Pemikiran Filsafat ketuhanan sangat terpengaruh dengan perkembangan agama itu sendiri. Dari pemikiran tentang alam berkembang kedalam pemikiran agama dan kemudian berkembang kedalam pemikiran filsafat. Filsafat ketuhanan pada awalnya adalah pemikirann tentang alam, peristiwa alam dan bagaimana alam ini berproses, siapa yang

menciptakan alam. Pemikiran tentang peristiwa alam berkembang kedalam pemikiran tentang Tuhan yang berbentuk filsafat ketuhanan.

Filsafat Yunani yang terbagi kedalam beberapa periode atau masa:

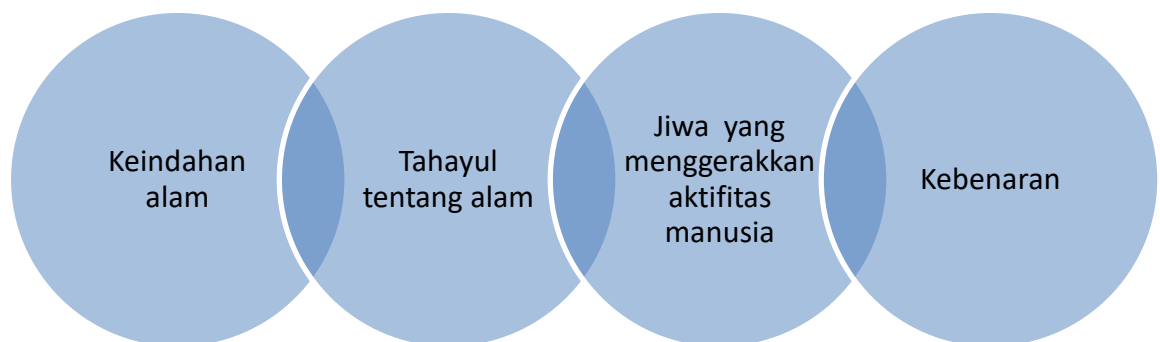
A. Yunani awal

Masa ini menjelaskan bahwa Yunani awal merupakan periode pemikiran yang dapat dikategorikan sebagai awal dari pemikiran ketuhanan dengan menggunakan logika filsafat. Sebelumnya ide tentang ketuhanan langsung menjadi bagian dari kepercayaan masyarakat, tanpa harus memperhatikan logika filsafat. Yang disebut dengan Masa Miletos (nama kota di Asia Minor) adalah pemikiran filsafat yang didominasi oleh pengaruh peradaban Miletos, yakni peradaban yang lebih mengedepankan tentang keyakinan supranatural atau ke"ajaib"an. Ide-ide ketuhanan sebenarnya diawali sebuah fantasi atau tahayyul masyarakat tentang yang ajaib, yang ditunjang dengan ide tentang mitos. Masa ini keyakinan terhadap tuhan disertai dengan rumusan mitos untuk memperkuat keyakinannya. Tetapi bagi masyarakat Yunani yang sering disebut masyarakat Greek, tahayul tersebut meskipun berasal dari mitos dijadikan dasar untuk mencari pengetahuan semata-mata untuk tahu saja. Proses alam yang terus menerus seperti datangnya siang dan malam menginspirasi manusia. Berhadapan dengan alam yang begitu luas, yang bagus, dan istimewa penuh dengan keajaiban di siang maupun malam hari, mendorong mereka untuk mengetahui rahasia dan sumber dari keajaiban tersebut. Apa dan siapa yang menggerakkan alam, dan bagaimana terjadinya gerakan tersebut. Timbul pertanyaan yang menurut mereka bisa memperoleh jawaban seperti: darimana datangnya alam, bagaimana jadinya, bagaimana prosesnya, akan kemana alam ini akan berakhir? Pertanyaan – pertanyaan istimewa ini memakan waktu yang beratus – ratus tahun memikat hati orang – orang Greek¹. Pertanyaan abadi yang sampai saat ini masih menggelitik pemikiran manusia ini, pada masyarakat Yunani ingin mendapatkan jawaban yang dapat memuaskan logikanya. Pertanyaan tersebut menyangkut keberadaan alam besar, yang ada diluar diri manusia. Sementara didalam dirinya terdapat unsur "hidup" yang dapat menggerakkan manusia melakukan aktifitas : bekerja, berpikir, merasa, dan sebagainya. Alam ini dianggap sebagai "alam kecil" yang tak dapat dilihat oleh mata, tetapi dapat dirasakan keberadaannya. Alam besar dan alam kecil yang keduanya berada disekitar hidup

¹ Moh. Hatta, Alam pikiran Yunani (Jakarta, Tinta Mas, 1980), 5 – 10

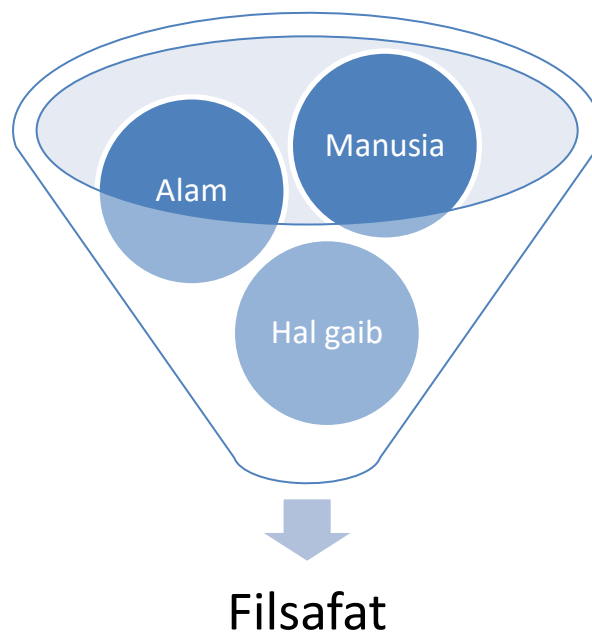
manusia mengundang rasa penasaran yang dalam. Pertanyaan yang menyangkut alam besar, bagaimana alam ini diciptakan, bagaimana menciptakannya, siapa penciptanya, bagaimana menggerakkan alam ini, dan kemana akhir dari alam ini. Kemudian pertanyaan alam kecilnya yang menyangkut diri manusia sendiri, Siapa manusia? Siapa yang menciptakan manusia? Manusia terbuat dari apa? Untuk apa manusia? Apa yang harus dilakukan manusia setelah diciptakan? Kemana manusia setelah mati?. Lalu timbul pertanyaan: apa wujudku, siapa dan apa yang menggerakkan hidup, untuk apa hidup, kewajiban hidup, bagaimanapun aku harus bersikap, dan kemana akhir dari hidup?. Pertanyaan tentang alam besar atau kosmos dan permasalahan kesadaran dan keinsafan diri dalam hati ini, mendorong manusia untuk mengetahui satu hal, yaitu Kebenaran.

Dibawah ini gambaran pola berpikir orang Greek tentang alam dan kebenaran yang sesungguhnya:



Pemikiran Greek pada awal masanya masih belum memiliki ilmu yang spesial tentang alam, tetapi ilmu yang universal, yang berupa pengetahuan umum tentang manusia dengan segala misterinya, dan alam fisik itulah yang disebut dengan Filsafat. Hal ini juga menjelaskan bahwa selain orang Greek tidak ada yang memiliki tradisi pengetahuan logika yang sistematis. Karena ilmu ini bisa berbicara tentang alam, manusia maupun hal yang misteri atau gaib. Dalam sejarah filsafat Yunani, Filosof-filosof pertama adalah Thales, Anaximandros, dan Anaximenes. Mereka lebih dikenal sebagai filosof alam, yang banyak menjelaskan tentang darimana terjadinya alam.

Filosof mereka lebih banyak dipengaruhi oleh peradaban mitos tentang alam. Oleh karenanya pemikirannya lebih banyak menghasilkan ide tentang naturalisme. Pemikiran tentang yang gaib diwarnai oleh mekanisme alamiah, bahwa tuhan itu tidak berada jauh dari alam. Alam dijelaskan dengan hal yang lebih luas, tidak hanya berbentuk alam fisik, tetapi juga manusia dengan segala kehidupannya. Periode ini bisa dinamakan periode mitos, karena pemikiran mereka memiliki pengaruh yang kuat dari mitos.

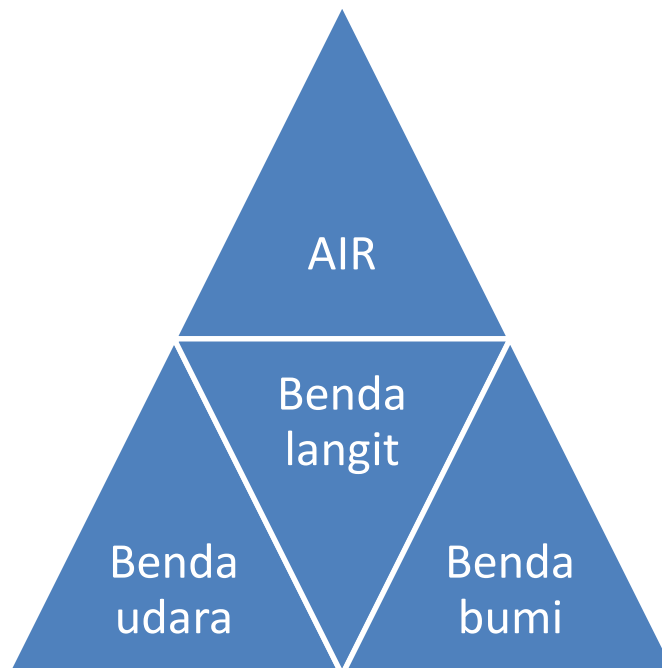


Filosof – filosof pertama ini tidak dapat diketahui tahun berapa masa – masa berkarya mereka. Karena pemikiran mereka ini berlangsung sampai beberapa generasi sesudahnya. Kekuatan ajaran mereka terletak pada rumusan mitosnya. Rahasia alam dijelaskan melalui mitos- mitos yang dirumuskan. Semua alam memiliki mitosnya masing – masing, sehingga masyarakat lebih mudah memahaminya. Semua masa yang ditulis untuk tokoh – tokoh ini adalah hasil perkiraan yang didasarkan atas masa permulaan filsafat Yunani.

1. Ajaran filsafat thales (625 – 545 SM) adalah “ semua itu *Air*, semua benda terjadi dari air². Arti dari ajaran tersebut adalah bahwa semua benda dan alam ini berasal dari yang satu, yaitu Air. Air memiliki arti yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Begitu besar ketergantungan manusia dan alam ini kepada air. Tidak ada kehidupan di dunia ini tanpa adanya air. Semua benda langit, udara dan bumi membutuhkan air. Air

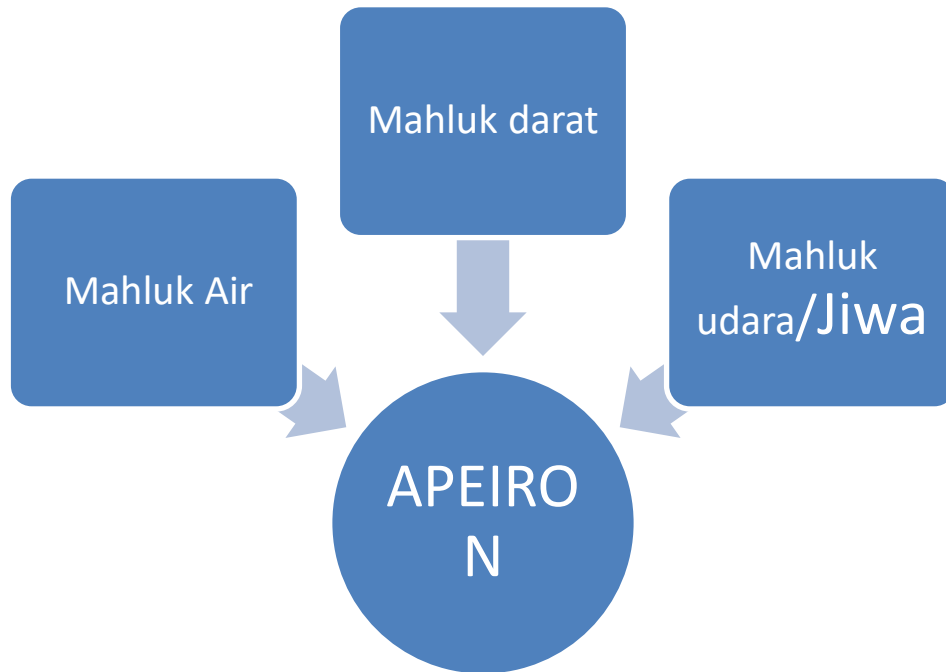
² Fauzan Saleh, Kajian Filsafat Tentang keberadaan Tuhan (Kediri, STAIN Press, 2011), 51

adalah segalanya yang menjadikan kehidupan ini berlangsung terus. Air yang dapat menggerakkan kehidupan manusia dan alam lainnya. Air menggerakkan kehidupan ini seperti mengalirnya air dari hulu sampai hilir. Air menjadi model geraknya alam dan kehidupan dipermukaan bumi ini, mengalir seperti air. Seluruh benda langit dan bumi ini bergantung seluruhnya dengan air. Air dapat menggerakkan benda yang sangat kecil sampai benda yang paling besar sekalipun. Gunung yang sangat besar bisa digerakkan oleh air. Air bisa mengubah bentuk benda dari yang keras menjadi cair, mengubah warna putih bisa menjadi hitam, dari benda kecil menjadi besar dan sebaliknya.



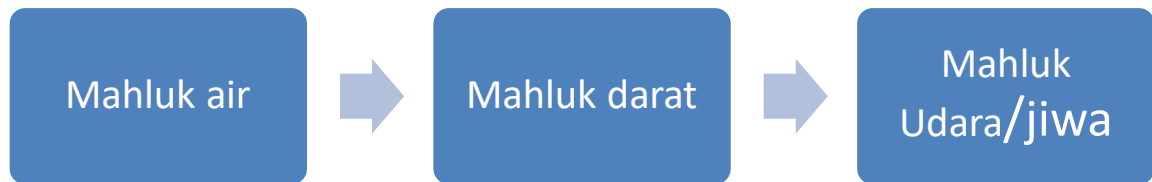
2. Pemikiran Anaximandros(610 – 547 SM) tidak jauh berbeda dengan Thales sebagai gurunya, tentang alam. Pemikirannya sudah mulai abstrak, yang berbeda dengan gurunya. Pemikiran yang berbeda antara guru dengan murid ini dipengaruhi oleh perbedaan masa dan waktu yang panjang. Namun substansi ajaran guru tentang asal alam masih dapat dipertahankannya. Teori dan ajaran Anaximandros adalah bahwa “ langit itu bulat seperti bola dan bumi ada di tengahnya, bangunnya seperti silinder, bulat panjang dan datar pada atasnya “. Ia tak jauh dari pemikiran sang guru, yaitu asal semua alam ini, yaitu *Satu*. Tetapi yang satu itu bukan air, tetapi adalah tidak berhingga dan tidak berkeputusan. Yang satu itu bekerja tidak ada hentinya untuk menciptakan, sementara yang diciptakan tak terhingga banyaknya. Yang satu itu oleh Anaximandros dinamakan “ *apeiron*”, Ia tidak dapat dirupakan, tak ada yang

menyamainya³. Nampaknya pemikiran filsafat Anaximandros ini lebih banyak dikembangkan oleh ide ketuhanan agama modern tentang monothisme. Apeiron adalah sumber dari segala kejadian yang bersifat tunggal. Tidak ada sesuatu yang diciptakan oleh Apeiron di dunia ini dapat menyamai Apeiron. Segala yang dapat dilihat itu memiliki bentuk sehingga mata manusia dapat menangkapnya, oleh karena itu benda yang dapat dilihat oleh mata itu akan berakhir. Apeiron tidak berkeputusan, maka ia tidak berakhir.



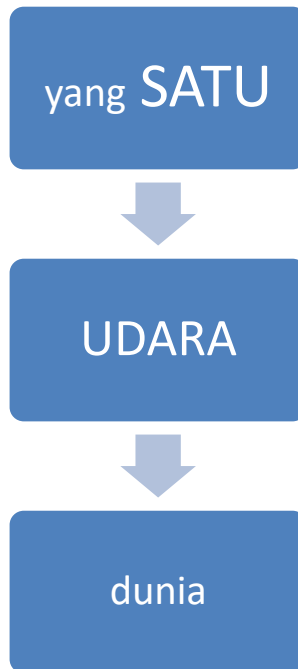
Segala ciptaan Apeiron itu bertahap, dari mahluk air, muncul mahluk darat, baru setelah itu mahluk udara. Pemikiran ini kemudian dikembangkan oleh madzhab evolusionisme bahwa alam ini berkembang secara bertahap. Jiwa itu digambarkan sebagai udara yang menyebabkan segala menjadi hidup. Semua benda ini memiliki lingkungan udaranya masing – masing. Apakah Apeiron itu menciptakan udara sebagai mahluk terakhir sebagai jiwa kehidupan?. Kenyataannya bahwa mahluk air dan mahluk darat semuanya memerlukan udara sebagai jiwanya untuk tetap dapat bertahan hidup. Hal ini diartikan bahwa Apeiron itu menciptakan alam membutuhkan elemen – elemen tersebut. Semua mahluk di bumi mengandung unsur – unsur tiga tersebut, yang masing – masing sesuai dengan takaran unturnya. Ini adalah awal dari evolusionisme yang

³.Ibid,52



3. Anaximenes 585 – 528 SM, sebagai murid dari Anaximandros, pemikirannya tidak jauh berbeda dengan sang guru. Tetapi substansi ajarannya jauh berbeda dengan Anaximandros. Yang lebih utama dari ajarannya adalah merupakan kolaborasi antara Thales dan Anaximandros. Kesamaan ajarannya adalah barang yang SATU itu tak terhingga. Tetapi ia tidak setuju dengan sang guru, bahwa yang satu itu tidak dapat dirupakan. Karena yang SATU itu pastilah dari barang yang telah ada, yaitu UDARA. Dalam hal ini Ia sama dengan Thales, bahwa air itu asal dan berkesudahan, segala sesuatu bagian dari yang telah ada⁴. Udara menurut Anaximenes adalah yang membalut dunia ini, menjadi sebab segala yang hidup. Inti ajarannya adalah bahwa yang satu itu tak terhingga, yang berasal dari benda yang telah ada, yaitu Udara yang merupakan metamorphosa dari air, dan akan berakhir menjadi air. Oleh karena itu ajarannya banyak mempengaruhi naturalisme.

⁴ .Ibid 51



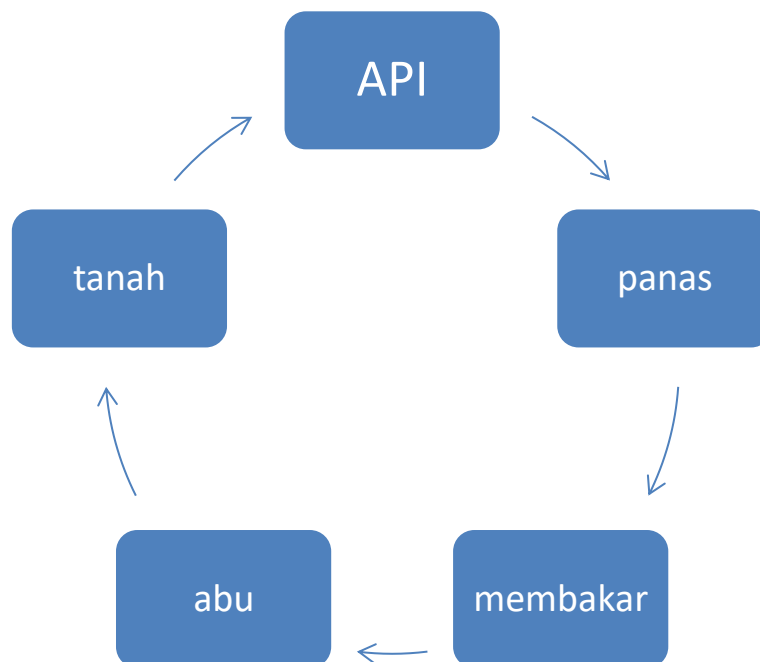
Pemikiran filosof awal ini telah memasukkan jiwa menjadi bagian dari pemikiran filsafatnya. Hanya Anaximenes tidak melanjutkan pemikiran jiwanya, karena ini bukan bagian dari alam. Tradisi berpikir abstrak masa ini masih belum berkembang, hanya orang – orang tertentu yang memiliki kemampuan yang sudah memulainya, namun belum menemukan akarnya. Karena filosof alam hanya memikirkan dari mana alam ini berasal dan bagaimana berkembangnya. Pemikiran tentang jiwa hanya dikaitkan dengan kekuatan alam, oleh karena itu masa ini dikategorikan masa polythisme. Pemikiran tentang Jiwa yang merupakan bagian dari alam kecil, yakni yang terkait dengan hidup manusia dikembangkan oleh masa berikutnya yaitu Aristoteles filosof pertama yang membahas tentang jiwa, yang kemudian berkembang sebagai psikologi.⁵

B. MASA EPHISOS

Filosof – filosof yang lahir masa – masa berikutnya setelah masa awal ini adalah Heraklitos 540- 480 SM. Masa ini disebut dengan masa Ephesos, karena Ia lahir di kota Ephesos di Asia Minor. Heraklitos memiliki pandangan filsafat sendiri, yang berbeda dengan masa sebelumnya, tetapi memiliki sedikit pengaruhnya. Obyek pemikiran masa ini masih terkait dengan masa sebelumnya, yaitu zat yang satu, sebagai asal dari segala sesuatu. Ajarannya yang terpenting adalah bahwa yang SATU itu adalah anasir asal yang menjadi pokok alam dan segalanya. Anasir asal itu menurut

⁵. Moh. Hatta.7-14

Heraklitos adalah API. Menurutnya API itu lebih dari air dan udara, karena setiap orang tahu bahwa api itu mudah bergerak dan mudah berubah rupa. Semua benda memiliki unsur api, karena didalam setiap benda terdapat unsur panas dan mudah terpengaruh oleh api. Setiap benda akan mudah terbakar oleh api, dan setelah itu akan berubah bentuk menjadi benda lain, dan akan tetap mengandung unsur panas. Api itu membakar semuanya, menjadikan semuanya jadi api, dan akan berubah menjadi abu. Gejala ini kemudian dapat dilihat dari panas matahari yang menjadi syarat dan sumber hidup manusia dan tumbuhan. Dalam penjelasan selanjutnya bahwa API itu sebagai kiasan dari segala kejadian, bahwa di dunia ini tidak ada yang tenang dan tetap, yang ada hanya pergerakan yang terus- menerus. Api itu bergerak terus dan mengandung cahaya, terang, panas, ada dinamika, sumber perubahan, awal penciptaan. Tidak ada yang boleh disebut ADA, tetapi MENJADI. Karena semuanya itu dalam proses kejadian. Segala kejadian ini serupa dengan api, yang tidak putus, dengan berganti – ganti memakan dan menghidupi dirinya sendiri. Segala permulaan adalah akhir dari dirinya, segala mula hidup adalah akhir dari yang mati., inilah yang disebut dengan PANTA REI, semuanya mengalir.Seperti air mengalir, kita tidak pernah mandi kedalam air yang sama, karena pada kedua kalinya kita mandi dengan menggunakan air yang berbeda.

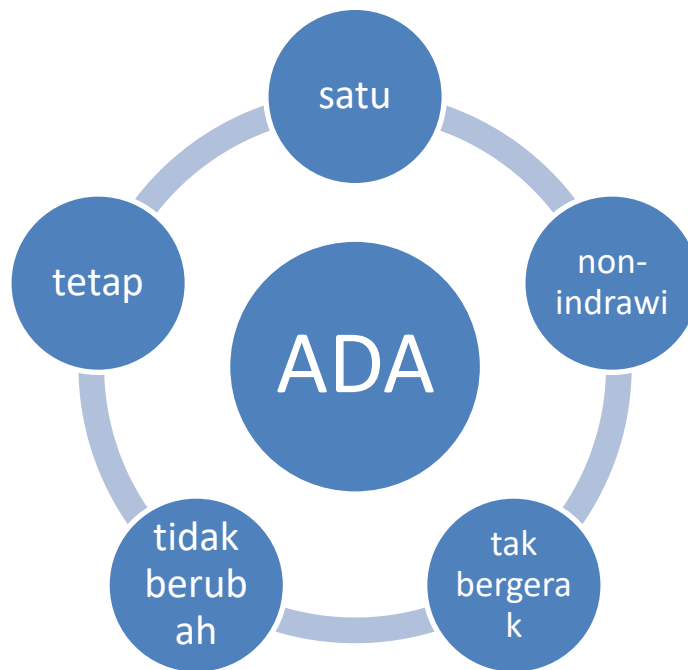


Dari penjelasannya perubahan dan proses “menjadi” tersebut,Heraklitos menjelaskan bahwa segala proses tersebut dikuasai oleh hukum dunia, yang disebut dengan Logos, artinya pikiran yang benar, kemudian lahir perkataan Logika. Dari pemikiran itu maka Heraklitos dianggap sebagai filosof yang berbeda sekali dengan

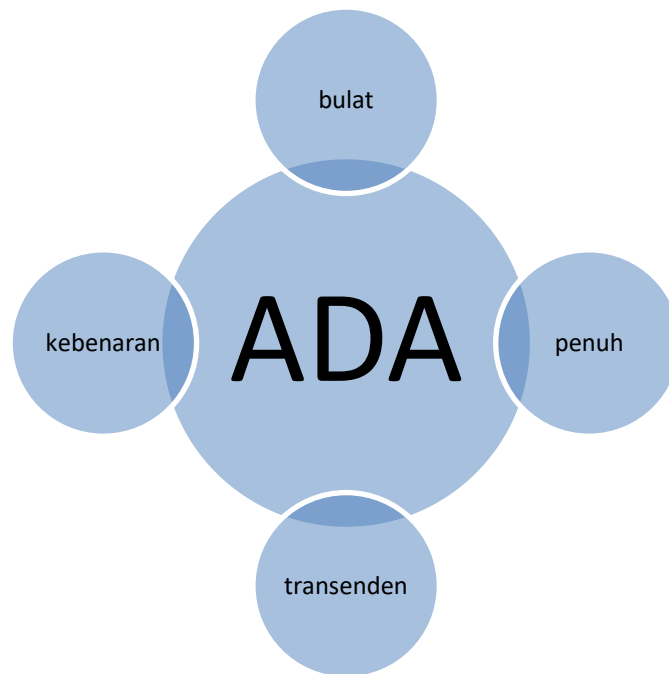
pendahulunya, yang dapat melahirkan dan membuka tabir pikiran yang dinamai logos. Ide pemikiran “logos” sebenarnya telah ada sebelumnya, hanya saja belum dirumuskan sebagaimana Heraklitos. Pemikirannya dapat dikatakan ada pengaruh dari Anaximenes yang menjelaskan bahwa ada proses menjadi bagi semua ciptaan alam. Menurut Anaximenes bahwa yang berproses menjadi adalah ciptaan, tetapi Heraklitos bahwa logos adalah sebagai asal dari segala penciptaan. Karena menurutnya logos pangkal manusia dapat mengetahui segalanya, dan sumber kesenangan. Logos itu kekal dan abadi, oleh karena itu tidak perlu mencari yang asal dari alam. Alam ini tidak dijadikan oleh apa atau siapa, karena ia ada selamanya, sebagai api yang hidup dan padam akan berganti dengan api lainnya.

C. MASA ELEA

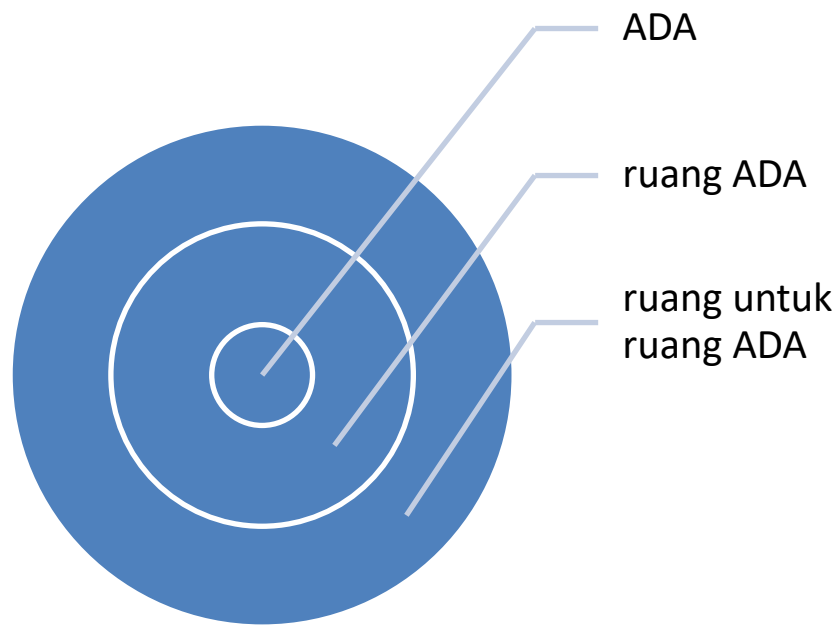
Masa ini berjalan dari tahun 540 – 460 SM. Masa ini ditandai oleh pemikiran Xenophanes, Parmenides, Zeno, dan Melisos. Xenophanes 580 – 470 SM, yang mengajarkan tentang “Yang ada”, apa yang ada itu, dan bagaimana sifatnya. Menurut Zeno Yang ada itu satu, tidak ada seluk – beluknya dan tidak berubah-ubah, tidak terikat oleh sesuatu dan tidak dibatasi oleh waktu. Apa yang nampak oleh panca indera itu bukan yang sebenarnya, melainkan bayangan atau “rupa saja”. Yang ada dalam kebenarannya tidak dapat diketahui dengan penglihatan, melainkan dengan pikiran yang memperhatikan, pikiran yang istimewa substansinya yang bisa memikirkan yang Satu tersebut. Ide pemikiran yang satu ini yang kemudian dikembangkan oleh Plato dalam ajarannya tentang Ide. Pengaruh filsafat ini banyak berpengaruh pada model agama monothisme modern. Substansi yang Ada tidak dapat dibuktikan oleh panca indera, kecuali hanya dalam permukaan saja atau bayangan semata. Periode ini sudah mengembangkan pola pemikiran yang lebih substantif tentang ketuhanan sebagai sumber dan asal dari yang ada, baik sebagai awal dan akhir dari proses kejadian. Masa ini menurut para ahli sudah dipengaruhi oleh ajaran agama monothisme masa itu. Karena sebagian besar para filosof masa ini adalah terdiri dari para agamawan yang ingin mengukuhkan ajaran agama dengan pendekatan filsafat.



1. Parmenides lahir tahun 540 SM, ajarannya tentang Yang Ada itu bukan persatuan dari Tuhan dan alam, melainkan sebagai adanya yang sepenuhnya. Parmenides ingin memisahkan antara Yang ada itu bukan bagian dari yang ada. Ia tidak terikat oleh apapun dan siapapun. Ia tidak sama dengan yang ada. Ajaran moralnya bahwa kebenaran itu bulat dan sepenuhnya, tidak terbagi, dan mutlak. Kebenaran itu berbeda dengan pendapat manusia, yang ada menyimpan kebenaran didalamnya. Kebenaran itu obyektif, sementara kebenaran manusia sangat subyektif karena diwarnai oleh kepentingan dan hanya sangkaan saja. Karena pemikiran manusia tentang kebenaran dibatasi oleh batas kemampuannya, yang tidak dapat menyentuh substansi kebenaran itu sendiri. Persangkaan itulah yang mengatakan ada itu banyak, padahal yang banyak itu tidak ada. Oleh karena itu yang ada itu hanya satu, kekal, dan tidak berubah-ubah. Maka jadi dan hilang itu tidak benar adanya. Dengan pernyataan ini Parmenides adalah pembangun logika yang pertama.



2. Zeno lahir tahun 490 SM. Dia mengajarkan bahwa di dunia ini hanya dua hal yang saling berlawanan. Filsafat yang dibangunnya dengan cara melawan dalil-dalil lawan, jika dalil lawan salah berarti pendapat gurunya benar. Ia mempertahankan ajaran gurunya Parmenides yaitu tentang yang satu itu ada yang banyak itu tidak ada. Sebab yang banyak itu akan terbagi ke dalam bagian yang terkecil, sampai tak terbagi lagi. Benda yang terbagi sampai pada bagian terkecil itu tidak memiliki ukuran, tidak memiliki bangun atau bentuk, maka benda tersebut tidak akan mampu menolong dirinya untuk membentuk. Penjelasan Zeno jika Terhadap Yang Ada tersebut berada dalam satu ruang, maka sudah barang tentu tempatnya dalam ruang pula, yang kemudian membutuhkan ruang lagi. Ruang yang satu adalah bagian dari ciptaan untuk memberikan ruang pada ciptaan berikutnya. Oleh karena itu yang Ada yang pertama adalah "Inti" dari yang ada berikutnya. Ajaran ini ingin menjelaskan bahwa sifat Yang ada akan beredar ke dalam seluruh ciptaannya. Oleh para ahli bahwa ajaran Zeno ini banyak dikembangkan ke dalam pemikiran filsafat Emanasi. Yang Ada adalah awal dari segala bentuk dan sifat yang ada sesudahnya.



3. Melisos tahun 444 – 441 SM. Melisos mempertahankan Parmenides dengan mengemukakan: yang Ada selalu ada, dan akan tetap ada, yang Ada itu kekal. Karena jika yang ada itu dijadikan, maka kejadiannya itu timbul dari Yang tidak Ada. Oleh karena itu Yang Ada adalah kekal, tidak dijadikan. Sebab yang berubah itu sama dengan yang terjadi atau hilang. Yang berubah berarti terikat oleh waktu dan tempat. Karena terikat oleh sesuatu maka yang ia tidak kekal. Yang Ada itu baka, tidak terbatas, satu, selalu sama, tidak bergerak. Tidak ada ruang yang kosong tempat bergerak, Ia akan bergerak ke arah yang luas tidak terbatas. Ide Monothisme telah tergambar penuh dalam ajaran Melisos ini. Kekuatan ajarannya terletak pada ide kekekalan yang tidak terbatas dan gerak abadi pada Yang Ada. Hal ini yang sedikit berbeda dengan Zeno bahwa Yang Ada itu berada dalam ruang.

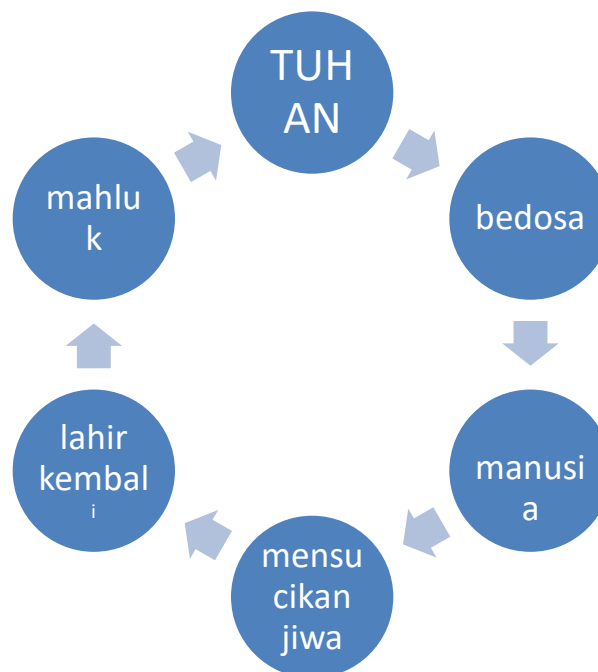


Ada pikiran baru dari Melissos yang juga berbeda dengan gurunya Parmenides. Menurut Parmenides : Yang Ada itu bangunnya bulat. Melissos, yang ada itu tidak berhingga, karena yang berhingga adalah mempunyai awal dan akhir. Oleh karena itu Yang Ada itu satu dan tidak bertubuh, karena yang bertubuh pasti ada bentuk, tebal, tipis, ini artinya ada bagian, oleh karena itu yang ada bagian berarti tidak satu.

D. MASA PHITAGORAS

Phitagoras 580 SM, hampir semasa dengan Xenophanes. Pemikiran Phitagoras lebih banyak menjelaskan tentang ajaran Agama, khususnya mistik, karena Ia adalah penganut tarikat Orfisisme. Ajaran Phitagoras berujung pada pendidikan batin dengan pembersihan jiwa. Pemikiran ini sampai saat ini menjadi pengaruh penting ajaran agama Timur, yang lebih mementingkan ajaran mistik untuk pendidikan batin, khususnya India. Phitagoras percaya bahwa ada perpindahan jiwa mahluk sekarang kepada mahluk yang akan datang. Apabila ada orang meninggal dunia, maka jiwanya akan kembali ke dunia lagi, masuk kebadan manusia atau binatang. Ajaran ini dikembangkan dalam Reinkarnasi Hindu, yang lebih menekankan adanya pensucian jiwa manusia untuk dapat masuk kedalam Nirvana. Jika tidak maka jiwa yang telah mati harus melakukan penjelmaan kepada mahluk berikutnya baik kepada manusia ataupun binatang untuk melakukan pembersihan Jiwa. Jadi Jiwa dunia itu satu untuk seluruh mahluk, karena Ia berasal dari Jiwa yang Satu dan Murni. Phitagoras mengembangkan ajarannya bahwa manusia itu asalnya adalah Tuhan yang Satu dan Murni. Jiwa Tuhan yang masuk

kedalam tubuh sudah tidak sama substansinya dengan Jiwa Tuhan yang murni tersebut. Ketika masuk kedalam tubuh manusia, jiwa Tuhan tersebut akan menjadi kotor karena pikiran manusia. Jiwa manusia itu penjiilmaan dari pada Tuhan yang jatuh ke dunia karena berdosa, dan ia akan kembali lagi ke langit kedalam lingkungan Tuhan bermula, apabila telah disucikan jiwanya. Hidup yang murni adalah jalan untuk menghapuskan dosa. Tetapi kemurnian tidak dapat dicapai sekaligus, melainkan berangsur-angsur. Oleh karena itu jiwa berulang – ulang turun ke tubuh mahluk dahulu. Dengan jalan begitu, dari setingkat ke setingkat ia mencapai kemurnian.



Untuk memurnikan hidup, manusia harus menempuh jalan hidup yang telah ditentukan secara ruhani untuk kebutuhan lahir dan batin. Hidup berpantangkan diri tidak makan daging dan kacang, karena menurut kepercayaannya, sifat binatang yang buas itu hinggap diudara. Jiwa yang buas itu akan masuk pengaruhnya kedalam Jiwa manusia, sehingga semakin jauh dari jiwa Tuhan yang pertama. Dengan kepercayaan ini Phitagoras sebagai pengembang hidup vegetarianisme, hanya makan sayur dan buah saja, yang jauh dari pengaruh jiwa binatang .

Manusia harus selalu mensucikan batinnya dengan mendidik jiwanya untuk memikirkan kehidupannya setiap hari, apa yang diperbuat hari ini, apa yang dilanggar hari ini, sebelum ia berangkat tidur. Hidup ini harus diarahkan untuk selalu dapat dekat dengan tuhan, dengan berusaha mensucikan jiwanya sebagaimana sucinya jiwa Tuhan. Cita- cita harus selalu dibangun setiap hari untuk hidup suci, agar tidak mengalami hidup berulang kali. Agar hidup ini terjaga dari pengaruh pikiran kotor, maka materi

harus dihindari. Karena materi sumber dari segala dosa. Hidup harus diarahkan sebagai persediaan akherat. Jiwa yang bersih atau disebut Athman adalah menjadi cita- cita hidup yang suci.

Oleh pengikutnya phitagoras dianggap sebagai dewa, karena apa yang dikatakan selalu benar. Dia dikenal sebagai ahli mistik, ahli berhitung dan ahli pikir. Oleh karena itu namanya dikenal dalam ilmu matematika sampai sekarang. Dari pemikiran angka – angka itu ia merumuskan bahwa segala barang adalah angka – angka, baik yang nampak maupun tidak nampak. Angka terbagi dalam dua bagian yaitu angka genap dan ganjil. Yang genap itu tidak berhingga, dan yang ganjil menentukan. Didunia ini juga dirumuskan sebagai angka – angka tersebut, selalu berhadapan secara berlawanan. Angka yang menjadi dasar adalah satu, satu itu genap dan sekaligus ganjil. Jadinya tidak berhingga dan juga berhingga. Angka tiga adalah ajaib, karena ia ada awal, pertengahan dan akhir. Angka empat maha besar, sebab $1+2+3+4 = 10$. Angka sepuluh adalah angka sepuh- penuhnya. Sebab hitungan setelah angka 4 hanya merupakan ulangan dari angka 1 sampai 10. Oleh karena itu ajaran Phitagoras bersumber dari pemikiran angka – angka. Dalam semua barang terdapat paduan dan hasil dari dasar angka – angka. Oleh karena itu ANGKA adalah asal dari segalanya⁶

E. MASA FILSAFAT ALAM KEDUA

Periode ini masih memiliki pengaruh yang kuat dari ajaran Agama. Oleh karena itu banyak ahli yang mengatakan bahwa agama sebagai penuntun pemikiran filsafat. Tidak akan lahir filsafat Yunani tanpa adanya ajaran kitab suci. Meski dalam perkembangan selanjutnya pada masa filsafat modern ada pengingkaran masa Agama. Tokoh Filsafat kebanyakan adalah ahli agama yang ingin memperkuat logika agama sampai pada masa Nasrani. Peradaban Agama menjadi pintu masuk ajaran filsafat, baik masa agama alam (polythisme) sampai kepada perkembangan masa Monothisme.

Filosof masa ini adalah Empedokles, Anaxagoras, Leukippos, dan Demokritos. Seperti pada masa filsafat alam yang awal, mereka mencari asal dari segalanya kepada benda. Tetapi mereka tidak melupakan sama sekali ajaran filosof-filosof terdahulu. Seperti masa Elea mereka berpendapat bahwa substansi barang yang asal tidak berubah – ubah. Barang yang Satu akan mengalir kedalam seluruh barang

⁶ .Moh Hatta,14-25

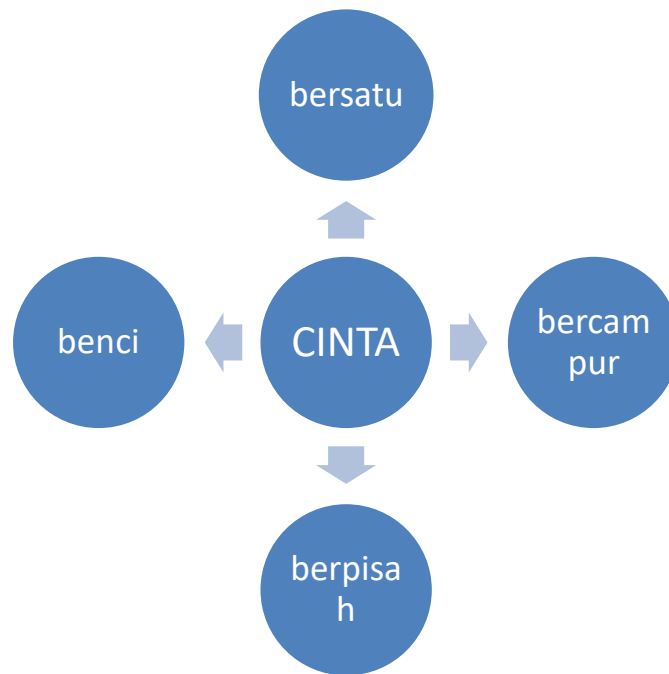
yang menjadi dan akhirnya hilang. Oleh karena itu tidak ada yang “menjadi” dan yang “hilang”. Mereka berpendapat bahwa barang yang ada itu tidak satu, melainkan banyak

Di sini mereka bertentangan dengan Elea, dan lebih dekat kepada yang lahir. Yang kelihatan sebagai “timbul dan hilang” sebenarnya tidak lain adalah bertaut dan berpisah atau bercampur dan bercerai. Substansi barang yang timbul dan tenggelam tetap ada, hanya berbentuk dan mengambil sifat lain dan berbeda. Substansi yang banyak itu bercampur satu sama lain, atau bercerai dari pencampurannya itu. Barang yang baru adalah barang lama yang telah hilang. Oleh karena itu barang yang ada dan banyak itu bersifat “kekal”. Oleh karena itu kelihatan “timbul” dan “hilang”, tetapi sebenarnya timbul dan hilang itu tidak ada, karena yang banyak itu tetap ada. Percampuran dan perpisahan itu disebabkan oleh kodrat dari barang itu sendiri. Barang yang timbul dan tenggelam itu dibatasi oleh ruang dan waktu. Yang ada diciptakan oleh yang sudah ada lebih dulu, yang membentuk gerakan-gerakan yang terus menerus, yang akhirnya bentuk dan sifatnya berubah.

Oleh karena itu perubahan itu adalah mutlak, tidak bisa dihindari karena tidak ada kekuatan yang dapat membendung terjadinya perubahan. Inilah pokok dari filsafat materialisme, yang kemudian sangat berpengaruh pada abad 18. Semuanya terjadi dari benda, atau materi. Segala yang terjadi tak lain dari pada gerakan materi itu sendiri.

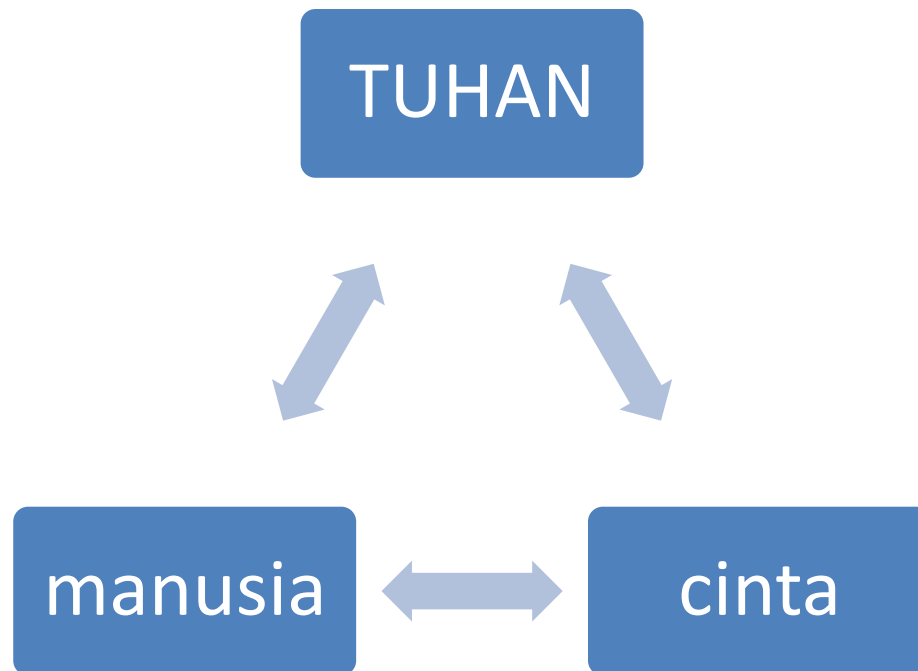
1. Empedokles 490 – 430 SM. Ia memiliki garis keturunan bangsawan, tetapi dia menempuh hidup sebagai pengembara yang mengembangkan hidup sederhana. Kebiasaan hidup yang dijalani adalah menyanyikan lagu – lagu suci untuk mensucikan jiwanya. Ia mengajarkan tentang asal dan sifat Alam. Menurutnya ruh manusia itu harus dituntun kedalam kebaikan dengan cara menyanyi lagu – lagu suci. Ia lebih terpengaruh oleh mistik dari aliran orfisme dan ajaran pitagoras. Ia percaya bahwa manusia itu asalnya Tuhan, yang jatuh ke dunia, karena berdosa. Jika telah dapat membersihkan dosanya, maka ia akan kembali ke asalnya. Jalan membersihkan dosa adalah dengan cara berkorban membersihkan diri. Empedokles merasa dirinya sebagai Tuhan yang terbang. Empedokles menempuh hidup dengan mengasingkan diri dari hiruk pikuk duniawi. Ia hanya selalu berusaha mengisi jiwanya dengan tuntunan lagu suci untuk mensucikan jiwanya. Ajarannya ini banyak dikembangkan oleh ahli mistik pada periode berikutnya. Gaya hidupnya menginspirasi kaum mistik untuk selalu menjauhi hiruk pikuk duniawi guna menuju hidup suci, agar dapat lebih dekat dengan tuhan. Dengan harapan dapat mengembalikan Jiwa ke “tuhan”an yang telah dirusak oleh proses hidup duniawi.

Ia juga mengajarkan bahwa alam ini pada mulanya satu, disatukan oleh cinta. Proses alam dengan lewat cinta ini melahirkan ada persatuan dan perpisahan. Alam ini dapat berkembang sedemikian rupa harus ada jalan dan proses cinta. Cinta adalah kodrat yang membawa bersatu, bercampur. Tetapi alam yang telah bersatu tadi diceraikan oleh rasa benci, kodrat yang menjadi pokok perpisahan dan persengketaan. Karena rasa benci itulah, maka hidup di dunia ini menjadi sulit. Tetapi benci itu mendapatkan masa batasnya akan melahirkan cinta untuk mempersatukannya.



Dunia ini diciptakan dari asal yang baik dan mulya yaitu cinta. Karena manusia asalnya tuhan, maka akan kembali lagi menjadi tuhan. Oleh karena itu manusia harus hidup berkasih – kasihan, cinta – mencintai satu sama lain. Cinta itu akan membuka kembali jalan pulang ke langit yang suci, ke dalam pangkuan tuhan. Agama Hindu mengembangkan ajaran ini dengan menjelaskann bahwa Athman terpisah dari Brahman karena Athman mencintai dunia. Maka untuk dapat bersatu dengan Brahman maka athman harus meninggalkan dunia dengan mensucikan diri. Cinta yang mempersatukan manusia menjadi suami – istri. Cinta menimbulkan keinginan untuk bersatu, membawa

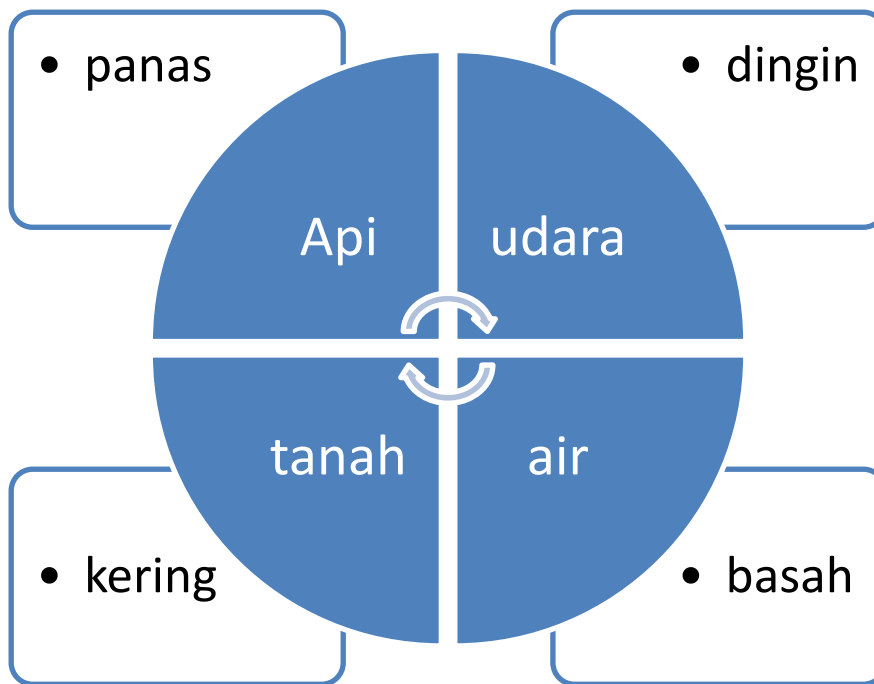
kesejahteraan, harmoni dalam alam semesta.



Menurut Epedoklas alam tersusun dari 4 anasir asal, yaitu : udara, api, air dan tanah. Keempatnya masing – masing pemangku sifat yang empat yang saling berbeda pula : dingin, panas, basah, dan kering. Udara dingin, api panas, air basah dan tanah kering. Ajaran ini terkenal sampai abad 17 sebagai rumus dari ilmu alam. Karena alam berasal dari anasir 4, ‘ timbul ‘ dan ‘ hilang ‘ tidak boleh terjadi. Timbul itu perkataan kosong, timbul dan terjadi itu tidak ada dalam barang di dunia ini. Demikian pula tak ada hilang sebagai sesuatu yang mati, yang memusnahkan sama sekali. Yang ada hanya percampuran dan perpisahan. Anasir – anasir empat tersebut bercampur untuk menciptakan barang yang berbeda dengan waktu perpisahan. Proses campur dan terpisah itulah yang menjadi proses alam selanjutnya. Percampuran dari 4 anasir tersebut menjadi barang yang ada dalam alam ini. Perpisahan dari 4 anasir tadi akan terbentuk barang yang berbeda dengan sebelumnya. Ia tidak hilang, melainkan kembali jadi barang asal. Proses pencampuran akan terjadi dominasi anasir- nasir , mana yang lebih dominan akan menjadi unsur anasir penting dalam barang yang diciptakan. Meski tiap – tiap barang terjadi dari 4, anasir tadi tidak memiliki kodrat. Gerakan bercampur dan berpisah itu disebabkan oleh 2 dasar yang lain, yang berada di luarnya, yaitu cinta

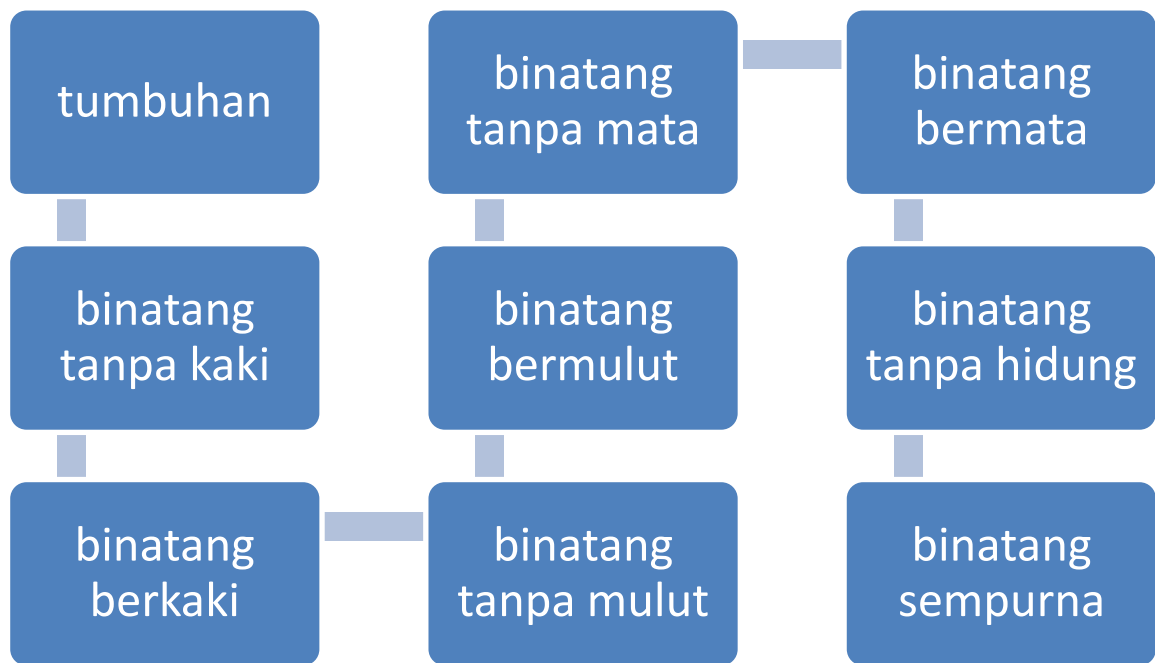
dan

benci.



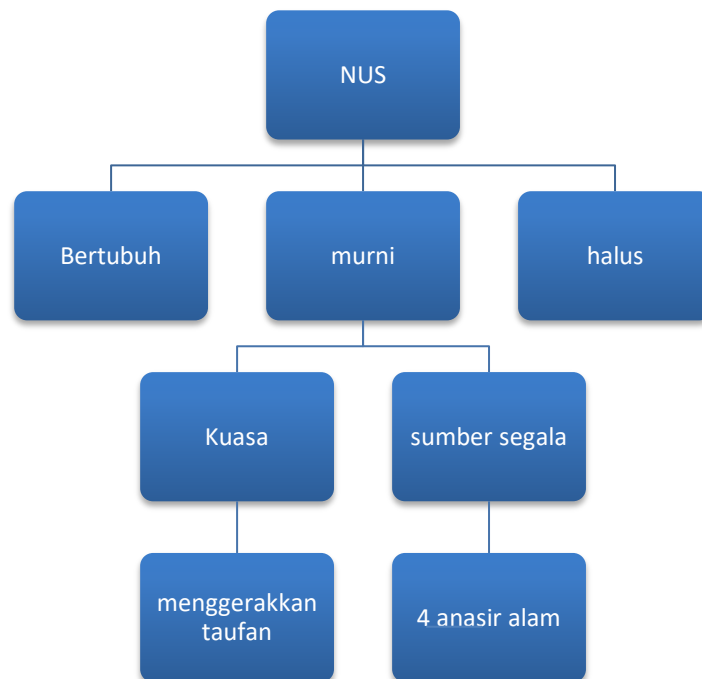
Teori ini ingin mempertegas bahwa benda dalam alam ini merupakan proses dari percampuran dari 4 anasir alam tersebut. Percampuran bisa terjadi secara keseluruhan dan bersamaan dari 4 anasir tersebut, sehingga melahirkan barang atau benda yang baru. Juga bisa terjadi percampuran itu hanya terdiri bagian – bagian tertentu dari 4 anasir tersebut, sehingga akan melahirkan barang yang berbeda dengan barang yang dihasilkan dari percampuran secara keseluruhan. Jika tidak terjadi percampuran maka barang itu menjadi asal.

Kejadian yang menyangkut binatang dan tumbuhan, akan terjadi proses bertahap yang bermula dari tumbuhan kemudian muncul binatang yang tidak sempurna. Dari binatang yang hanya memiliki mata, tapi tidak memiliki hidung, memiliki badan tetapi tidak memiliki kaki, memiliki mulut tapi tidak memiliki tangan. Dari binatang yang tidak sempurna ini kemudian ada proses bersatu dan bercampur untuk membentuk binatang yang semakin sempurna dengan tahapannya. Mahluk yang tidak sempurna tersebut bercampur membentuk kesempurnaan dan menghilang sebagiannya, sebagian lainnya tetap hidup dan beranak – pinak yang banyak dengan bentuk yang berbeda dengan sebelumnya, karena percampuran tersebut. Makin panjang keturunan, makin sempurna bentuknya. Ajaran ini yang kemudian berpengaruh terhadap ajaran evolusi Darwinisme, bahwa mahluk alam ini bermula dari bentuk yang tidak sempurna. Teori ini juga mempertegas pengaruhnya bahwa perkembangan organisme itu berevolusi.



2. Anaxagoras 400 – 428 SM, dalam perjalanan hidupnya ia selalu behadapan dengan kondisi kemapanan masyarakat. Seperti kepercayaan, ideologi dan politik. Masa yang nyaman tersebut justru melahirkan pemikiran yang sebaliknya. Pemikirannya sangat bertolak belakang dengan keadaan masyarakat tersebut. Kepercayaan agama yang telah mapan ingin digugat dengan kritikan yang tajam. Menurut kepercayaan orang Greek masa itu, matahari dan bulan adalah dewa. Anaxagoras menentangnya dengan mengajarkan bahwa matahari tak lain adalah batu yang bercahaya. Matahari itu mempunyai padang, gunung, sungai, dan juga didiami oleh manusia seperti bumi. Sebagai murid empedokles Ia mengajarkan bahwa timbul dan hilang itu tidak ada, Karena isi dunia ini tidak bertambah dan tidak berkurang. Timbul dan hilang itu hanya proses menjadi baru, mengulang dan kemudian menjadi ada dan baru, yang disebabkan oleh perhubungan dan perpisahan dari anasir tadi. Oleh karena itu tidak ada yang barang baru, karena ia ada sejak lama. Terjadinya barang yang beraneka ragam tergantung dari kedudukan dan struktur campuran dari anasir asal. Anasir yang banyak menentukan rupa dari barang itu. Percampuran dan perpisahan anasir tersebut digerakkan oleh kodrat dari luar, yaitu Nus, itulah yang menyusun alam ini dari keadaan yang kacau balau bermula. Nus adalah asal yang menggerakkan percampuran dan perpisahan sampai dapat berproses sebagai hukum alam. Karena hukum alam diciptakan oleh Nus sebagai bagan dari kodrat yang dimilikinya. Pemahamannya tentang Nus dipengaruhi oleh kepercayaan Greek, yaitu sebagai barang yang bertubuh juga, tetapi tubuhnya sangat

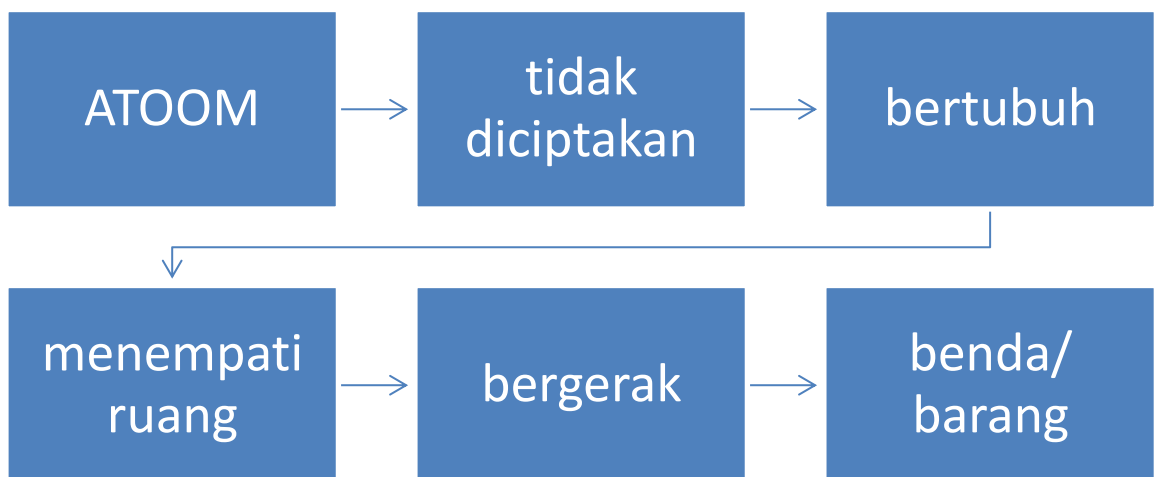
halus, murni, tidak bercampur sedikitpun dari barang dunia. Kemurniannya itulah yang menyebabkan Nus kuasa atas barang lainnya yang berupa anasir tadi. Nus itu asal dan akhir dari segala, tetapi bukan bagian dari segala itu. Ia kuasa atas dirinya dan berada dengan sendirinya. Segala yang berlaku menurut hukumnya, semuanya disebabkan oleh Nus. Dari ajarannya ini Anaxagoras diakui sebagai pengembang ajaran agama monothisme. Hanya saja pikirannya bukan untuk menjelaskan agama, tetapi untuk keterangan alam. Kritik atas ajaran agama adalah untuk kepentingan hukum alam. Nus adalah yang menjadikan alam ini, sebelum alam ini berkembang, segala barang itu berkumpul menjadi satu. Semuanya seperti kabut, yang tersusun dari barang yang halus sekali dan jumlahnya tak ternilai banyaknya. Barang yang berkumpul jadi satu tersebut terdiam, baru kemudian Nus menggerakkan dan menyusunnya, melalui putaran taufan.



3. Leukippos, masa hidupnya tidak banyak diketahui orang. Pemikirannya tentang alam adalah bahwa Atoom itu adalah barang yang terkecil yang tak dapat dibagi. Atoom adalah akhir dari segala barang. Segala barang terjadi dari hubungan atoom itu. Jadi benda atau materi itu adalah susunan dari atoom-atoom. Karena ukurannya yang sangat kecil itu, ia tidak kelihatan, tetapi ia tetap ada, tidak hilang dan tidak berubah. Iapun tidak dijadikan, tetapi telah ada dari semula. Semua benda memiliki unsur-unsur atoom, yang selalu bergerak tak pernah berhenti, atas kodrat sendiri. Ajarannya ini dipengaruhi oleh Elea yang didasarkan pada yang tetap. Atoom memiliki bentuk yang sangat kecil sehingga tidak dapat dilihat, tetapi substansinya ada dimana – mana. Setiap barang

memiliki unsur atoom yang kuat, karena ia tersusun dari atoom-atoom itu. Segala yang memiliki bentuk akan membutuhkan ruang untuk mewedahi bentuk tersebut.

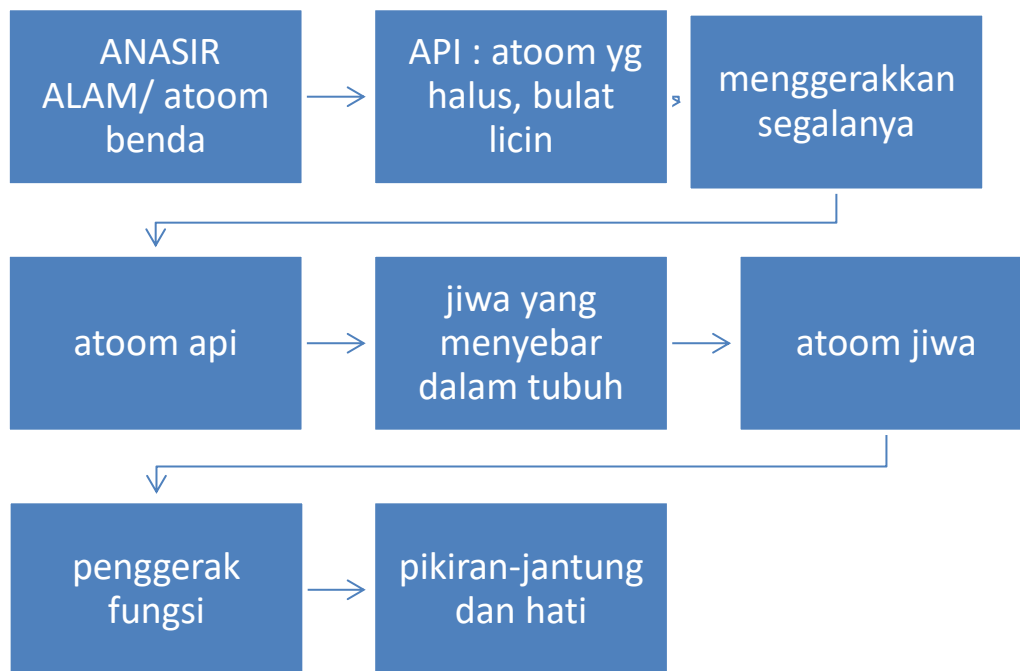
Kejadian dunia adalah perhubungan atoom, yang terdiri yang penuh dan yang kosong. Keduanya disamakan dengan yang ada dan tidak ada. Atoom itu disamakan dengan yang penuh. Betapapun kecilnya atoom itu bertubuh, segala yang bertubuh mengisi ruang. Di sebelah yang penuh itu adalah yang kosong. Diantara yang penuh dan yang kosong itulah terdiri dari alam ini. Keduanya harus ada, karena kalau tidak ada yang kosong, atoom itu tak dapat bergerak, berhubung dan berpisah. Karena perhubungan dan perpisahan itulah terjadi barang – barang di bumi ini. Ajaran ini masih sangat kental dengan ajaran gurunya bahwa barang yang ada adalah hasil campur dan pisahnya anasir alam.



4. Demokritos 460 – 360 SM, Ia adalah murid dari Leukippos. Ajarannya sepadan dengan sang guru. Nuansa filsafat alam masih sangat kuat yakni bahwa Atoom dan gerakannya. Atoom itu tidak berawal dan berakhir, ada selamanya. Jumlahnya banyak, atoom itu adalah benda yang bertubuh. Diantara atoom yang banyak itu terdapat ruang yang kosong, atoom itu bergerak. Atoom itu benda yang bertubuh, dan setiap yang bertubuh itu dapat dibagi, sekalipun pembagian itu hanya ada dalam pikiran. Benda yang masih dapat dibagi belumlah menjadi bagian yang penghabisan, atoom.

Pemikiran filsafatnya dituntun oleh ajaran agama. Anasir alam yang terpenting adalah api, dan itulah yang paling sempurna dan paling mudah bergerak. Karena Api memiliki unsur yang banyak: Cahaya, terang, bergerak terus-menerus, semangat, dan

agensif dan dinamis. Ia terdiri dari atoom yang halus, licin, dan bulat. Ialah yang menjadi penggerak dalam segala yang hidup. Atoom api itu adalah jiwa. Jiwa itu tersebar di seluruh badan manusia. Diantara dua atoom terdapat atoom jiwa, dan atoom inilah yang menjadi sebab bergerak. Atoom jiwa memiliki jabatan, seperti jantung tempat amarah, hati tempat cinta dan keinginan, dan otak tempat pikiran. Atoom itulah yang menjadi penggerak hidup kita.



F. MASA SOFISTTIK

Masa ini dimulai pertengahan abad 5 SM, masa ini dinamakan masa pancaroba, masa peralihan dari era tradisional ke era keterbukaan. Segala kebenaran dapat mengalami perubahan karena pengaruh pengetahuan dan etika manusia. Tidak ada kebenaran yang abadi, yang ada adalah relativitas, serba terbatas. Masa ini juga bisa disebut masa penggugat kemapanan filsafat Yunani yang telah mapan, yakni filsafat alam. Masa Sofistik ini adalah babak baru peradaban Yunani yang progresif. Masa ini banyak ajaran lama diruntuhkan. Ajaran lama tentang filosofi kosmos yang mencari tahu tentang alam dan prosesnya. Masa sofistik ini manusia sebagai makhluk yang berpengetahuan dan berkemauan. Pengetahuan dan kemauan manusia sekarang ini menjadi obyek dari masalah filsafat. Obyek filsafat dari kosmos berganti pada pengetahuan dan ethic. Disisi lain pergantian era sofisme merupakan nilai positif perkembangan filsafat, disisi lainnya sofistik berpengaruh terhadap nilai- nilai Greek, tidak ada nilai yang tetap karena zaman senantiasa berubah. Nilai mengikuti perubahan masanya. Ajaran yang terpenting dari kaum sofistik adalah “ kebenaran yang sebenar-

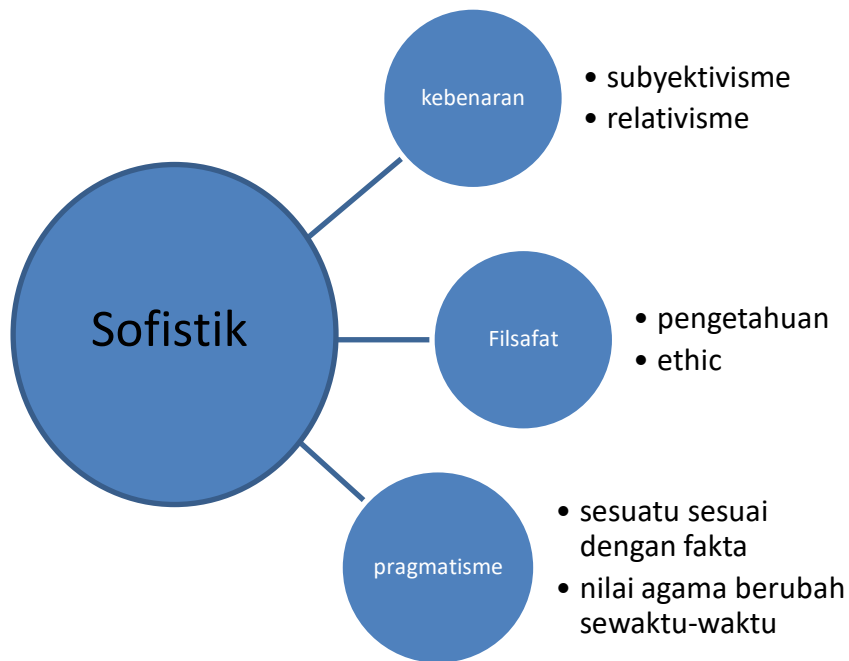
benarnya tidak tercapai”. Ajaran ini mengembangkan prinsip bahwa kebenaran itu relatif dan subyektif. Oleh karena itu teori sofisme adalah tentang relativisme, dan bersifat skeptis atas segala sesuatu. Subyektifisme adalah keyakinan bahwa kebenaran sesuatu itu tergantung dari anggapan orang tertentu. Jadi tidak ada kebenaran yang bersifat mutlak, karena setiap orang memiliki cara pandang yang berbeda terhadap kebenaran tersebut. Benar saya belum tentu benar untuk kamu. Sementara realisme bahwa benda – benda yang kita lihat itu memiliki wujud yang tersendiri, yang tidak sama dengan yang nampak oleh mata kita. Apa yang kita lihat itu hanya bayangan pikiran kita semata tentang benda itu. Kedua aliran tentang kebenaran tersebut mendapat tantangan dari aliran pragmatisme, karena aliran ini memandang bahwa sesuatu keterangan itu benar kalau memiliki kesesuaian dengan realitas yang diterangkannya. Jadi kebenaran itu harus sesuai dengan kenyataan yang ada. Aliran ini yang menebar benih pengetahuan positivistik.

Dari pemikiran pragmatisme ini jika kita gunakan untuk membahas masalah agama, maka kebenaran agama itu tidak ada ukurannya dengan kenyataan. Oleh karena itu mereka meragukan kebenaran agama. Pada masa modern ini banyak orang mengembangkan nilai pragmatisme ini dengan berganti- ganti agama, karena kebenaran agama bisa berubah sewaktu – waktu. Kebenaran agama memiliki sejarahnya di masa lalu, sehingga masa kini mempertanyakan kebenaran agama di masa lalu tersebut.

Guru – guru filsafat dizaman sofisme ini adalah : Protagoras, Gorgias, Hippias dan Prodikos.⁷

1. Protagoras 481 – 411 SM, Ia banyak terpengaruh oleh ajaran Herakletos, *Panta Rei*, semuanya berlalu. Menurut ajarannya bahwa manusia itu ukuran segalanya, bagi yang ada karena adanya, dan bagi yang tidak ada karena tidak adanya juga. Artinya kebenaran bagiku belum tentu benar bagi orang lain. Protagoras tidak meyakini adanya dewa – dewa greek itu, dengan alasan pengetahuannya tidak dapat mengetahuinya, dewa itu ada atau tidak.

⁷ Ibid, 43-72



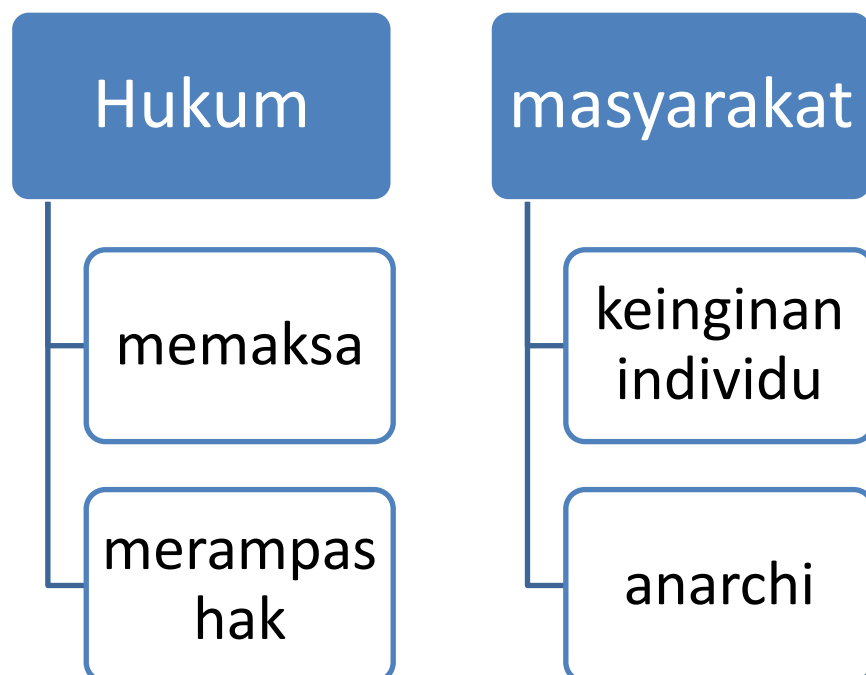
2. Gorgias 483 – 375 SM. Ia banyak terpengaruh oleh filsafat Elea, yang mengajarkan tentang Nihilisme, atau meniadakan. Dengan menggunakan 3 dasar pemikirannya.

- a. Tak ada sesuatunya, karena kalau ada ia pasti terjadi dan ada untuk selamanya.
- b. Jika sekiranya ada sesuatu, ia tak dapat diketahui. Sebab jika kiranya ada pengetahuan untuk mengetahui, pastilah ia adalah buah pikiran, dan yang tidak ada pastilah tidak masuk dalam pikiran.
- c. Jika kita mengetahui sesuatu itu, pastilah pengetahuan itu tidak dapat dikabarkan kepada orang lain.

NIHILISME

Tak ada sesuatu. kalau ada pasti terjadi dan selamanya.	Jika ada , ia tak dapat diketahui. Sebab kiranya ada pengetahuan untuk mengetahui, pastilah ia buah pikiran, yang tidak ada pastilah tidak masuk pikiran.	Jika mengetahui , pastilah pengetahuan itu tidak dapat dikabarkan kepada orang lain
---	---	---

3. Hippias masanya tidak diketahui orang. Ajarannya banyak dikembangkan dari filsafat ethika. Menurutnya bahwa hukum negara itu memaksa manusia, sebab ia banyak bertentangan dengan hukum alam. Hukum negara selalu memaksa masyarakat untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keinginan individu dalam masyarakat, yang telah diberi oleh kemurahan alam. Oleh karena itu ajaran ini banyak menimbulkan anarchi masyarakat untuk memberontak negara.



4. Prodikos, ia juga tidak dikenal masanya, dimungkinkan ia sezaman dengan Hippias. Ia banyak mengembangkan ajaran tentang moral. Dengan moral manusia dapat

menentukan hal – hal yang baik dan buruk bagi dirinya sendiri. Moral dapat mengangkat derajat manusia. Ia banyak menentang kepercayaan greek yang menyembah dewa – dewa yang banyak itu.

Dari semua ajaran guru sofisme ini tentang pengetahuan ini berkembang ke arah moral, bahwa moral itu subyektif. Karena tidak ada dasar umum bagi moral yang dapat dipakai untuk semua orang. Semua bergantung orang – perorang yang menjadi ukuran. Hukum yang diciptakan negara adalah untuk kepentingan penguasa semata. Ajaran Filsafat yang kemudian dikembangkan oleh Karl Mark dalam Teori kritiknya. Dasar pemikiran ini dikembangkan bahwa masyarakat itu hanya dibedakan antara yang kuat dan yang lemah. Hukum adalah sebuah kenyataan dari yang kuat, yang sanggup menundukkan orang lain untuk mentaati hukum yang dibuatnya. Hukum itu dianggap penting apabila ada hubungannya dengan kepentingan dan kemauan yang kuat.

Teori ini banyak mempengaruhi ahli pikir dan fisafat Jerman, seperti Karl Mar dan Max Weber dalam mengebangkan teori sosiologi dan ekonomi.



G. MASA FILSAFAT KLASIK

Masa ini menggantikan masa sofisme yang melahirkan teori relativisme, subyektivisme, dan skeptisme⁸. Namun semua itu tidak mungkin dapat mengembangkan sistem pengetahuan yang bulat. Masa Filsafat Klasik ini dimulai

⁸ Moh. Hatta 72 - 105

dengan Pemikiran Sokrates, yang menurut banyak ahli belum dikategorikan sebagai filsafat. Karena masih banyak menjelaskan tentang kebenaran dan ajaran moral. Sokrates lebih dikenal sebagai pembuka jalan menuju filsafat. Karena sebelumnya alam yang tidak bertubuh telah diketahui, kemudian dikembangkan, kemudian berkembang kepada obyek manusia sebagai pusat pengetahuan, disini sokrates mencoba untuk mencari dasar kebenaran dan moral. Sistem ajaran filsafat baru dikembangkan oleh Plato dan Aristoteles, berdasarkan ajaran Socrates tentang pengetahuan dan ethic, dan filsafat alam yang telah berkembang sebelumnya.

1. Socrates 470 - 399 SM, Ajarannya dikenal melalui catatan Plato sebagai muridnya, karena Sokrates tidak pernah mencatat ajarannya sendiri (Moh hatta: 1980, 80). Oleh karena itu ajaran Sokrates yang diketahui masyarakat itu banyak dipengaruhi oleh perspektif Plato. Ajaran Sokrates yang terpenting yang murni dijelaskan berdasarkan pengetahuan dan penjelasan Plato sebagai muridnya. Sokrates lebih menekankan analisisnya untuk mencari kebenaran. Untuk mencari kebenaran Socrates menempuh cara dengan metode Induksi, dan membentuk definisi. Dengan cara membandingkan secara kritis antara persamaan dan perbedaan konsep pengetahuan itu. Yaitu mencari tahu dengan pengertian tentang hal-hal dari yang sekecilnya kemudian diambil kesimpulan dari pengertian itu untuk selamanya. Setelah disimpulkan dari pengetahuan dan pengertiannya maka dilakukan definisi yang dapat diterima oleh masyarakat umum. Sehingga pengetahuan itu tidak bersifat subyektif, relatif dan skeptis seperti Sofisme.

Filsafat Ethika Sokrates bertitik tolak dari Budi. Orang yang memiliki pengetahuan pastilah orang berbudi baik. Karena pengetahuan itu adalah alat untuk mencari kebenaran. Kebenaran yang sejati adalah kebenaran Budi. Oleh karena itu menurutnya orang yang berbuat jahat itu karena ia tidak memiliki pengetahuan. Manusia pada dasarnya adalah baik, karena ia memiliki tujuan dan sifat. Ajaran tentang ketuhanan tidak banyak yang dapat diketahui. Hanya saja Sokrates adalah orang yang percaya kepada Tuhan. Menurut Sokrates alam ini teratur menurut wujud tertentu, dan itu adalah perbuatan Tuhan. Jiwa manusia itu bagian dari Tuhan yang menyusun alam. Tuhan itu dirasai dari dalam yang membimbing perbuatan manusia, itulah yang disebut dengan DAIMONION. Setiap manusia itu memiliki DAIMONION itu dari dalam jiwanya (Moh hatta: 1980, 85). Berikut ini tabel ajaran filsafat Sokrates:

no	Ajaran ffilsafat	I s i
1.	Kebenaran	Melalui induksi untuk dirumuskan dalam definisi secara umum, agar ilmu itu bersifat obyektif dan faktual.
2.	Ethica	Orang yang memiliki pengetahuan adalah orang yang berbudi baik. Manusia yang baik adalah yang memiliki tujuan dan sifat.
3.	Ketuhanan	alam ini teratur karena wujud tertentu, dan itu Tuhan. Jiwa manusia bagian dari Tuhan. Tuhan itu membimbing perbuatan manusia, itulah DAIMONION. Setiap manusia itu memiliki DAIMONION dalam jiwanya

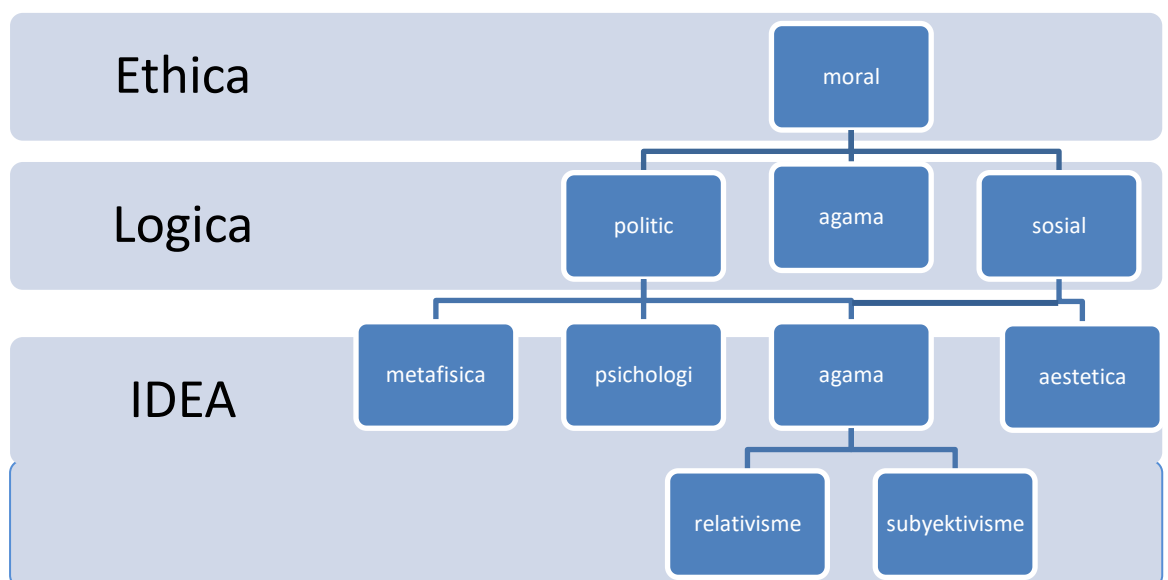
2. Plato 427 – 347 SM, Ajarannya yang paling menonjol adalah tentang moral. Kesejahteraan manusia hanya ditentukan oleh kualitas moral. Karena dengan moral manusia sudah bisa membimbing dirinya sendiri. Tanpa pengaruh pemimpin atau sejenisnya masyarakat yang bermoral sudah dapat hidup teratur. Tidak diperlukan adanya organisasi pemerintahan yang mengatur kehidupan bersama. Jika memang dibutuhkan organisasi, maka organisasi tersebut harus memiliki landasan moral yang kuat. Dengan moral yang tinggi manusia telah dapat memisahkan antara perbuatan yang baik dan buruk, salah dan benar. Prilaku manusia dikendalikan oleh kata hatinya yang selalu cenderung pada kebersihan dan kebenaran, itulah inti dari moral.

Ia banyak terpengaruh gurunya Sokrates tentang cara mencari pengetahuan dan menyampaikan pengetahuan itu pada orang lain, yaitu dengan cara dialog. Ajaran utamanya adalah IDEA, yaitu pembentukan pengertian tentang Ethika. Menurutnya bahwa apa yang tampak oleh mata adalah semata sebagai gambaran dari apa yang ada dibaliknya. Karena sebagai gambaran semata, maka substansi gambar tidak sama dengan wujud aslinya. Segala sesuatu telah ada IDEAnya, yang ada dibalik wujud benda itu. IDEA menggambarkan pengertian yang ada didalam benda.

Kemudian dalam masa peralihan dari pengaruh Socrates menuju kemandiriannya, bahwa IDEA dikembangkan keperspektif yang lebih luas, yaitu kedalam metafisika,

psikologi, politik dan estetika. Filsafat idea ini berkembang seiring dengan perkembangan pemahamannya tentang idea itu sendiri. Semula idea itu berawal sebagai teori logika, kemudian dikembangkan menjadi pandangan hidup, menjadi dasar umum bagi ilmu dan politik sosial yang mencakup pandangan agama. Idea Universal merupakan soko guru yang penting, khususnya dalam pembahasan tentang agama. Agama mengandung nilai IDEA substansial, yang menjadi tujuan seluruh manusia. IDEA agama adalah struktur moral yang dapat bermanifestasi dalam berbagai macam nilai dan praktek dalam kehidupan.

Pemikiran yang memungkiri sifat obyektif tentang Tuhan adalah akibat dari 2 hal, yaitu Pertama, setiap orang memiliki perbedaan apa yang dialami. Kedua, tiap – tiap pengalaman merupakan subyektif tentang diri seseorang. Namun keduanya jangan sampai membuat seseorang menjadi skeptisisme. Sepeti contohnya bahwa salah jika orang mengatakan agama ini hanya benar dan cocok untuk orang tertentu, tetapi tidak cocok untuk kelompok saya. Karena kebenaran itu harus berlaku untuk umum, artinya bahwa “ benar” itu dapat diakui semua orang bahwa itu” benar. Kalau masih diakui oleh beberapa atau sebagian masyarakat, itu berarti bukan kebenaran yang universal. Karena Tuhan itu adalah Ide kebenaran, dan semua manusia mengakui adanya Tuhan.



Filsafat sebelumnya selalu mempermasalahkan *adanya* dengan hubungan dengan yang banyak, timbul dan hilangnya *adanya*. Maka dalam filsafat Plato ini dikembangkan kedalam substansi yang mendalam, APAKAH YANG DISEBUT ADANYA? Idea berbeda dengan apa yang selama ini ada, baik dalam realitas maupun

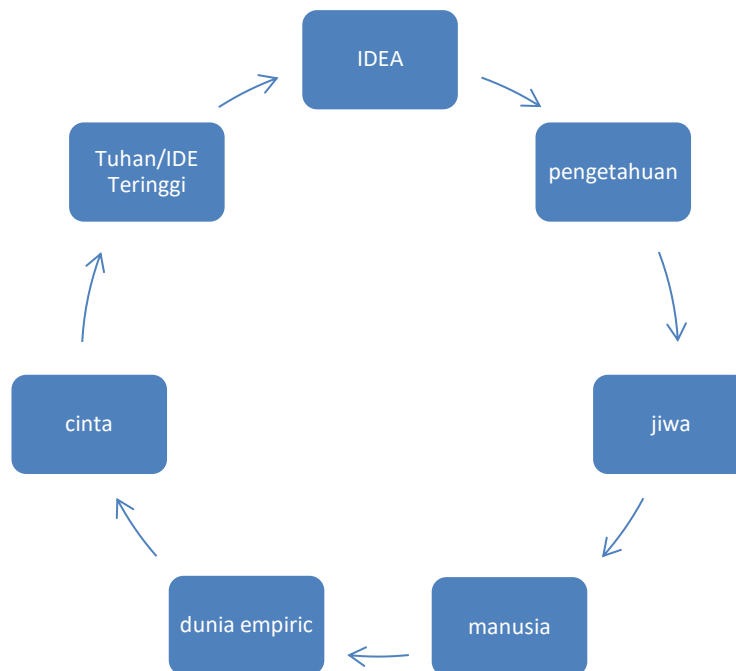
dalam pemikiran. Dunia yang nyata ini adalah gambaran dari dunia Idea yang tidak tampak, yang bersembunyi dalam pikiran dan gagasan. Idea timbul semata – mata dari kecerdasan berpikir, idea pada hakekatnya sudah ada, tinggal mencari saja. Oleh karena itu idea dapat diartikan mencari pengetahuan tentang pengetahuan. Pertentangan antara pandangan dan pikiran adalah ukurannya. Ide itu bertentangan dengan pandangan yang lahir, karena ide bersembunyi dalam pikiran. Kata – kata itu tidak pernah dapat menggambarkan pengertian yang sebenarnya. Kata – kata dan bahasa memiliki keterbatasan cakupannya, yang tidak dapat menggambarkan dan menjelaskan Idea yang tidak tampak.

Oleh karenanya pandangannya tentang dunia ini terbagi kedalam dunia yang kelihatan dan bertubuh dimana manusia dapat memikirkannya, dan dunia yang tidak kelihatan dan tidak bertubuh adalah dunia Idea yang abstrak. Dunia yang bertubuh adalah dunia lahir yang merupakan manifestasi, sementara dunia yang tidak kelihatan adalah dunia dalam idea, dunia yang immateriil. Dunia idea itu ada di dunia lain. Pengetahuan itu hanyalah tiruan dari yang sebenarnya, yang timbul dari jiwa sebagai ingatan kepada dunia yang asal. Disinilah dimulai perkembangan pemikirannya tentang jiwa, sebagai penghubung antara dunia ide dengan dunia yang bertubuh.



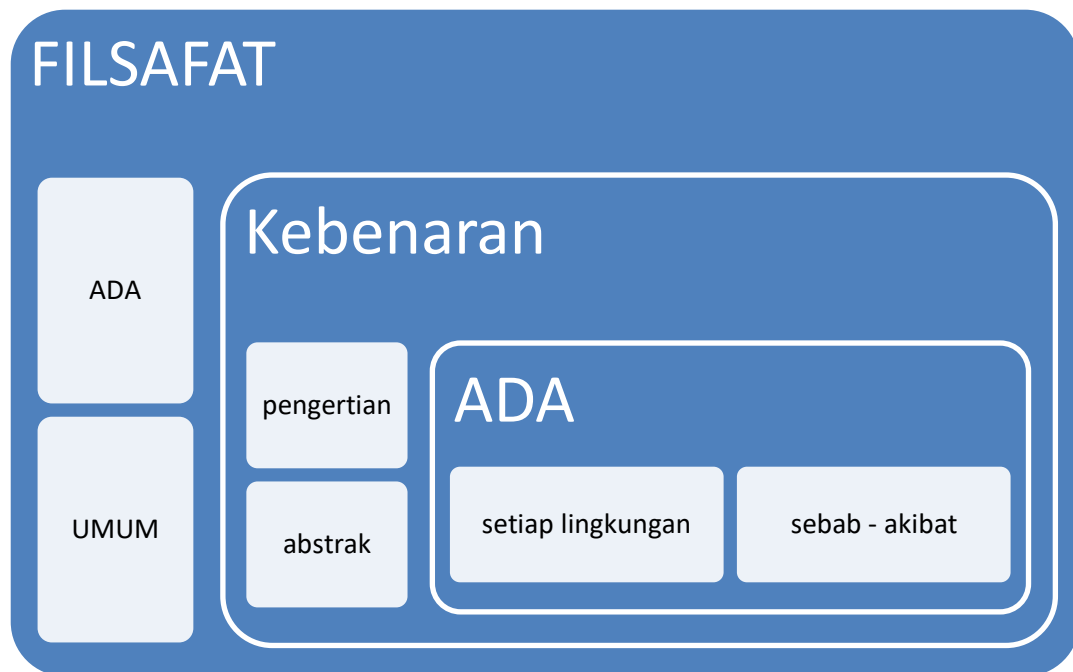
Menurut Plato ketika jiwa belum terikat dengan badan manusia, ia sanggup melihat idea dari dekat. Tetapi setelah jiwa jatuh ke dunia dan terikat dengan tubuh, idea menjauh, dan jiwa memikirkannya itu setiap kali timbul dalam ingatannya. Kalau manusia memandang barang – barang yang ada di dunia lahir, teringat olehnya idea

sebagai bentuk asal dari barang itu. Segala pengetahuan adalah bentuk daripada ingatan. Untuk merebut kembali pengetahuan itu jiwa bergerak selangkah demi selangkah keatas, mendekati idea. Ajaran tentang jiwa dijelaskan bahwa jiwa itu senantiasa melayang antara tempatnya yang baka di langit dan tubuh – tubuh yang ada di dunia. Tarikan untuk bergerak ke alam yang tak kelihatan itu ialah cinta (eros) yang sebenarnya.



Ajaran Plato tentang Tuhan (idea Teringgi) dan Alam terpengaruh oleh ajaran Empedokles tentang alam ini yang tersusun dari anasir 4, yaitu api, udara, air dan tanah. Tetapi proses penciptaan ini terdapat perbedaan. Menurut Plato Tuhan sebagai pembangun alam menyusun anasir 4 itu dalam berbagai bentuk menjadi satu kesatuan. Ke dalam bentuk yang satu itu Tuhan memasukkan jiwa dunia yang akan menguasai dunia ini. Karena itu pembangunan dunia ini sekaligus menentukan sikap hidup manusia di dunia ini (Moh Hatta: 1980,96).

3. Aristoteles 384 – 322 SM.Dia banyak berguru pada Plato yang mewarnai pemikirannya. Tujuan akhir dari filsafat adalah pengetahuan tentang Adanya, dan yang umum. Kebenaran yang sebenarnya hanya dapat dicapai dengan pengertian. Adanya itu tidak dapat diketahui dari materi, benda belaka, tidak pula dari pikiran. Adanya itu terletak dalam barang – barang yang umum. Untuk hal ini ia selalu menyelidiki sebab – sebab yang bekerja dalam kenyataan.



Sebagaimana gurunya, pokok pemikiran Aristoteles tentang Adanya itu ada dalam berbagai lingkungan seperti fisika, biologi, etik, politik dan psikologi. Adanya dalam lingkungan tersebut adalah yang kelihatan, tampak oleh panca indera dan menghubungkannya dengan lainnya, itulah wujud adanya, yang ditentukan oleh barang yang bersifat umum.

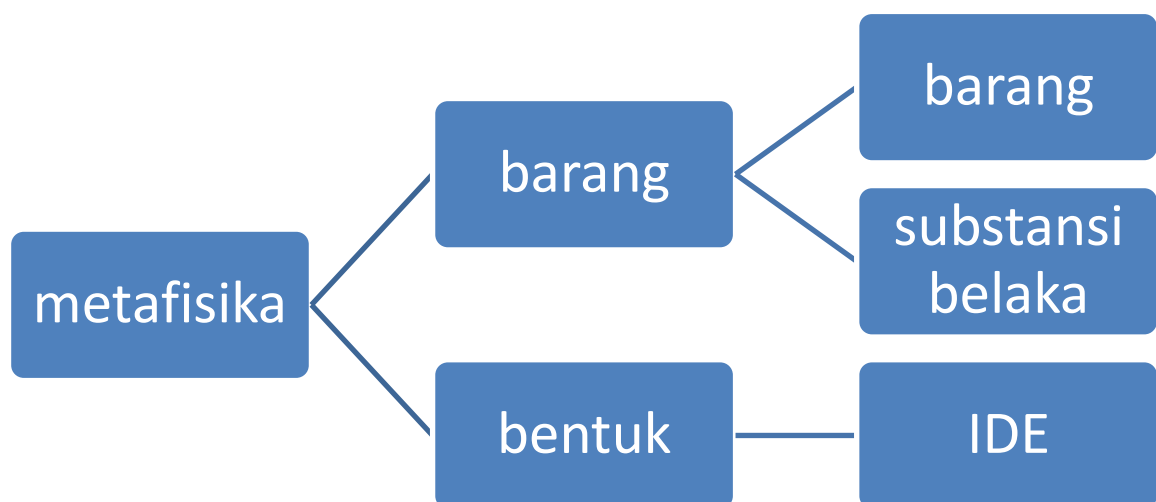


Aristoteles dikenal sebagai bapak logika, dengan pemikirannya tentang Adanya. Intisari dari ajaran logikanya adalah menarik kesimpulan umum dari hal yang khusus untuk menjadi kebenaran yang umum. Pengetahuan didapat dengan cara mencari kebenaran – kebenaran dari hal – hal yang khusus kemudian mengambil suatu

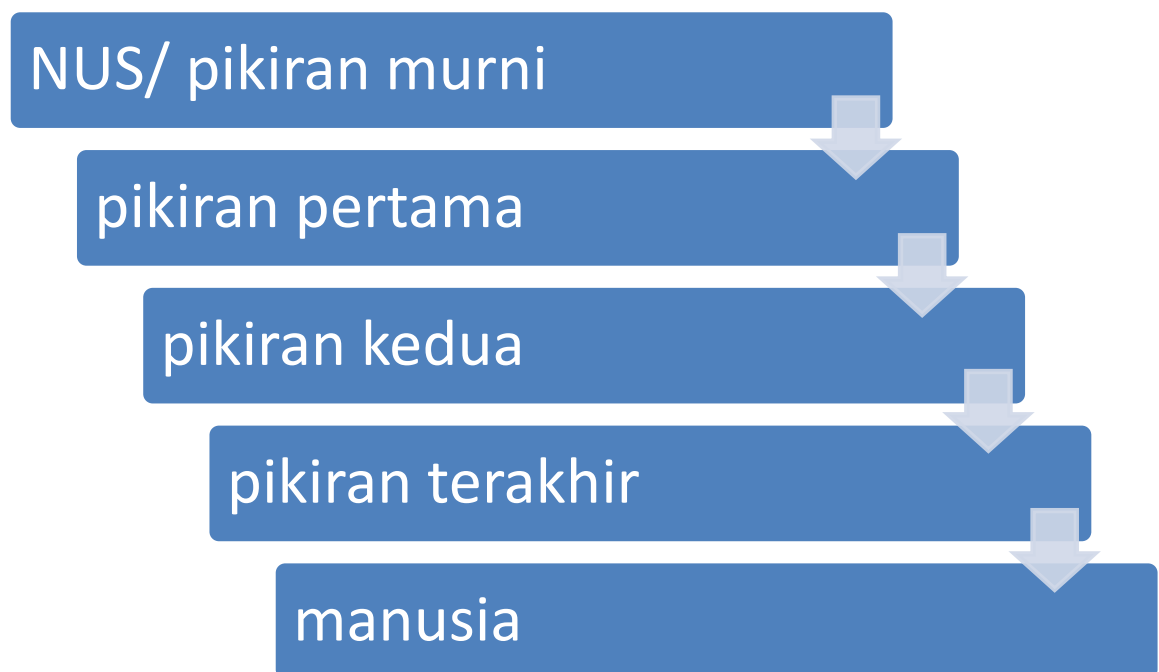
kesimpulan dari yang khusus sebagai kebenaran yang berlaku secara umum. Kebenaran yang dapat diberlakukan kepada semua hal, yang disebut dengan kebenaran universal.



Demikian pula pemikirannya tentang metafisika yang digambarkan sebagai barang dan bentuk. Bentuk digambarkan sebagai pengertian ide Plato, karena bentuk itu memberi kenyataan kepada benda di dunia. Setiap benda ini memiliki bentuk yang jelas. Barang adalah materi yang tidak memiliki bangun, substansi belaka yang menjadi pokok segalanya. Kayu, besi, batu bata adalah barang, sedangkan bentuknya adalah rumah. Pengertian ini dibawa kedalam pengertian bahwa badan manusia adalah barang, sedangkan hidup dan jiwanya adalah bentuk.



Pemikiran yang lebih abstrak dari Aristoteles tentang TUHAN, sebab yang menggerakkan barang menjadi bentuk itu siapa atau apa. Sebab yang menggerakkan itu menurut Aristoteles adalah TUHAN. Terjadinya gerak barang kepada bentuk itu bukan proses perpisahan, tetapi adalah perubahan. Gerak tersebut ada yang menggerakkan, sampai kepada gerak yang lebih lanjut dari yang pertama, yang immateriil, tidak bertubuh, tidak bergerak, tidak digerakkan, cerdas dengan sendirinya. Sebab gerak yang pertama itulah Tuhan, NUS. Kepada Nus itu Aristoteles memberikan segala sifat yang diberikan Plato kepada Idea. Nus itu disamakan dengan pikiran murni, pikir dari pada pikiran. Tuhan yang berbentuk pikir itu tidak memerlukan manusia, tidak memerlukan benda. Segala yang tidak sempurna menuju kepada yang sempurna. Pemikiran ini awal dari filsafat emanasi yang mempengaruhi filosof di zaman berikutnya.

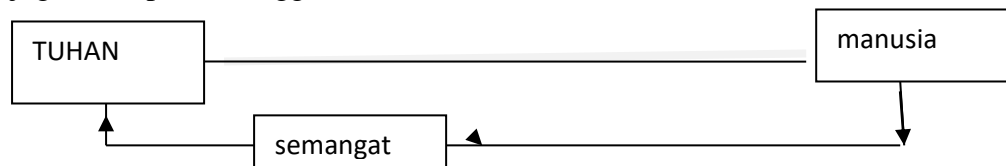


H. MASA FILSAFAT HELEN - YUNANI

Masa ini telah dipengaruhi oleh ajaran mistik dari dunia Timur, yaitu India dan Arab. Pengaruh ini disebabkan oleh sikap Alexander Yang Agung dari Macedonia yang memiliki sikap imperialisme. Pengaruh Mistisisme ini mengembalikan filsafat Yunani masa klasik, yang banyak mengajarkan dan mendukung agama masyarakat. Ketika imperialisme agama rakyat Yunani ini digantikan dengan pemikiran tentang kebahagiaan yang semu, sebagai pengganti tradisi Agama. Masa Helen – Yunani ini diwarnai oleh

tiga aliran mistik yang terkenal, yaitu Aliran Neo- Phitagoras, aliran Philon, dan aliran Plotinus yang sering disebut dengan Neo- Platonisme.

1. Neo- Phitagoras, ajaran yang berpangkal dari ajaran Phitagoras yang mengajarkan tentang kebatinan, mendidik batin dengan menyucikan roh. Yang mengajarkan ajaran Neo- Phitagoras ini adalah Modertus abad 1 M. Ajaran ini mendidik supaya manusia mengabdikan kepada Tuhan, dengan menjaga jarak yang jauh antara Tuhan dengan manusia. Makin besar jarak, makin cinta manusia kepada Tuhannya. Perbedaan antara manusia dengan Tuhan sangat jauh, Yang Satu dan yang banyak memiliki perbedaan yang tajam. Dalam ajaran mistik ini perbedaan Tuhan dan manusia digambarkan sebagai perbedaan yang bersih dan yang bernoda. Semua yang keluar dari manusia, apakah itu perkataan, perbuatan, pengharapan adalah bernoda, oleh karena itu tidak dapat digunakan untuk mendekati Tuhan. Tuhan hanya dapat didekati dengan semangat, karena tidak membutuhkan alat untuk naik keatas mendekati Tuhan yang ada diatas. Semangat juga tidak perlu menggunakan kata- kata.

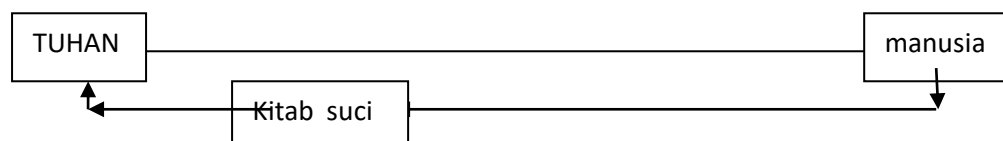


Tuhan tidak menciptakan bumi ini, karena kalau Tuhan mnciptakan bumi berarti ia membutuhkan bahan yang bernoda. Menurut Neo-Phitagoras bumi ini dibuat oleh pembantuNYa yang bernama Demiourgos.



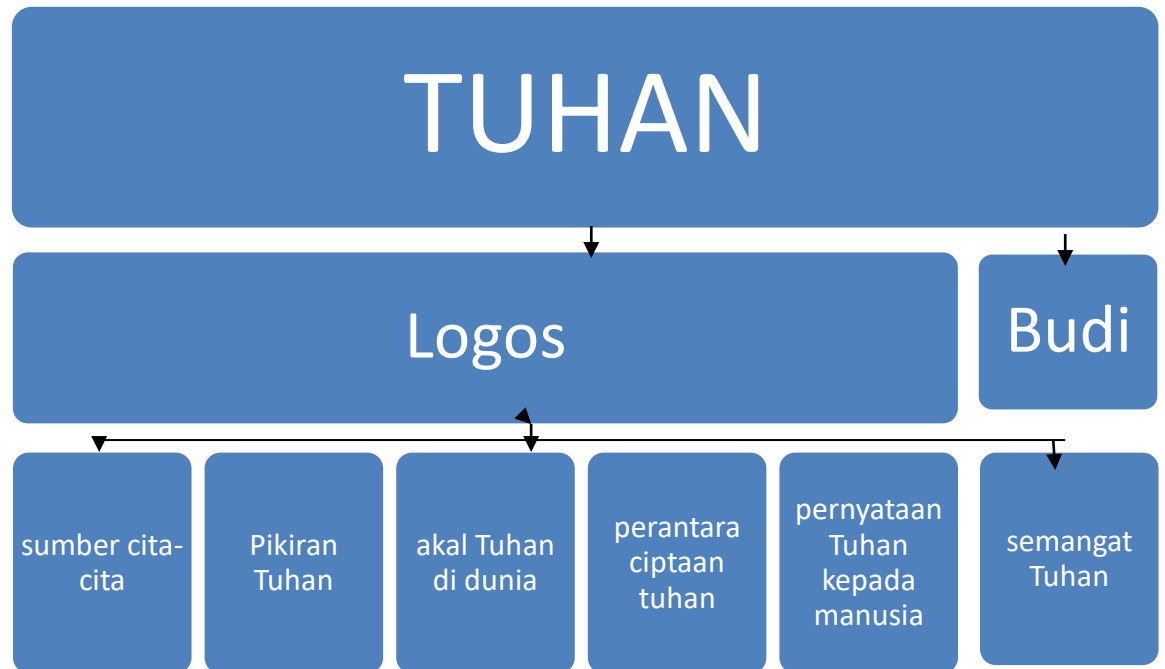
Tentang Jiwa NeoPhitagoras percaya bahwa jiwa itu hidup selamanya, dan dapat berpindah dari angkatan mahluk turun – temurun. Kepercayaan inilah yang berpangkal dari ajaran Reinkarnasi dalam agama Hindu.

2. Philon Alexandera, aliran yang tumbuh di Alexandria ini pada masa abad I M . Aliran ini merupakan perpaduan antara filsafat Yunani yang rasional dan intelektualis dengan ajaran Yahudi yang misteistik. Pada masa ini Philon 25 sM – 45 M, ajaran yang dikembangkan banyak dari ajaran perjanjian lama, bahwa Tuhan itu Maha tinggi tempatnya. Tuhan hanya dapat diketahui oleh manusia melalui kata- katanya dalam kitab suci, dari alam dan dari sejarah. Karena sucinya, Tuhan terpisah dari dunia yang kotor. Karena sucinya, Tuhan tak dapat diketahui oleh manusia.



Dunia ini hanya ada dua dasar, yaitu yang bekerja dan yang dikerjakan. Tuhan bekerja, sebagai semangat seluruh dunia. Tuhan adalah lebih baik dari budi, lebih dari tahu, lebih baik dari yang baik, Ia tunggal, selamanya, dan tidak berubah – rubah. Yang dikerjakan adalah benda, yang sama sekali berbeda dengan Yang Mengerjakan. Dari benda itu Tuhan menjadikan dunia ini, dan memberikan kepadanya gerak, bentuk dan hidup. Tuhan menjadikan dunia ini dalam 6 hari. Angka 6 memiliki arti yang dalam bagi Philon, ini pengaruh dari ajaran Phitagoras bahwa angka 6 memiliki kesempurnaan, sebab ia adalah bilangan dari 1x6, 2x3, dan dari 3x2. Angka 6 mengandung segala angka pokok yang pertama. Tetapi pada masa tuanya, Philon tertarik dengan angka7,karena langit ada 7, planet ada 7, bintang yang ber- ruang besar terdiri dari 7 bintang. Angka 7 merupakan bayangan Tuhan, karena angka 7 adalah bilangan yang tidak dapat dibagi dalam puluhan pertama. Ini menjelaskan bahwa yang tidak dapat dibagi –bagi dari pada kesatuan dan dari pada yang tidak berubah- ubah.

Hubungan alam dengan Tuhan membutuhkan perantara, karena tuhan maha Tinggi. Mahluk yang terutama dekat dengan Tuhan adalah logos. Logos sumber utama dari segala cita – cita yang sebagai pikiran Tuhan mengisi alam yang tidak bertubuh. Logos juga beredar pada dalam dunia, karena sebagai penjelmaan dari akal Tuhan. Dengan perantaraan Logos itu, Tuhan menciptakan dunia dan menyatakan adanya kepada manusia. Hidup yang memandang keatas lebih mulia dari pada hidup yang memikirkan tentang keadaan sehari- hari, karena cara ini tidak mendidik jiwa murni.



Kewajiban manusia yang utama adalah memelihara jiwa untuk mendekati Tuhan. Kesenangan hidup yang sebesar – besarnya adalah mengabdikan kepada Tuhan Tujuan hidup yang tertinggi adalah bersatu dengan Tuhan dalam semangat dan perasaan. Pengetahuan yang setinggi – tingginya adalah memandang kedalam, memandang dengan jiwa Tuhan. Hidup dengan perasaan begitu adalah hidup yang sebagus – bagusnya.

Ajaran ini yang mempengaruhi ajaran mistik secara luas, yakni upaya batin untuk selalu melibatkan Tuhan dalam segala aktifitas manusia. Filsafat ketuhanan ini pengaruhnya sangat luas pada model – model aliran keagamaan yang muncul belakangan, baik dalam agama samawi maupun agama budaya. Inspirasi tentang kesatuan Tuhan dengan manusia ini lebih banyak dikembangkan oleh agama – agama yang mengajarkan antropomorfisme.

3. Plotinus 205 – 270 M, ia banyak mengembangkan ajaran Plato, oleh sebab itu ajarannya lebih dikenal dengan nama Neo-Platonisme. Ajaran Plato berpokok kepada Yang Baik, Plotinus berpokok pada Yang Satu, sebagai pangkal segalanya. Disamping pengaruh Plato, Plotinus juga mengembangkan filsafat sebelumnya yang sesuai dengan agamanya. Yang Satu adalah Yang Asal, sebagai sebab kwalita, bukan akal dan bukan jiwa, bukan dalam gerak, bukan pula dalam berhenti, bukan dalam ruang dan waktu. Yang Asal itu tidak dapat dikenal, sebab tidak ada ukuran untuk membandingkannya. Yang satu adalah semuanya, tetapi tidak mengandung sesuatupun dari yang banyak itu. Dari Yang satu tersebut mengalirlah menjadi barang – barang yang ada. Inilah emanasi

yang dimaksudkan oleh Plotinus. Alam ini melimpah dari Yang Asal dan yang mengalir itu tetap bagian dari yang asal tadi. Bukan tuhan berada dalam alam, melainkan alam berada dalam Tuhan. Jalannya sebab dan akibat seperti air yang mengalir dalam mata air, seperti panas dan api. Hubungan pembangun dengan yang dibangun sama dengan benda yang sebenarnya dengan bangunnya. Makin jauh yang mengalir tersebut dari asalnya, semakin tak sempurna pula bentuknya dan bayangannya. Oleh karena itu gambaran barang yang tidak sempurna tersebut bertingkat – tingkat menurut jaraknya dengan Yang Asal. Barang atau benda yang paling dekat dengan Tuhan Yang Satu tersebut adalah akal, oleh karena itu akal sebagai barang yang diciptakan, maka akal kurang sempurna, dan termasuk yang banyak. Pada akal yang tertinggi yang pikirannya adalah kebenaran yang sempurna. Yang dipikirkan itu tidak bisa pisah dengan Yang memikirkan. Kebenaran yang sempurna mempunyai hanya satu pikiran. Oleh karena itu akal melahirkan jiwa dunia, oleh karena itu jiwa dunia adalah emanasi dari akal. Kemudian jiwa dunia beremanasi dalam dunia, dan selanjutnya dunia melahirkan barang – barang dunia yang berjiwa. Dan selanjutnya jiwa tersebut masuk kedalam setiap elemen – elemen yang lebih sempurna. Oleh karena itu jiwa termasuk emanasi terendah dari lainnya, sampai kepada emanasi benda yang tidak memiliki jiwa atau daya.

Teori banyak mengalir kedalam pemikiran keagamaan tentang roh atau Jiwa. Bahwa Jiwa tuhan adalah jiwa yang sempurna, yang kemudian menciptakan jiwa yang pertama yang memiliki kualitas jiwa penciptanya. Kemudian dari jiwa yang pertama yang diciptakan tersebut akan lahir jiwa – jiwa lainnya yang semakin tidak sempurna. Semakin jauh jiwa itu dari penciptanya kualitasnya semakin turun atau rendah. Pemikiran ini mempengaruhi agama – agama timur yang mempercayai roh – roh nenek moyang. Bahwa nenek – moyang mereka adalah makhluk yang memiliki jiwa yang lebih sempurna, kesaktian, kewibawaan, dan karisma yang tidak mereka miliki. Dan mereka percaya bahwa nenek – moyang mereka adalah masih ada keturunan dengan dewa – dewa langit, karena keyakinan mereka bahwa manusia ini pada mulanya adalah tuhan yang terbuang dari langit.

BAB III

TEORI ASAL – USUL AGAMA

Perkembangan ilmu dan pengetahuan berakibat pada perkembangan peradaban manusia secara mendasar, terutama dalam bidang kepercayaan kepada Tuhan. Awal abad 19 dunia mengalami perubahan – perubahan besar, manusia merasa lebih mandiri dan mampu bertindak lebih otonom. Berbagai penemuan baru yang menyempurnakan kehidupan manusia, membuat manusia semakin bergairah dan percaya diri. Perkembangan mengakibatkan gereja dan agama pada umumnya semakin tidak menarik bagi manusia, yang sebelumnya sangat bergantung pada otoritas gereja. Pemikiran – pemikiran atheis sangat mewarnai teori – teori ilmuwan alam bidangnya. Semua pemikiran ilmu – ilmu pengetahuan semakin jauh dari campur tangan kekuatan Tuhan atau supra – empiris. Pemikiran agama didahului oleh pemikiran tentang alam, bagaimana alam berproses dan peristiwa yang terjadi dengan alam, siapa yang menciptakan alam, berbentuk kekuatankah, gerakan, perubahan, proses, atau personakah IA.

Munculnya tokoh Freud, Marx, Weber, Feuerbach, Muller, Marret, Charles Darwin, yang memberikan tekanan teorinya tentang alam tanpa campur tangan Tuhan. Kepercayaan kepada Tuhan yang telah diajarkan oleh Agama Kristen selama berabad – abad dikritisi secara logika, dengan memahamkan bahwa agama adalah hasil dari pemikiran tahayul dan ilusi manusia semata (Marx). Agama dianggap sebagai kesadaran semua manusia dalam mengatasi kealahannya dalam ranah peperangan melawan penguasa. Agama hanya sebagai alat untuk menundukkan keinginan individu agar dapat bersatu dalam norma kehidupan bersama(Weber). Agama hanya sebagai bentuk ketakutan dan kecemasan manusia dalam menghadapi kekuatan besar yang ditimbulkan oleh alam(Marret). Agama direduksi semata sebagai perangkat batin manusia untuk menanggulangi ketidak mampuan dirinya dalam menghadapi ketidak pastian nasib di masa depan(Freud).⁹

Didalam setiap agama selalu ada pengalaman keagamaan yang disebut religius experience, dan merupakan gambaran yang umum sekaligus khas bagi setiap agama. Dengan siapa manusia berhubungan dalam mencurahkan rasa batin ini kepada obyek tertentu yang disebut dengan Adi Kodrati. Sesuatu yang dianggap luar biasa, ini merupakan inti dan tujuan yang ingin dicapai oleh setiap orang yang beragama, yang sering dinamakan dengan TUHAN. Didalam setiap pemeluk agama, manifestasi Tuhan

⁹ Fauzan Saleh, 105-106

tersebut berbeda – beda. Dalam agama yang satu Tuhan dipercayai sebagai Zat Maha Tinggi, disembah, dimintai pertolongan, secara eksplisit ini berarti akan menyisihkan zat maha tinggi lainnya yang tidak mereka percayai. Kepercayaan agama yang semacam ini disebut dengan Monothisme. Disisi yang lain agama yang percaya kepada Tuhan dengan manifestasi yang berbeda pula dengan manifestasi bahwa Tuhan itu disembah sesuai dengan kewenangannya, karena Tuhan memiliki kekuasaan pada wilayah yang terbatas. Model kepercayaan ini meyakini bahwa Tuhan itu terdiri bermacam otoritas dan kekuasaan. Didunia ada banyak kekuasaan yang terbagi – bagi. Model ini disebut dengan kepercayaan Polythisme, yakni banyak dewa yang berkuasa dialam ini. Dibelahan dunia yang lain, mempercayai bahwa Tuhan itu berasal dari jiwa – jiwa dan roh para nenek – moyang yang telah meninggal yang akan tetap mengawasi dan memelihara keselamatan keluarganya di dunia ini, oleh karena itu keluarga harus memujanya sebagai roh yang suci. Agama yang semacam ini masih banyak dipraktekkan oleh masyarakat Cina Kuno sampai Cina Modern dan masyarakat Jepang. Kepercayaan semacam ini disebut dengan Henothisme, yang memuja dewa individual secara bergantian sebagai Dewa Tertinggi, yang suatu saat diperlakukan sebagai Tuhan yang Tertinggi. Pemeluk Henothisme tetap mengakui dewa – dewa yang diyakini oleh masyarakat lain, ini disebut keyakinan pluralisme Dewa. Artinya bahwa setiap individu atau keluarga di Jepang memiliki keyakinan terhadap dewa tertinggi yang berbeda dengan keluarga lainnya. Karena mereka mengaktualisasikan kebutuhan keluarganya melalui kebutuhan akan keyakinan kepada dewa tertinggi tersebut. Kalau ia sebagai petani akan membutuhkan keyakinan kepada dewa tertinggi yang berbeda dengan mereka yang pedagang.

Dari semua yang dipuja dan disembah, apakah itu dalam bentuknya yang monothisme atau polythisme, ketika seorang melakukan ritual berdoa dan beribadah semua akan tertuju kepada Tuhan Yang Maha tinggi. Ada kekuatan diatas kepada siapa manusia berdoa dan bermohon, mempersembahkan kurban, dialah satu- satunya TUHAN. Titik sentral yang tidak dapat diperdebatkan, bahwa semua bentuk keyakinan ini akan tertuju kepada Yang satu. Manusia tidak akan dapat membedakan apakah tuhan yang disembah ini monothis atau polythis, semua ritual akan ditujukan kepada zat yang maha tinggi. Menurut Dhavamony kepercayaan kepada kekuatan Tertinggi ini merupakan mental Universal manusia, karena tuhan mereka bisa bertemu dalam pikiran, alam batin dan mental. Ini bermanifestasi dalam tindakan – tindakan spiritual mereka. Meskipun mereka tidak percaya dalam satu keyakinan, tetapi yang mengisi

alam pikiran dan batin mereka memiliki kesamaan, yakni menyembah kepada kekuatan tak terbatas tersebut.¹⁰

A. Kepercayaan Pra-Animisme

Kepercayaan Pra-animisme sering dinamakan dengan Animatis, yaitu kepercayaan terhadap suatu daya atau kekuatan supernatural ada dalam pribadi tertentu, binatang atau obyek tak berjiwa lainnya. Teori ini dikembangkan oleh R.R. Marek, menurutnya bahwa animatis ini mendahului animisme, sebab bentuknya lebih sederhana dalam agama – agama primitif. Menurutnya pemikiran animatis berkembang dari prinsip adanya suatu daya pembaharu yang tersebar kemana- mana di dunia sebelum dia mempribadikannya dalam mahluk – mahluk rohani secara terpisah. Hakekat kekuatan daya tersebut dianggap bisa dipindahkan dari satu pribadi atau obyek ke obyek lainnya. Daya tersebut bersifat adikodrati dan tak berpribadi. Daya tersebut sering dinamakan MANA, dan sering dikaitkan dengan pribadi – pribadi tertentu yang mengarahkannya. Hanya orang atau benda itu yang disembah, bukan mana itu sendiri yang disembah. Jadi mana ini bekerja atas arahan dan kontrol seseorang.

MANA itu diartikan sebagai daya rohani, daya magis, daya pengaruh Adikodrati. Namun ia memperlihatkan diri sebagai daya fisik yang dimiliki oleh seseorang atau benda. Benda yang memiliki daya ini disebut ajimat, seseorang yang memiliki daya ini ini disebut dukun, tabib, wali, dan sebagainya. Semua orang Melanesia berusaha untuk memiliki daya ini untuk diri sendiri atau usaha memanfaatkannya untuk kepentingan diri sendiri. Daya ini dapat dialihkan dan disebarkan secara luas, sebagaimana ia hadir dalam segala arus kehidupan ini. Seperti batu yang memiliki manna, bentuk dan warnanya aneh, gunung yang memiliki daya tersebut memiliki aura dan pesona yang berbeda. Daya manna yang luar biasa ini memperlihatkan pesona yang luar biasa bagi orang yang melihatnya. Keanehannya karena obyek tersebut telah menyimpan daya yang luar biasa tersebut. Manna bisa disebarkan melalui pewarisan atau prestasi pribadi – pribadi tertentu. Hal seperti ini ada pada keyakinan orang Jepang terhadap Kami. Mereka meyakini bahwa Kami hanya akan dimiliki orang – orang tertentu, misalnya keturunan raja atau pendeta. Jadi Kami disebarkan melalui pewarisan. Keyakinan ini yang berkembang sampai zaman modern ini yang meyakini bahwa keluarga raja atau pendeta dan keturunannya dianggap sebagai orang – orang pilihan, yang memiliki kekuatan luar biasa tersebut yang sering disebut manusia Adi Luhung.

¹⁰ Maisussay Dhavamony, Fenomenologi Agama (jogjakarta, Kanisiu, 1995), 79

Konsep tuhan dalam masyarakat Pra-sejarah selalu diidentikkan dengan Yang Maha Tinggi. Bagaimana kepercayaan ini dipraktekkan dalam ibadat dan hidup sehari-sehari adalah soal manifestasi ketuhanan tersebut. Oleh karena itu bentuk kepercayaan kepada Yang Maha Tinggi bermanifestasi yang bereda – beda. Nampaknya Yang Maha Tinggi dalam konsep suku – suku di Afrika mengambil bentuk yang berbeda – beda, karena dipengaruhi oleh pekerjaan mereka. Kepercayaan ini bisa berupa mitos, dewa, dan Roh yang Agung. Yang Maha Tinggi diidentifikasi sebagai tuhan yang mulia dan roh tidak berwujud. IA adalah pencipta, Kuasa dan maha ada. Suaranya terdengar dalam guntur, dan menyatakan kekuatannya pada kilat, Pencipta semuanya yang berada di syurga dan kekuatan misterius di alam semesta. Namun untuk menyebut TUHAN tersebut, orang Afrika memiliki nama – nama yang berbeda, yaitu Amma, Ngewo, Mawu, Chukwu.

B. Animisme

Pemujaan terhadap alam, seperti pada matahari, kepada binatang, atau kepada manusia, bukan semata menyembah alam tersebut. Tetapi menyembah sesuatu kekuatan yang ada di balik alam tersebut, sebagai sesuatu yang kudus, suci, keramat, sakral, yang Kuasa, Pencipta. Begitu pula dengan penyembahan kepada roh leluhur, merupakan kepercayaan bahwa roh yang telah mati itu telah berada pada alam primordial ketuhanan. Karena ia sudah tidak terpengaruh lagi dengan duniawi, ia telah berada pada alam Tinggi disisi TUHAN. Karena ia berasal dari Roh Tuhan dan kembali kepada Tuhan. Jiwa atau Roh yang telah sampai kepada Ketinggian telah memiliki sifat keillahiyahannya.

C. Monothisme dan polythisme

Perdebatan yang paling mengemuka oleh para ahli sejarah agama adalah apakah agama itu berawal dari polythis menuju kepada monothis, atau sebaliknya. Semua argumen yang dikemukakannya dapat mendukung penelitiannya. Penelitian yang menemukan sebuah bukti bahwa agama berasal dari polythisme seperti yang dikemukakan oleh filsafat Comte, Tylor, Frazer. Evans Pritchard membuktikannya, bahwa manusia meyakini bahwa di alam ini banyak sekali roh – roh yang menguasainya, sesuai dengan lingkungannya. Semua roh tersebut sebagai kekuatan yang menggerakkan alam tersebut adalah supernatural, yakni kekuatan alam itu sendiri, yang dapat menentukan kemana hukum alam dapat bekerja. Oleh karenanya manusia harus dapat melakukan hubungan yang istimewa dengan kekuatan alam, supaya

hukum alam dapat dikendalikan oleh kekuatan supernatural itu. Kepercayaan kepada monothis itu merupakan perkembangan kepercayaan yang terakhir dari manusia, seiring dengan kebudayaan yang telah dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Kejadian di alam ini telah dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan dan dapat diselesaikan secara teknologi. Oleh karena itu menurut para ahli yang mendukung teori ini meyakini bahwa kepercayaan kepada dewa – dewa atau kekuatan – kekuatan supernatural yang berjumlah banyak tersebut merupakan salah satu bentuk kebingungan manusia menghadapi kekuatan alam dengan manifestasinya peristiwa – peristiwa yang dialami dalam hidupnya.

Sebaliknya tuhan yang monothisme, bahwa alam ini pasti dikendalikan oleh kekuatan yang super yang tidak ada tandingannya, karena IA yang Maha Tinggi, Maha Kuasa, Dan Maha Pencipta. Dialah yang satu – satunya kekuatan yang dapat menguasai alam raya ini. Sehingga alam ini dapat bekerja secara harmonis, dengan keteraturannya masing – masing. Teori ini dikembangkan dari teori Durheim tentang keteraturan sosial. Bahwa keteraturan sosial itu dikendalikan oleh satu kekuatan yang harmonis, dan tidak saling bertentangan. Satu kekuatan yang dapat mengendalikan dan menciptakan harmoni sosial itu adalah sebuah nilai abstrak yang dapat mengikat emosi masyarakat. Nilai abstrak memiliki kekuatan perekat yang luar biasa, sehingga setiap individu merasa membutuhkan dan terikat satu sama lain. Perpecahan dalam masyarakat dianggap sebagai ancaman bagi keharmonisan itu. Itulah mengapa sebabnya manusia selalu ingin menjaga keharmonisan dengan orang lain, karena masyarakat adalah sumber inspirasi manusia.

Kepercayaan kepada monothisme secara eksplisit mengesampingkan Tuhan lainnya, seperti penyembahan matahari oleh Mesir kuno dan Jepang kuno, adalah wujud monothisme yang pertama, tegas dan eksplisit. Masa penyembahan monothisme ini lahir jauh sebelum zaman masehi, diperkirakan abad 15 SM. Namun menurut para ahli monothisme zaman ini tidak berlangsung lama, karena lenyap bersama kematian raja. Sejarah Agama di Mesir selalu dipengaruhi oleh Monothisme ini, meskipun substansi tuhan nya telah berganti. Kepercayaan kepada ATEN (dewa Matahari), menghilangkan semua kultus kepada dewa lainnya, sehingga dunia ini hanya memiliki satu Tuhan, pencipta, pengatur, dan kehidupan alam raya ini. Kepercayaan ini dikembangkan dari suatu realitas bahwa kehidupan alam ini semua tergantung dari bekerjanya Matahari. Ia adalah sumber dari segalanya di bumi ini. Engkau menciptakan sebuah biji buah yang

tumbuh di bumi, Engkau berada jauh di syurga tetapi cahayamu selalu memancar ke bumi untuk kehidupan ini, Engkau pergi dunia gelap, manusia dapat beristirahat bersamamu. Begitu Engkau dekat dalam kehidupan manusia ini. Engkau muncul manusia terbangun dari tidurnya dan selalu bekerja bersamamu. Keberadaan Aten bukan hanya sebagai Tuhan Mesir, tetapi adalah tuhan semua manusia.

Monothisme semacam ini adalah bentuk penolakan dari kepercayaan polythisme. Dibalik kepercayaan terhadap Aten ini bahwa Ia secara fisik tidak identik dengan matahari, tetapi Ia Pencipta semua hal, termasuk matahari. Kepercayaan bangsa Israel kepada Yahweh termasuk monothisme ini. Yahweh mewahyukan dirinya sebagai Tuhan yang tidak dapat diperbandingkan dengan yang lainnya. Di hadapan Yahweh dewa- dewa lainnya tidak memiliki identitas apapun. Yahweh satu – satunya tuhan di bumi, dan Maha besar dari lainnya, Yahweh Tuhan dari segala Allah. Monothisme semacam ini juga didapati pada kepercayaan Persia, Zoroaster. Ahura Mazda adalah satu- satunya Tuhan. Monothisme Islam mengingkari semua bentuk Illah, tidak ada Illah lain didunia ini, kecuali Allah, sebagai pencipta, pemelihara, yang disembah oleh seluruh manusia. Dengan latar belakang polythisme Arab, Islam mengingkari semua dewa – dewa arab, seperti Latta, Uzza dan Manah. Begitu pula dalam perkembangan selanjutnya yang meluas tidak pernah mengakui illah yang dipertuhankan oleh masyarakat lainnya. Hanya Allah Tuhan yang paling Benar. Allah bukanlah personal, tetapi adalah Impersonal.

Aliran Positivistik August Comte, menjelaskan tentang kebudayaan dan agama. Kebudayaan manusia selalu berkembang, begitu pula ketika agama berkembang karena pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi. Bukan berarti monothisme merupakan perkembangan terakhir, tetapi kepercayaan ini akan mengalir kembali ke asalnya. Perkembangan agama pada masyarakat mengalami perkembangan secara bertahap, dan akan kembali kepada kepercayaan semula. Dari Theolog menuju ke Metaphisika, dan menuju ke model positifistik. Perkembangan ini bukan akhir dari perkembangan pemikiran keagamaan masyarakat, karena ia akan kembali kepada kepercayaan awal yaitu theologis, serba tuhan, serba dewa dan serba roh. Teori ini mengesahkan adanya perkembangan polythis menuju kepada monothisme dan akan kembali kepada polythisme kembali.

Pemikiran positifistik ini merupakan pemikiran filsafat yang sangat berpengaruh di dunia barat pada perkembangan awal, yang dilanjutkan oleh perkembangan kedua oleh Peirce, dengan terpengaruh oleh Immanuel Kant yang menitik

beratkan pada empirisme dan science, yakni yang lebih mementingkan hal – hal yang dapat dirasakan oleh panca indera. Upaya – upaya untuk menghilangkan pemikiran irrasional dengan cara penekanan kepada empirisme, dan merupakan revolusi dalam filsafat, karena sebelumnya filsafat hanya membahas tentang tuhan, yang mutlak, jiwa baik dan buruk, serta tentang alam sementara positivistik lebih menekankan tentang kebenaran, bukan kebaikan. Oleh karena itu periode positivistik menihilkan nilai moral.(rasyidi: 1983, 146).

Yang lebih penting dari positivistik bahwa nilai kebenaran itu paling penting. Kebenaran adalah yang dihasilkan dari cara berpikir rasional dan empirik. Segala yang berasal dari luar keduanya tidak termasuk dalam kebenaran. Agama, tuhan dan kebaikan tidak termasuk kebenaran, karena tidak sesuai dengan logika berpikir dan tidak bisa dibuktikan .

Tuhan pada agama Hindu yang personal berkembang kepada tuhan – tuhan yang impersonal yang berwujud dewa – dewa yang banyak polythisme, setiap alam memiliki dewanya masing – masing. Namun ketika Hindu ini menjadi keyakinan kelompok – kelompok, polythisme ini berkembang kedalam kepercayaan Henothisme. Kepercayaan dewa individual dianggap sebagai dewa yang tertinggi dan paling berkuasa, sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Ini artinya bahwa kepercayaan kepada tuhan itu dituntun oleh kebutuhan emosi dan mental manusia. Brahman sebagai dewa tertinggi memiliki identitas lain dan bentuk yang lain pula, yakni Syiwa dan Wishnu. Dalam satu ada tiga wujud yang dipercayai sebagai Tertinggi. Model ini adalah kepercayaan kepada tuhan yang personal. Kecenderungan ketuhanan personal menurut Max Muller sebenarnya adalah hasil ciptaan manusia untuk memudahkan emosi dan moralnya dalam menuntunnya menuju kepada substansi Tuhan. Dengan pertolongan wujud personal ini ,manusia mudah melakukan komunikasi dengan Zat yang Maha Tunggal. Meskipun personal tuhan ini bersifat transenden dan imanen, karena pribadi Yang Tinggi, dan dapat tinggal dan berada di hati manusia. Yang mencintai kebenaran dan membenci kejahatan, mempunyai kualitas positif dan kepribadian yang khas. Dialah permulaan dan sekaligus akhir, pencipta dan sekaligus tempat segala akan kembali.

Berikut perbedaan konsep tuhan/ Supernatural dalam monothisme, polythisme, animisme dan pra- animisme

Bentuk	keTuhanan/ Supernatural
--------	-------------------------

Kepercayaan	
Monothisme	Allah, Yahweh, Adi Kodrati, Brahman, Ahuramazda, Yang Tertinggi, Leza, Aten, Yang Sakral, Illah,
Polythisme	Dewa laut, Dewa matahari, dewa Sungai, Dewa gunung , Dewa petir, Dewa guntur, dewa hujan , dewa angin, dewa udara, dewa buimi dewa tanaman, dewa pelindung, dewa pencipta, dewa cinta – kasih.
Animisme	Roh – roh halus, roh suci, makhluk halus, spiritual, Danyang, hantu, demit, Supernatural, kekuatan gaib, kekuatan luar biasa.
Dinamisme	Magis, mistik, ajaib, sakti, occultis.
Animatisme	Mana, daya gaib, kesaktian, Ilmu perdukunan,

BAB III.

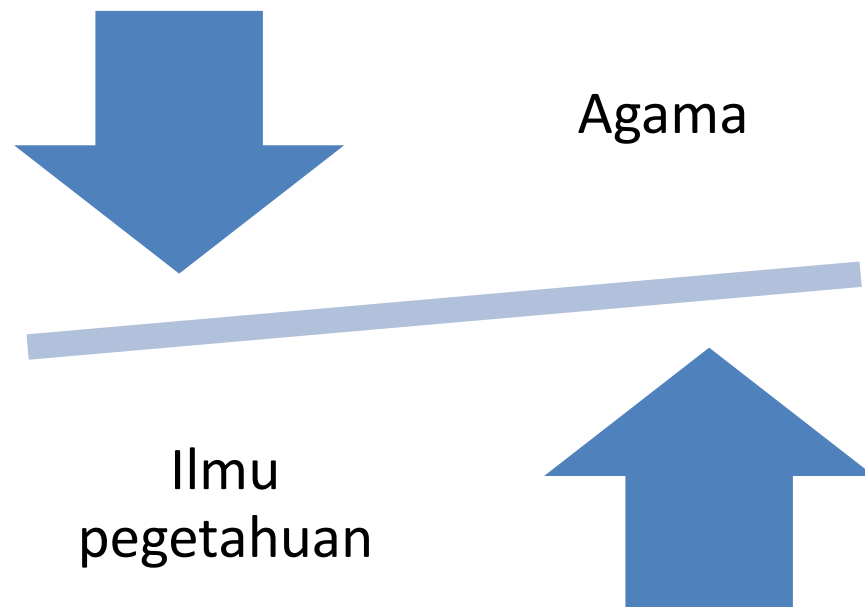
TEORI TENTANG TUHAN

Masalah asal – usul Agama atau unsur universal menjadi obyek perhatian para ahli pikir sejak berabad – abad lamanya. Mengapa manusia percaya kepada sesuatu *kekuatan* yang dianggap lebih tinggi dari dirinya, dan mengapa manusia melakukan berbagai cara untuk *mencari hubungan* dengan kekuatan – kekuatan itu, menjadi obyek studi para ilmuwan sejak dulu.

Tingkat perkembangan agama dan kepercayaan di suatu masyarakat dipengaruhi oleh tingkat perkembangan peradaban masyarakat tersebut. Agama pada masyarakat primitif di suatu tempat bersesuaian dengan tingkat kehidupan dan peradaban bangsa itu. Pada bangsa yang masih primitif dan sangat sederhana tingkat ilmu pengetahuan dan tehnologinya, agama atau kepercayaan kepada Tuhan pun sangat sederhana. Namun dalam perkembangan selanjutnya, kemajuan yang dialami oleh agama jauh lebih lambat dibandingkan dengan kemajan ilmu pengetahuan dan tehnologi. Oleh karena itu usaha manusia untuk memperoleh kebenaran hakekat terbesar dari alam ini, yang menjadi bidang penghayatan agama, jauh lebih sulit dibanding dengan mencari kebenaran pada bagian – bagian lain dari alam semesta yang menjadi bidang penelitian ilmu dan tehnologi.

Hubungan agama dan ilmu pengetahuan digambarkan dalam teori bandul , dimana ketika agama menguat dan menjadi hal yang penting , maka perkembangan

ilmu pengetahuan menjadi melambat. Tetapi ketika perkembangan ilmu pengetahuan menguat, maka agama menjadi marginal dan melemah dalam kehidupan manusia. Berikut ini gambaran hubungan agama dan ilmu pengetahuan:



Berbagai macam teori tentang asal – mula agama telah dikemukakan oleh para sarjana dari berbagai disiplin ilmu, terutama ilmuwan sosial. Mereka telah mencoba menganalisis *sejak kapan* manusia mengenal agama dan kepercayaan terhadap Tuhan. Dengan menggunakan metode pendekatan yang berbeda, mereka melakukan penelitian terhadap masyarakat yang paling dasar dan paling rendah peradabannya. Dalam asumsi mereka masyarakat seperti itu merupakan *model* dari masyarakat awal dalam sejarah manusia. Oleh karena itulah, agama masyarakat yang diteliti mereka anggap sebagai agama yang paling awal dalam kehidupan manusia. Ada enam teori yang dikemukakan oleh para sarjana untuk mengungkapkan asal – usul agama.

A. Teori tentang Tuhan dalam perspektif Jiwa

1. Teori Preanimisme (Mana)

a. Teori ini dikembangkan oleh *Robert Ranulph Marett* (R.R. Maret) 1866 – 1943, seperti yang telah dijelaskan di depan tentang asal – usul Agama. Ia adalah murid Tylor menurutnya bahwa animatis ini mendahului animisme, bentuknya lebih sederhana dalam agama – agama primitif. Menurut Marett bahwa agama terkait dengan keadaan pikiran tertentu yang tersusun dari emosi dan ide- ide langsung yang mendorong perbuatan. Ia sangat menghargai pemikiran Tylor tentang animisme, namun adakah sesuatu dibalik misalnya instink keagamaan, rasa takut, kagum, segan,

dihadapan yang supernatural. Ia tak dapat menerima konsep roh sebagai asal mula agama. Menurutnya orang primitif memulai pemujaan terhadap sesuatu kekuatan impersonal yang dirasakannya hadir dalam fenomena alam luar biasa, misalnya guntur. Lang menyebut kekuatan tersebut dengan Andriamanitra(Madagaskar),Wakan(indian Amerika) dan Manna (Melanesia), yang memiliki pengertian *Uncanny*, luar biasa.

Bagi akal primitif segala yang tampak luar biasa mengundang perasaan yang berbeda dengan perasaan lainnya. Agama bermula dari perasaan yang luar biasa ini, yaitu perasaan hadirnya suatu obyek yang *impersonal*. Inilah yang disebut dengan Mana dan Manna mendahului animisme. Oleh karena itu teori Marett ini disebut dengan Pre-animisme.

Menurutnya pemikiran animatis berkembang dari prinsip adanya suatu daya pembaharu yang tersebar kemana- mana di dunia, sebelum dia mempribadikannya dalam mahluk – mahluk rohani secara terpisah. Hakekat kekuatan daya tersebut dianggap bisa dipindahkan dari satu pribadi atau obyek ke obyek lainnya. Daya tersebut bersifat adikodrati dan tak berpribadi. Daya tersebut, sering dikaitkan dengan pribadi – pribadi tertentu yang mengarahkannya. Hanya orang atau benda itu yang disembah, bukan manna itu sendiri yang disembah. Jadi mana ini bekerja atas arahan dan kontrol seseorang.

Manna itu diartikan sebagai daya rohani, daya magis, daya pengaruh Adikodrati. Namun ia memperlihatkan diri sebagai daya fisik yang dimiliki oleh seseorang atau benda. Semua orang Melanesia berusaha untuk memiliki daya ini untuk diri sendiri atau usaha memanfaatkannya untuk kepentingan diri sendiri. Daya ini dapat dialihkan dan disebarkan secara luas, sebagaimana ia hadir dalam segala arus kehidupan ini.Seperti batu yang memiliki manna, bentuk dan warnanya aneh, gunung yang memiliki daya tersebut memiliki aura dan pesona yang berbeda. Daya manna yang luar biasa ini memperlihatkan pesona yang luar biasa bagi orang yang melihatnya. Keanean tersebut karena obyek tersebut telah menyimpan daya yang luar biasa tersebut.Mana bisa disebarkan melalui pewarisan atau prestasi pribadi – pribadi tertentu. Hal seperti ini ada pada keyakinan orang Jepang terhadap Kami . Mereka meyakini bahwa Kami hanya akan dimilikiorang – orang tertentu, misalnya ketruan raja atau pendeta. Jadi Kami disebarkan melalui pewarisan.

Marett lebih memilih Manna untuk menyebut fenomena kekuatan impersonal, dan Manna merupakan sumber kepercayaan pada ruh – ruh, dewa- dewa, bahkan Tuhan. Masalah kemudian muncul yang terkait dengan impersonalitas Manna itu

sendiri. Sebuah penelitian membuktikan bahwa Manna sama sekali tidak dapat disebut impersonal, karena Manna selalu dikaitkan dengan pemiliknya. Semua roh memiliki Manna, demikian pula hantu dan orang – orang tertentu. Jadi sebenarnya Manna lebih menunjukkan pada kekuatan dan kualitas yang dimiliki oleh sesuatu yang supernormal atau supernatural. Sulit mempercayai seseorang yang merasa takut, kagum kepada Mana, tetapi akan mudah memahami orang yang takut dan kagum ketika menyembah kepada makhluk yang memiliki kualitas mana tersebut. Teori Marret ini **Teori Kekuatan Luar biasa**. Dalam bukunya *The Treshold of Religion*, menjelaskan bahwa agama dan sikap religius manusia terjadi karena adanya kejadian luar biasa yang menimpa manusia yang terdapat pada lingkungan alam sekelilingnya.

Marret menguraikan teorinya diawali dengan satu sanggahan terhadap Tylor yang mengatakan bahwa agama berasal dari adanya kesadaran manusia terhadap adanya jiwa. Menurutnya kesadaran seperti itu terlalu rumit dan kompleks untuk masyarakat yang masih berkebudayaan primitif. Ia memperkenalkan teorinya bahwa pangkal dari segala kelakuan keagamaan pada manusia ditimbulkan oleh suatu perasaan rendah diri terhadap adanya gejala – gejala dan peristiwa – peristiwa yang dianggap luar biasa dalam kehidupan manusia. Alam tempat gejala itu berasal, yang dianggap memiliki kekuatan yang melebihi kekuatan yang telah dikenal manusia di alam sekelilingnya disebut Super natural. Gejala – gejala dan peristiwa luar biasa tadi dianggap akibat dari kekuatan super natural atau kekuatan luar biasa sakti. Kepercayaan kepada kekuatan sakti yang ada dalam gejala- gejala, hal- hal dan peristiwa itu dianggap oleh Marret sebagai suatu kepercayaan yang ada pada manusia, sebelum mereka percaya kepada makhluk halus dan roh. Sebelum ada Animisme, telah ada kepercayaan pre-animisme yang lebih dikenal sebagai Dinamisme.

2. Teori Numinous (yang kudus)

a. Rudolf Otto 1916, menurutnya yang Kudus merupakan unsur khas yang mencirikan pengalaman religius dalam semua gagasan dan perasaannya. Perasaan yang khas religius berupa numinous nonrasional adalah unsur pokok dalam pengalaman religius. Obyek dari pengalaman numinus adalah *mysterium tremendum et fascinans*. Obyek ini menimbulkan rasa kagum, takut, kuasa, kekuatan, urgensi atau energi. Obyek ini juga menimbulkan rasa kagum dan tertarik dan terpicat. Kekaguman ini termanifestasi dalam semangat yang meluap, yang menimbulkan rasa pesona. Sesuatu yang misteri adalah sesuatu yang lain, melampaui hal yang biasa. Karyanya *The Idea*

Of life, Otto menggunakan konsep kudus untuk menjelaskan tentang sesuatu yang misterius, mengagumkan, dahsyat dan teramat indah. Itulah pengalaman yang suci, satu perjumpaan dengan yang kudus. Yang sakral dalam bahasa Otto sering disebut dengan *mysteryum* yang terdiri dari *trimendum et fascians*, yaitu hal yang misterius yang secara bersamaan sangat agung sekaligus menakutkan. Nama lain *The Numinous*, yang berarti spirit atau realitas keillahian. Ketika seseorang mengalami peristiwa ini seseorang akan merasa dirinya bagaikan tidak ada, hanya sekedar kabut atau debu. Sebaliknya yang sakral terlihat seperti yang luar biasa, substansia, agung dan amat nyata.

Menurut Otto pengalaman *numinus* adalah suatu kategori *sui-generis*, dan tidak dapat dianggap sebagai pengetahuan biasa, yang memberikan ciri dari ungkapan psikologis dari getaran hati atau antusiasme. Pengalaman religius bukan sekedar penampilan dari psikologi manusia, tetapi menganggap sebagai sesuatu cara untuk memahami yang Illahi. Menurut Otto yang Illahi merupakan dasar keagamaan, bukan akal manusia. Yang *numinus* itu bisa bersifat rasional dan tidak rasional. Oleh karena itu perasaan psikologis memang termasuk pengalaman religius *numinus* yang tidak rasional, yang diungkapkan dalam gagasan rasional.

Menurut Otto yang *numinus* adalah yang kudus, dalam arti kesucian nonmoral. Yang suci menjadi lingkungan yang illahi, oleh karena itu tidak dapat dilanggar. *Numinus* adalah ciri misteri, artinya pengalaman religius tidak sepenuhnya dapat ditangkap oleh rasional, tak dapat diterangkan. Meski *numinus* adalah rasa misteri, yang akan ditemukan dalam setiap agama, khususnya agama timur Hindu dan Budha. Perasaan tersebut mengakibatkan emosi dan hasrat tertentu yang bersumber pada keinginan. Yang *numinus* menimbulkan rasa takut dan cinta. Yang illahi tidak dapat sepenuhnya dimengerti oleh akal manusia. Pengalaman religius ini hanya milik manusia semata, dan mengekspresikan didalam tindakan simbolis yaitu ritual yang dapat ditangkap dengan yang profan.

Yang Kudus meliputi banyak hal: Yang Maha Tinggi, dewa- dewa, roh-roh, hal – hal supernatural, arwah – arwah leluhur, obyek benda yang disucikan, manusia yang disucikan, ritual – ritual, mitos- mitos, tergantung pada iman orang religius. Tidak setiap obyek pengalaman religius memiliki kadar kekudusan atau kesucian yang sama. Yang paling suci adalah Yang Mutlak suci.

Tempat – tempat suci akan dijumpai dalam setiap keyakinan agama. Beberapa tempat disucikan karena ia memiliki dan dipersembahkan kepada Tuhan, oleh karena itu ia dipisahkan dari tempat yang profan. Menurut masyarakat tempat yang suci karena ia

diberkahi, dimana manusia harus bertingkah laku, harus dibedakan dengan tempat yang profan. Hubungan kekudusan antara tempat dengan Tuhan menunjukkan adanya starata theologis. Semakin kudus suatu tempat ini berarti menunjukkan kedekatannya dengan Tuhan. Oleh karena itu benda – benda itu memiliki nilai kekudusannya sesuai dengan siapa benda tersebut dimiliki. Seorang raja akan memiliki benda dan tempat yang memiliki nilai kekudusannya sangat tinggi dibanding dengan benda atau tempat yang dimiliki oleh orang biasa. Secara herarchis tempat dan benda menunjukkan statusnya. Tempat suci dinilai sebagai tempat keilahiyahan, karena ia sebagai tempat illahi, karena di tempat inilah illahi menyatakan diri (Marcia Eliade : hierophany) dan masuk dalam hubungan dengan manusia.

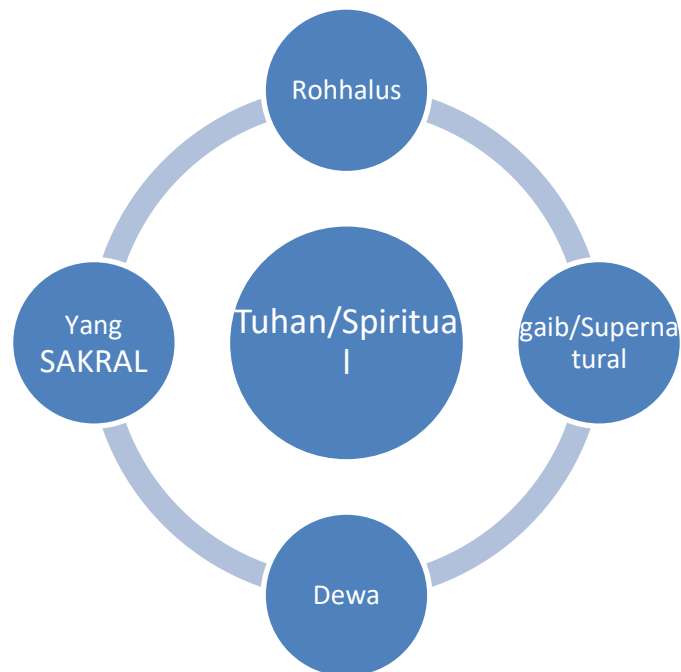
Kritik Marett terhadap Tylor dan Frazer bahwa mereka berdua kurang dapat menghargai segi emosional masyarakat Primitif. Keduanya berpikir bahwa masyarakat primitif itu berpikir dahulu, baru mengembangkan emosinya. Memang Tylor dan pengikutnya cenderung memandang bahwa perkembangan agama dari sudut pandang kedalaman berpikir sebagai hasil dari refleksi tertentu, dimana pengalaman memainkan peranan penting. Sementara Marett lebih mementingkan mengamati apa yang dilakukan orang dari pada apa yang dipikirkan. Ia menekankan bahwa emosi agama dalam masyarakat primitif adalah *all in all*. Jadi agama dalam lingkup ini adalah apa yang kamu lakukan. Dalam praktek agama primitif adalah adat sebagai raja. Hubungan emosi dan adat bahwa emosi sembunyi dalam praktek adat – istiadat tersebut. Didalam adat itulah agama terekspresikan secara nyata.

b. Lucien Llevy Bruhl 1857 – 1945, seorang ahli sejarah Perancis. Karya – karyanya banyak yang menjelaskan tentang mental Primitif. Pemikirannya tentang masyarakat Primitif tidak jauh dari pemikiran Marett. Ia banyak menolak pemikiran Tylor, karena menurutnya tidak mungkin bagi masyarakat primitif memiliki pemikiran abstrak tentang Jiwa. Dalam konsep primitif, pengertian tentang jiwa berbeda dengan masyarakat modern yang didominasi oleh logika dan ilmu pengetahuan yang positivistik. Masyarakat Primitif tunduk pada kaidah partisipasi, mengandung unsur mistik, dan masih pra-logis. Proses berpikirnya masyarakat primitif mudah menghubungkan sesuatu yang secara lahir nampak sama, sebutan yang sama, bunyi yang sama. Kepercayaan pralogis ini lebih dekat dengan magi dan totemisme. Alam ini bersifat magis, karena dihuni oleh kekuatan –kekuatan gaib, yang dapat berada pada segala benda. Ruh dan Tuhan dapat berada di segala tempat. Oleh karena itu Bruhl menjelaskan bahwa sifat – sifat primitif ini bisa saja dialami oleh masyarakat modern.

Oleh karena itu ia berpikir bahwa agama dan magis itu hanya cocok untuk masyarakat primitif, karena mereka pra-logis. Paham ini sangat dipengaruhi oleh positivistik. Agama dan magi adalah pandangan dan jalan hidup masyarakat primitif, oleh karena itu tidak akan pernah membawa kepada kemajuan. (Bustanudin Agus: 2006, 124).

Dalam pemikiran Fenomenologis, pemikiran Bruhl ini tidak memahami gejala menurut apa yang dimaknai oleh pemiik agama itu. Karena Bruhl bukan pemeluk agama , sehingga makna dibalik tindakan itu tidak dapat ditangkap (Max Weber: 1967, 67)

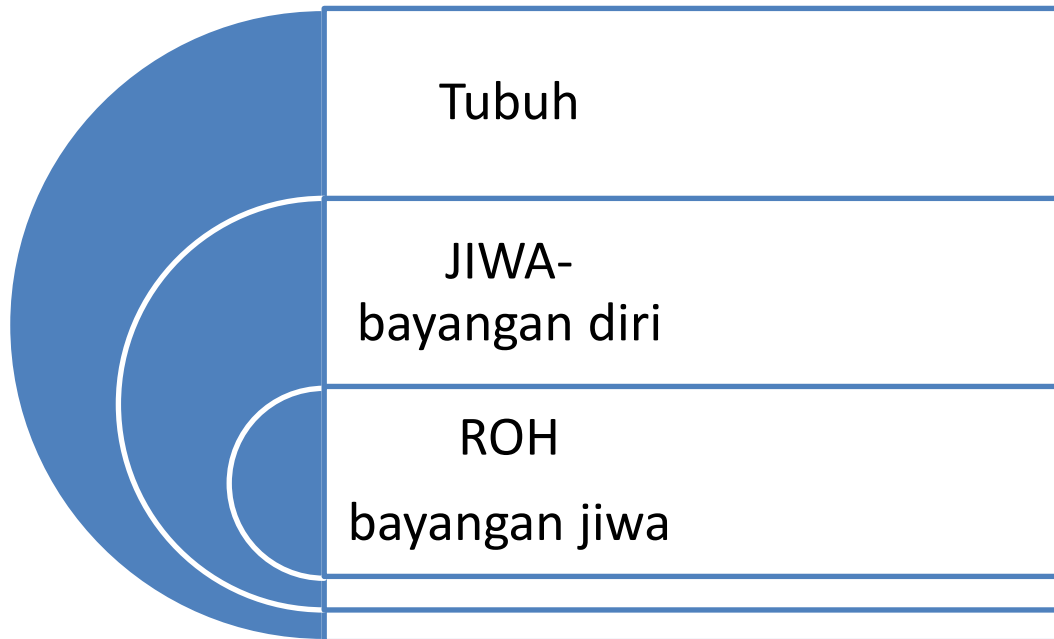
c. Teori ini dikemukakan oleh Edward Burnet Tylor (E.B. taylor) 1832 – 1917. Sebelum menjelaskan lebih jauh tentang perkembangan agama, kita perlu mengetahui definisi agama menurut Tylor. Agama adalah keyakinan terhadap sesuatu yang *spiritual*. Definisi ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah bahwa setiap kepercayaan terhadap sesuatu yang *gaib dan spiritual* sudah termasuk kategori agama. Oleh karena itu agama tidak hanya mengenai kepercayaan kepada TUHAN saja, tetapi kepada kepercayaan kepada spiritualisme dianggap sebagai agama. Karakteristik dari pengertian agama dalam jenis ini adalah bahwa agama besar maupun agama kecil adalah keyakinn terhadap roh – roh yang berpikir, berperilaku dan berperasaan. Kekurangannya adalah bahwa definisi ini sangat minimalis, sederhana dan melecehkan makna agama samawi.



Esensi setiap agama, seperti juga mitologi adalah animisme, yaitu kepercayaan terhadap sesuatu yang hidup dan memiliki kekuatan yang ada di balik segala sesuatu. Animisme menurut Tylor adalah bentuk pemikiran agama yang paling tua, yang dapat ditemukan pada setiap sejarah manusia. Jika kita ingin menjelaskan agama, pertanyaan pertama yang mesti dijawab adalah bagaimana dan kenapa awal mulanya manusia mulai mempercayai keberadaan sesuatu sebagai roh? Menurut orang saleh mereka akan menjawab pertanyaan tersebut dengan bahasa yang sederhana, yaitu mereka beragama dan percaya kepada Tuhan karena wahyu dalam kitab suci mengatakan demikian. Menurut ilmuwan jawaban ini tidak masuk akal, karena bersifat pribadi. Menurut mereka manusia kuno memperoleh ide tentang tuhan dan agama melalui mekanisme penalaran yang sama dengan penalaran yang mereka terapkan dalam aspek kehidupan lainnya. Mereka mengamati cara kerja alam kemudian berusaha untuk menjelaskannya mengapa bisa terjadi.

Menurut Tylor, untuk menjelaskan bagaimana manusia pertama kali merekonstruksi tuhan dan agama melalui masa pra-sejarah. Manusia dalam kebudayaan tingkat rendah yang telah memiliki budaya berpikir, sepertinya sangat dipengaruhi oleh dua persoalan biologis. Yang *pertama* adalah apakah yang membedakan tubuh yang hidup dan yang telah mati. Apa yang menyebabkan manusia bisa terjaga, tidur, pingsan, sakit dan mati. *Kedua*, wujud apakah yang muncul dalam mimpi dan khayalan – khayalan manusia. Oleh karena itu untuk menjawab dua persoalan mendasar tersebut, filosof masyarakat primitif mencoba untuk menjawabnya. **Pertama**, bahwa setiap manusia memiliki dua hal, yaitu jiwa dan roh yang merupakan bayangan dan diri dari jiwa. Bagian ini dianggap terpisah dari tubuh. **Kedua**, adalah menghubungkan jiwa dan roh yang memiliki pribadi. Pengalaman nyata mereka dengan kematian dan mimpi membawa masyarakat primitif mampu menalarkan satu teori sederhana tentang kehidupan, bahwa setiap kehidupan disebabkan oleh sejenis roh atau spiritual. Roh adalah sesuatu yang halus, bayangan tak tersubstansi dari manusia. Dialah yang memberikan kehidupan individu tempat ia berada. ¹¹

¹¹ Daniel.L.Pals, Dekonstruksi Kebenaran (Jogjakarta, Qalam, 2001), 56



Dari premis tersebut mereka melakukan penalaran dengan jalan analogi dan ekstensi. Jika konsep tentang roh mampu menjelaskan gerakan, aktifitas dan perubahan yang dialami manusia, lalu mengapa tidak diterapkan juga dalam menjelaskan fenomena alam yang lain. Kemudian premis ini berlanjut pada penalaran bahwa apakah tidak mungkin disana ada satu kekuatan yang paling tinggi, yang disebut dengan Tuhan. Menurut Tylor pemikiran kelompok primitif tentang alam masih kekanak- kanakan, ini menemukan bentuk kepercayaan religiusnya yang pertama. Seperti mitos, merupakan bentuk pengajaran agama yang pertama muncul dalam proses yang rasional mereka, untuk menjelaskan cara kerja alam. Dalam perspektif ini, menjadi jelas bahwa sebagaimana roh menggerakkan seorang manusia, maka spiritpun telah menggerakkan alam semesta.

Menurutnya agama paling awal bersamaan manusia mengetahui bahwa didunia ini tidak hanya dihuni oleh mahluk materi, tetapi juga oleh mahluk Immateri yang disebut jiwa (anima). Teori ini yang dikembangkan oleh Tylor yang tercantum dalam bukunya *Primitive Culture*. Dalam buku tersebut Ia memperkenalkan bahwa agama pertama kali ada pada kehidupan manusia adalah kepercayaan tentang *jiwa* atau *roh*, setiap benda memiliki roh atau jiwa. Dari kepercayaan tersebut berkembang seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Oleh karena itu menurutnya bahwa agama berkembang secara bertahap.

Perkembangan pertama animisme, manusia pada jaman itu diliputi oleh pemikiran tentang alam dan tergantung dengan alam. Kehidupan mereka sangat

bergantung pada kemurahan alam. Hal ini karena pekerjaan mereka sebagai pemburu, berpindah-pindah tempat. Kondisi inilah yang mempengaruhi pola pikir mereka, bahwa alam memiliki jiwa dan roh yang dapat menggerakkan kehidupan mereka. Dasar pemikirannya mentafsirkan fenomena mimpi dan kematian, yang mengantarkan mereka kepada pengertian bahwa kedua peristiwa itu merupakan bentuk pemisahan antara roh (Immateri) dan tubuh kasar (materi). Apabila seseorang meninggal dunia, rohnya mampu hidup terus walaupun jasadnya membusuk. Dari sanalah asal – mula kepercayaan bahwa roh orang yang telah mati itu kekal dan abadi. Selanjutnya roh orang yang telah mati itu dipercaya dapat mengunjungi manusia, dapat menolong manusia, dapat mengganggu kehidupan manusia, dan dapat juga menjaga kehidupan manusia yang masih hidup terutama anak cucu dan keluarga lainnya.

Alam semesta ini dipercayai penuh dengan jiwa-jiwa yang bebas. Tylor menyebut jiwa – jiwa tersebut dengan *spirit atau mahluk halus*, bukan soul atau jiwa lagi. Karena substansi jiwa yang kekal ini berbeda dengan substansi jiwa orang yang masih hidup. Dari pemikiran Animisme tentang kekekalan roh berpengaruh terhadap agama monothisme, doktrin tentang akherat, reinkarnasi, hari pembalasan dan keabadian jiwa. Dalam perspektif animistik semua ajaran tersebut bisa dipahami sebagai keberlanjutan dari kehidupan jiwa setelah mati. Namun animisme tentang roh – roh alam yang bebas dan memenuhi alam ini berpengaruh pada agama kebudayaan.

Seperti kepercayaan terhadap kekekalan roh yang ada pada agama Hindu dan Budha. Dalam agama Hindu roh manusia yang telah mati apabila masih belum dapat mensucikan diri, maka ia akan mengalami lahir kembali ke dunia (reinkarnasi), untuk batas waktu beberapa kali yang tidak dapat ditentukan. Karena roh manusia untuk dapat bersatu kembali kepada Brahman, harus suci (Athman). Dalam Agama Budha bahwa roh itu harus suci dengan cara menempuh hidup yang suci, yaitu hidup yang dapat melepaskan diri dari pengaruh duniawi. Kalau roh ini telah suci maka ia akan dapat melakukan mokhsa, yakni dapat bersatu dengan Sang Budha. Tetapi apabila manusia sampai mati tidak dapat mensucikan dirinya ia akan berada pada alam shamsara, yakni penderitaan yang terus – menerus didunia ini. Artinya kepercayaan hindu dan Budha tersebut mempercayai bahwa roh atau jiwa manusia setelah mati akan mengalami proses yang terus – menerus hidup, meski jasadnya telah mati.

Kepercayaan agama Islam tentang jiwa orang yang telah mati, berada disisi Allah yang Maha abadi. Suatu saat roh tersebut masih dapat mengunjungi keluarganya yang masih hidup. Dari kepercayaan ini keluarga yang ditinggalkan harus selalu memanjatkan

doa untuk roh – roh tersebut, agar dapat diampuni dosanya oleh Allah Swt dan diterima diNya. Begitu pula kepercayaan ini melahirkan keyakinan bahwa roh – roh tersebut masih terus akan mengalami proses kehidupan selanjutnya melalui amal – amal jariyah atau kebaikan yang dilakukan pada masa masih hidup didunia ini. Semakin panjang amal jariyah yang bekerja semakin banyak pula manfaat yang diterima oleh roh – roh yang ada dalam keabadian ini.

Kepercayaan animisme dapat menjelaskan mengapa benda disakralkan yang disebut dengan fetisisme, yakni kepercayaan terhadap benda ajimat. Kepercayaan ini begitu penting bagi masyarakat primitif, yang sampai pada masa modern ini, sebagian masyarakat masih memiliki kepercayaan fetisisme ini. Kepercayaan kepada roh – roh yang telah mati ini akhirnya melahirkan subsistem kepercayaan lain, yaitu penyembahan kepada roh nenek – moyang yang disebut dengan *Manisme*. Semua roh- roh nenek – moyang dihormati layaknya sebagai dewa. Bentuk penghormatan kepada roh nenek – moyang diberi sesaji pada hari tertentu yang dianggap sakral, dibacakan doa dan mantra, dimintai pertolongan, dimintai berkahnya dan lain sebagainya.

Dalam agama Kristen mempercayai bahwa roh orang yang telah mati akan abadi bersama dengan perbuatan dan keimanannya kepada Yesus Kristus. Roh orang yang telah mati dengan membawa kebaikan – kebaikan ketika masih hidup, maka roh ini akan berada di surga yang kekal bersama Tuhan Bapak.

Manusia percaya bahwa gerak alam ini disebabkan oleh adanya jiwa yang ada di belakang peristiwa dan fenomena alam. Seperti angin, hujan, petir, gunung meletus, perputaran bumi, terbit dan tenggelamnya matahari, bersinarnya bulan, tumbuhnya tumbuhan, gelombang laut, banjir dan lain sebagainya. Semua gerakan tersebut karena alam itu memiliki jiwa yang dapat menggerakkan alam. Kemudian jiwa tersebut dipersonifikasikan, dianggap sebagai makhluk – maluk yang berpribadi, yang memiliki kemauan dan pikiran sebagaimana manusia. Makhluk halus tersebut disebut dengan dewa- dewa alam.

Perbedaan roh dan makhluk halus adalah bahwa roh adalah bagian yang paling halus, yang mampu hidup terus- menerus sesudah jasadnya mati. Sedangkan makhluk halus adalah sesuatu yang terjadi dari awal memang telah diciptakan sebagai roh yang memiliki substansi yang berbeda dengan roh manusia. Dari keyakinan akan makhluk halus ini melahirkan pemikiran bahwa evolusi agama yang paling dasar adalah percaya pada makhluk halus. Manusia meyakini bahwa makhluk halus tersebut mendiami setiap lingkungan alam yang ada di sekitar tempat tinggal manusia. Karena makhluk halus

berjirim immateri, maka manusia tak dapat melihatnya dengan panca Indra. Mahluk halus itu mampu berbuat berbagai hal yang tidak dapat diperbuat oleh manusia. Berdasarkan kepercayaan ini, mahluk halus menjadi obyek penghormatan dan penyembahan manusia dengan berbagai upacara keagamaan, yang berupa doa, sesaji, atau bentuk korban. Kepercayaan ini kini berkembang pada setiap kelompok masyarakat di seluruh dunia

Pada masyarakat Indonesia keyakinan ini berbentuk kepercayaan suku yang menyatu dengan agama resmi kelompok. Keyakinan animisme ini pada masyarakat Jawa menjadi unsur penting dalam kepercayaan kejawen, yakni ajaran yang merupakan kolaborasi antara animisme (Paganisme), adat, filsafat, dan agama. Kejawen sangat besar pengaruhnya terhadap alam pikiran dan alam batin kehidupan masyarakat Jawa. Dalam bahasa antropologi kejawen ini adalah agomo Jowo asli. Ketika pengaruh Agama Islam berperan dalam mewarnai praktek keberagaman masyarakat Jawa, maka membentuk inkulturasi budaya dan agama yang sering disebut dengan Islam Jawa. Didalam masyarakat primitif kepercayaan ini menyatu dengan kebudayaan dan peradabannya. Sulit dipisahkan antara keyakinan agama dan nilai kebudayaan. Karena keduanya menyatu dalam alam pikiran dan alam batin mereka.

Perkembangan **kedua** kearah polytheisme, dimana mereka percaya terhadap adanya tuhan yang banyak, karena kehidupan mereka telah berkembang kearah yang lebih kompleks, antara lain adanya pembagian kerja yang jelas, bercocok tanam, dan struktur kekuasaan yang kompleks. Kepercayaan pada tahap kedua ini merupakan evolusi dari kepercayaan yang pertama, dari mempercayai roh kepada kepercayaan kepada dewa – dewa. (Bustanudin Agus: 2006, 120). Situasi ini mempengaruhi pola pikir keagamaan mereka. Mereka membutuhkan tuhan banyak untuk dapat melindungi kepentingan hidup mereka yang semakin berkembang. Perkembangan kedua ini merupakan perkembangan dari kepercayaan terhadap nenek- moyang.

Perkembangan kehidupan manusia yang semakin kompleks, membutuhkan rasa aman dan kenyamanan yang lebih tinggi. Dengan cara menghayati setiap lingkungan alam dan lingkungan sosial diharapkan tercipta kehidupan yang sejahtera. Tuhan yang berada pada setiap lingkungan inilah manusia merasa hidupnya senantiasa mendapatkan perlindungan dari berbagai arah. Dari kepercayaan ini lahir keyakinan bahwa manusia, binatang, tumbuhan dan lingkungan lainnya memiliki kekuatan yang gaib.

Manusia diyakini dapat memiliki kekuatan gaib yang berbentuk kesaktian, kharisma, kekuatan magis, dan sifat –sifat yang luar biasa lainnya. Manusia seperti ini

sering dimintai pertolongan oleh manusia untuk mencapai tujuannya, baik berupa penyembuhan, peruntungan, perjodohan, kewibawaan dan pesugihan. Kepercayaan ini melahirkan sub-budaya yang berbentuk lembaga perdukunan, perwali-an, Kyai, dan ustadz.

Binatang diyakini dapat mejadi pusat kekuatan gaib. Binatang yang seperti ini dianggap tidak sama dengan binatang pada umumnya. Biasanya binatang yang memiliki tubuh tidak sempurna, tidak punya kaki, atau kaki sebelah, tidak memiliki mata, tidak memiliki mulut dan lain sebagainya. Fenomena seperti ini masih terdapat pada masyarakat yang memiliki kebudayaan yang sederhana. Di jaman modern ini masih banyak sekali kelompok masyarakat yang memiliki kepercayaan terhadap kekuatan gaib pada binatang. Binatang kerbau di lingkungan keraton jogjakarta dianggap memiliki kekuatan gaib, sehingga diberi nama Kyai Slamet. Binatang ini dipercayai oleh sebagian besar masyarakat di wilayah keraton sebagai binatang yang memiliki tuah (Marcia Eliade : Hierophany= yang menunjukkan sifat adikodrati). Setiap peringatan gerebeg suro air bekas digunakan untuk memandikan kerbau ini, menjadi rebutan masyarakat, karena diyakini sebagai air bertuah.

Tumbuhan dapat dianggap memiliki kekuatan gaib, memiliki fenomena yang luar biasa, seperti pohonnya besar, buahnya yang tidak pernah habis, atau memiliki akar atau daun yang dapat menyembuhkan. Seperti pada pohon Mojo yang tumbuh di sekitar makam petilasan Gunung Kawi - Malang. Pohon tersebut diyakini masyarakat sebagai pohon bertuah, buah dan daunnya dapat dijadikan ajimat. Masyarakat setiap kali berziarah kemakam petilasan ini berharap dapat mendapatkan buah atau daun dari pohon mojo ini.

Ditempat lain masih banyak kepercayaan terhadap pohon bertuah ini. Biasanya pada lingkungan gua – gua tertentu terdapat pohon yang diyakini bertuah. Sumur bertuah, makam bertuah, sungai bertuah, mata air bertuah, masjid bertuah, keris bertuah, dan lain sebagainya. Kepercayaan polythisme ini mendominasi alam pikiran masyarakat, termasuk mereka yang telah memiliki agama resmi sekalipun. Buktinya bahwa banyak Muslim atau Kristiani yang melakukan ziarah spiritual ke tempat – tempat tertentu dengan berharap akan membawa sesuatu : air, batu, tanah, akar, daun, buah tertentu untuk dijadikan ajimat, sumber keberkahan.

Perkembangan terakhir atau ketiga, merupakan perkembangan dari yang kedua, bahwa dewa – dewa tersebut memiliki rajanya sebagai raja dewa. Tetapi semuanya mengalir dari kepercayaan kepada wujud spiritual. Agama digambarkan sebagai

kepercayaan kepada adanya ruh gaib yang berpikir, bertindak dan merasakan sebagaimana manusia. Oleh karena itu aliran ini termasuk evolusionis dalam memahami kebudayaan manusia. Perkembangan ini menuju kepada kepercayaan monotheisme, masyarakat telah mengalami perkembangan yang pesat dalam peradabannya. Peradaban mereka telah modern yang dapat lebih realis-rasional. Kepercayaan yang berbau tahayyul telah diganti dengan prinsip sebab dan akibat. Teori Tylor ini berangkat dari masalah kebudayaan manusia yang animistik ini lahirlah varian-varian kepercayaan dan adat-istiadat masyarakat dapat dijelaskan. Teori tentang perkembangan agama yang evolutif ini disebut *Evolusionisme*.



Gambaran tentang perkembangan agama menurut Evolusionisme Tylor.

Esensi Agama dalam teori Tylor ini digambarkan sebagai kepercayaan kepada wujud spiritual dapat menjelaskan esensi agama primitif, juga agama besar dunia: seperti Islam, Kristen, Budha dan Hindu. Wujud spiritual yang diartikan sebagai kekuatan gaib dalam perspektif agama – agama besar tersebut adalah Tuhan. Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa di Indonesia juga menfokuskan kepada Tuhan yang merupakan wujud gaib.

Pada dasarnya setiap manusia memiliki basis pemikiran rasional. Namun rasionalitas tersebut beriringan dengan perkembangan sosial. Contohnya penggunaan magis hampir dipraktekkan oleh semua masyarakat primitif. Magis bukanlah pemikiran yang tidak rasional, karena pemikiran ini adalah merupakan gabungan ide – ide yang terletak di dasar rasio manusia. Jika manusia mengkaitkan satu ide dengan ide yang lain,

maka logika akan menuntun untuk menyimpulkan bahwa hubungan yang sama juga terdapat pada realitas di luar pikiran.¹² Masyarakat primitif yakin dapat menyembuhkan penyakit dari jarak jauh, hanya dengan menyentikkan jarinya atau dengan sehelai rambut atau benda untuk melakukan hubungan dengan lawan mereka.

Pemikiran tentang masyarakat yang berkembang dari savage (liar) berkembang kearah Barbar menunjukkan perkembangan yang pesat. Masa liar yang memiliki kebiasaan berburu, mengumpulkan tumbuhan dan tinggal ditempat sederhana, dan tidak pernah berpikir tentang ide – ide roh. Pada masa Barbar, masyarakat telah berkembang menjadi pencocok tanaman, hidup dalam kota – kota, dan mengenal kesusastraan. Pada masa kebudayaan ini telah ada pembagian kerja, struktur kekuasaan, dan agama yang memiliki karakter yang beragam. Maka mulailah muncul ide – ide tentang roh – roh yang jumlahnya banyak pada pepohonan, sungai, laut, gunung, angin, hujan matahari, bintang. Dari semua roh tersebut roh matahari yang paling berkuasa, dialah yang menentukan waktu pagi dan malam. Inilah masa polythisme merupakan karakter khas dari Barbarian. Kemudian untuk mengetahui hakekat dari roh – roh polythis tersebut, masyarakat membutuhkan mitologi untuk mengetahui substansi roh. Maka lahirlah banyak mitos di masyarakat dalam rangka memahami alam. Setiap masyarakat akan memiliki mitosnya masing – masing karena dalam rangka untuk memberikan pengajaran kepada generasi berikutnya tentang apa yang harus dilakukan dan diyakini.

Pemikiran ini ditengah masyarakat modern sering diasumsikan dengan keyakinan tahayul. Tahayul lebih merupakan bagian dari kebudayaan supernatural yang cenderung melahirkan mitologi. Mitologi menurut sebagian antropologi dianggap sebagai narasi agama. Mitos sering diartikan sebagai kisah tentang dewa-dewa atau makhluk luar biasa zaman dahulu yang dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai kisah yang benar dan merupakan kepercayaan berkenaan kejadian dewa-dewa dan alam seluruhnya.

Mitos juga merujuk kepada satu cerita dalam sebuah kebudayaan, yang dianggap mempunyai kebenaran mengenai sesuatu peristiwa, yang pernah terjadi pada masa dahulu. Ia dianggap sebagai suatu kepercayaan dan kebenaran mutlak, yang dijadikan rujukan atau dianggap sebagai dogma yang dianggap suci dan memiliki konotasi upacara. Mitos menurut Tylor adalah merupakan cara untuk memahami

¹² Daniel L Pals, 34.

bagaimana asal – usul agama ini. Begitu pentingnya peranan mitos dalam masyarakat, karena ia dapat menggambarkan kondisi alam pikiran masyarakat.

Menurut Bascom, bahwa Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Mite tokohnya para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, bukan dunia kita sekarang, terjadi di masa lampau. Karena itu dalam mite sering ada tokoh pujaan yang dipuji atau sebaliknya. Di sisi lain pemahaman atas cerita yang bernuansa mitos sering diikuti dengan adanya penghormatan yang dimanifestasikan dalam wujud pengorbanan.¹³ Hal ini menyiratkan bahwa dalam mitos pada kenyataannya melahirkan sebuah keyakinan, karena tokoh mitos bukan tokoh sembarangan. Keyakinan tersebut sering mempengaruhi pola pikir ke arah tahayyul.

Menurut teori mitologi matahari yang dicetuskan oleh Max Muller, bahwa: Mite sesungguhnya adalah bentuk pengulangan kejadian pagi dan malam. Menurut Muller dongeng berasal dari mite, karena mengandung perlambangan yang sama, yakni terjadinya pagi dan malam. Teori ini oleh Muller dibuat berdasarkan bukti dari hasil penelitian ilmu linguistik perbandingan, ketika bahasa sansekerta telah dianggap sebagai kunci keluarga bahasa Indo-Eropa. Muller membandingkan nama-nama dewa beberapa mitologi Eropa dengan nama-nama gejala alam dalam bahasa sansekerta. Kesimpulan penelitiannya semua nama dewa utama Eropa melambangkan fenomena matahari. Oleh karena itu teori Muller kemudian terkenal dengan nama mitologi matahari.

Teori ini bersifat *monogenesis*, karena semua penganutnya menganggap bahwa semua mite di dunia berasal dari satu sumber yang sama, yaitu India. Hal ini merujuk pada Indianist Theory yang dipimpin oleh Theodore Benfey yang mengembalikan semua dongeng eropa ke negara asalnya (India).¹⁴ Teori monogenesis mendapat tantangan dari munculnya teori mite yang bersifat *polygenesis* yang dikemukakan oleh Charles Darwin (Evolusionisme), bahwa evolusi kebudayaan sama dengan evolusi biologi, dan Andrew Lang yang menyatakan bahwa setiap kebudayaan di dunia ini mempunyai kemampuan untuk melahirkan usur-unsur kebudayaan yang sama dalam setiap taraf evolusi yang sama. Dengan demikian jika sampai ada motif cerita rakyat yang sama dari beberapa negara, maka hal ini disebabkan oleh masing-masing negara mempunyai kemampuan untuk menciptakan sendiri secara mandiri maupun sejajar. Penganut teori ini diantaranya adalah Euhemerus yang terkenal dengan

¹³ Suwardi, *Tradisi Lisan Jawa*, 2005, 163.

¹⁴ Dananjaya, 1986, 57-58.

teori Euhemerisme yang menyatakan bahwa manusia menciptakan para dewanya sesuai dengan dirinya sendiri. Menurutnya dewa dari mitologi pada hakekatnya adalah manusia yang didewakan, dan mite sebenarnya adalah kisah nyata orang-orang yang pernah hidup, namun kemudian kisah itu telah mengalami distorsi¹⁵

Yang perlu dipertegas di sini tentang arti dari sebuah mite sebagai tradisi lisan, yang merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat, tentunya hadir dalam rangka fungsi tertentu. Dalam hal ini fungsi munculnya mite berdasarkan kisah nyata atau cerita yang dihadirkan dalam rangka legitimasi politik tertentu, mengingat munculnya mite disejajarkan dengan tokoh manusia tertentu pula. Perkembangan ini muncul bersamaan dengan timbulnya susunan organisasi kemasyarakatan manusia.

Menurut Tylor ketika muncul susunan kenegaraan masyarakat, timbul pula kepercayaan bahwa pada alam dewa juga terdapat susunan kenegaraan yang serupa. Pada kehidupan masyarakat terdapat stratifikasi sosial, pada dewa terdapat stratifikasi dewa dari yang paling tinggi dari raja dewa sampai kepada dewa yang stratifikasi rendah. Kepercayaan ini lambat laun berkembang menimbulkan kesadaran baru bahwa semua dewa pada hakekatnya merupakan penjelmaan dari satu dewa yang tertinggi. Akibat dari kepercayaan itu berkembanglah pada kepercayaan kepada satu Tuhan, yaitu Tuhan Yang Maha Esa atau monothisme.

Pemikiran Tylor ini dilatarbelakangi oleh asumsi – asumsi yang dibangunnya, bahwa setiap periode peradaban manusia akan ada dua hukum besar tentang budaya, *pertama*, prinsip kesatuan atau keseragaman fisik seluruh ras manusia. *Kedua* pola evolusi intelektual manusia dalam jangka waktu tertentu. Dengan keseragaman fisik ras manusia, Tylor menegaskan bahwa apapun yang dilakukan oleh manusia pada masa dan tempat yang berbeda, di seluruh dunia dapat dikatakan mirip satu sama lain. Maka tidak heran apabila masyarakat yang terpisah secara berjauhan satu sama lain, akan memiliki ide-ide dan kebiasaan – kebiasaan yang sama. Artinya kemiripan – kemiripan itu bukan hal yang kebetulan, tetapi memperlihatkan keseragaman fundamental pemikiran manusia.¹⁶

Selanjutnya Tylor berpendapat bahwa semua manusia memiliki kapasitas mental yang sama. Jadi apabila terdapat kemiripan dalam budaya, kemungkinan memiliki sumber yang sama, yaitu rasionalitas universal. Secara logika dalam arti kemampuan mengikuti alur dan ketentuan dalam menalar sesuatu, maka manusia dimanapun dan

¹⁵ **Ibid., 59.**

¹⁶ Daniel L Pals, Dekonstruksi kebenaran (jgjakarta, Qalam, 2001), 39

kapanpun pada dasarnya adalah sama. Menurut Tylor, pemikiran, keagamaan dalam kelompok primitif adalah pemikiran rasional. Oleh karenanya keyakinan Tylor bahwa seorang primitif itu adalah seorang rasionalis, karena gagasan tentang roh bukan hasil dari pemikiran irrasional, karena mereka bersikap konsisten dan logis yang didasarkan atas pengetahuan empiris.

Agama bukan semata metafisika belaka dalam semua bangsa, bentuk-bentuk dan wahana obyek dan penyembahan diliputi dengan sebuah pancaran kesungguhan moral yang mendalam dan kudus. Yang kudus dimana saja dalam dirinya mengandung sebuah rasa dan kewajiban intrinsik. Yang kudus tidak hanya mendorong rasa bakti, melainkan juga menuntutnya, tidak hanya menimbulkan persetujuan intelektual, melainkan juga komitmen emosional. Apakah yang kudus tersebut disebut dengan *Mana, Brahma, Sang Budha, Trinitas* atau lainnya.¹⁷ Semua itu dilukiskan sebagai suatu yang lebih dari duniawi, yang mau tak mau dianggap memiliki implikasi yang amat jauh bagi arah tingkah laku manusia. Agama juga bukan semata-mata etika, sumber vitalitas moralnya dipahami terletak didalam kepercayaan. Dengan kepercayaan tersebut agama mengungkapkan ciri fundamental dari kenyataan “yang harus ada” yang bersifat memaksa itu muncul dari suatu “yang ada” bersifat aktual dan komprehensif untuk mendasari tuntutan tindakan manusia yang paling spesifik dalam konteks eksistensi manusia.¹⁸

3. Teori tentang Agama dan Totemisme

a. Teori Dewa tertinggi

Teori ini diperkenalkan oleh Andrew Lang (1844- 1912). Sebagai murid dari Tylor banyak mendukung teori Tylor, namun diakhir hayatnya banyak melakukan kritik terhadap teori sang guru. Teori ini bertitik tolak dari totemisme Australia. Didalam totemisme tersebut terdapat keyakinan adanya satu Dewa yang hanya disebut Wujud Tertinggi (*supreme being*). Pencipta Spiritual dan abadi,yang berhubungan dengan dewa –dewa dan spirit – spirit lain yang statusnya lebih rendah. Dengan mempopulerkan teori in, ia menolak teori evolusi tentang agama. Karena menurutnya teori evolusi berangkat dari sebuah sejarah yang bukan bagian dari agama. Untuk memperkuat teori ini Lang menerbitkan bukunya yan berjudul *The Making of Religions*. Dalam bukunya itu Lang menjelaskan bahwa keyakinan terhadap Wujud Tertinggi, Pengatur dan Pencipta illahi, itu telah ada pada masyarakat yang paling primitif

¹⁷ Daniels L.Pals, *Seven Theoris of Religion*, 32.

¹⁸ *Ibid.*, 35

sekalipun. Menurut penelitiannya bahwa kepercayaan terhadap wujud Tertinggi adalah merupakan kepercayaan tertua pada masyarakat Primitif. Kepercayaan ini merupakan bagian adanya monotheistik pada masyarakat Primitif. Kepercayaan tersebut sama tuanya dengan kepercayaan terhadap hantu dan spirit- spirit lainnya. Wujud tertinggi bersifat abadi, moral, dan kreatif, dan sama sekali tidak berhubungan dengan kepercayaan kepada roh atau leluhur. Wujud Tertinggi tersebut bukan roh dan bukan pula hantu. Dari penjelasan ini Lang dianggap termasuk tokoh yang percaya pada monothisme masyarakat primitif. Ia membagi agama menjadi 2, yaitu *agama yang lebih tinggi*, seperti percaya pada Dewa tertinggi dan *agama yang lebih rendah*, Mitologi menurutnya adalah bagian agama yang lebih rendah.

Teori Lang ini diperkuat oleh Willam Schmid dengan mengatakan bahwa dewa – dewa Tertinggi suku primitif merupakan fakta penting dalam pengalaman manusia.

b. Totemisme

1). Teori ini dikembangkan oleh *John Long* 1791. Teori ini berangkat dari kepercayaan masyarakat Indian Amerika Utara yang mempercayai bahwa manusia memiliki hubungan khusus dengan *tumbuh – tumbuhan dan binatang tertentu*, baik secara individual maupun kelompok. Orang akan merasa bersalah jika telah melakukan pembunuhan terhadap binatang yang dianggap bagian dari totemnya. Hal yang sama juga terjadi pada masyarakat suku Aborigin di Australia yang memiliki struktur keluarga seperti pada masyarakat Indian.

2). *John Ferguson M'Lennan* 1827- 1881 dari Scotlndia. M'Lenan lebih banyak mempelajari Totem dalam sejarah perkawinan masyarakat Primitif. Dia mengembangkan teori Totemisme dari John Long. Karya pertamanya adalah *Primitive Marriage* yang membahas bentuk simbolis perburuan binatang dalam upacara perkawinan masyarakat primitif. Ia berkesimpulan bahwa di masa lalu telah ada aturan yang menghalangi seseorang mengambil istri dari dalam kelompok atau suku sendiri. Dalam hubungn ini Lenan menggunakan istilah *endogamy dan exogamy* untuk menjelaskan perkawinan dalam kelompok dan luar kelompok.

Dari pengamatannya terhadap pola pemikiran ini istilah Totemisme diperluas lebih jauh oleh Lenan yang berbeda dengan Long. Menurutnya untuk Totemisme sebenarnya tidak jauh berbeda dengan Fetisisme atau animisme. Fetisisme yang

menyerupai totemisme sebenarnya adalah *fetisisme plus* kekhususan tertentu.¹⁹ Ia berasumsi bahwa semua dewa binatang muncul mendahului dewa – dewa yang antropomorfis.

3). *Willam Robert Smith* 1846 – 1984. Dia lebih banyak banyak mempelajari aspek sosial dari Totemisme. Adalah pengikut Lenan, disamping sebagai seorang ilmuwan Ia juga sebagai Theolog Liberal di gereja Evangelical. Teori Totem yang dibangun masih terpengaruh dengan Lenan. Ia mempelajari pola – pola sosial dari totemisme, yang meyakini binatang suci dan memiliki hubungan dengan manusia. Karena suci, maka darahnya adalah milik tuhan. Dengan mengurbankan, maka ikatan manusia dengan tuhan diperkokoh. Tidak semua konsep tuhan dalam masyarakat Smith dilatar belakangi oleh kepercayaan terhadap totemisme. Hanya saja agama suku – suku smith sebagaimana suku lainnya berkembang melalui tingkatan totemisme seperti terlihat melalui survival yang ada.

Tulisan – tulisan Smith menjadikan gereja sangat gerah, karena banyak mengkritisi ajaran gereja, yang dirasakan bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Iapun diberhentikan dari tugas – tugas gereja, karena dikhawatirkan akan mempengaruhi iman dari murid – muridnya yang berasal dari kelompok gereja. Dari tulisannya akhirnya banyak berpengaruh kepada sarjana lainnya untuk melepaskan diri dari pengaruh gereja, karena banyak kejanggalan dalam kitab perjanjian.

Dalam karyanya yang memberi identitas kuat atas keilmuannya adalah *The Religios of Semites* yang menjelaskan posisi kurban sebagai usaha paling penting untuk memperkokoh hubungan manusia dengan tuhan. Smith memandang bahwa perbuatan keagamaan jauh lebih penting dibanding teori atau kepercayaan agama.

4). *Emile Durheim* (1858 – 1917) Ia sangat tertarik dengan Totemisme dan melihat agama dari sudut sosiologis. Keyakinan agama akan dapat mudah dipahami dari sisi fungsi sosialnya. Ada fakta – fakta sosial yang menguasai individu yang merupakan bentuk dari kesadaran kolektif. Ia berusaha untuk menjelaskan bagaimana kelompok – kelompok sosial itu memiliki pemikiran yang berbeda dengan pemikiran para anggotanya. Singkatnya ada akal kolektif yang tidak dapat direduksi oleh pendapat perorangan. Agama adalah produk yang khas dari akal kolektif tersebut. Kelompok memberlakukan hukum agama tersebut kepada anggotanya, dan ini menjadi syarat seseorang untuk tetap menjadi anggota kelompok itu. Sehingga setiap kelompok

¹⁹ Djam'anuri, Studi Agama- Agama, Opcit,65

merumuskan simbol, ritual, dan kultus yang dapat mengintegrasikan kelompok. Ia sebagai ilmuwan yang sempurna, karena memiliki banyak keahlian dibidang – bidang sosial, agama, hukum, ekonomi, dan moral.

Dalam karyanya *The Elementary Form of Religious life*, 1912. Agama didefinisikan sebagai sistem kepercayaan dengan perilaku yang utuh dan selalu dikaitkan dengan yang sakral, yaitu sesuatu yang terpisah dan terlarang.²⁰ Titik berat definisi ini adalah pada yang sakral menentukan kesejahteraan bersama. Hal ini bukan berarti yang sakral selalu berisi kebaikan, dan profan berisi keburukan. Yang sakral juga terdapat kebaikan dan keburukan. Tetapi tidak akan bisa berubah menjadi yang profan, begitu pula sebaliknya. Fungsi utama agama adalah faktor utama yang berperan dalam masyarakat secara keseluruhan.

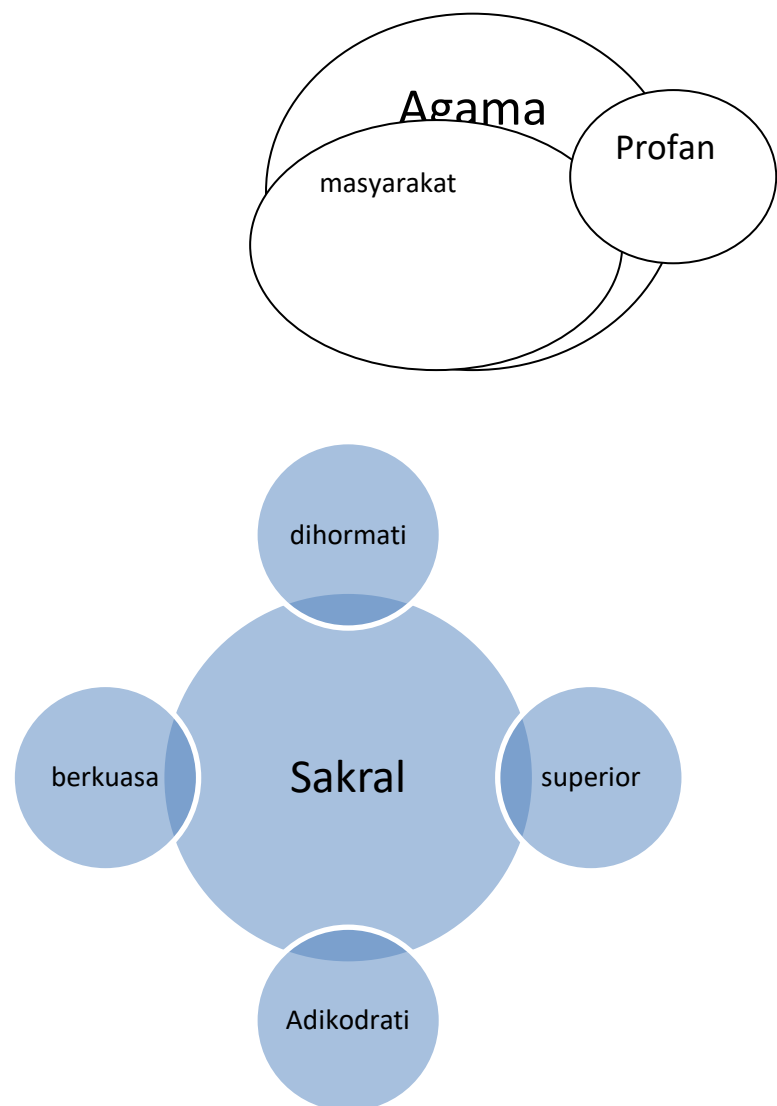
Menurut Durheim bahwa pembedaan yang sakral dan profan sering kali lepas dari konsep tentang Tuhan. Pembedaan ini merupakan basis agama dan pencapaian akal kolektif. Setiap masyarakat diikat oleh sikap bersama terhadap obyek – obyek yang dianggap suci. Sikap yang diharapkan dari setiap anggota masyarakat adalah menjaga keberlangsungan kehidupan bersama, dan memberikan sanksi bagi yang melanggarnya dengan menghubungkan dengan kekuatan supernatural, yang sebenarnya merupakan produk imajinatif kolektif. Untuk memperkuat teorinya ini Ia menjelaskan bahwa representasi dari akal kolektif dengan pembedaan antara yang suci dan profan nampak jelas dalam lembaga totemisme. Ia menggunakan teori survival dalam memperkuat rujukannya pada suku Aborigin sebagai sistem sosial paling kuno, dengan melihat totemisme sebagai asal usul agama. Dalam Totem terdapat kekuatan misteri (mana) yang menghukum setiap pelanggar tabu. Tabu dianggap sebagai yang suci dari coraknya yang paling sederhana. Totem dianggap sebagai simbol dewa sekaligus sebagai simbol suku untuk identifikasi diri. Kesimpulan Durheim menyimpulkan bahwa Tuhan adalah suku atau klan. Tuhan dan totem merupakan dua ungkapan alternatif untuk masyarakat.

a). Pemikiran Yang Sakral dan Profan

Ditemukan beberapa hal yang fundamental dalam agama, karena agama munculnya *adanya masyarakat*. Menurutnya masyarakat primitif tidak berpikir tentang dunia yang dibedakan, natural dan supernatural, seperti yang dipikirkan oleh masyarakat beragama. Hal yang universal dari kepercayaan primitif kepada agama adalah hal *sakral dan profan*. Hal yang sakral selalu diartikan sebagai sesuatu yang

²⁰ DANIEL L Palas, 156

superior, berkuasa, dalam kondisi normal dia tidak tersentuh dan selalu dihormati. Sedangkan yang profan adalah sesuatu yang biasa dalam kehidupan manusia sehari – hari. *Fokus agama terletak pada yang sakral.* Pembagian dunia kedalam dua terpisah ini tidak terkait dengan nilai moral, yang sakral itu baik, dan yang profan itu jelek, tidak demikian. Kebaikan dan keburukan bisa sama – sama ada dalam yang sakral maupun profan. Dalam hubungannya dengan kemasyarakatan yang sakral muncul karena menjadi perhatian orang banyak, dan yang profan muncul karena menjadi perhatian individual. Dibawah ini gambaran konsep yang sakral sebagai pusat agama: Berikut gambaran yang sakral dan profan dalam agama:



Yang Kudus adalah sesuatu yang terlindung dari pelanggaran, pengacauan, dimuliakan, dan dihormati. Yang Kudus lebih luas pengertiannya dari agama, karena

ini mengandung kompleksitas yang tinggi, baik bersifat keagamaan maupun bukan, tempat – tempat, benda – benda, kebiasaan, gagasan. Disamping itu pengertian yang kudus bersifat suci dan keramat. Yang Kudus adalah Par- exelaent, tidak boleh dan tidak dapat disentuh oleh yang profan. Pemisahan yang kudus dan profan adalah suatu hal yang mendasar dalam agama. Bagaimanakah tingkah laku pemeluk agama terhadap yang Kudus.

Pemikiran Totem dari Durheim melahirkan konsep – konsep keagamaan sering dikenal sebagai teori *Sentimen kemasyarakatan*²¹. Karena munculnya agama disebabkan oleh getaran emosi yang ditimbulkan oleh jiwa manusia sebagai akibat dari pengaruh rasa kesatuan sebagai sesama warga masyarakat. Sebagai aktualisasi kehidupan sosial masyarakat sebagai inspirasi manusia untuk menyadari bahwa adanya kekuatan sosial itu sebagai terbentuknya nilai- nilai baik dan buruk dalam pola pikir masyarakat. Nilai baik dan buruk itu sebagai cikal bakal terbaginya dunia ini sebagai yang sakral dan profan. Nilai yang baik membawa pikiran manusia untuk melakukan hubungan sosial karena untuk melestarikan kebersamaan tanpa diganggu oleh nilai – nilai keburukan. Sementara nilai buruk adalah bentuk dari pelanggaran sistem norma sosial yang dilakukan oleh individu, yang dapat mengganggu stabilitas sosial. Untuk dapat melanggengkan nilai – nilai tersebut dalam setiap pikiran masyarakat, maka perlu adanya kekuatan yang dipercayai sebagai sumber nilai – nilai tersebut. Itulah yang dinamakan sebagai yang sakral dan profan, sebagai pemikiran untuk hubungan transendenisasi nilai baik dan buruk. Oleh karena itu sebenarnya teori Durheim ini dikategorikan sebagai teori ateis, karena agama adalah hasil dari daya emosi manusia yang bersifat khayal untuk melestarikan kebersamaan dalam masyarakat. Dalam hal ini agama membentuk simbol kelompok yang dapat menimbulkan solidaritas, dan simbol dari ketaatan dan kepatuhan atas hukum sosial.

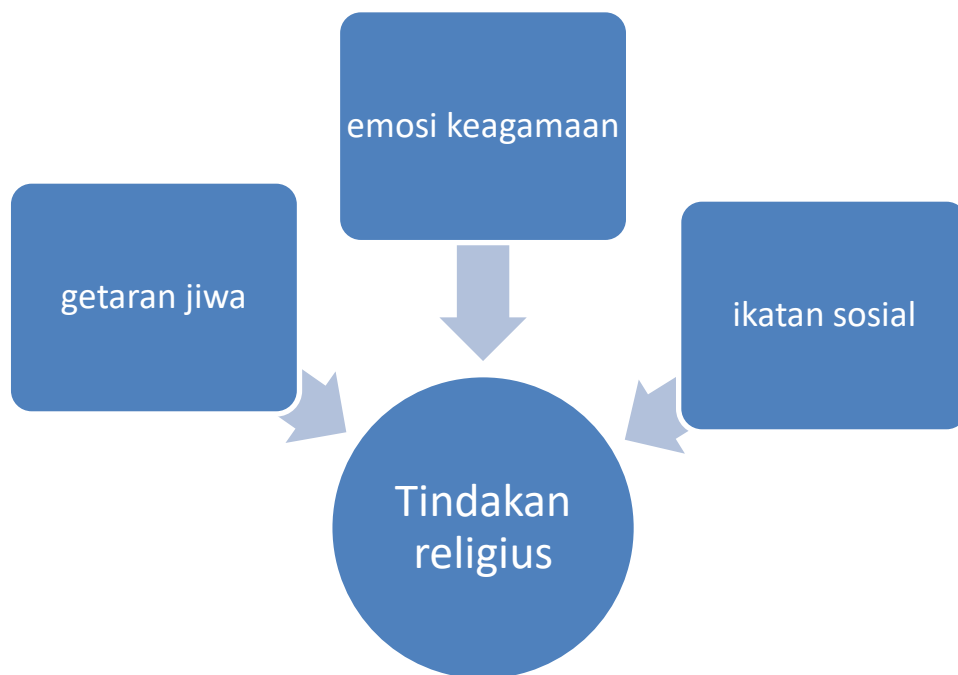
Theologi dari teori Durheim ini adalah nilai kebersamaan, yakni suatu kekuatan yang dapat menjadikan individu dapat menghadapi kesulitan hidupnya adalah kelompoknya. Oleh karena itu hakekat sebagai makhluk sosial menyimpan nilai relegius yang kuat melebihi dari nilai lainnya.²²

Bahwa untuk pertama kalinya aktivitas religi yang ada pada manusia bukan karena alam pikirannya terdapat bayang – bayang abstrak tentang jiwa – roh, tetapi karena getaran jiwa dan emosi keagamaan yang timbul dalam jiwa manusia, karena

²¹ Dadang Kahmad, Sosiologi Agama, (Bandung, PT Rosdakarya, 2000), 29

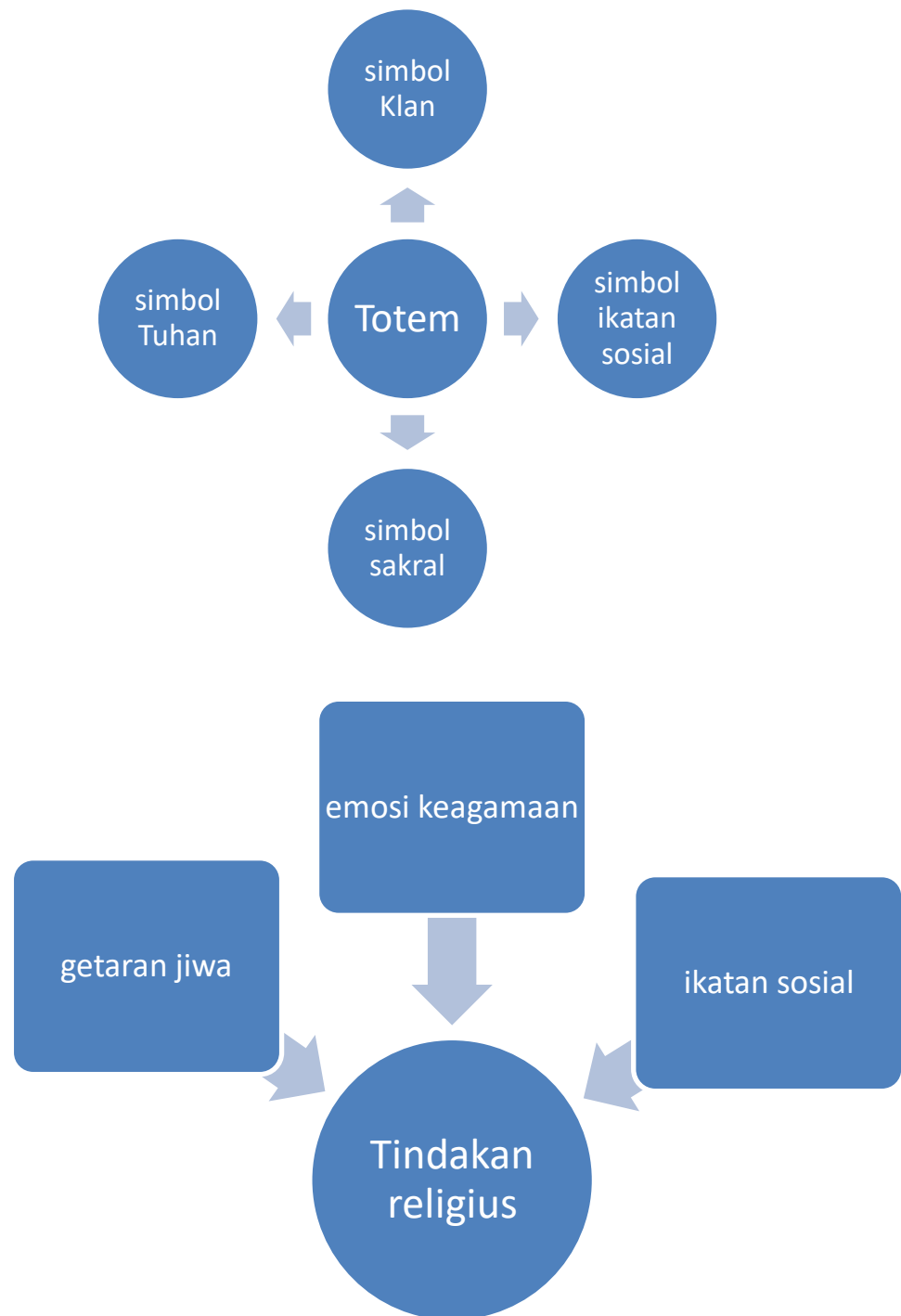
²²²² Fuzan Saleh, 108- 112.

pengaruh dari ikatan sosial. Ikatan sosial yang ada dalam batin manusia adalah suatu yang kompleks yang mengandung rasa terikat, membutuhkan, cinta terhadap sesamanya. Sentimen kemasyarakatan yang ada dalam batin manusia tidak selalu berkobar, oleh karena itu memerlukan pemeliharaan supaya tidak lemah. Cara untuk memperkuat sentimen tersebut adalah dengan cara membentuk kumpulan bersama dan melakukan kegiatan bersama. Membentuk kelompok harus memiliki obyek dan tujuan yang jelas, dengan cara memupuk kebersamaan dalam menghadapi tantangan, cobaan, kesulitan dan penderitaan. Rasa kebersamaan yang dapat menjadi obyek emosi keagamaan bersifat sakral. Obyek keramat dalam sistem ikatan sering dijadikan simbol kelompok. Kelompok dalam satu ikatan sosial menggunakan simbol kelompok yang sama, dan itu menggunakan binatang atau tumbuhan yang disebut dengan Totem. Berikut ini gambaran unsur-unsur tindakan religius.



Hubungan agama dan masyarakat dalam teori Durheim ini adalah digambarkan sebagai peran klan terhadap individu. Bahwa kesadaran individu akan berkomitmen untuk selalu menjaga klan. Oleh karena itu prinsip totem akan menyusup dan mengatur kesadaran diri kita. Di saat upacara keagamaan ketika klan berkumpul bersama, munculah kesadaran untuk komitmen menjaga kebersamaan ini. Disaat mereka mengalami puncak kenikmatan batin ketika menyanyikan lagu pujian dan tarian, individu telah menghilangkan pribadinya dan larut dalam perasaan kebersamaan. Dari semangat

kebersamaan inilah agama itu lahir. Berikut ini gambaran fungsi Totem dalam kehidupan agama dan sosial:



c). Agama dan Totem

Menurut Durheim agama datang bukan untuk menggantikan magis, karena keduanya memiliki bidang yang berbeda. Magis terkait dengan urusan pribadi, hampir tidak ada kaitannya dengan yang sakral. Peran penting yang dimainkan oleh agama dalam masyarakat jauh lebih penting. Oleh karena itu Durheim berpikir bahwa awal munculnya agama adalah ketika manusia menyadari dirinya sebagai makhluk sosial yang

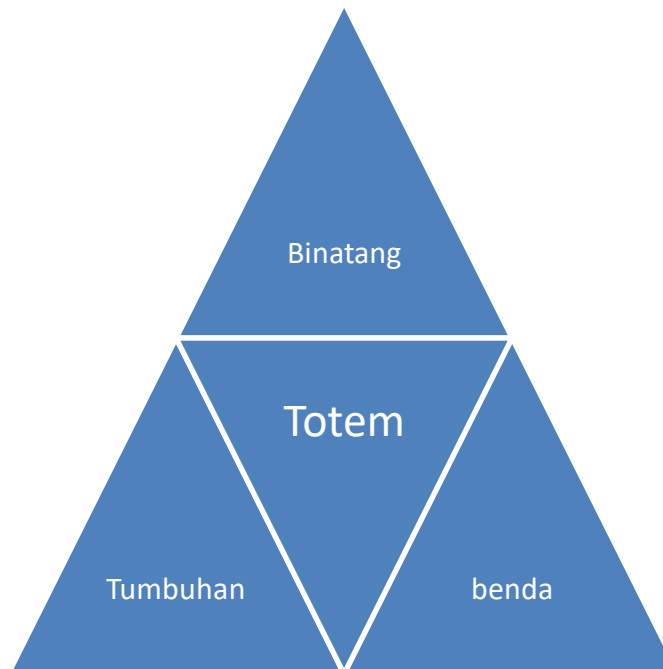
memerlukan suatu kekuatan untuk dapat tetap menjaga kerukunan dan keutuhan sosial, karena kekuatan sosial itu tinggi, maka dibutuhkan sebuah kekuatan yang melebihi dari kekuatan sosial.

Untuk menentukan awal pemikiran agama, Durheim menolak pemikiran yang mendasarkan diri pada pengalaman masa pra sejarah. Dia menggunakan pemikiran berdasarkan masa kini, apa yang diberikan oleh agama terhadap kehidupan manusia saat ini. Untuk kepentingan ini ia melakukan riset terhadap suku Aborigin. Dia tidak menemukan agama pada suku tersebut yang terdiri dari berbagai macam klan, kecuali Totemisme. Klan – klan dalam suku Aborigin masing – masing memiliki totemnya sendiri yang saling berbeda. Klan satu memiliki totem berupa binatang beruang, klan lainnya berupa kijang, dan klan berikutnya kanguru dan lain sebagainya. Dari semua bentuk klan tersebut mengapa binatang – binatang itu dapat menggambarkan yang sakral dan profan. Durheim melihat bahwa pada binatang yang bukan totem boleh diburu dan dimakan, karena binatang ini termasuk profan. Tetapi tidak untuk binatang totem, karena ia sakral, kecuali untuk persembahan dan ritual agama. Begitu pula simbol – simbol binatang totem tersebut sangat berarti bagi klan, bukan hanya karena sakral, tetapi karena ia adalah wujud dari yang sakral.

Oleh karena itu kepercayaan terhadap totem ini adalah kepercayaan yang paling dasar tentang alam dari masyarakat Primitif. Karena totem ini sangat mempengaruhi kehidupan lainnya didalam masyarakat. Konsep totemik, membentuk persepsi dasar mereka tentang alam. Sehingga bukan hanya kelompok manusia yang dibagi dalam kelompok berdasarkan totem mereka, namun seluruh alam semesta dibagi berdasarkan konsep ini. Oleh karena itu menurut Durheim bahwa *totemisme adalah agama yang paling tua* dimiliki oleh manusia.²³

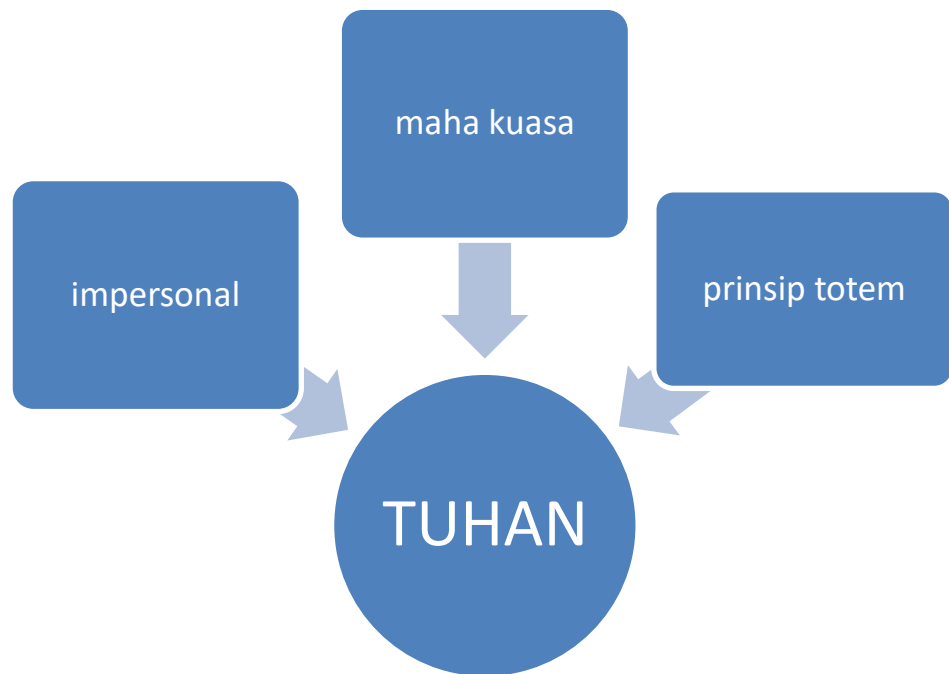
Totemisme yang dianut oleh masyarakat yang berperadaban sederhana adalah agama yang *simple, dasar dan asli*. Agama – agama lain muncul dari bentuk totem ini. Karena totem ini bukanlah hasil dari derivasi bentuk agama lain yang lebih tua darinya. Totem bukan hanya bagian dari Yang Sakral, tetapi ia juga merupakan wujud dari Yang sakral. Dalam kehidupan dan struktur sosial, totem adalah simbol klan. Karena totem sumber segala keyakinan keagamaan yang meyakini roh, dewa, binatang, planet atau bintang – bintang. Berikut ini struktur totem dalam masyarakat Aborigin:

²³ Daniel L Pals, Opcit, 161



d). Konsepsi tentang Tuhan

Substansi keyakinan totem ini bukanlah menyembah binatang atau tumbuhan, tetapi adalah memuja yang dibaliknya. Yang sama sekali berbeda, yaitu satu kekuatan yang anonim dan impersonal, yang bisa ditemukan pada binatang tersebut. Tetapi tidak disamakan dengan binatang tersebut. Prinsip – prinsip totem yang menjadi titik pusat seluruh kepercayaan dan ritual klan yang berada di belakang totem – totem ini adalah sebuah kekuatan impersonal yang memiliki kekuasaan luas, baik fisik, mental atas kehidupan seluruh anggota klan. Keyakinan ini tidak hanya ada pada suku Aborigin saja, ditempat dan kelompok lainnya kita akan menemukan kepercayaan sejenis ini. Dikalangan orang Melanesia kepercayaan ini dinamakan Manna, di masyarakat Indian di Amerika dinamakan Wakan, di Afrika dinamakan Orenda. Semuanya mengandung ide yang sama, yaitu kekuatan impersonal dan memiliki kekuasaan terhadap klan. Disisi yang lain totem dimaknai sebagai simbol klan, yakni sebagai simbol kekuatan gaib yang disembah oleh oleh kelompok. Durheim menggambarkan konsepnya tentang Tuhan adalah sesuatu yang *impersonal, maha kuasa, prinsip totem*. Dibawah ini gambaran Durheim tentang Tuhan :

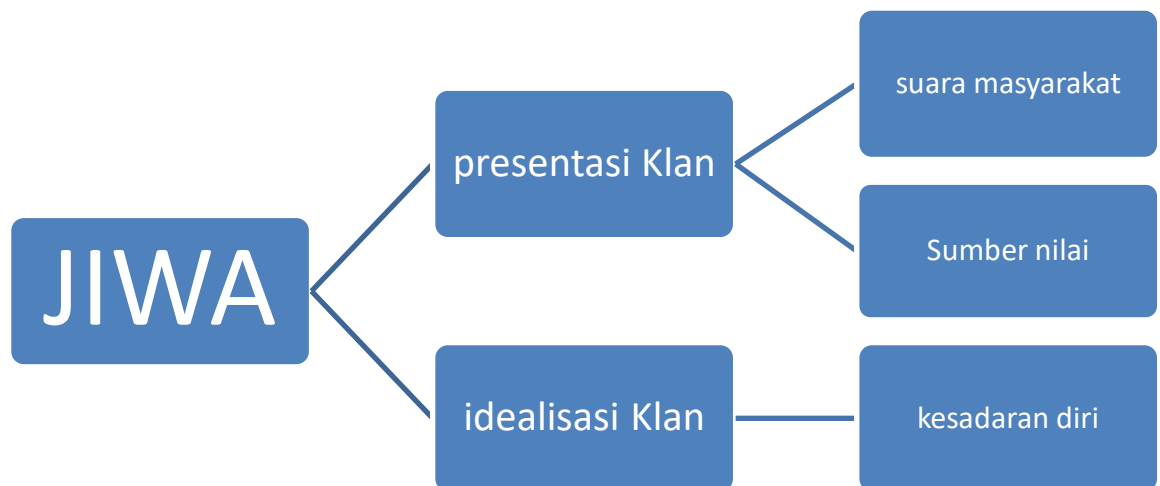


Jika telah terjadi kolaborasi antara Tuhan dan manusia secara bersamaan , maka eksistensi simbol Tuhan dan masyarakat itu sama atau satu. Binatang totem adalah simbol dari tuhan yang dipersonifikasikan secara imajinatif dan sebagai simbol klan sekaligus.

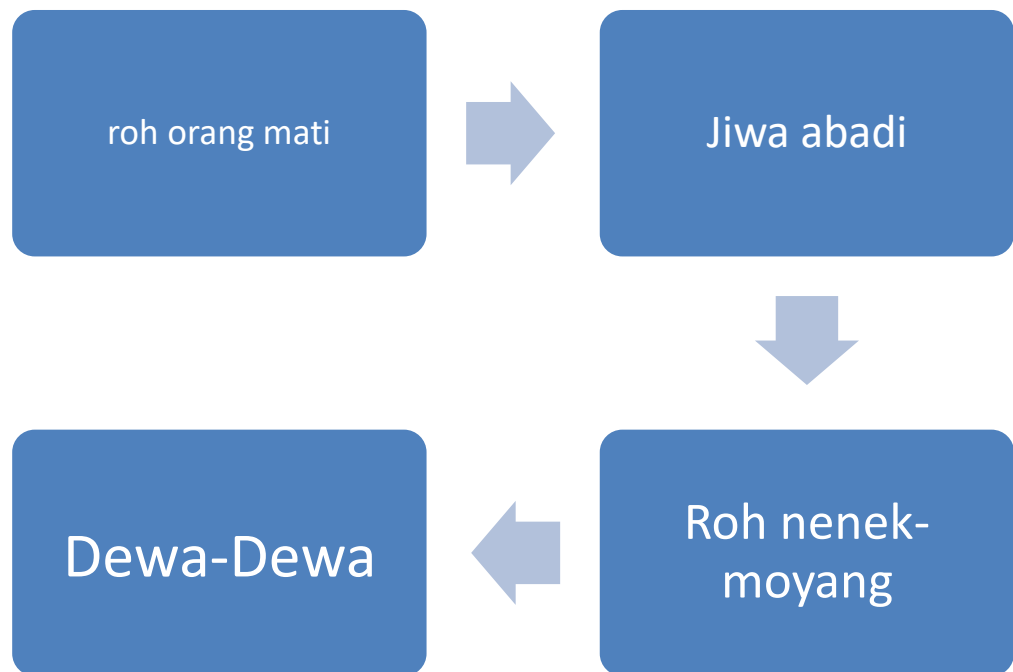
e). Konsepsi tentang Jiwa

Ajaran tentang keabadian jiwa menurut Durheim adakah bahwa jiwa itu idealisasi klan yang dicangkokkan dalam diri seseorang. Maka tugas jiwa adalah mempresentasikan ketergantungan seseorang pada masyarakat. Jiwa adalah kesadaran diri, suara masyarakat yang ada didalam diri seseorang dan bertugas memberitukan kepadanya apa kewajiban moral yang harus dilakukan kepada masyarakat.²⁴Berikut ini gambaran hubungan kepercayaan terhadap Jiwa dengan kesadaran sosial.

²⁴ Daniel L Pals, 166.



Dari konsep ini Durheim menitik beratkan bahwa agama adalah panggilan masyarakat. Dari prinsip ini maka Durheim lebih jauh mengatakan jiwa seseorang abadi dalam masyarakat beragama totem. Dengan kata lain meskipun seseorang telah mati namun klan akan masih tetap hidup. Roh nenek moyang adalah bagian masa lalu klan yang akan terus eksis selamanya. Oleh sebab itu kepercayaan kepada roh nenek moyang dan menyembahnya adalah merupakan perkembangan dari kepercayaan tentang keabadian jiwa ini. Dewa – dewa yang disembah oleh masyarakat kemungkinan berasal dari roh nenek- moyang. Munculah dewa – dewa dari kepercayaan totem ini. Dari pemahaman ini Durheim akhirnya masuk dalam tataran agama yang dipahami secara tradisional. Dari **agama totem berkembang kearah agama dewa** sebagaimana yang dijelaskan oleh Frazer. Berikut ini perkembangan kepercayaan terhadap jiwa menuju kepercayaan terhadap dewa – dewa:



f). Upacara dan Ritual

Ritual – ritual disusun oleh agama dewa ini dalam rangka untuk mempersatukan individu dalam klan untuk membentuk kesatuan yang harmonis. Ritual bukan disusun secara individual, tetapi disusun oleh komunal dalam upacara. Oleh karena itu perbandingan antara agama dan ritual adalah lebih penting ritual, karena disinilah letak inti dari agama. Karena ritual agama harus dilakukan dalam upacara komunal.

Prinsip dasar dari teori ini yang sangat sosiologis, oleh Durheim digunakan untuk menjelaskan pengertian agama dalam perspektif sosiologinya sebagai: *Religion is an interdependent whole composed of beliefs and rites related to sacred things, united adherents in a single community known as a church* (satu sistem yang terkait antar kepercayaan dan praktek ritual yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus yang mampu menyatukan pengikutnya menjadi satu kesatuan masyarakat dalam satu norma keagamaan).²⁵

Dari pengertian ini agama dapat dimaknai sebagai pembentuk formasi sosial yang menumbuhkan kolektifisme dalam satu komunitas masyarakat. Kesimpulan ini dapat menjadi pijakan bagi para sosiolog agama dalam menjelaskan dimensi sosial agama di mana kekuatan kolektifisme agama dianggap telah mampu menyatukan banyak perbedaan antar individu dan golongan diantara pemeluknya. Di sini agama dianggap mampu berperan dalam transformasi sosial menuju masyarakat yang membangun secara kolektif.

²⁵ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Jakarta, Kanisius, 1989), 76.

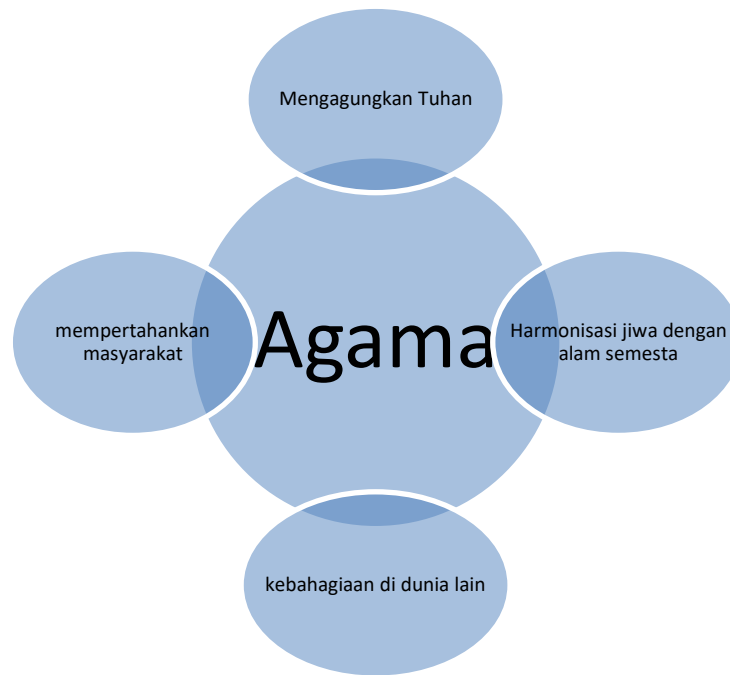
g). Hubungan Agama dan kebudayaan

Semua yang dijelaskan tentang agama, bahwa agama merupakan produk kebudayaan atau pengembangan dari aktifitas manusia sebagai makhluk pencipta kebudayaan. Salah satu hal yang penting dalam agama pada masyarakat adalah ia harus percaya terhadap hal yang sakral, walaupun ini berkaitan dengan hal-hal yang penuh misteri, baik yang mengagumkan maupun yang menakutkan. Dalam semua masyarakat terdapat perbedaan antara yang suci dengan yang biasa atau sering dikatakan yang sakral dan yang sekuler profan atau duniawi (the sacred and the secular or the profan).

Di dalam benda-benda yang maujud ini kita dapat menemukan hal-hal yang dianggap sakral, bukan karena bendanya yang sakral, tetapi karena sikap mental yang memandangnya yang didukung oleh perasaan. Berkaitan dengan yang sakral itu adalah yang tidak sakral yang dapat mencemari yang sakral. Untuk menghindarkan hal-hal yang dapat mencemari inilah perlu ada larangan-larangan atau yang disebut dengan tabu.

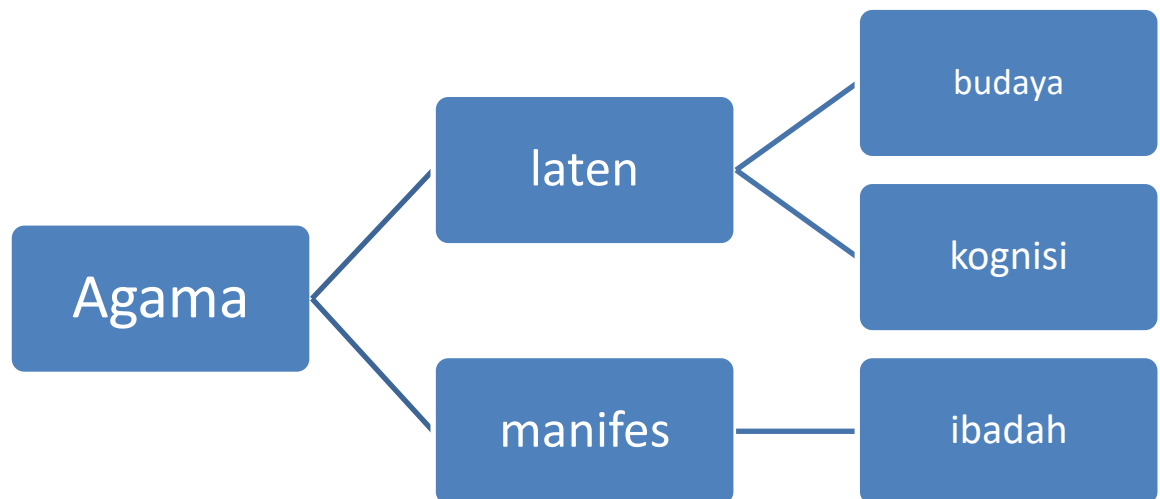
Adapun fungsi atau sumbangan agama terhadap kehidupan masyarakat atau lembaga sosial lainnya adalah mempertahankan masyarakat, dan meningkatkan kesempatan mencapai kebahagiaan nirwana di dunia lain. Meskipun demikian tujuan beragama mereka ingin mengharmonisasikan dan menyeimbangkan jiwa mereka dengan alam semesta, mengagungkan Tuhan dan melaksanakan kehendak-Nya secara sempurna, dengan sembahyang dan menyembah dewa-dewa agar berkenan memberikan rahmat kepada manusia.

Berikut ini gambaran fungsi agama dalam kehidupan masyarakat :



Adapun fungsi agama dalam kehidupan individu yakni :

- 1). Fungsi agama yang tidak disengaja dan dilaksanakan oleh suatu bentuk tingkah laku institusional tertentu, oleh sarjana sosiologi disebut sebagai fungsi *laten* (tersembunyi).
- 2). Fungsi yang disengaja, tujuan-tujuan yang resmi dari lembaga tersebut disebut dengan fungsi *manifest* (nyata). Berikut ini hubungan fungsi agama dalam kehidupan individu:



Sumbangan agama terhadap pemeliharaan masyarakat:

Pertama : Agama memiliki otoritas dan doktrin untuk memenuhi kebutuhan tertentu masyarakat untuk kelangsungan hidup dan pemeliharaannya sampai batas minimal.

Kedua : Agama memenuhi sebagian di antara kebutuhan-kebutuhan itu, meskipun mungkin terdapat beberapa kontradiksi dan ketidakcocokan dalam cara memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut²⁶.

Dengan berbagai jenis konsensus bersama mengenai wujud kewajiban-kewajiban sangat penting, begitu juga mengenai wujud kewajiban yang sangat penting, dan mengenai kekuatan yang dapat memaksa pihak-pihak untuk melaksanakan kewajiban tersebut, diperlukan untuk mempertahankan ketertiban masyarakat dengan apa yang disebut dengan nilai-nilai sosial atau norma sosial.

Karya Durkheim dibanding karya-karya sarjana lainnya, lebih banyak mengungkapkan hakekat antar-aksi antara nilai-nilai sosial dan norma-norma yang berkaitan dengan kewajiban sosial dan kewajiban moral oleh sebagian besar anggota masyarakat.²⁷ Dengan demikian nilai-nilai keagamaan merupakan landasan bagi sebagian sistem nilai-nilai sosial. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa agama merupakan sistem keyakinan terhadap hal yang sakral yang dapat membentuk tindakan religius dan sosial pemeluknya sesuai dengan sistem kognisi, serta sistem pengharapan yang dapat melepaskan penganutnya dari ketidakberdayaan karena keterbatasan pemikiran manusia.

Pada tingkat praktis, simbol-simbol agama dimanifestasikan dengan serangkaian praktek ritual atau seremonial. Bagian dari perilaku religius meliputi berbagai upacara dan ritual. Perbuatan ritual meliputi pemujaan dan pengagungan ibadah, dzikir dan menyantap makanan ritual, menjaga kemurnian dan ketercemaran yang menyangkut pantang dengan makanan tertentu, perbuatan tabu, berpuasa, memberi sedekah, melakukan ziarah ke tempat sakral. Ritual tersebut dilakukan secara individual maupun kelompok.²⁸

4. Teori batas akal

Teori ini dikembangkan oleh James .G. Frazer 1854 - 1951 Ia juga memiliki ketertarikan terhadap totemisme. Sebagai sejawat dari WR. Smith ia menerbitkan karya

²⁶ Jamhari Ma'ruf, *Agama dalam Perspektif Antropologis* (Depdikbud, Ditjen Dikti, 1999),32

²⁷ Hendro Puspito, 63.

²⁸ Erni Budiwanti, *Islam Sasak, Wetu Telu versus Wetu Limo* (Yogyakarta, LKIS, 2000), 65.

yang dapat dipandang sebagai kompendia pertamanya dalam bidang antropologi. dalam karyanya *Golden Bough* menjelaskan ada perkembangan pemikiran agama yang dialami oleh masyarakat.

Perkembangan Pertama adalah magis, bahwa ketika manusia sudah tidak mampu lagi menghadapi permasalahan hidupnya yang diluar nalarnya, maka manusia menggunakan cara magis untuk mempengaruhi alam supaya alam memberikan apa yang diinginkannya. Manusia selalu memecahkann permasalahannya dengan akal. Namun akal tersebut memiliki batas kemampuannya. Batas akal tersebut meluas sejalan dengan meluasnya perkembangan ilmu pengetahuan dan tehnologi. Oleh karna itu semakin maju ilmu pengetahuan dan tehnologi, semakin luas pula batas akalnya. Ketika mengalami segala hal yang tidak dapat diterangkan oleh akal nya., maka manusia menggunakan magic atau ilmu gaib, sebagai pengganti akalnya.

Magic adalah segala perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud tertentu melalui berbagai kekuatan yang ada di alam semesta, serta seluruh kompleksitas anggapan yang ada didalamnya.²⁹. Magis dalam perspektif Frazer disebut dengan *Sympatetic Magic*, karena masyarakat primitif beranggapan bahwa alam bekerja dengan rasa simpati atau pengaruh – pengaruh yang datang dari luar. Didalam magis, Frazer menemukan sesuatu yang lebih sistematis dan ilmiah. Hubungan inti yang diciptakan oleh simpati didasarkan pada dua type: *pertama*, imitatif, yaitu magis yang menghubungkan dua hal berdasarkan prinsip kesamaan, satu banding satu. *Kedua* penularan / penyebaran, yaitu magis yang menghubungkan dua hal berdasarkan prinsip keterikatan. Prinsip ini adalah semua hal akan dibalas dengan serupa, sebagian akan berakibat pada sebagian pula.

Fenomena ini sangat melekat pada tradisi masyarakat primitif sampai saat ini. Praktek magis yang dilakukan oleh para dukun ahli tenung untuk membalas perbuatan seseorang. Praktek magis untuk menyembuhkan penyakit dengan mengorbankan seekor binatang. Praktek magis untuk kesuburan pertanian. Praktek magis untuk menghentikan dan menolak hujan dan lain sebagainya. Jadi magis ini dibangun atas dasar asumsi bahwa ketika ritual dilakukan secara tepat, maka akibat yang akan muncul akan terwujud seperti yang diharapkan. Keyakinan yang melandasi ritual menjadi bukti

²⁹ Daniel.L.Pals, Seven Theori of Relegion (jogjakarta, Qalam, 2001) hal. 30

bahwa masyarakat primitif telah memiliki sejenis pengetahuan yang berlaku di kalangan mereka.³⁰

Teori magis ini berangkat dari pemikiran primitif tentang gejala alam. Alam dapat mempengaruhi dan dipengaruhi sesuai dengan kebutuhannya. Pemikiran magis ini sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat primitif pada peradaban pra sejarah ini. Pada mulanya manusia hanya menggunakan ilmu gaib untuk memecahkan persoalan hidup yang ada di luar batas kemampuan akal nya. Lambat laun terbukti banyak perbuatan maginya tidak ada hasilnya. Oleh karena itu mereka mulai percaya bahwa alam ini didiami oleh mahluk – mahluk halus yang lebih berkuasa dari pada manusia. Maka mereka mulai mencari hubungan yang baik dengan mahluk halus tersebut. Dari sinilah awal – mula mulai timbul keyakinan religi. Pola pikir ini melahirkan banyak elit adat seperti dukun dan pendeta yang dianggap memiliki kekuatan magis untuk menundukkan kekuatan alam.

Frazer juga menjelaskan bahwa orang yang memiliki kemampuan dan pengetahuan magis memiliki nilai kekuatan sosial yang lebih kuat. Posisi dukun dan tukang sihir pada masyarakat primitif menduduki posisi yang penting dan berkuasa. Biasanya peran orang – orang ini menyamai peran seorang raja, yang paling tahu apa yang terbaik bagi sukunya, atau mampu menaklukkan musuh – musuh.

Perkembangan kedua, masa agama, yaitu dibalik kekuatan alam tersebut terdapat kekuatan yang bersifat personal yang disebut dengan *Tuhan*. Pada masa perkembangan ini masyarakat masih menggabungkan prinsip magis dengan agama. Dari pola pikir ini lahirlah perantara-perantara agama yang dapat menolong manusia untuk menghubungkannya dengan Tuhan. Frazer, agama didefinisikan sebagai suatu upaya merangkul dan mengakrabi kekuatan-kekuatan yang diyakini lebih superior dibanding manusia, kemudian dilihatnya sebagai suatu yang bertentangan secara fundamental baik dengan magis maupun ilmu. Begitu pula dalam membuat pembedaan yang tegas antara magis, ilmu dan agama. Pemikiran magis mengasumsikan bahwa dalam alam, peristiwa yang terjadi mengikuti peristiwa lainnya secara keniscayaan, tanpa melibatkan aspek spiritualisme, seperti halnya ilmu modern yang mendasari konsepsinya bahwa seluruh system itu adalah keteraturan dan keseragaman alam.³¹

Agama berbeda dengan magis, meskipun Tylor disuatu kesempatan menyatakan bahwa agama mirip dengan magis. Karena keduanya dibangun diatas

³⁰ Daniel L Pals, Opcit, 64

³¹ Bryan Morris, 126.

pemikiran yang tidak rasional dan ide- ide yang tidak kritis. Meskipun Frazer membedakan agama dengan magis, karena prinsip yang digunakan magis '*imitatif*' dan '*kontak*,' sementara agama mengklaim bahwa kekuatan dibalik alam semesta adalah kekuatan yang berbentuk pribadi, sesuatu yang supernatural dan disebut Tuhan.³² Manakala orang beragama ingin mengendalikan alam, maka yang ia lakukan bukan mengucapkan mantra – mantara magis, tetapi ia akan berdoa dan memohon kepada dewa – dewa mereka, seolah ia berhubungan dengan manusia meminta kemurahan hatinya memohon pertolongan. Menurut Frazer kepercayaan kepada kekuatan supernatural dan usaha manusia untuk memperoleh pertolongan dengan cara berdoa atau melakukan ritual telah membebaskan manusia dari belenggu keyakinan magis dan membawanya kepada keyakinan keagamaan.

Perkembangan dari magis menuju kepada keyakinan agama adalah bentuk dari perkembangan intelektual manusia. Hal ini karena alasan – alasan yang dijelaskan oleh agama tentang dunia lebih masuk akal. Magis menganggap bahwa hukum – hukum alam bersifat impersonal, tetap dan universal, asal ritual yang dilakukan itu tepat dan benar. Sementara agama peristiwa alam ada dibawah kontrol dewa – dewa yang berjumlah banyak, yang masing – masing memiliki kepribadian yang berbeda. Oleh karena itu agama juga meyakini bahwa tuhan atau dewa yang banyak tersebut bisa terjadi persaingan kepentingan diantara mereka. Meskipun manusia berdoa kepada dewa, tetapi tidak dapat memaksa dewa- dewa tersebut untuk memenuhi permintaan manusia. Jadi agama tidak dapat memberikan jaminan, sehingga hukum ketidak- pastian dalam agama inipun sebagai suatu yang harus dihargai. Hampir seluruh proses alam terjadi diluar kontrol manusia. Doa manusia kadang dikabulkan dan kadang juga tidak. Ini membuktikan bahwa segala sesuatu yang berada dibawah kontrol supernatural melebihi kemampuan manusia, adalah sangat dekat dengan eksistensi manusia itu sendiri. Untung tak dapat diraih, dan malang tak dapat ditolak. Dalam pengertian ini Frazer menjelaskan bahwa Tuhan dan dunia tidak ada bedanya, karena keduanya memberikan apa yang kita inginkan dan kadang tidak.

Masa kedua ini (Masa agama) menurut Frazer terjadi perubahan – perubahan terutama dalam peralihan kekuasaan. Semula kekuasaan ditangan para ahli magis seperti: dukun dan tukang sihir, sekarang beralih kepada para pendeta, yang dianggap memiliki kemampuan untuk melakukan hubungan dengan Tuhan. Para elit

³² Daniel L Pals, 56

kekuasaan agama ini semakin berkembang kepada elit kekuasaan pemerintahan. Raja – raja mengaku memiliki hakekat ketuhanan, sebagaimana orang yang mengaku memiliki kemampuan magis, pada masanya juga menjadi panutan dan berpengaruh. Hal ini terkait dengan evolusi kebudayaan yang berlangsung secara bertahap, dan tidak sama dalam setiap masyarakat. Masyarakat primitif yang telah mengganti keyakinan mereka dari magis kepada Tuhan, tetapi dalam tradisi mereka biasanya menggabungkan dua prinsip yaitu magis dan agama. Sekalipun mereka mempercayai dewa, mereka masih menyisihkan tempat untuk kepercayaan magis. Ini terlihat dalam fenomena ritual mereka untuk menggunakan magis dalam menyembah dewa dengan memaksa dewa-dewa tersebut untuk memenuhi keinginan mereka.

Frazer menemukan agama dan magis sering dicampur adukkan dalam berbagai kebudayaan di muka bumi ini sampai sekarang. Kolaborasi kedua sistem ini bisa dalam bentuk asimililasi, inkulturasi maupun sinkretisasi. Inkulturasi magis dan agama dapat melahirkan sistem kepercayaan baru seperti kultus kepada manusia, yang dianggap memiliki kesaktian dan kemampuan ajaib. Biasanya kultus kepada elit agama yang dianggap sebagai wali Allah, atau kepada Dukun sakti yang dapat menaklukkan kekuatan super lainnya. Ziarah ke makam petilasan, dengan membawa air sumur di atasnya atau bunga yang tumbuh disekitarnya untuk dijadikan alat pencarian berkah, merupakan bentuk keyakinan inkulturatif ini. Masyarakat Jepang yang meyakini bahwa kaisar – kaisar dan keluarganya adalah keturunan dari Dewa matahari Ometherasu Omikami, yang mereka sembah dan sekaligus sebagai pimpinan negara. Senopati yang dianggap nenek- moyang Raja Mataram adalah manusia setengah Dewa yang mendirikan kerajaan Mataram. Joyo Boyo Raja kerajaan Dhaha adalah manusia setengah Dewa yang memiliki kemampuan memprediksi masa depan. Yang terkenal dengan karyanya yang monumental sampai saat ini, dan telah mengalami tafsir ulang yaitu ramalan Joyoboyo. Petilasannya dijadikan obyek sesembahan dan penghormatan untuk mencari berkah oleh masyarakat.

Selain kepercayaan kultus, kolaborasi magis dan agama ini, menurut Frazer menekankan adanya pemujaan musiman yang terkait dengan tanaman pertanian. Menurutnya dimuka bumi yang penduduknya bermata pencaharian pertanian, akan dapat dijumpai adanya keyakinan akan dewa tumbuh- tumbuhan seperti Osiris, Tammuz, Attis, Adonis dan Dewi Sri. Pemujaan kepada dewa – dewi pertanian ini difokuskan pada simbol – simbol kelamin, siklus kelahiran dan kematian.

Dewi Sri yang merupakan penjelmaan dari dewi Laksmi ini, adalah permaisuri dari Dewa Wisnu yang memelihara alam. Diharapkan dewi Sri akan terus memelihara alam bersama Wisnu. Dengan menjaga tanaman dengan buah yang melimpah supaya alam lestari. Ritual untuk menghormati Dewi Sri senantiasa dilakukan oleh Petani ketika mulai menanam, memupuk, musim kawin tanaman, musim berbunga dan memanen. Dewi Sri yang memiliki prinsip pemeliharaan alam dapat diharapkan memelihara lestarinya tanaman .

Begitu pula dengan ritual untuk siklus kelahiran akan senantiasa dilakukan untuk mempersembahkan kepada Dewi Sri. Dari awal kehamilan sampai kepada kelahiran dan pasca kelahiran, supaya diberi keturunan yang banyak dan keselamatan. Kelahiran diibaratkan imitatif dari tumbuhnya tanaman dengan baik, tanpa ada hama yang menyerang sampai pada saat dipanen. Pada saat tanam dewa – dewa dilahirkan kembali supaya tanaman dapat kembali tumbuh.

Kematian sebagai bagian dari siklus kehidupan diperingati dari hari pertama kematian sampai hari keseribu, dan seterusnya. Hal ini merupakan imitatif dari kematian dewa – dewa ini untuk dihidupkan kembali sebagaimana harapan manusia dapat menanam kembali. Kematian dan kelahiran dewa akan ditirukan dan diulang kembali prosesnya manakala manusia melakukan ritual yang sama dengan peristiwa kematian dan kelahiran dewa – dewa tersebut. Ritual kelahiran dan kematian memiliki tujuan yang sama. Dalam pemujaan dewa Attis, mitos yang mengisahkan kematian dewa – dewa harus diulangi setiap tahun, karena ritual itu melambangkan kematian tanaman saat panen. Kemudian di saat musim semi dewa – dewa itu dilahirkan kembali supaya tanaman bisa tumbuh. Orang primitif selalu berpikir bahwa dengan menampilkan ritual magis tertentu mereka bisa membantu dewa – dewa yang menjadi prinsip kehidupan dalam melawan dewa – dewa yang menjadi prinsip kematian

Ritual kurban dan penyembelihan binatang untuk dewa – dewa pada agama primitif ini diidentifikasi sebagai dewa. Seperti lembu untuk mendesak dewa lainnya supaya persembahan kurban ini diterima sebagai bagian dari pengabdianya. Penyembelihan binatang kurban ini diimitatifkan peristiwa awal dari penyembelihan untuk Dewa. Ritual yang dilakukan pada saat yang sama dengan cara yang mirip sebagai imitatif, dengan peristiwa awal ini diharapkan dapat meniru perbuatan sakral dewa sehingga dapat kontak, dan doanya dapat diterima oleh Dewa.

Disamping kepercayaan kepada dewa tanaman, kolaborasi magis dan agama menurut Frazer, ini melahirkan kepercayaan terhadap Totemisme, yaitu kepercayaan

terhadap binatang – binatang yang diyakini memiliki kekuatan magis. Dalam masyarakat Aborigin terdapat ritual perburuan binatang totem untuk dikurbankan dan dimakan anggota suku, dengan tujuan mengusir roh jahat dalam tubuh mereka. Ritual ini terkait dengan kematian dewa. Dengan membunuh binatang Totem ini, mereka ingin menyelamatkan kekuatan dewa yang ada pada tubuh binatang tersebut dari kehancurannya. Binatang ini diyakini merupakan bagian dari taboo atau sakral, dan di-taboo-kan untuk disembelih, karena memiliki jiwa ketuhanan. Namun kadang terjadi pemotongan binatang totem ini yang bertujuan untuk mengusir roh jahat yang ada dalam tubuh Totem tersebut. Roh jahat ini diyakini sebagai musuh dari dewa – dewa mereka. Dalam masyarakat Jawa ada ritual penyembelihan kambing kendit, yakni kambing yang memiliki lingkaran warna berbeda pada tubuhnya. Kambing jenis ini diyakini memiliki kekuatan supernatural dan gaib. Oleh karena itu binatang ini dianggap sakral dan taboo. Binatang ini hanya boleh dikurbankan atau dipotong hanya untuk persembahan kepada dewa saja. Dalam keadaan normal binatang ini dijadikan sentra pemujaan. Masyarakat Jawa juga memiliki keyakinan terhadap kekuatan gaib pada ayam hitam. Ayam ini hanya untuk ritual persembahan saja.

Banyak hal yang mengalami perkembangan dari masa agama ini. Termasuk didalamnya adalah kebudayaan spiritual lainnya, seperti adat penyembahan pada pohon besar. Karena ukuran besarnya yang luar biasa, masyarakat meyakini bahwa dalam pohon tersebut ada roh atau kekuatan yang harus disakralkan. Pohon – pohon pada wilayah yang memiliki iklim tropis memiliki ukuran yang besar dan jumlahnya sangat banyak. Fenomena ini menimbulkan kekaguman pada masyarakat primitif. Lahirlah ritual – ritual yang disusun untuk persembahan kepada roh pohon besar ini. Sampai sekarang fenomena ini masih sering kita jumpai di masyarakat pertanian. Ritual yang dilaksanakan dibawah pohon besar ini dipersembahkan kepada roh kekuatan yang ada pada pohon tersebut. Pada masyarakat modern dengan menggunakan penjelasan yang berbeda, Pohon diyakini memiliki manfaat yang besar bagi alam, akarnya yang menunjang dalam ketanah sebagai pengikat tanah supaya tidak longsor. Daunnya yang rimbun sebagai penyejuk udara karena dapat menciptakan oksigen yang bersih bagi lingkungannya. Pohon yang besar dapat menyimpan air hujan untuk mencegah banjir. Tetapi masyarakat modern tidak mempercayai pohon tersebut memiliki roh, tetapi miliki manfaat besar bagi lingkungan alam dan kehidupan manusia.

Dari penjelasan kolaborasi magis dan agama, Frazer hanya ingin mengambil kesimpulan bahwa roh – roh yang ada pada binatang, manusia, tanaman, maupun pohon

bisa tetap eksis dalam bentuk – bentuk eksternalnya. Misalnya roh pada binatang bisa menempel manusia, atau sebaliknya. Roh pada kayu tidak lagi membutuhkan batang kayu tetapi bisa menempel pada tubuh manusia, dan sebaliknya. Dalam perspektif magis ritual apa saja yang dilakukan adalah untuk penghormatan kepada roh yang ada didalamnya. Seperti pembunuhan terhadap kepala suku di Aborigin dalam rangka untuk memindahkan dan menyelamatkan roh ketuhanannya.

Kesimpulan terakhir Frazer dari keyakinan primitif adalah bahwa masyarakat primitif tersebut telah bertindak rasional. Tetapi dalam pandangan kita jauh dari rasional. Masyarakat primitif meyakini bahwa hukum alam membutuhkan pengorbanan – pengorbanan ini. Logikanya lebih baik membunuh satu orang daripada mengurbankan banyak orang.

Perkembangan ketiga agama monothis. Perkembangan ini telah dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan. Pada masa ini tidak ada lagi sistem magis. Segala peristiwa alam dapat dijelaskan oleh prinsip ilmu pengetahuan. Pola pikir ini mempengaruhi pemikiran keagamaannya, bahwa alam ini diciptakan oleh suatu kekuatan yang tidak ada yang dapat menandinginya, dan kekuatan tersebut pastilah tunggal. Oleh sebab itu teori Frazer ini menyebut ilmu pengetahuan adalah magis tanpa kesalahan.³³

Cara berpikir yang ada pada masa ini memberikan penjelasan rasional dan masuk akal tentang peristiwa alam. Sebagaimana magis yang baru ilmu pengetahuan telah meninggalkan kepercayaan kepada kekuatan supernatural dan mencoba menjelaskan alam semesta dengan menampilkan prinsip- prinsip yang lebih general dan impersonal. Pada masa ini tidak ada lagi prinsip imitasi atau kontak magis. Yang ada hanyalah prinsip validitas berdasarkan sebab – akibat fisik. Saat Agama mengalami masa suram, mau tak mau ilmu pengetahuan harus mengambil alih posisi ini, rasionalitas dapat menjelaskan hukum – hukum alam dengan pasti.

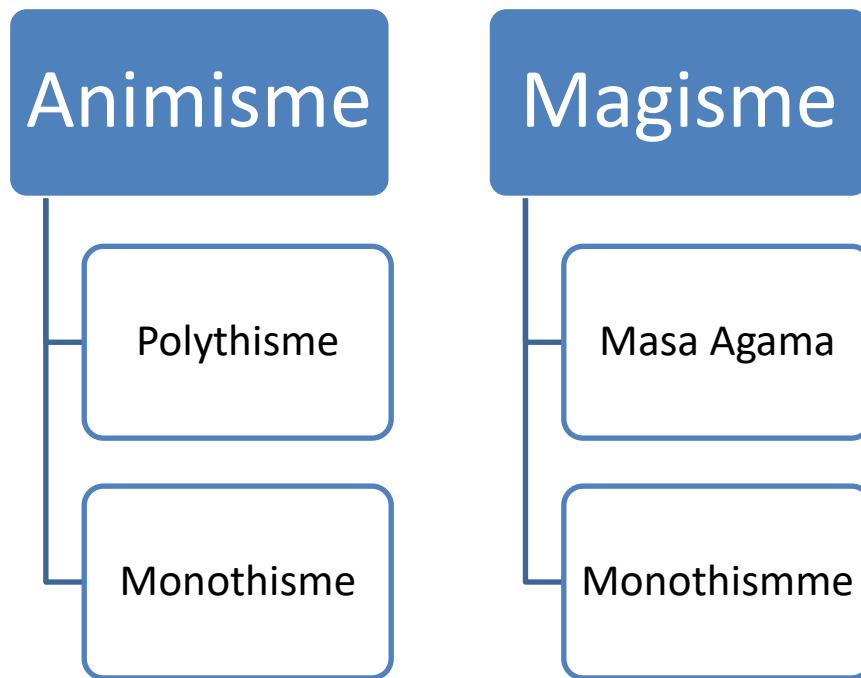
Berikut ini gambaran perkembangan agama menurut Frazer:

³³ *Ibid.*, 52-57.



Titik temu teori Tylor dan Frazer dipertemukan melalui tema sentral mereka yaitu tentang evolusi dan asal-usul agama, keduanya berangkat dari era pra-sejarah. Agama telah ada dan berevolusi, sehingga mencapai bentuknya seperti sekarang ini. Pemikiran agama muncul dalam masyarakat pada saat mereka menanggapi persoalan hidup mereka dengan berbagai cara, yang mereka kuasai pada saat itu. Klaim kebenaran agama yang mereka yakini mempengaruhi perkembangan evolusi intelektual mereka. Keduanya adalah penganut faham individualisme, bahwa agama adalah bentuk pertama kali kepercayaan dan ide yang dikembangkan untuk menjelaskan apa yang mereka temui dalam hidupnya. Keduanya meyakini bahwa agama adalah hasil dari pemikiran filsafat kelompok luar yang dapat memecahkan teka-teki kehidupan individu-individu yang memiliki keyakinan serupa.

Berikut ini gambaran perbandingan konsep teori Agama Tylor dan Frazer :



PERTEMUAN TEORI
E.B. TYLOR dan J.G. FRAZER

Nama	Teori Perkembangan Agama	Teori Perkembangan Kebudayaan	Pendekatan Teori	Pertemuan Teori Keduanya
E.B. TYLOR	<p>Pertama : Animisme</p> <p>Kedua : Polythisme</p> <p>Ketiga : Monotheisme</p>	<p>Pertama: Masa Savage (Liar), manusia berburu, mengumpulkan tumbuh-tumbuhan. Dengan pola pikir Animistik</p> <p>Kedua: Masa Barbarian, manusia telah mengenal bercocok tanam, pembagian kerja yang jelas. Struktur kekuasaan yang kompleks, dan beragama secara kompleks. Dengan pola pikir agamis polythistik</p> <p>Ketiga: Masa peradaban Modern, menyingkirkan pola pikir yang berbau animistik dan tahayul, dengan menggantikan prinsip sebab akibat non personal</p>	<p>Teori ini berangkat dari masalah kebudayaan manusia, yang memiliki jiwa dan roh yang berpribadi, yang dapat menggerakkan kehidupan, yang bisa berada pada alam. Di balik itu roh dan jiwa yang terpisah dari alam yang tampak yang memiliki realitas yang lebih tinggi yang disebut Tuhan. Dan dari teori animistik ini pulalah lahir varian-varian kepercayaan dan adat-istiadat purba dapat dijelaskan. Pemikiran agamanya berdasarkan aliran evolusio-nistik</p>	<p>Kedua teori ini dipertemukan melalui tema sentral mereka yaitu tentang evolusi dan asal – usul agama. Keduanya berangkat dari era Pra sejarah. Agama telah ada dan berevolusi, sehingga mencapai bentuknya seperti sekarang ini. Pemikiran agama muncul dalam masyarakat pada saat mereka menanggapi persoalan hidup mereka dengan berbagai cara, yang mereka kuasai pada saat itu. Klaim kebenaran agama yang mereka yakini mempengaruhi perkembangan evolusi intelektual mereka. Keduanya adalah penganut faham individualisme, bahwa agama adalah bentuk pertama kali epercayaan dan ide yang dikembangkan untuk menjelaskan apa yang mereka temui dalam hidupnya. Keduanya meyakini bahwa agama adalah hasil dari pemikiran filsafat kelompok LIAR yang dapat memecahkan teka-teki kehidupan, individu-individu yang memiliki keyakinan serupa</p>

J.G. FRAZER	<p>Pertama : Magis</p> <p>Kedua : Agama yang menuju monotheism</p> <p>Ketiga: Masa Ilmu pengetahuan</p>	<p>Pertama : Masa Savage (Liar), manusia ingin mengontrol alam, meman-faatkan alam.</p> <p>Kedua : Masa Agama : di balik kekuatan alam, bersifat personal, yang disebut TUHAN. Pada masa ini masyarakat masih menggabungkan antara prinsip agama dan magis.</p> <p>Di zaman ini tidak ada lagi sistim imitasi dan kontak dalam magis. Yang ada adalah prinsip VALID, berdasarkan sebab akibat fisik. Ilmu pengetahuan adalah magis tanpa kesalahan</p>	<p>Teori magis ini berangkat dari pemikiran keagamaan masyarakat primitif tentang kekuatan alam. Alam dapat dipengaruhi dan ditaklukkan oleh manusia sesuai dengan kebutuhannya. Setiap ritual yang dilakukan secara tepat, akan menghasilkan sesuai yang diharapkan.</p> <p>Klaim magis dianggap tidak valid dibanding agama. Penjelasan agama dianggap lebih masuk akal dibanding Magis.</p> <p>Pada akhirnya masyarakat menyadari bahwa kedangkalan agama tidak beda dengan magis. Kedatangan ilmu pengetahuan menggeser posisi agama dan magis, yang menjelaskan prinsip alam dengan general dan impersonal.</p>	
-------------	---	--	--	--

IV. TEORI AGAMA DAN KONSEP TUHAN

DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI

A. Teori Neurotik Kepribadian

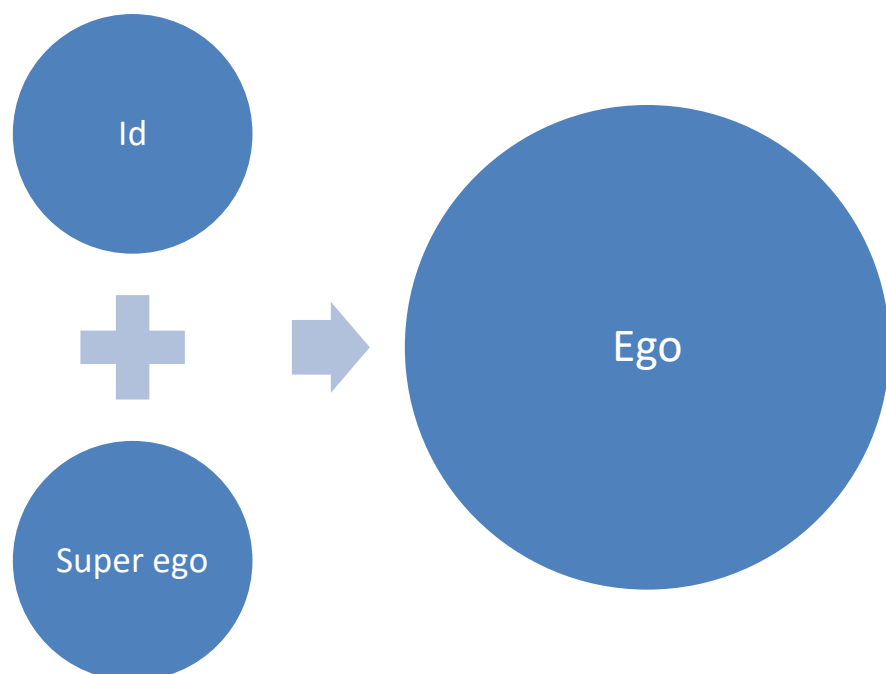
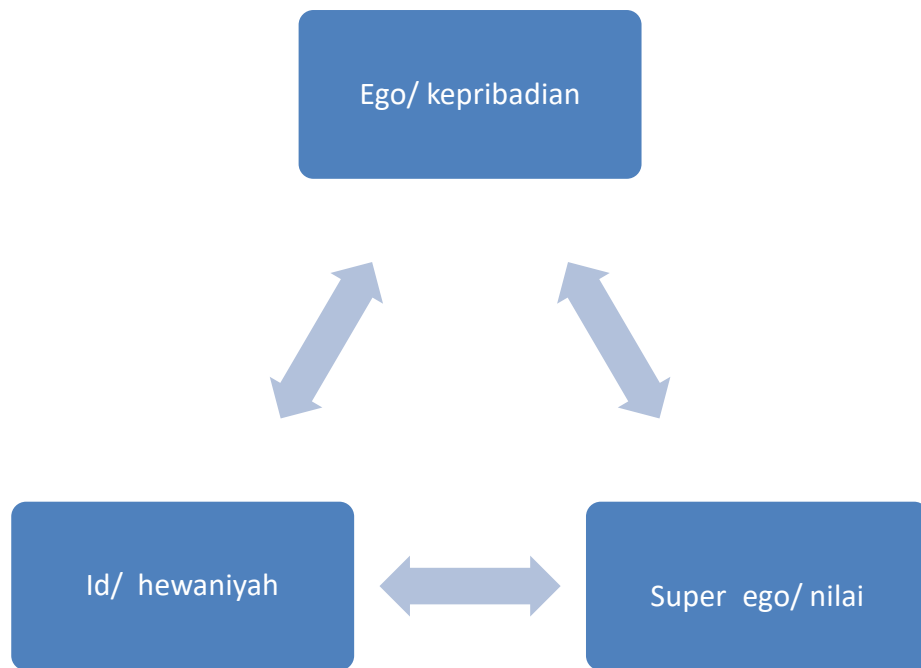
Teori ini dikembangkan oleh Sigmund Freud (1856 – 1939). Menurutnya percaya kepada Tuhan itu adalah illusi dan tahayul, tetapi tahayul yang sangat menarik, karena manusia membutuhkan tahayul tersebut. Dengan menggunakan psikoanalisisnya,

Freud bahwa agama itu berasal dari angan dan emosi yang masuk dalam alam bawah sadar, karena disebabkan oleh banyak hal yang kompleks, khususnya rasa tertekan. Tindakan orang tertekan itu irrasional, seperti tindakan tanpa tujuan seperti orang mabuk, rasa takut yang tidak berdasar, perasaan sayang yang tidak rasional, melakukan ritual – ritual obsesi pribadi. Semua itu adalah bentuk neurotis, yaitu gangguan saraf yang tidak bisa disembuhkan dengan pengobatan medis biasa, tetapi harus dengan psikoanalisa. Pikiran orang yang mengalami neurotis selalu illusi, atau khayalan. Semua hasil khayalan dan illusi tersebut berasal dari alam bawah sadar.

Dari prinsip ini Freud menyimpulkan bahwa mitos, seni, dongeng dan agama adalah dikaitkan dengan mimpi manusia, yang berasal dari alam bawah sadar. Menurut Freud alam bawah sadar memegang peran penting dalam pikiran, karena sebagai penghubung antara jasmani dan mental dalam diri setiap manusia. Manusia harus didasarkan pada tubuh kasarnya yang didasarkan biologis tertentu. Seperti rasa lapar dan dorongan sek, keduanya beroperasi dalam prinsip kepuasan. Ketika keinginan untuk puas tersebut terhalang oleh kenyataan dari dunia luar yang saling bertabrakan, misalnya norma sosial, hukum, aturan perkawinan, makanan yang halal, maka terjadilah konflik dalam diri manusia. Maka kita mau tidak mau harus menyesuaikan dengan kenyataan itu. Fakta sosial menekan individu untuk selalu mengikuti mengikutinya.

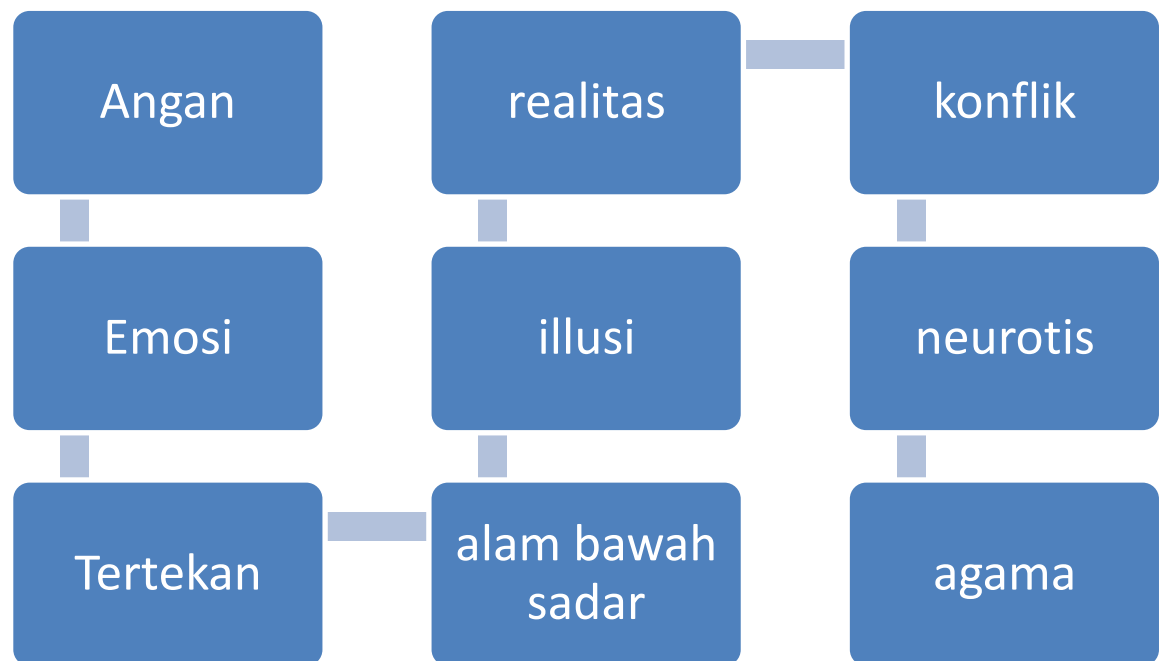
Ketika proses penyesuaian itu ada sesuatu yang menekan dan tertekan, yang kemudian dibawa ke alam bawah sadar. Dari peristiwa konflik diri manusia dengan kenyataan dari luar tersebut, maka Freud membagi kepribadian kedalam 3 yaitu: *Ego*, *super ego* dan *Id*. Dari ketiga model kepribadian tersebut, *Id* dianggap sebagai yang paling dasar diantara kepribadian lainnya. *Id* berasal dari prinsip hewaniyah, yang mau memuaskan dirinya sendiri, baik dari kebutuhan makan maupun dorongan seksualnya. *Id* berasal dari alam bawah sadar yang tidak mengenal dirinya sendiri. *Superego*, merupakan hasil bentukan masyarakat, keluarga, perilaku dan harapan – harapan sesuai dengan keinginan masyarakat banyak. *Ego* merupakan pusat penentu pilihan kepribadian manusia. Tugasnya menampilkan keseimbangan yang kontinyu dalam diri

manusia. Berikut mekanisme kepribadian manusia berdasarkan konsep Freud:



Dari penjelasan ini Freud mengkaitkan perilaku masyarakat yang percaya kepada Tuhan adalah sebagai perilaku yang disebabkan oleh illusi tentang masa depan kehidupannya. Manusia merasa takut menghadapi masa depan, maka membutuhkan

agama sebagai jaminan. Orang yang mengalami neurotis akan mengalami rasa takut dan cemas menghadapi realitas. Dari pemikiran inilah Freud dianggap anti Tuhan. Ajaran agama itu bukan datang dari tuhan atau yang lain, karena memang tuhan itu tidak ada, semua ajaran agama adalah hasil renungan manusia untuk cita - cita masa depannya. Dibawah ini gambaran hubungan antara psikoanalisis neurotis dengan kepercayaan terhadap agama menurut konsep Freud:



Mimpi menurut Freud adalah bentuk dari neurotis, yang dialami oleh semua manusia. Mimpi berasal dari dorongan alam bawah sadar yang sangat kuat. Ketika dorongan dan keinginan tersebut berhadapan dengan realitas diluar yang tidak mengizinkannya, maka terjadilah konflik dalam diri manusia. Dorongan inilah yang menyebabkan orang yang memiliki keinginan melakukan hubungan seksual, dalam mimpi akan berbentuk mimpi basah. Hal ini menurut Freud adalah pelampiasan yang bijaksana. Oleh freud mimpi ini dapat dijadikan penjelas dari prilaku agama, sebagai bentuk dari pelampiasan dorongan yang kuat.

Dalam karyanya yang berjudul *Actions and religius practices* (1907) dia menjelaskan bahwa prilaku orang beragama mirip dengan prilaku orang yang menderita neurotis, yang selalu menekankan pentingnya seremonial, merasa bersalah dan berdosa, kalau tidak melakukan ritual. Upacara – upacara yang dilakukan merupakan represi dari dorongan yang paling azasi. Gangguan psikologis yang dialami oleh manusia itu sering disebabkan oleh hasrat seksual, sedangkan dalam agama sebagai akibat dari rasa

ketertekanan diri, yaitu pengontrolan terhadap insting ego. Jadi kalau represi seksual terjadi dalam gangguan obsesi mental diri seseorang, maka agama yang dipraktikkan oleh banyak orang dikatakan sebagai gangguan emosi universal.

Karya Freud yang lain **Totem and Taboo**, dalam buku ini Freud sangat dipengaruhi oleh Evolucionisme, ide- ide evolusi sosial dan intelektual dari August Comte. Menurutnya evolusi tidak saja terjadi dalam perkembangan fisik, seperti halnya Tylor dan Frazer bahwa manusia juga mengalami evolui dalam intelektual. Dalam kehidupan sosial selalu terjadi perkembangan dan perubahan secara linear sepanjang hidupnya. Oleh karena itu kepribadian orang dewasa adalah merupakan perkembangan dari kepribadian masa kanak – kanak, dan kita akan dapat mempelajari peradaban yang kita jalani saat ini dalam kebudayaan masa lalu.³⁴

Totem and taboo adalah karya Freud yang paling mengesankan dalam sejarah pemikiran keagamaan, terutama oleh para intelektual sosial. Karena dalam karya tersebut bagaimana Freud melakukan penjelasan tentang agama dengan menggunakan pendekatan antropologi dan psikologi sekaligus. Penekanan psikoanalisis terhadap prilaku kelompok primitif yang menggunakan totem dan adat taboo(tabu), sebagaimana Tylor dan Frazer sangat tertarik dengan kebiasaan ini. Dalam totem, suku mengidentifikasi diri mereka dengan binatang atau tumbuhan yang dianggap sebagai totem. Sedangkan adat suku adalah menggunakan kata taboo kalau mereka menyatakan bahwa itu dilarang. Taboo yang paling kuat dipegang oleh kelompok suku primitif adalah *incest, berburu binatang totem, kecenderungan melanggar taboo*. Untuk yang terakhir tersebut Freud mejelaskan bahwa setiap orang memiliki kecenderungan untuk melanggar hal – hal yang dilarang atau taboo, dan itu amat kuat. Oleh karena itu dari prinsip pemikiran ini Freud mengatakan bahwa *agama itu lebih banyak memaksa dan menyiksa manusia*. Karena semua orang ingin melakukan sesuatu yang dilarang oleh agama.

Dari sisi intelektualis, agama adalah sebuah prilaku yang dilakukan manusia secara sadar. Agama mempresentasikan suatu usaha untuk menggunakan penalaran agar dapat memahami alam, akan tetapi pada saat yang sama mereka telah melakukan kesalahan dalam penalaran itu sendiri. Oleh karena itu Freud mencoba untuk

³⁴ Daniel Lpals, opcit, 102

menganalisa kejadian diatas dengan menggunakan psikoanalisa, bahwa *manusia yang beragama itu mengalami ambivalensi, pertentangan – pertentangan hasrat yang kuat.*³⁵

Menurut Freud kepercayaan agama membentuk peradaban manusia. Untuk mengetahui bagaimana proses psikologis munculnya kepercayaan agama menurut Freud adalah dari masalah Oedipus Kompleks, yaitu emosi yang terpilah dalam diri manusia yang membawa kepada kejahatan pertama, yang membawa kepada penyembahan kepada *seorang ayah sebagai Tuhannya*, karena rasa bersalah. Peristiwa ini sangat penting artinya dalam sejarah manusia. Menurut Freud dalam larangan incest yang ingin melindungi klan dari akibat buruk, kita bisa melihat bagaimana moralitas dan kontrak sosial dibuat. Gabungan antara totem dan taboo membentuk pondasi dasar bagi seluruh peradaban.³⁶

Dalam bukunya *Pemikiran filsafat tentang keberadaan Tuhan*, Fauzan saleh menulis bahwa Freud menyoroti berbagai pendekatan yang terdapat dalam tradisi Yahudi dan Kristen yang memproyeksikan kenangan tentang Bapak yang telah lama dikuburkan sebagai kekuatan besar yang mampu melindungi manusia dari ancaman alam. Dari penjelasan Freud menyimpulkan bahwa agama tidak lebih dari sekedar neurosa obsesif yang secara universal terdapat pada diri manusia. Lebih lanjut Fauzan menjelaskan bahwa gejala Oedipus Komplek ini bermula dari mitologi Yunani. Bahwa Oedipus yang telah membunuh ayahnya karena merasa iri, yang kemudian kawin dengan ibunya sendiri. Oedipus Komplek dalam teori Freud adalah kompleks kejiwaan yang ditimbulkan oleh rasa irihati pada anak laki- laki terhadap bapaknya. Dengan merujuk konsep ini Freud menjelaskan bahwa adanya intensitas emosi kehidupan beragama yang hebat pada diri manusia dan perasaan – perasaan yang berkaitan dengan beban dosa dan kewajiban untuk mentaati perintah – perintah tuhan. Freud memperkuat penjelasan itu mengacu pada kenyataan pra- sejarah, pada saat manusia masih hidup dalam satuan – satuan gerombolan utama (primal hords), yang terdiri bapak, ibu, dan anak dan keturunan mereka. Bapak sebagai lelaki yang paling kuat dan paling berkuasa, memiliki hak – hak istimewa atas semua wanita yang ada dalam kekuasaannya. Hal ini membuat anak laki – laki merasa iri dengan posisi bapak. Maka secara bersama – sama sepakat untuk membunuhnya dengan anggapan anak laki – laki ini akan mendapatkan kekuatan yang dimiliki oleh Bapak, apabila mereka berkenan untuk memakan dagingnya dan meminum darahnya. Dari sinilah awal sejarah fenomena

³⁵ Ibid,109

³⁶ Ibid,110

kanibal dalam kehidupan manusia. Mereka memakan daging dan darah bapak yang telah mereka bunuh. Pembunuhan terhadap sang bapak ini diyakini sebagai kejahatan primitif yang paling utama dalam sejarah manusia. Sebagai akibat dari pembunuhan tersebut timbulah ketegangan – ketegangan dalam jiwa mereka, yang kemudian menjadi gejala – gejala yang menghambat psikologis tentang moral diantara mereka. Pembunuhan terhadap bapak ini menjadi suatu titik tolak terhadap lahirnya kepercayaan totemisme dan gejala – gejala keagamaan yang lain. Setelah sang bapak telah tiada, ternyata mereka tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan, yaitu kekuatan dan keistimewaan yang dimiliki sang bapak. Maka timbullah kesadaran mereka perlunya menahan diri dari keinginan dan nafsu serta mematuhi peraturan – peraturan dan larangan yang pernah diajarkan oleh bapaknya yang dibunuh. Larangan dan peraturan bapak inilah yang kemudian berubah menjadi kewenangan moral yang baru berupa taboo, khususnya untuk melakukan hubungan kelamin dengan saudaranya sendiri. Bagi Freud mengkaitkan peristiwa Oedipus Complex dengan agama sangat tepat guna menjelaskan kekuasaan tuhan yang misterius dalam jiwa manusia dan adanya perasaan bersalah.³⁷

Dibawah ini digambarkan hubungan agama dan pembentukan peradaban manusia melalui Prinsip Taboo menurut Freud.



Dalam karya yang lain Freud *The Future of an illusion*, ia menjelaskan bahwa kehidupan manusia muncul secara berevolusi disebabkan oleh alam natural, yang

³⁷ . Fauzan Saleh,119-120

tidak bersahabat dengan kehidupan manusia. Karena ada bencana alam, penyakit, atau gangguan lainnya, yang menyebabkan manusia harus berlindung melalui menggabungkan diri dengan klan. Maka disinilah mulai tercipta apa yang disebut dengan peradaban. Masih menurut Freud bahwa masyarakat bisa bertahan apabila mampu menundukkan hasrat – hasrat pribadi kepada aturan – aturan dan batasan – batasan yang ditentukan oleh masyarakat. Manusia harus bisa mengekang hasratnya yang paling kuat sekalipun, karena itu bertentangan dengan moral klan, yang disebut dengan taboo tersebut.

Agama memberikan harapan kepada manusia sebagaimana illusi, harapan – harapan yang tidak mungkin. Karena banyak keinginan manusia yang dipanjatkan dalam doa tidak pasti akan terwujud. Oleh karena itu agama memproyeksikan dunia eksternal dengan tuhan, Dialah yang akan memenuhi kebutuhan manusia nanti, seperti kebahagiaan, keberuntungan dan lain sebagainya. Dengan percaya Tuhan manusia lebih berani menghadapi kematian dan kesulitan – kesulitan lainnya. Karena setelah kematian nanti roh kita akan berada pada sisi Tuhan. Dengan menahan hasrat yang kuat, maka berarti menolong masyarakat sekaligus mematuhi hukum – hukum keadilan dan kebijaksanaan tuhan. Menurut Freud untuk menggambarkan kepercayaan seperti itu adalah illusi. Illusi adalah keyakinan yang kita pegangi dan harus selalu benar.

Jadi berdasarkan pemikiran tersebut maka Freud menyimpulkan bahwa ajaran agama bukanlah wahyu tuhan, dan bukan pula hasil dari pikiran logis, tetapi adalah karena manusia menghendaki dan menginginkannya (ilusi) menjadi kenyataan. Ajaran agama adalah pemenuhan keinginan manusia yang paling tua, paling kuat dan paling penting. Rahasia kekuatan agama terletak pada kuatnya keinginan para pemeluk agama itu sendiri. Agama muncul untuk merespon konflik emosional dan perasaan lemah yang terdapat jauh di dasar kepribadian manusia. Dari model pemikiran seperti ini Freud termasuk pengikut aliran *Fungsional- Reduksionis*.

Dia berusaha untuk mereduksi fungsi agama hanya sebagai bentuk ketertarikan psikologis, menjadi sekumpulan ide dan keyakinan – keyakinan yang bila telah diresapi penampilan luarnya akan bisa memenuhi illusi – illusi yang dilahirkan alam bawah sadar. Agama bukan pendorong tingkah laku dan pemikiran manusia, karena agama selalu bersifat pasif. Fungsi utamanya adalah merefleksikan suatu realitas lain yang lebih kuat dan fundamental, yang terdapat dibawah perilaku agama itu sendiri.

Pendekatan fungsionalisme Freud pada periode selanjutnya dikembangkan dua tokoh besar dalam sosiologi yaitu Emile Durheim, dan Karl Mark dalam ekonomi

materiaisme. Emille Durheim, menganggap bahwa agama sebagai penyeimbang kejiwaan manusia dan penguat ikatan moral masyarakat. Mitos, religi ataupun agama berfungsi sebagai penguat kesadaran batin masyarakat atas tatanan sosial yang telah mapan. Manusia harus tunduk dan loyal atas moral yang telah ada, sehingga harus menciptakan kesadaran untuk mentaatinya. Baik perintah dan larangan adalah berfungsi secara psikologis. Mitos, agama maupun religi sebagai sumber inspirasi spiritual menjadi sangat penting bagi masyarakat untuk menguatkan batin mereka terhadap alam. Bahwa alam memiliki kekuatan spiritual yang dapat menjadi tempat bergantung. Sementara Mark menjelaskan bahwa agama merupakan sistem kepercayaan yang diciptakan untuk memberi harapan masa depan bagi masyarakat yang tidak mendapatkan keadilan. Ketidakadilan hari ini akan dibalas tuhan di masa depan.

Freud yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran Feurbach ini lebih mempertegas keberadaan teori yang dirumuskan sebagai Piko-analisis, yang memberi tekanan pada unconscious (tidak sadar) dan subconsciousness (dibawah sadar). Freud banyak mempelajari pikiran – pikiran yang tidak normal dari para pasien kejiwaannya yang dikaitkan dengan pengalaman dan kepercayaan keagamanya. Dengan menggunakan metode psikoanalisis yang diklaim sebagai ciptaannya ini, Freud meyakinkan kepada murid – muridnya bahwa psikoanalisis adalah metode, bukan doktrin. Dari metode tersebut Freud sangat meyakini bahwa masa kanak – kanak kehidupan manusia, dan dorongan seksual sangat penting dalam kehidupan kejiwaan seseorang.

Ketiga karya Freud untuk mendukung teori itu, *Totem and Taboo*, *The Future of an Illusion*, dan *Moses and Monotheism*, yang paling fenomenal adalah pertama dan kedua. Karena keduanya mengkritisi tentang asal – usul agama yang dipercayai oleh manusia dan illusi manusia tentang hidup setelah mati. Buku ketiga itu mengkritik konsep ketuhanan dalam agama kristen tentang tuhan anak dan bapak.

Dari pemikiran Freud tersebut bertitik tolak dari suatu kenyataan yang dialami oleh manusia, betapa hidup ini sangat sulit dan melelahkan, dan menimbulkan penderitaan, serta sulit mencari solusinya. Di tengah penderitaan ini manusia ingin mendapatkan ketenangan pikiran dan kebahagiaan hatinya, dan menginginkan hidup dan alam harus bebas dari mala petaka. (Rasyidi: 983, 136). Untuk memecahkan persoalan ini, manusia menginginkan alam ini sama dengan dirinya. Didalam alam ada kekuatan – kekuatan yang personal, yang dapat memberikan kebaikan bagi manusia. Oleh karena itu manusia menggunakan psikologinya sebagai pengganti alam, dengan harapan manusia dapat terhindar dari bencana alam. Disamping itu dengan psikologinya,

manusia menciptakan zat yang akan dapat menjadi hakim yang menegakkan kedilan . Dengan model berpikir seperti ini manusia dapat menghindarkan diri dari kezaliman manusia terhadap manusia lainnya. Freud mengakui bahwa Ide – ide keagamaan sangat penting bagi hidup manusia, meski merupakan illusi manusia dari realisasi yang diinginkannya, dan merupakan dorongan terkuat dan paling tua.

B. Gejala patologi

Willam James 1842 – 1910, dalam karyanya yang berjudul *The varieties of religious Experience*, bahwa kesadaran beragama berbeda pada setiap manusia dan pengalaman beragama berbeda pula. James adalah guru dari Starbuck. Teori yang dibangun bertitik tolak dari fenomena agama yang dirasakan oleh individual. William James dalam definisinya tentang agama, membuat aspek-aspek agama yang bersifat universal, sosial, dan institusional. James tertarik kepada agama sebagai fungsi universal masyarakat dimana saja mereka temukan. Perhatiannya adalah kepada agama sebagai salah satu aspek dari tingkah laku kelompok, dan kepada peranan yang dimainkan selama berabad-abad hingga sekarang, dalam mengembangkan dan menghambat kelangsungan hidup masyarakat.³⁸

Pendekatan yang dilakukan untuk dapat menangkap pengalaman kagamaan sangat psickologis. Orang beragama menurutnya adalah orang yang mengalami patologis. Perasaan, perbuatan, dan pengalaman orang – orang dalam kesendirian dan kesepian dalam memahami diri mereka menganggap itu sebagai tuhan. Oleh karena itu menurut James terdapat agama yang optimistik dan agama yang pesimistik, yang disebut *The religion of healthy mindednes*, dan *the religion of sick soul*. Semua bentuk penyakit, kegagalan, penderitaan dan kematian semuanya dapat dihindari. Karakter agama yang pertama adalah optimis, liberal dan toleran, sementara karakter agama yang kedua adalah kepahitan menghadapi kegagalan hidup dan perasaan bersalah. Agama adalah pengalaman pribadi yang individualistik.

C. Teori proyeksi

1. James H. Leuba 1868 – 1946, dengan karyanya yang berjudul *Studies in the psyckologi of religius phenomena conversion*, agama adalah proyeksi manusia dan merupakan fenomena alam biasa yang tidak terkait dengan sesuatu yang berada di

³⁸ Hendro Puspito, 81.

luar alam atau sesuatu yang transedental. Kepercayaan kepada tuhan dan keabadian adalah proyeksi – proyeksi manusia. Kepercayaan kepada Tuhan adalah merupakan penjelasan kausal plus keinginan untuk mendapatkan bantuan dari apa yang dirasakan sebagai sebuah kesulitan yang dihadapinya. Kepercayaan keabadian juga dianggap berasal dari penjelasan berbagai pseudo persepsi tertentu yang tidak mungkin dihindari. Seperti mimpi bertemu dengan orang yang telah mati, dan dipertahankan oleh keinginan memelihara nilai – nilai yang dipegang teguh. Ia menolak pengalaman mistik, karena tidak ada sesuatu yang bersifat supernatural. Ia meyakini bahwa agama adalah penyimpangan – penyimpangan .

2. Carl Jung 1875 – 1961 psikolog Swiss, agama adalah sekumpulan imajinasi dan ide- ide yang dimiliki secara kolektif oleh setiap manusia yang terekspresi dalam mitologi, folklore, filsafat dan kesusastraan. Agama sebagai bagian dari bentuk – bentuk ekspresi dengan menggunakan sumber – sumber alam bawah sadar kolektif bukan dalam wujud gangguan mental neurotik, tapi sebagai ekspresi yang sehat dan yang paling hakiki dari rasa kemanusiaan .(H 122)

3. Ludwig Feuerbach, 1841 filosof Jerman dengan karyanya yang berjudul *The essence of cristianity*, menyatakan bahwa agama hanyalah perlengkapan psikologis tempat kita menggantungkan harapan, kebajikan, dan cita – cita kepada kekuatan supernatural yang kita sebut Tuhan, meskipun berimplikasi pada perendahan diri kita sendiri. Karya ini sangat berpengaruh kuat terhadap Mark, sebagai pemikir modern pertama yang menawarkan penjelasan proyeksionis terhadap agama. Yaitu bukan menjelaskan nilai- nilai rasional atau kebenaran yang didapati oleh orang beriman dalam agama. Melainkan penjelasan mekanisme – mekanisme psikologis yang menciptakan kepercayaan agama tanpa mempertimbangkan benar atau salah, rasional atau irrasional dari agama tersebut. Feurbach, khususnya dalam teori Proyeksi, yaitu manusia terdorong oleh perasaan kegagalan dalam dunia ini, sehingga membutuhkan suatu penguatan. Menurut Feurbach bahwa agama itu hanya merupakan proyeksi(sinar balik) yang khayali tentang hajat – hajat manusia dan pengharapannya. Manusia menganggap dirinya memiliki hubungan langsung dengan realitas Yang Lebih Tinggi, namun sebenarnya ia hanya berhubungan dengan dirinya sendiri. Apa yang ia sembah sebagai Tuhan, tidak lain merupakan zat – zat yang ia inginkan. Tuhan merupakan keinginan – keinginan yang digambarkan oleh perasaannya. Manusia tidak menyadari bahwa ketika melakukan sembahyang atau ibadah lainnya, dan berdoa, maka apa yang

dialami dan rasakan itu merupakan hal – hal yang sebenarnya realitasnya tidak ada. Lebih lanjut Feurbach, bahwa setiap anasir pengalaman keagamaan dan kepercayaan keagamaan dapat diinterpretasi sebagai usaha manusia untuk menggambarkan keinginannya sebagai barang yang berwujud sendiri. Apa yang selama ini diyakini sebagai hidayat Illahi tidak lain adalah kemauan untuk percaya kepada suatu zat yang dianggap penting, yang sebenarnya tidak ada realitasnya itu. Pengalaman berkomunikasi dengan tuhan secara personal adalah merupakan usaha manusia untuk menyatakan dirinya sebagai manusia yang memiliki personality yang tinggi, sebagai makhluk yang percaya.

Lebih lanjut Feurbach menjelaskan bahwa doa yang kita panjatkan kepada zat yang kita percayai, merupakan keinginan kita untuk berbicara kepada jiwa kita sendiri. Konsep mujizat dalam agama dijelaskan sebagai bentuk keinginan manusia untuk menciptakan suatu suasana yang mudah bagi hajat – hajat keinginan dan kebutuhan manusia (rasyidi: 1983, 134).

D. Teori Alienasi

Teori ini dibangun oleh Karl Mark, filosof Jerman (1818 – 1883) . Pandangannya tentang agama sangat kasar, agama adalah illusi manusia. Agama adalah bentuk ideologi yang paling ekstrim dan paling nyata. Sebuah sistem kepercayaan yang tujuan utamanya adalah dapat memberikan alasan dan seluruh tatanan dalam masyarakat bisa berjalan sesuai keinginan penguasa.

Pada kenyatannya agama sangat tergantung pada kondisi ekonomi seseorang. Karena doktrin ajaran agama yang tidak memiliki nilai independen. Walaupun doktrin ajaran agama yang satu berbeda dengan yang lain, namun bentuk – bentuk spesifik dalam masyarakat pada akhirnya bergantung dalam satu hal, yaitu kondisi sosial, kehidupan yang pasti juga bergantung pada keadaan kekuatan materi yang dapat mengatur masyarakat. Percaya kepada Tuhan menurut Mark adalah bentuk kekecewaan atas kekalahan dalam perjuangan kelas.

Sebenarnya Mark memberi posisi agama dan sosial – ekonomi dalam kehidupan manusia secara paralel, keduanya memberi inspirasi manusia untuk mengeksploitasi potensi diri manusia. Begitu pula keduanya dianggap dapat menciptakan manusia teralienasi dari kehidupannya sendiri. Hanya penjelasannya ditarik kearah yang berlawanan, agama merampas potensi – potensi ideal kehidupan alami manusia dan

mengarahkannya kedalam sebuah realita asing dan unnatural yang disebut dengan Tuhan.

Sementara ekonomi kapitalis merampas hal lain yang dari ekspresi alami manusia, yaitu produktivitas manusia, kerja mereka dan merubahnya menjadi obyek – obyek materi, sesuatu yang dapat diperjual- belikan dan dimiliki oleh orang lain. Disisi lain kita telah memberikan kebaikan dan keihlasan kita kepada sesuatu yang bersifat khayal. Disisi lain kita telah bekerja terus- menerus hanya demi upah bayaran untuk membeli kebutuhan kita.³⁹ Lebih lanjut menurutnya agama telah merampas nilai lebih dari manusia dengan memberikannya kepada Tuhan, begitu pula dengan ekonomi kapitalis yang telah merampas pekerjaan, substansi sejati diri manusia diberikan kepada orang kaya dengan harga komoditi yang lebih murah. Berikut ini pendapat Mark tentang nilai negatif dari agama dan ekonomi :

No	Nilai - Agama	Nilai –ekonommi	Titik temu nilai
1.	Kognisi – illusi/tahayul	- Manusia menjadi obyek materi	-Memberi inspirasi manusia untuk mengeksploitasi-diri
2.	Politik - legalisasi kekuasaan	- Merampas produktivitas	
3.	Doktrin – tidak independen	- Bekerja hanya untuk upah	
4.	Psikologis - kekecewaan-penderitaan	- Penyebab aleinasi	-Dapat-menciptakan manusia teralienasi dari kehidupannya sendiri.
	Sosial – teralienasi	- penyebab Tergantung pada orang kaya	Sebagai superstruktur dan pondasi sosial yang yang tidak beres menyebabkan masyarakat sakit
	Idealisme – merampas potensi ideal kedalam unnaturalisme.	-Merampas substansi diri sejati	

Menurut Mark, secara sosiologis agama adalah bagian dari superstruktur masyarakat dan ekonomi sebagai pondasi dari struktur tersebut. Keterasingan yang disebabkan oleh agama adalah merupakan wujud dari ketidak-beresan yang terdapat

³⁹ . Daniel. L. Pals, 223

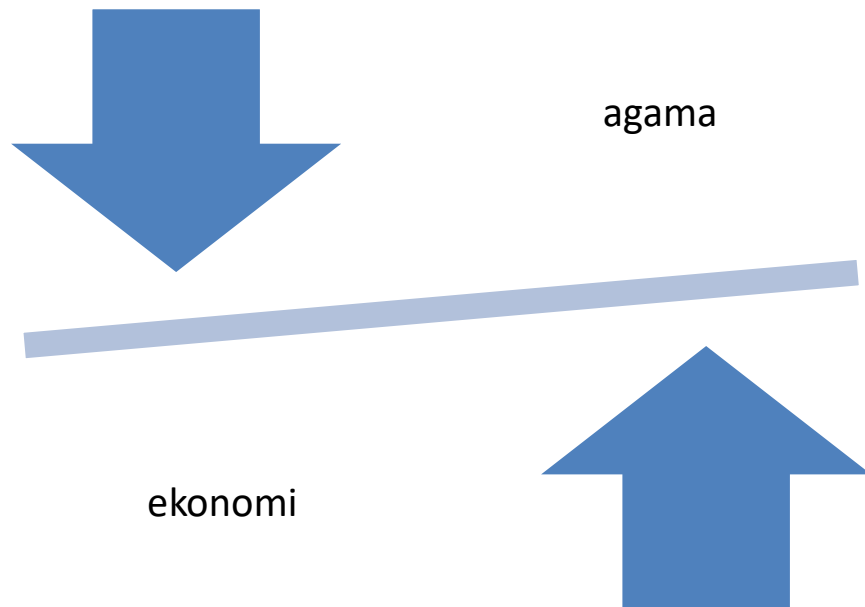
dalam pondasi tersebut, yaitu ekonomi. Oleh karena itu agama ini merupakan refleksi dari keterasingan yang paling nyata. Keterasingan ini lebih bersifat ekonomi dari pada spiritual.

Dalam teorinya ini, Mark melihat peran agama dalam kehidupan masyarakat sebagai sistem yang bisa dimanipulasi sesuai dengan kepentingannya, baik untuk kelompok elit atau penguasa maupun oleh kelompok rakyat bawah atau kelompok tertindas. Untuk kelompok rakyat bawah agama hanya pelampiasan dari rasa keluh – kesah orang yang menderita kesusahan dan tekanan mental yang berat. Disisi lain rakyat bawah membutuhkan institusi agama dalam rangka untuk menghibur dirinya yang sedang dilanda kesulitan, baik kesulitan ekonomi atau kesulitan emosinya. Untuk kelompok elit, agama sengaja diciptakan oleh para elit untuk menenangkan keprihatinan rakyat bawah. Agama menyediakan sistem ideologi yang dapat dijadikan referensi pandangan dunia yang dapat digunakan untuk memaksa orang – orang miskin dapat menerima kenyataan, bahwa tatanan sosial yang ada tetap dipertahankan dan tidak boleh dirubah. Hal ini berarti orang – kaya mendapatkan legitimasi tuhan untuk dapat mempertahankan hartanya, dan orang – orang miskin yang menyerahkan seluruh tenaganya untuk kepentingan produksi orang kaya, harus tetap dipertahankan seperti apa adanya sesuai dengan nasib masing – masing.⁴⁰

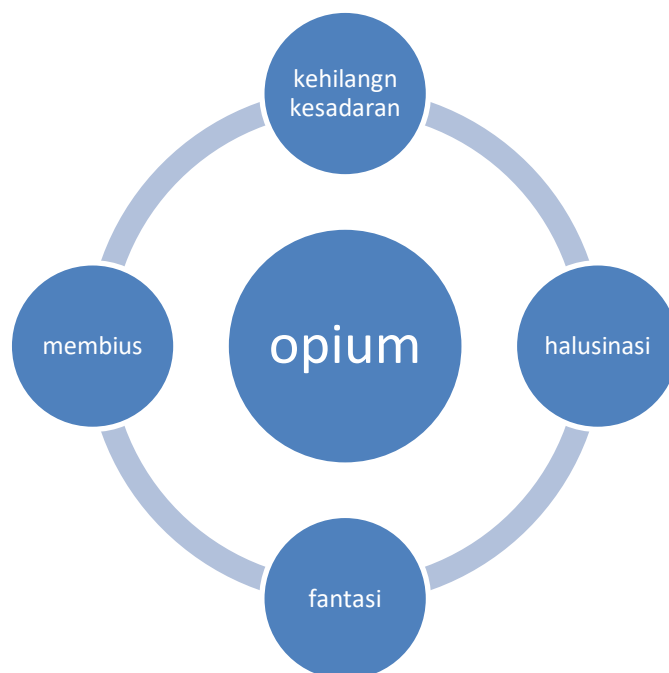
Dengan dasar pemikiran seperti ini maka mengapa agama bagi masyarakat pada umumnya merupakan kekuatan terbesar dan tempat pelarian terakhir. Karena agama memiliki kelebihan tersendiri dibanding superstruktur lainnya. Agama mampu memberikan dan mengarahkan kebutuhan emosional manusia yang teraleinasi, manusia yang tidak bahagia.

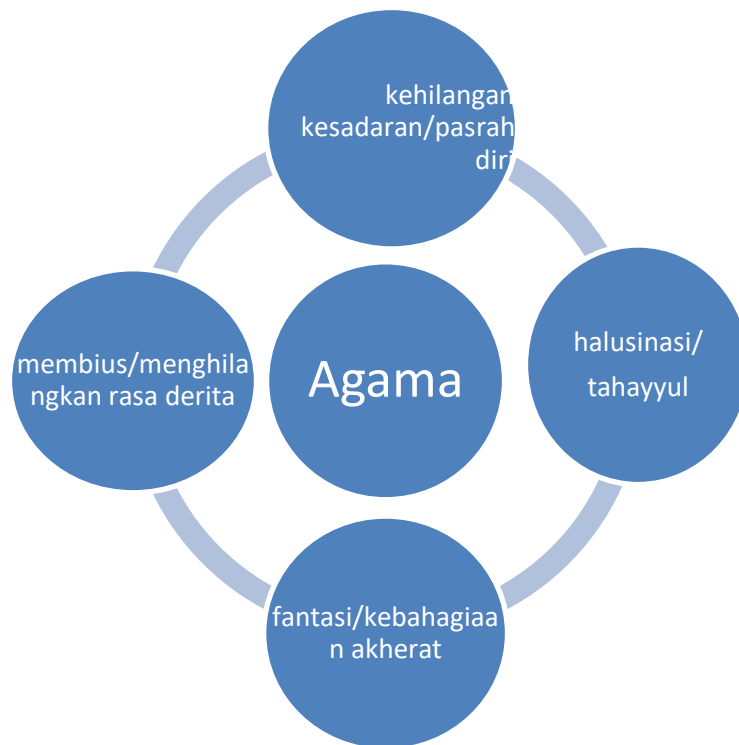
Kesimpulan dari teori Mark bahwa ekonomi masyarakat menentukan agama masyarakat. Semakin sejahtera masyarakat semakin kecil kebutuhan akan agama. Tetapi jika masyarakat semakin miskin, maka kebutuhan akan kepercayaan agama semakin besar. Ditengah penderitaan dan ketersiksaan ekonomi itulah masyarakat membutuhkan penyaluran emosional, dan itu disediakan oleh agama. Berikut ini gambaran hubungan situasi ekonomi masyarakat dengan kebutuhan akan agamanya:

⁴⁰ . Fauzan Saleh, 157 - 159



Untuk menjelaskan teori tersebut Karl Mark menggunakan gambaran yang lebih konkrit, agama digambarkan sebagai opium. Bagaimana kerja zat opium tersebut dalam tubuh manusia, terutama dalam mempengaruhi kerja saraf manusia. Zat opium tersebut apabila dikosumsi oleh manusia akan menimbulkan halusinasi dan membius, sehingga orang yang menkosumsinya akan kehilangan kesadaran dan menimbulkan fantasi. Zat opium adalah candu yang berpengaruh buruk terhadap pemakainya, karena bisa kehilangan kesadaran dirinya. Berikut gambaran Mark tentang cara kerja opium dan agama dalam kesadaran manusia:





Menurut Mark fungsi yang dimainkan agama dalam kehidupan masyarakat adalah sama dengan candu. Orang yang percaya kepada ajaran agama, merasakan penderitaan dan kepedihan hidupnya yang teralenessi dan tereksplotasi dapat diringankan melalui fantasi. Tentang dunia supernatural, tempat dimana tidak akan ada lagi penderitaan, tidak ada lagi penindasan.⁴¹Orang miskin yang tidak memiliki permata intan berlian, tidak perlu khawatir, karena di syurga nanti akan ditemukan permata – permata jamrud yang berkilau. Agama mengajak manusia untuk selalu memandang kealam atas yang tak terbatas, yaitu alam supernatural Tuhan. Sehingga manusia sampai melupakan dirinya masih menginjakkan kaki di bumi. Oleh karena itu ketidak – adilan yang memarginalisasi bumi tidak dapat dirasakan oleh orang miskin. Karena pikiran dan khayalannya selalu memikirkan alam Tuhan. Orang miskin tidak pernah merasakan bahwa kemiskinannya itu disebabkan oleh proses alienasi yang diakibatkan oleh pemikirannya sendiri. Merka yakin bahwa kemiskinan adalah takdir kehidupan yang harus diterima dengan lapang dada, ikhlas, karena ini adalah pemberian Tuhan. Bagi pekerja yang miskin tidak sejahtera merasa gajinya yang diterima dari para kapital sedikit, karena mereka tidak memiliki ketrampilan yang memadai. Mengapa tidak memiliki ketrampilan yang memadai karena kualifikasi pendidikan yang rendah. Segala sesuatunya akan diarahkan kedalam proses penciptan Tuhan, atau takdir.

⁴¹ Ibid,225

Dari sinilah banyak kelompok – kelompok elit masyarakat memanfaatkan agama, dijadikan alat untuk menjustifikasi kekuatan dan kekuasaan mereka. Agama juga sering dijadikan alat untuk memobilisasi masa demi kepentingan elit dan bisnis. Dari penjelasan Mark tersebut, maka agama adalah sebuah ideologi yang memberikan kemandirian dan keamanan semua kepada kaum tertindas. Oleh karena itu peranan agama adalah justifikasi theologis kepada kelompok status quo.

Pemikiran Mark yang masih memberikan nilai baik pada agama adalah bahwa agama bukanlah penyebab utama dari pemikiran sesat masyarakat. Tetapi penyebab mengapa masyarakat memilih menggunakan agama sebagai pintu keselamatan?. Maka yang dipersoalkan Mark adalah pondasi masyarakat yaitu kondisi ekonomi. Semakin buruk kondisi ekonomi masyarakat, semakin tinggi kebutuhan masyarakat akan keselamatan dari agama. Pondasi masyarakat inilah yang menjadi arena peperangan kaum tertindas melawan kelompok kapital. Oleh karena itu mimpi Mark adalah jika nanti suatu saat kondisi pondasi masyarakat (ekonomi) membaik, maka agama, negara dan lain sebagainya akan hilang dengan sendirinya.⁴²

Ada pertemuan pemikiran Freud dan Mark yang mendukung pemikiran yang menyangkal kebenaran agama. Dalam perspektif Freud bahwa kepercayaan terhadap agama merupakan dorongan kejiwaan keagamaan yang obyektif tidak memiliki dasarnya, sebab kepercayaan tersebut dapat diterangkan dari segi psikologi semata dari rasa ketakutan, kekecewaan dan kecemasan. Relativisme psikologi yang diciptakan oleh Freud telah memberikan pengaruh penting terhadap relativisme sosiologi Karl Mark. Relativisme psikologi mengakibatkan ide, nilai dan ukuran dianggap refleksi dari keinginan yang tak sadar yang ingin dipenuhi, tetapi terhalang beberapa faktor. (Rayidi: 1983, 133).

Teori ini (Durheim, Freud dan Mark) dikenal sebagai teori reduksi – Fungsionalis yang banyak memiliki pengaruh terhadap pemikiran agama berikutnya. Teori Freud dan Mark ini banyak mengambil pemikiran Feurbach, khususnya dalam teori Proyeksi, yaitu manusia terdorong oleh perasaan kegagalan dalam dunia ini, sehingga membutuhkan suatu penguatan.

⁴² Ibid.229

Pertemuan Teori – Teori Reduksi – Fungsionalis Agama

Karl Mark - E. Durheim - Freud

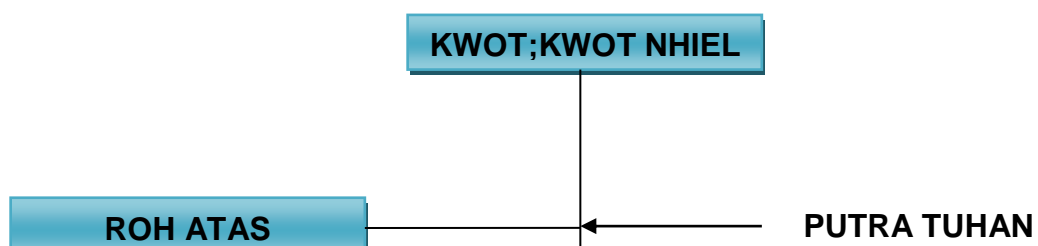
No	Nama Tokoh	Teori Asal Agama	Konsep Agama	Konsep Masyarakat	Titik temu teori dan konsep
1	Karl Mark	Alienasi	Agama adalah ilusi dari masyarakat yang tertindas	Jika kondisi ekonomi masyarakat membak , maka agama akan lenyap	Antara Mark dan Freud bahwa Agama adalah ekspresi dari kebutuhan yang salah kaprah terhadap keselamatan pribadi
2	E. Durheim	Kesakralam Masyarakat	Agama adalah pensakralan terhadap masyarakat.	Masyarakat tidak eksis tanpa ritual – ritual keagamaan	Mark Durheim melihat sisi fungsional dari agama atas masyarakat. Bahwa agama berperan penting dalam pergumulan kehidupan masyarakat
3	Freud	Neuritis Kepribadian	Kebutuhan neuritis dalam kepribadian	Kepribadian individu akan selalu dipengaruhi	Mark dan Freud juga meyakini bahwa Masyarakat akan lebih baik, tanpa

			seseorang merupakan penyebab keyakinan agama	oleh keluarga dan kelompoknya	illusi dan tahayyul
--	--	--	--	-------------------------------	---------------------

E. Teori Konstruksi Hati

Teori ini dikembangkan oleh Evans Prichard (1902 – 1973) dari Inggris, dalam karya besarnya *Theories of Primitive Religion*, dia menjelaskan konsep tuhan dalam agama Nuer adalah Kwoth atau Kwoth nhial, yang berarti roh, tuhan, suatu realitas yang ada di langit. Mereka disebut dengan Kuth nhial (roh – roh diudara), yang diartikan Tuhan yang mencintai, pencipta segalanya, tidak terlihat dan ada dimana – mana. Dialah penguasa atas kehidupan manusia. Dialah yang menentukan hukum baik dan benar. Kwoth adalah realitas yang memiliki dimensi kemanusiaan.

Tuhan dalam bangsa Nuer adalah selalu mengatur kehidupan manusia, mereka membaca doa ditujukan kepadanya. Mereka merasakan kehadirannya. Disamping percaya kepada tuhan (roh langit), mereka juga percaya kepada roh- roh lain yang lebih rendah kedudukannya. Roh – roh ini terbagi dua, yaitu roh yang diatas yang biasanya hidup di udara, dan kedua roh yang dibawah, yaitu roh yang hidup di bumi. Roh yang diatas terdiri dari Deng(yaitu putra tuhan), Mani (roh yang memimpin peperangan), Wiu, (roh yang memimpin suku) dan Buk (sebagai roh perempuan, ibu dari Deng) yang sering diasosiasikan dengan sungai, dan kali – kali. Meski roh atas ini hidup di udara, tetapi mereka bisa memasuki tubuh manusia. Orang yang kerasukan roh atas sering dianggap sebagai nabi.



Masyarakat Nuer memiliki kesadaran tinggi akan kekuasaan Tuhan dan fenomena alam: banjir, badai, musim kemarau, kelaparan dan sebagainya, berada dalam kekuasaannya dan harus diterima apa adanya. Orang Nuer meyakini bahwa hidup ini tidak akan berlanjut apabila manusia tidak memperbaiki kesalahannya dengan minta ampunan kepada Tuhan.

Menurut Evans Pritchard, totem dan roh – roh lainnya itu adalah merupakan hasil pembiasaan sosial dari agama. Seperti sebuah sinar yang terpendar oleh sebuah prisma dan menjadi bermacam warna. Cara orang Nuer berpikir tentang Tuhan dianalogkan seperti itu. Sinar yang membias pada beberapa kekuatan illahiyat yang diwujudkan dengan beraneka cara kedalam suku dan kelompok – kelompok sosial. Walaupun masyarakat Nuer tetap menyembah kepada Tuhan, tapi mereka menjadikan tuhan tersebut sebagai figur atau simbol yang diasosiasikan dengan satu pertalian darah, klan, atau dengan salah satu kelompok sosial tertentu. Inilah letak titik temu antara konsep Evans Prichard dengan konsep Durheim tentang klan merupakan simbol sosial yang dipersatukan oleh Totem.

Dalam masyarakat Nuer, Roh – roh yang ada di udara yang merasuk kedalam tubuh manusia kadang diasumsikan sebagai nabi yang akan memimpin suku tertentu. Oleh karena itu konsep ini sama dengan konsep polythisme, yakni roh – roh langit ini disembah melalui dewa- dewa, dengan cara mempersembahkan ritual – ritual kurban, menyanyikan hymne.

Secara herarchis theologi masyarakat Nuer adalah Tuhan sebagai penguasa, dibawahnya ada roh – roh yang dianggap sebagai anak Tuhan. Dibawah roh anak tuhan adalah roh totem dan binatang Totem yang merupakan anak dari anak perempuan Tuhan yang disebut dengan Buk. Paling terendah dari susunan roh tersebut adalah Roh benda mistik dan magis.

Konsep herarchis ketuhanan masyarakat Nuer ini sejajar dengan konsep Durheim tentang strata masyarakat. Tingkatan tuhan ini menunjukkan adanya strata dalam kehidupan masyarakat. Dalam beberapa hal roh – roh ini melambangkan kelompok sosial. struktur sosial akan menggambarkan ide – ide tentang roh – roh ini berkaitan langsung dengan kelompok sosial.

Titik Temu Konsep Tuhan dan Masyarakat
Dalam teori Emie Durheim dan Evans Pritchard

No	Nama	Konsep Tuhan	Struktur masyarakat	Titik temu
1	Emile Durheim	Yang Sakral dalam roh Totem adalah simbol klan yang harus selalu dijaga dan dipelihara .	Simbol totem adalah menunjukkan struktur masyarakat	agama sangat mempengaruhi lahirnya struktur sosial. Ide – ide tentang Roh dalam
2.	Evans Pritchards	Tuhan membiaskan sinarnya kedlam roh – roh dibawahnya yang berwarna – warni, sehingga roh dibawahnya mengalami herarchis	Tuhan membiaskan cahayanya kepada kelompok sosial dengan beraneka cara. sebagai simbol yang diasosiasikan dengan satu pertalian darah, klan, atau dengan salah satu kelompok sosial tertentu.	Kelompok sosial menggambarkan struktur kelompok sosial itu sendiri.

Konsep hidup setelah mati bagi bangsa Nuer ada kemiripan dengan Tylor . Masyarakat Nuer percaya bahwa manusia terdiri dari tubuh, hidup dan jiwa. Ketika seseorang meninggal dunia tubuhnya hancur, sedangkan hidup kembali kepada Tuhan, sementara Jiwa akan tetap ada di dunia ini, sampai saatnya ia akan memisahkan diri dengan dunia. Jiwa yang tetap tinggal didunia ini dapat bersama – sama dengan keluarganya, namun tidak dikehendaki. Bayang – bayang kematian selalu menghantui orang yang disertai oleh jiwa itu. Oleh karena itu orang Nuer lebih senang jiwa orang yang meninggal segera menjadi hantu, supaya segera lepas dari dunia ini. Supaya jiwa tadi tidak mengganggu harus dilakukan ritual Cien, yaitu pembalasan dengan cara upacara kurban kepada Tuhan. Setelah itu baru terbebas dari gangguan jiwa tersebut.

Jiwa hanya dimiliki oleh manusia, seperti halnya Tylor. Tetapi Pritchard memiliki penjelasan yang berbeda. Jiwa dan roh memiliki esensi berbeda, karena jiwa bagian dari manusia dan diciptakan, sementara roh adalah berada di luar kehidupan manusia. Ketika roh memasuki diri seseorang, itu adalah bagian dari invasi sesuatu yang datang dari luar. Misalnya colwic, roh orang yang mati disambar petir, menurut orang Nuer adalah bahwa

jiwa orang tersebut digantikan roh tepat pada saat disambar petir. Oleh karena itu orang Nuer mengingkari teori derivasi (asal – usul) roh.⁴³

VI. KONSEPSI AGAMA DALAM PERSPEKTIF KEBUDAYAAN

A. Teori Hakekat yang Sakral

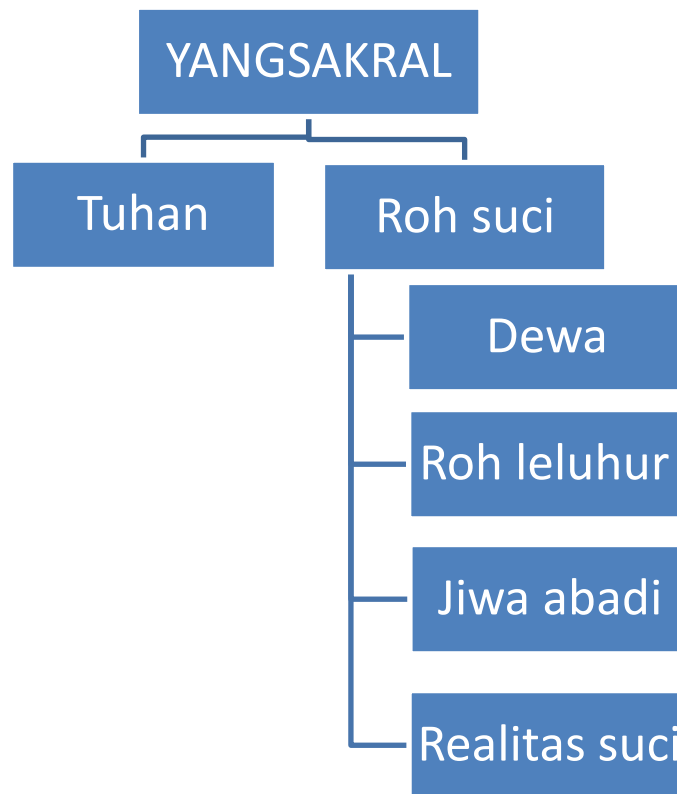
Marcia Eliade (1907 dari Bucharest – Rumania,dalam karyanya *The sacred and The Profan.* Masalah utama agama adalah Yang Supernatural, dan terpusat pada yang sakral. Konsep Eliade tentang yang sakral lebih banyak dipengaruhi oleh konsep Otto. Dalam perjumpaan dengan yang sakral seseorang merasa disentuh oleh sesuatu yang nir-duniawi. Tanda – tanda orang yang mengalami perjumpaan, mereka merasa tersentuh oleh realitas yang belum dikenal sebelumnya. Sebuah dimensi dari eksistensi yang Maha kuat, sangat berbeda dan merupakan realitas abadi yang tiada bandingannya. Bagi masyarakat primitif ataupun orang – orang dimasa pramodern, yang sakral adalah satu kekuatan yang sama dengan realitas.

Konsep Tuhan dari Eliade merujuk pada tuhan yang personal, dan ide yang sakral lebih luas dari tuhan personal. Yang sakral bisa berarti kekuatan dewa – dewi, arwah para leluhur, jiwa – jiwa abadi atau Brahman dalam agama hindu, roh suci yang mengatasi alam raya. Tugas agama untuk memahami menemukan dan merasakan yang sakral serta membawa seseorang keluar dari alam dan situasi sejarahnya. Lalu menempatkan pada pada suatu kualitas yang berbeda, dunia yang sama sekali lain, transenden dan suci. Berikut gambaran hubungan agama dengan sifat Yang sakral:

⁴³ . Daniel Lpals, 349



Selanjutnya dibawah ini gambaran tentang **substansi** Yang Sakral:



Menurut Eliade bahwa yang sakral akan selalu hadir dalam pikiran dan aktivitas setiap orang. Tidak ada manusia yang hidup yang tanpanya. Ketika mata terbuka ternyata yang sakral selalu ada dalam setiap penjuru. Dalam masyarakat pra sejarah yang sakral adalah absolut dan amat penting bagi eksistensi alam, dan akan selalu mempengaruhi jalan hidup mereka.

B. Konsepsi Mitos

Seperti pada masyarakat Yunani kuno dalam menghadapi peristiwa kehidupannya dan memecahkan persoalan sehari-hari. Mereka selalu merujuk pada mitos – mitos Phoebus dan Apollo sebagai dewa yang diyakini sebagai penarik kereta matahari di langit. Apabila fajar menyingsing mereka yakin akan disinari oleh matahari, sebab Phoebus telah menunggangi kudanya. Dengan adanya sinar matahari mereka dapat bekerja sehari penuh. Mereka dapat menghitung berapa lama mereka dapat bekerja dan akan menyongsong hari esok, dengan menambatkan kuda Phoebus untuk menunggu fajar.

Mitos menceritakan bagaimana suatu keadaan menjadi suatu yang lain. Bagaimana dunia yang kosong menjadi berpenghuni, bagaimana situasi yang kacau menjadi teratur. Mitos tidak hanya menceritakan asal – mula dunia, binatang dan

tumbuhan, tetapi juga kejadian awal yang menyebabkan manusia menemukan dirinya sendiri. Dengan menghayati mitos lewat ritual seseorang bisa meniru dan menghasilkan kembali makhluk – makhluk illahi dan bersatu dengan yang illahi.

Masyarakat modern menganggap cerita mitos adalah hiburan semata, tetapi masyarakat primitif mitos adalah bagian terpenting kehidupan mereka. Mitologi – mitologi tersebut sangat berpengaruh dalam pola pikir mereka, berfungsi sebagai sumber nilai, yang menurut Eliade sebagai “ archetypes”.

Sakralitas dari architypes membentuk seluruh aktivitas mereka dari yang seremonial keagamaan sampai kepada yang biasa dalam setiap hari. Oleh karena itu mitos sering menjadi simbol dari tindakan manusia. Contohnya kereta kuda yang digambarkan dalam mitos Phoebus menjadi model dari kereta yang digunakan oleh dewa- dewa. Model dan kisah mitos tersebut menjadi model mitos ditempat lainnya. Hal ini karena ada kesamaan model berpikir manusia secara universal, yang disebut dengan intelektual universal. Benda – benda atau manusia mitos dianggap sebagai sakral, seperti : perahu, kapal, kuda, sapi, onta, burung Bouraq, burung Gagak, burung hantu, gadis perawan, tongkat, ular, naga, harimau, dan lain sebagainya. Bagi orang primitif benda sakral tersebut merupakan kehendak Tuhan. Oleh sebab itu setiap perilaku yang menggunakan benda sakral selalu memiliki aturan tersendiri, karena menurut mereka Tuhan telah menghendaki jalannya.

Dalam karyanya tersebut Eliade menjelaskan berbagai macam kebudayaan yang menggambarkan betapa seriusnya masyarakat tradisional dalam menerapkan model – model keillahiyahan otoritas yang sakral mengatur semua kehidupan.⁴⁴.Aspek ini adalah adanya kekuasaan hierophany mengandung nilai illahiyah, yang berarti memperlihatkan sifat sakral, menunjukkan nilai kekudusannya. Karena hierophany itu memiliki kekuatan ilahiyat, bisa berupa roh nenek- moyang atau dewa. Karena tempat seperti ini dianggap sebagai pusat cosmos, yang mengandung keajaiban yang dapat membawa ketenangan alam batin dan menjauhkan dari kondisi chaos. Tempat yang sakral tersebut selalu ditandai dengan benda yang menancap di tanah yang menjulang ke langit seperti monumen. Monumen ini memiliki unsur - unsur transendental cosmos, yaitu alam semesta, syurga, bumi dan lapisan bawah bumi. Karena menurut keyakinan mereka tempat tersebut berfungsi sebagi pusat dunia.

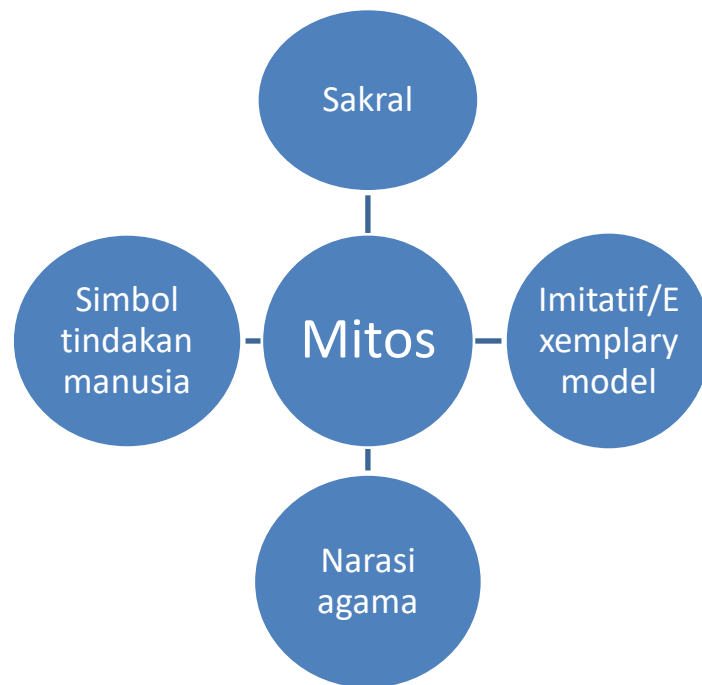
⁴⁴ Daniel L Pals, opcit,278

Dunia dan kehidupan meskipun diciptakan oleh mahluk ilahi, pada akhirnya bukanlah kehidupan yang nyata, dan eksistensinya adalah yang Illahi dalam setiap manusia individu dalam kosmos. Melihat Yang illahi menyatakan diri dalam ciptaannya baik dalam diri manusia maupun benda, baik yang hidup maupun yang telah mati, dan meyakini akan kehadiran Nya adalah tujuan tertinggi dari setiap agama.

Didalam bangunan tempat ibadah agama modernpun sering ditemukan sebuah tempat yang dibuat lebih tinggi dari bangunan lainnya, karena tempat ini digunakan untuk melakukan ritual, doa, dan persembahan. Hierophany nampaknya berpengaruh kuat pada pola-pikir masyarakat, sehingga segala keterbagian alam ini selalu diwarnai oleh hal yang sakral dan profan. Oleh karena itu mitos menjadi bagian yang penting dalam tata-kelakuan dan tindakan masyarakat. Mitos seakan menjadi referensi tindakan mereka, karena dianggap sebagai nilai illahiyat.

Dalam pandangan Eliade, masyarakat primitif ingin selalu menirukan dan mengulang peristiwa pertama kali tentang penciptaan alam. Inilah yang disebut dengan imitatif terhadap dewa – dewa, ini merupakan hasrat manusia yang terdalam. Keinginan ini tidak hanya mencerminkan yang sakral saja, lebih dari itu ingin selalu berada dalam yang sakral, dan dapat hidup bersama dengan dewa.

Masyarakat primitif tidak ingin mendeskripsikan yang sakral, karena sesuatu yang tidak mungkin. Karena yang sakral berbeda dengan yang lain, bagaimana bisa dideskripsikan. Oleh karena itu masyarakat untuk dapat menangkap makna substansi yang sakral dengan cara membuat mitos dan simbol yang diambil dari prinsip analogi atau kemiripan. Bahwa sesuatu yang sakral tersebut memiliki kesamaan dengan yang lain, baik karakter, kualitas, dan bentuk. Karena dalam pengalamann keagamaan itu sering kali manusia merasakan sesuatu spiritual yang sakral tersebut, terdapat kesamaan yang menunjukkan adanya sifat supernatural. Mitos – mitos itulah merupakan upaya mereka memahami peristiwa penciptaan, hukum, pahlawan leluhur, dan dunia supernatural lainnya, yang dikehendaki oleh yang sakral. Mitos adalah narasi dari keyakinan agama yang hidup secara mewarisi dari generasi berikutnya. Berikut ini gambaran tentang sifat dan substansi Mitos menurut konsep Eliade :



Penjelasan yang sakral Eliade berbeda dengan kelompok fungsional reduksionis (Durheim, Freud, Karl Mark) bahwa agama adalah irrasional, kekanak – kanakan, illusi, tahayul dan neurotis manusia. Oleh karena itu situasi ekonomi sosial menentukan kondisi agama, atau dengan bahasa lain bahwa yang profan sangat menentukan yang sakral. Sebaliknya Eliade bahwa yang sakral sangat menentukan yang profan. Eliade mengakui bahwa faktor psikologis, sosial dan ekonomi berperan dalam agama, tetapi dia menolak bahwa agama sangat bergantung pada faktor – faktor tersebut, apalagi sampai mendominasi. Agama bisa dipahami dari sudut pandang pemeluknya, begitu pula mitos.

Mitos dipahami sebagai true story (cerita yang benar), bahkan lebih dari itu. Suatu cerita yang diposisikan mulia, sebab ia adalah sacred (sakral), dan exemplary model (contoh model). Konsep inilah yang memungkinkan term mitos berhasil diadaptasi ke arah pemahaman kontemporer.⁴⁵ Pandangan ini didukung oleh Malinowsky yang membedakan pengertian mitos dari legenda dan dongeng. Bagi Malinowsky legenda merupakan cerita yang diyakini, yang seolah-olah merupakan kenyataan sejarah. Sedangkan dongeng mengisahkan peristiwa-peristiwa ajaib tanpa dikaitkan dengan ritus.⁴⁶ Oleh karenanya untuk memahami struktur dan fungsi mitos dalam masyarakat tradisional tidak cukup hanya menyajikan penjelasan melalui sejarah pemikiran manusia, yang lepas dari nilai-nilai sakral dan ritual, melainkan ia sarat dengan kategorisasi

⁴⁵ Mircea Eliade, *Myth and Reality* (New York, Harper & Row, 1975), 1 .

⁴⁶ Mariasusai Dhavamony, 147.

pemikiran kontemporer yang hidup dan bermakna dalam realitas.⁴⁷ Tidak hanya itu, mitos menurutnya dianggap sebagai realitas budaya yang sangat kompleks, dapat didekati dan ditafsir dari sudut pandang yang lengkap.

Konsep Yang Sakral Emile Durheim dan Marcia Eliade

No	Nama	Konsep Yang Saral	Konsep Profan	Agama
1	Marcia Eliade	Substansinya Supernatural. Segala keteraturan berada. Tempat berdiamnya para roh leluhur, dewa	Bid hidup sehari2 dan nyata, penyebab chaos,	Agama terpusat pada yang Sakral
2	Emile Durhem	Terkait dengan masyarakat dan kebutuhannya. Yang sakral selalu terkait dengan masalah sosial. Terkait dg yang Gaib	Terkait masalah individu	Agama adalah identitas sosial

Tabel diatas memberikan gambaran bahwa kedua tokoh tersebut menggunakan konsep Yang Sakral dan Profan untuk membedakan konsep dunia yang terbagi dan berbeda. Konsep tersebut lebih menjelaskan bahwa Yang sakral adalah supernatural, gaib dan roh atas. Perbedaan antara Eliade dan Durheim bahwa manusia membutuhkan kepada Yang Sakral tersebut pada posisi yang berbeda. Dalam konsep Eliade bahwa yang sakral adalah bersifat abadi, sementara Durheim bahwa Yang Sakral itu dibutuhkan ketika manusia berada dalam ikatan sosial untuk melindungi kebutuhan sosial yang kompleks. Sebaliknya yang profan dalam Eliade sering menyebabkan kehidupan chaos, karena ada pada wilayah yang jauh dari roh yang sakral. Durheim menjelaskan bahwa profan terkait dengan urusan individual dalam kehidupan sehari – hari, yang tidak ada kaitannya dengan sosial.

Mitos sering diartikan sebagai kisah tentang dewa-dewa atau makhluk luar biasa zaman dahulu yang dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai kisah yang benar dan merupakan kepercayaan berkenaan kejadian dewa-dewa dan alam seluruhnya. Mitos juga merujuk kepada satu cerita dalam sebuah kebudayaan yang dianggap mempunyai kebenaran mengenai sesuatu peristiwa yang pernah terjadi pada masa dahulu. Ia dianggap sebagai suatu kepercayaan dan kebenaran mutlak yang dijadikan rujukan atau dianggap sebagai dogma yang dianggap suci dan memiliki konotasi upacara.

⁴⁷ Mircea Eliade, *Myth and Reality*, 2.

Menurut Bascom :

Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Mite tokohnya para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, bukan dunia kita sekarang, terjadi di masa lampau. Karena itu dalam mite sering ada tokoh pujaan yang dipuji atau sebaliknya. Di sisi lain pemahaman atas cerita yang bernuansa mitos sering diikuti dengan adanya penghormatan yang dimanifestasikan dalam wujud pengorbanan.⁴⁸ Hal ini menyiratkan bahwa dalam mitos pada kenyataannya melahirkan sebuah keyakinan, karena tokoh mitos bukan tokoh sembarangan. Keyakinan tersebut sering mempengaruhi pola pikir ke arah tahayul.

Menurut teori mitologi matahari yang dicetuskan oleh Max Muller, bahwa Mite sesungguhnya adalah bentuk pengulangan kejadian pagi dan malam. Menurut Muller dongeng berasal dari mite, karena mengandung perlambangan yang sama, yakni terjadinya pagi dan malam. Teori ini oleh Muller dibuat berdasarkan bukti dari hasil penelitian ilmu linguistik perbandingan ketika bahasa sansekerta telah dianggap sebagai kunci keluarga bahasa Indo-Eropa. Muller membandingkan nama-nama dewa beberapa mitologi Eropa dengan nama-nama gejala alam dalam bahasa sansekerta. Kesimpulan penelitiannya semua nama dewa utama Eropa melambangkan fenomena matahari. Oleh karena itu teori Muller kemudian terkenal dengan nama mitologi matahari. Teori ini bersifat *monogenesis*, karena semua penganutnya menganggap bahwa semua mite di dunia berasal dari satu sumber yang sama, yaitu India. Hal ini merujuk pada Indianist Teory yang dipimpin oleh Theodore Benfey yang mengembalikan semua dongeng eropa ke negara asalnya (India).⁴⁹

Selanjutnya menurut Dananjaya, Teori monogenesis mendapat tantangan dari munculnya teori mite yang bersifat *polygenesis* yang dikemukakan oleh Charles Darwin. Bahwa evolusi kebudayaan sama dengan evolusi biologi. Andrew Lang yang menyatakan bahwa setiap kebudayaan di dunia ini mempunyai kemampuan untuk melahirkan unsur-unsur kebudayaan yang sama dalam setiap taraf evolusi yang sama. Dengan demikian jika sampai ada motif cerita rakyat yang sama dari beberapa negara, maka hal ini disebabkan oleh masing-masing negara mempunyai kemampuan untuk menciptakan sendiri secara mandiri maupun sejajar. Penganut teori ini diantaranya adalah Euhemerus yang terkenal dengan teori Euhemerisme yang menyatakan bahwa

⁴⁸ Suwardi, *Tradisi Lisan Jawa*, 2005, 163.

⁴⁹ Dananjaya, 1986, 57-58.

manusia menciptakan para dewanya sesuai dengan dirinya sendiri. Menurutnya dewa dari mitologi pada hakekatnya adalah manusia yang didewakan, dan mite sebenarnya adalah kisah nyata orang-orang yang pernah hidup, namun kemudian kisah itu telah mengalami distorsi⁵⁰

Yang perlu dipertegas di sini tentang arti dari sebuah mite sebagai tradisi lisan yang merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat tentunya hadir dalam rangka fungsi tertentu. Dalam hal ini fungsi munculnya mite berdasarkan kisah nyata atau cerita yang dihadirkan, dalam rangka legitimasi politik tertentu, mengingat munculnya mite disejajarkan dengan tokoh manusia tertentu pula. Sebagai contoh mitos Ratu Laut Kidul hadir di masa kerajaan Mataram. Masyarakat tentunya harus percaya apa yang dikatakan oleh pihak kesultanan, mengingat sultan adalah sebagai junjungan rakyat. Kisah percintaan Ratu Kidul dengan Sultan Mataram yang berdampak pada bertambahnya prajurit Sultan maupun kesaktiannya dengan mudah tersebar ke berbagai pelosok nusantara. Dengan demikian kedudukan Mataram makin kokoh dengan adanya legitimasi politik kekuasaan tersebut.

Mitos adalah sesuatu yang universal, artinya masyarakat di manapun di dunia ini mengenal mitos. Meskipun ada yang mengalami penurunan (demitologi), terutama karena pengaruh ilmu pengetahuan. Pada masyarakat barat yang telah maju sekalipun masih mengenal mitos, bahwa angka 13 merupakan angka sial. Di Jepang kaisar Hirohito dan keturunannya adalah keturunan dewa matahari Amaterasu Omikami. Perlakuan masyarakat Jepang sekarang ini terhadap Kaisar tidak seperti 60 tahun yang lalu. Kaisar disembah sebagai Dewa, kini Kaisar hanya tetap diyakini sebagai keturunan dewa Omiterasu Omikami, dan keyakinan ini masih tetap kuat.

Mitos merupakan cerita keagamaan yang mengisahkan tentang asal usul dewa, kejadian alam, orang atau masyarakat tertentu dan lainnya. Kadang cerita tersebut sangat penting dalam masyarakat yang belum mengenal baca tulis sebagai tradisi lisan yang diaktualisasikan dalam bentuk ritual. Menurut Mircea Eliade dalam *The sacred and the Profan*, bahwa mitos berkaitan dengan sebuah cerita sakral, yaitu peristiwa primordial yang terjadi pada saat permulaan⁵¹. Mitos sebagai yang sakral adalah abadi, penuh substansi dan realitas, oleh karenanya keberadaannya misteri. Manusia tidak dapat mengetahui perilaku mereka jika tidak menampakkannya pada manusia. Mitos

⁵⁰ Ibid., 59.

⁵¹ Marshal A., *The God Must be Restless: Living in the Shadow of Indonesia, s Volcanoes*. National Geographic Magazine.vol.xii.2008

bukanlah hasil pemikiran intelektual dan bukan pula logika, tetapi tentang roh para leluhur.⁵² Mitos adalah simbol yang berwujud narasi. Segala yang simbolik memiliki karakter ganda. Sebagai benda profan dia menjadi dirinya sendiri dan disaat lain ketika masyarakat meyakini bahwa dia adalah sakral, maka dia menjadi hal baru dan sakral. Seperti ka,bah dia adalah benda biasa, tetapi ketika para muslim datang dan melihatnya, dia benda yang bukan profan tetapi sakral, berdasarkan mitosnya. Menurut Eliade berubahnya dari benda profan menjadi sakral disebut dengan “dialog yang sakral.” Eliade yakin bahwa yang demikian bisa terjadi, karena rasio manusia tidak bertanggung jawab atas proses pertukaran tersebut.⁵³ Alam merupakan sumber utama dari pemikiran mitos, yang disebut dengan “modalitas yang sakral”.

Realitas yang masuk ke dalam hakekat sebagai peristiwa keteraturan, sebagai bagian dari realitas maupun sebagai realitas yang terjadi.⁵⁴ Realitas yang diulang-ulang itulah yang memiliki makna, sementara yang tidak dapat diulang berarti tidak terdapat makna dan tidak disebut realitas. Penjelasan ini dipahami bahwa mitos dimaknai sebagai akumulasi konsepsi manusia dari renungan imajinatif mengenai kehidupan, kematian, takdir, manusia, dewa, surga, penciptaan, dan lain sebagainya.

Dalam hal ini mite dibedakan dengan legenda, yaitu prosa rakyat yang memiliki ciri mirip dengan mite, tetapi dianggap benar-benar terjadi dan tidak suci. Berbeda dengan mite, legenda tokohnya adalah manusia, namun adakalanya memiliki sifat luar biasa dan seringkali dibantu oleh makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia ini dan belum terlampau lama. Seringkali legenda dianggap sebagai sejarah kolektif (folk history), walaupun sejarah itu karena tidak tertulis telah mengalami distorsi, sehingga seringkali jauh berbeda dengan aslinya.

Dalam bukunya *tradisi lisan*, Suwardi mengatakan bahwa legenda merupakan cerita asal-usul suatu tempat dengan ditandai tokoh makhluk superior. Legenda sering memunculkan tokoh istimewa, namun tidak dianggap keramat seperti mite.⁵⁵ Tokoh-tokoh kepahlawanan sering muncul dalam legenda tertentu dan dianggap sebagai fakta sejarah yang pernah terjadi.⁵⁶ Kebenaran dalam legenda dianggap sebagai kebenaran sejarah dan kepercayaan semata-mata. Menurut Ismail Hamid yang dikutip oleh Suwardi bahwa legenda merupakan sejarah rakyat, karena legenda memiliki latar

⁵² Daniel L Pals, hal.259

⁵³ *ibid*,270

⁵⁴ Marshal A., 5-6.

⁵⁵ *Ibid.*, 7.

⁵⁶ Suwardi, *Tradisi Lisan Jawa*, 2005, 164.

belakang sejarah. Fokus legenda adalah tokoh tertentu pada suatu sejarah tertentu dalam suatu masyarakat. Ceritanya dianggap benar dan sukar dinafikan.

1. Teori Asal-Usul Mitos

Teori yang menjelaskan tentang asal-usul mitos ada 4 aliran, yaitu:

a. Aliran *Euhemerisme*, teori ini diperkenalkan oleh seorang mitologis yang bernama Euhemerisme tahun 320 SM. Menurut teori ini Dewa-Dewi Yunani dikembangkan dari legenda tentang manusia. Mitos adalah sebuah laporan yang diubah dari kejadian sejarah yang pernah terjadi. Para pencerita berulang-ulang menerangkan tentang kejadian historis hingga figur / tokoh dalam cerita mendapat status sebagai “dewa”. Misalnya ada tokoh yang pernah berdebat tentang mitos dewa angin Aeolus berevolusi dari kejadian sejarah tentang raja yang mengajar rakyatnya untuk berlayar menggunakan angin demi kebutuhannya. Herodotus dan Prodicus membuat klaim membenarkan cerita tersebut.

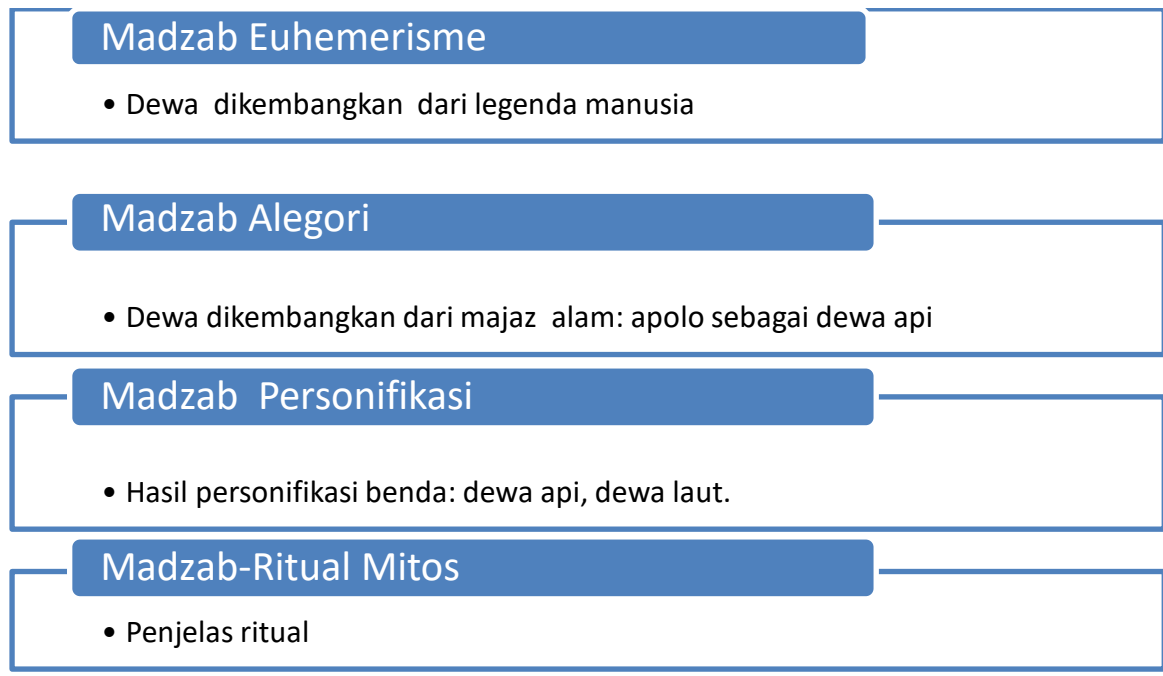
b. Aliran *Alegori*, teori ini menyebutkan bahwa mitos muncul sebagai alegori. Alegori sendiri adalah majas yang menjelaskan suatu maksud tanpa harfiah. Jadi dalam teori alegori ini, mitos mulai dari alegori untuk fenomena alam. Misalnya Apollo untuk mewakili api, Poseidon mewakili air dan seterusnya. Selain untuk menjelaskan fenomena alam, mitos sebagai alegori juga menjelaskan konsep filosofis atau spiritual, maksudnya sebagai bentuk sifat-sifat manusia. Misalnya Athena sebagai perwakilan sifat kebijaksanaan, Aphrodite sebagai perwakilan gairah manusia. Pendukung teori alegori ini adalah Max Muller, dia percaya bahwa mitos mulai dari deskripsi alegoris alam, yang perlahan menjadi diterjemahkan secara harfiah. Misalnya, penjelasan puitis dari kalimat “Laut sedang Marah” dipikirkan sebagai dewa yang sedang marah.

c. Aliran *Personifikasi*, teori ini menjelaskan mitos dihasilkan dari personifikasi benda dan obyek yang tidak bergerak. Para manusia dulu mungkin menyembah fenomena / kejadian alam, seperti air, api, gunung, laut dan sebagainya, Tetapi perlahan menyebut mereka sebagai dewa-dewi. Contohnya dalam teori pemikiran mitopoeik, para manusia terdahulu cenderung melihat sesuatu sebagai seseorang bukan obyek/ benda. Dengan demikian mereka menjelaskan kejadian alam sebagai tindakan dari dewa, yang melahirkan mitos. Pemikiran mitopoeik adalah tahapan pemikiran manusia sebelum tahap modern. Manusia melihat setiap kejadian sebagai tindakan atau bagian dari tindakan atau bagian dari keinginan manusia.

Dengan teori ini diharapkan menjelaskan kecenderungan manusia terdahulu untuk membuat mitos bahwa kejadian alam adalah tindakan dewa dan para arwah.

d. Aliran *Ritual-Mitos*, menurut aliran ini keberadaan mitos terkait dengan ritual. Teori ini mengklaim bahwa mitos muncul untuk menjelaskan ritual. Klaim ini dijelaskan pertama kali oleh William Robertson Smith, seorang sarjana Bibel. Menurut Smith, orang melakukan ritual yang tidak ada hubungannya dengan mitos. Setelah mereka lupa alasan sesungguhnya dari ritual tersebut, mereka menerangkan ritual dengan membuat sendiri mitosnya. Mengklaim ritual untuk memperingati kejadian yang sudah dijelaskan oleh mitos tersebut. Seorang antropolog James Frazer mempunyai pendapat yang mirip dengan konsep ini. Dia menjelaskan manusia dahulu percaya pada hukum magis. Saat mereka kehilangan kepercayaan hukum tersebut, mereka membuat mitos tentang dewa, dan mengklaim ritual magis terdahulu mereka sebagai ritual religius yang ditujukan menyenangkan para dewa.⁵⁷

Berikut ini skema madzab- madzab asal – usul Mitos:



Mitos dalam kajian antropologi dilakukan oleh para ahli dengan menggunakan paradigma *Fungsionalisme* dan *Fungsionalisme Struktural*. Perspektif fungsionalisme mengandaikan bahwa kehidupan sosio-budaya itu seperti tubuh makhluk hidup. Penganut aliran ini percaya bahwa analogi biologi (organisme) dapat digunakan untuk menjelaskan kehidupan sosio-budaya masyarakat. Individu-individu maupun kebudayaan sebagai

⁵⁷ Sumaryono, *Teori Mitologi*, Wikipedia 20 April 2010

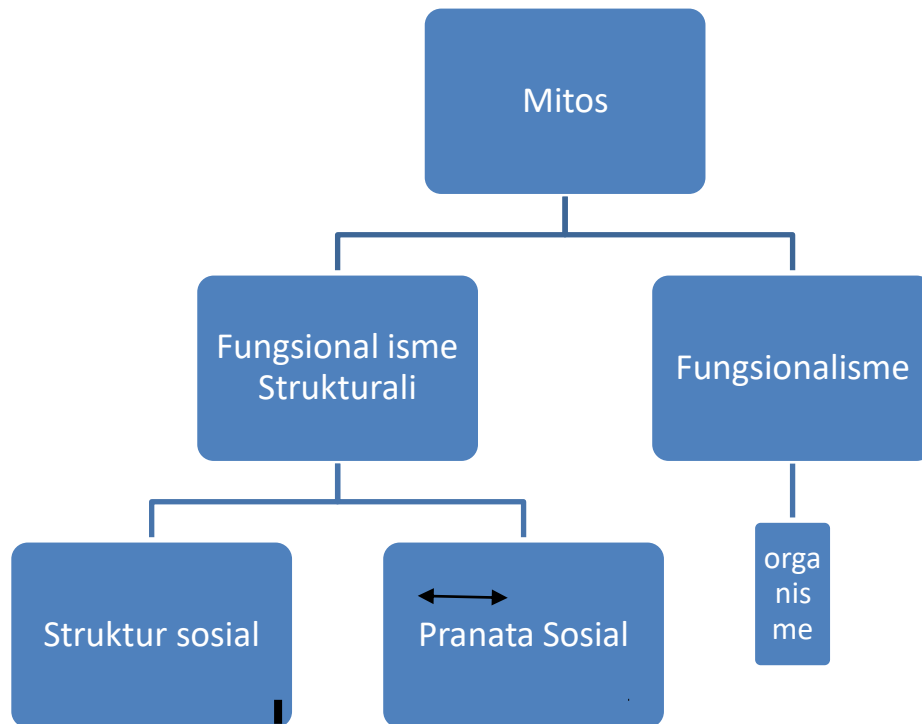
bagian dari masyarakat kemudian disejajarkan dengan sel-sel yang ada dalam tubuh makhluk hidup, yang selalu tergantung dan tidak terpisahkan dengan fungsi sel lainnya. Oleh sebab itu perspektif ini memandang kehidupan sosio-budaya sebagai sesuatu yang harus selalu ada dalam keteraturan agar dapat bertahan hidup. Sehingga segala sesuatu yang dianggap akan mengancam keteraturan dianggap sebagai gangguan atau penyakit yang harus disembuhkan. Adalah tugas setiap individu untuk selalu menjaga agar fungsi-fungsi mereka dalam masyarakat dapat berjalan secara teratur sebagaimana seharusnya.⁵⁸

Dalam paradigma fungsionalisme struktural para ahli seperti George Ritzer, Margaret Poloma, dan Turner merumuskan gagasan dan idenya dalam teori ini. Apabila ditelusuri paradigma ini dikembangkan dari paradigma fakta sosial. Secara garis besar paradigma fakta sosial yang menjadi pusat perhatian sosiologi terdiri atas *dua tipe* yaitu struktur sosial dan pranata sosial. Menurut teori fungsional struktural, struktur sosial dan pranata sosial tersebut berada dalam suatu sistem sosial yang berdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Dengan demikian teori fungsional struktural menekankan kepada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya. Dalam proses lebih lanjut, teori inipun kemudian dikembangkan sesuai dengan perkembangan pemikiran dari para penganutnya.⁵⁹ Teori ini menjelaskan bahwa fungsi mitos dalam masyarakat sejajar dengan fungsi agama. Keduanya sebagai keyakinan atas yang Sakral.

⁵⁸ Kaplan, 1999, 77.

⁵⁹ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, 67.

Berikut ini gambaran tentang fungsi mitos dalam perspektif Antropologi:



Emile Durkheim menganggap adanya teori fungsionalisme struktural merupakan suatu yang berbeda. Hal ini disebabkan karena Durkheim melihat masyarakat modern sebagai keseluruhan organisasi yang memiliki realitas tersendiri. Keseluruhan tersebut menurut Durkheim memiliki seperangkat kebutuhan atau fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang menjadi anggotanya, agar dalam keadaan normal, tetap langgeng. Bila kebutuhan tertentu tidak terpenuhi, maka akan berkembang suatu keadaan yang bersifat patologis.⁶⁰ Durkheim mengidentifikasi teori mitos dengan totem, yang menjadi titik pusat ritual klan. Yang berada di belakang totem tersebut adalah kekuatan impersonal yang memiliki kekuasaan luas baik fisik maupun mental atas seluruh anggota klan. Masyarakat harus menghormati dan merasa bertanggung jawab moral untuk melaksanakan upacara dan ritualnya.⁶¹

Perbedaan fungsionalisme dan fungsionalisme struktural dalam kajian budaya terletak dalam analisisnya. Analisis dalam perspektif fungsionalisme lebih sederhana, yakni di mana budaya yang dikaji telah ditemukan fungsinya dalam masyarakat, itu artinya telah memenuhi syarat. Mitos dalam teori fungsionalisme dianggap berfungsi dalam masyarakat, karena masyarakat senantiasa meyakini kebenarannya, dan dijadikan

⁶⁰ Ibid., 68.

⁶¹ Daniels L Pals, 162

kisah suci yang dipedomani. Sementara paradigma fungsional struktural lebih menekankan pada hubungan fungsi secara dialektis antara unsur budaya atau gejala sosial budaya tertentu dengan struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Mitos dianggap sebagai bagian dari unsur kepercayaan agama yang bisa mempengaruhi pola berpikir dan perilaku masyarakat, dan sebaliknya perilaku masyarakat dipengaruhi oleh kepercayaan mitos. Kemudian mitos dijadikan sebagai tindakan komunitas untuk menciptakan keharmonisan sosial. Dalam hal ini peneliti dituntut untuk memberikan penekanan pada mitos sebagai struktur sosial. Dengan demikian deskripsi struktur sosial tidak kalah pentingnya dengan deskripsi mengenai relasi fungsional itu sendiri.⁶²

Ada empat alasan mengapa mitos menjadi bahan kajian antropologi:

- a. Mitos merupakan data sejarah mengenai suatu masyarakat yang tidak memiliki catatan tertulis.
- b. Sebagai petunjuk sesuatu mengenai nilai sentral dari suatu masyarakat.
- c. Sebagai sebuah ungkapan simbolik metaforikal dari jiwa perenial dan tekanan sosial.
- d. Sebagai pengungkapan melalui logika mitos, struktur-struktur universal dari pikiran manusia.⁶³

Para ahli antropologi memiliki otoritas di bidang mitologi telah membahas tentang “realitas” mitos sebagai hal yang berbeda dari aspek-aspek fantasi dan tidak nyata lainnya. Malinowsky menggambarkan bagaimana mitos yang ada di sebuah masyarakat liar, bukan hanya suatu cerita lisan tetapi sebagai kenyataan yang hidup. Mitos bukan suatu dongeng berhalwa namun sebagai kerja aktif dari sebuah kekuatan.⁶⁴ Sebagaimana yang dikatakan Marshal A. yang dikutip dari C.G. Jung:

Menggambarkan mentalitas primitive tidak menemukan mitos, tetapi memiliki pengalaman mitos, karena mitos adalah alegoris dari proses fisik. Mitos menjadi sangat penting karena ia adalah kehidupan mental masyarakat. Mereka akan hancur dan kehilangan kekuatannya ketika kehilangan warisan mitosnya.⁶⁵

⁶² Hedy Shri Ahimsa-Putra, *Diktat Kuliah Teori Kebudayaan* (Yogyakarta, UGM Press, 1998), 5.

⁶³ *Ibid.*, 7.

⁶⁴ Bryan Morris, *Antropologi Agama*, 13.

⁶⁵ Marshal. A., *The God Must be Restless: Living in The shadow Indonesia's Volcanos*, (National Geographic Magazine, Vol. 12, 2008), 10.

Dipertegas oleh Mircea Eliade bahwa mitos akan berbicara realitas tentang apa yang sesungguhnya terjadi, tentang apa yang sesungguhnya terwujud. Ada perbedaan arti dari realitas yang disampaikan oleh tiga ahli antropologi tersebut. Malinowsky lebih memperhatikan hubungan antara mitos dengan suku Tobrian dengan pengalaman sosial dan budaya mereka. Mitos mengenai munculnya nenek moyang mereka yang keluar dari lubang tanah yang menurunkan suku Tobrian dan pola kekerabatan dan stratifikasi sosialnya. *Jung* menganggap mitos bukan sebagai realitas psikologi sebagaimana ungkapan kesan primordial ketidaksadaran kolektif. Ini merupakan hal nyata dalam konteks representasi bentuk dari yang diwarisi, yang hadir di setiap manusia. Awalnya bentuk tersebut adalah isi pemikiran yang spesifik yang berupa budaya spesifik. Mitos memberi suatu kebiasaan lokal dan suatu nama bagi bentuk-bentuk umum, dan memberi nama *realitas* dengan mewujudkan kepada kesadaran. Sementara *Eliade* yang dimaksud dengan realitas adalah *realitas sakral*. Kesakralan menghadirkan dirinya sebagai sesuatu yang berbeda sama sekali dengan kenyataan natural (profan). Dengan demikian menurut Malinowsky, *realitas adalah kultural*, menurut Jung, *realitas adalah psikologis*, dan menurut Eliade *realitas adalah spiritual*.

Perbedaan tersebut dipersandingkan dengan Ernest Cassirer yang dikutip oleh Ahmad Fedyani.

Menurut Cassirer seseorang dapat mencapai wawasan semantik. Bentuk dasar mitologi bukan melalui penjelasan asal mula mitos atau mengidentifikasi obyek atau motif khususnya. Tetapi melalui *penentuan sumber ekspresinya dan tipe kesadarannya* yang secara aktual menghasilkan mitos. Menurutnya ada dua penekanan mengenai mitos yang perlu diperhatikan. *Pertama*, penekanan pada bentuk struktural yang mendasari fantasi dan pemikiran mitos. *Kedua*, penekanan pada simbolisme, yang mencoba menjelaskan bagaimana kesadaran mitos membentuk simbol-simbol. Ia bergantung pada bentuk yang dimodifikasi dalam ide mentalitas primitif yang merupakan sumber pembentukan konsep-konsep, ide-ide dan simbol-simbol mitos.⁶⁶

Jadi realitas mitos terlepas dari benar atau salah, merupakan kepercayaan yang ada dalam masyarakat. Mitos merupakan kisah suci yang diliputi misteri. Akan terjadi demitologi apabila misteri telah diungkap. Apabila hal ini terjadi akan terjadi desakralisasi yang bisa berakibat hilangnya kepercayaan terhadap mitos. Seperti sejarah

⁶⁶ Ahmad Fedyani Syaifudin, *Antropologi Kontemporer* (Jakarta, Prenada Media, 2005), 20.

berdirinya kerajaan Mataram yang diliputi oleh mitos-mitos termuat dalam naskah babad, yang oleh sebagian masyarakat Jawa diyakini sebagai kebenaran historis. Sarjana barat, seperti C.C. Berg menganggap tokoh Senopati sebagai pendiri kerajaan Mataram, adalah sebagai tokoh mitologis dari pada tokoh historis yang dimunculkan oleh Sultan Agung pada zaman Mataram Islam. Sebuah mitos mengenai berdirinya kerajaan Mataram adalah media politik kerajaan untuk memperkuat wibawa kekuasaan kerajaan. Mitos kerajaan Mataram yang serba mistis, Gunung Merapi, Laut Selatan (Ratu Laut Selatan) dan Keraton Mataram, memperkuat pengaruh kekuasaan Kraton Mataram terhadap atas perluasan wilayah kerajaan maupun lawan-lawan politiknya. Tetapi bagi kalangan Kerajaan pendapat Berg ini sebagai konspirasi kolonial untuk mendiskreditkan Sultan. Karena kalangan Kraton memiliki data fisik tentang tokoh Senopati ini yang berupa makam, dan sejarah tertulis. Meski bukan seorang raja yang terkenal tetapi Senopati adalah tokoh historis yang sangat penting untuk kerajaan.

Oleh *J. Van Baal* mitos dikatakan sebagai :

Cerita dalam kerangka sistem religi yang dimasa lalu, kini, telah atau sedang berlaku sebagai kebenaran keagamaan. Melalui mitologi diperoleh suatu kerangka acuan yang memungkinkan manusia memberi tempat kepada bermacam-macam kesan dan pengalaman yang diperoleh selama hidup. Berkat acuan yang disediakan oleh mitos, manusia dapat berorientasi dalam kehidupan ini, ia tahu dari mana ia datang dan ke mana ia akan pergi, asal-usul dan tujuan hidup dibeberkan dalam mitos.⁶⁷

Pandangan ini sejalan dengan *Van Peursen* yang mengatakan bahwa:

Mitos menyadarkan manusia akan adanya kekuatan-kekuatan ajaib. Melalui mitos manusia dibantu untuk dapat menghayati daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam. Mitos memberi jaminan masa kini, dalam arti menghadirkan kembali peristiwa yang pernah terjadi dahulu sebagai sebuah kekuatan untuk melakukan ritual keagamaan. Bagi masyarakat primitif mitos-mitos itu bukan hanya dongeng ajaib, tetapi adalah buku pedoman bagaimana drama kehidupan harus dimainkan. Rasa takut dan khawatir akan kekuatan alam sering diperlihatkan. Upacara pada suku primitif bukan sekedar

⁶⁷ Hans J. Daeng, *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan dalam Tinjauan Antropologi* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008), 81.

berfungsi untuk mengkisahkan mara-bahaya, tetapi juga sebagai alat untuk saling menabahkan hati.⁶⁸

Dalam perspektif antropologi, manusia yang memiliki kebudayaan tradisional bersikap melihat dirinya sebagai yang nyata. Sampai pada tingkatan berhenti menjadi diri sendiri dan puas hanya dengan meniru apa yang telah ada, baik pada orang lain maupun pada cerita sejarah. Kurban misalnya, bukan hanya mengulang tindakan mistis awal oleh para dewa, tetapi juga ingin mendapatkan momen yang pas dengan kejadian awal, baik waktu dan durasi profan yang dikandungnya. Dalam lingkup hidup mitologis tiada garis pemisah yang jelas antara manusia dan dunia, antara subyek dan obyek. Manusia dipengaruhi oleh inspirasi kelompoknya dan alam rayanya.

Pada satu sisi mitos muncul sebagai ungkapan psikhis manusia yang senantiasa mendambakan ketertaturan (cosmos). Pada sisi yang lain munculnya mitos lebih disebabkan adanya kekhawatiran, ketakutan akan murka alam semesta (chaos) yang senantiasa menghantui bayangan hidupnya. Dengan konsep mitos, Tuhan dipersonifikasikan sebagai alam yang teratur (cosmos) dan kemurkaan tuhan dapat menjadikan mara bahaya dalam dunia ini (chaos).

Konsep pembentukan mitos dalam masyarakat dipengaruhi oleh kebudayaan masing-masing kelompok. Tindakan ritual yang mistis ini berada dalam ruang lingkungan sosial. Oleh karena itu tindakan manusia ini disebut sebagai “ruang sosio-mistis” yaitu lingkup daya kekuatan yang meliputi manusia dan yang ditentukan oleh pertalian dengan suku (sosio), dan oleh sikapnya yang mistis. Baru dalam lingkup daya kekuatan tersebut manusia mencapai identitasnya.⁶⁹

Dunia lahir dan dunia batin masyarakat yang berbudaya sederhana belum nampak. Karena mereka belum memiliki konsep yang jelas tentang jiwa. Mungkin mereka bisa membedakan orang yang telah mati dan yang masih hidup. Tetapi dalam jiwa tersebut terdapat persilangan, artinya jiwa orang yang masih hidup bisa jadi telah terpengaruh oleh orang yang telah mati. Tetapi begitu sebaliknya jiwa orang yang telah mati bisa jadi terpengaruh oleh orang yang masih hidup. Oleh karenanya penyembahan terhadap roh-roh leluhur menjadi bagian penting dalam ritual mistisnya. Bahkan jauh dari itu alam dewa dapat menitis pada manusia.

⁶⁸ C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta, Kanisius, 1988), 35.

⁶⁹ *Ibid.*, 43.

Terdapat perbedaan mitos religius dan praktek magi. Mitos religius manusia mengarahkan pandangannya dari dunia ini kepada dunia yang penuh dengan kekuasaan yang lebih tinggi. Sedangkan dalam magi manusia bertolak dari dunia yang penuh dengan kekuasaan ke dalam dunia ini. Dengan kata lain Mitos bersifat transenden, dan magi bersifat imanen.⁷⁰ JachimWach dan G.VanderLeeuw mempertegas perbedaannya antara keduanya, seperti yang dikutip Kuntjoroningrat:

perbedaan antara mitos dengan magi sebagai berikut: dalam mitos manusia ingin mengabdikan, dalam magi manusia ingin menguasai. Dalam mitos, daya-daya kehidupan dikembangkan untuk pertalian dengan kelompok. Sementara dipihak magi manusia ingin menguasai proses-proses yang berlangsung di jagat ini, keinginan ini menuju kepada tindakan magi.⁷¹

Dalam antropologi budaya, mitos adalah cerita suci dalam bentuk simbolis, mengisahkan rangkaian peristiwa nyata dan imajiner tentang asal-usul dan perubahan alam raya, dunia, dewa, kekuatan adikodrati, manusia, pahlawan dan masyarakat. Sebagai ungkapan dari sistem semantis budaya khas. Cerita sakral tentang keadaan purba masa lampau ini membahas hal-hal yang tidak diketahui dan mencoba menjawab berbagai masalah dasar menyangkut status dewa-dewi. Sifat dasar dan makna kematian, kenyataan eksistensi manusia serta fungsi-fungsi dari bentuk kehidupan sosial.⁷² Dengan pengertian ini mitos membenarkan berbagai cara tindakan masa sekarang dalam kebudayaan tertentu, menimbulkan kepercayaan bersama, dan memperkokoh rasa kebersamaan dalam kelompok.

Sigmund Freud, menganggap bahwa agama sebagai penyeimbang kejiwaan manusia dan penguat ikatan moral masyarakat. Mitos, religi ataupun agama berfungsi sebagai penguat kesadaran batin masyarakat atas tatanan sosial yang telah mapan. Manusia harus tunduk dan loyal atas moral yang telah ada, sehingga harus menciptakan kesadaran untuk mentaatinya. Baik perintah dan larangan adalah berfungsi secara psikologis. Mitos, agama maupun religi sebagai sumber inspirasi spiritual menjadi sangat penting bagi masyarakat untuk menguatkan batin mereka terhadap alam. Bahwa alam memiliki kekuatan spiritual yang dapat menjadi tempat bergantung.

P. Kloos meringkaskan ciri-ciri khas mitos sebagai berikut:

⁷⁰ Ibid., 50.

⁷¹ Koentjoroningrat, *Pengantar Antropologi Budaya* (Jakarta, Rineka Cipta, 1990), 315.

⁷² Ibid., 315.

Pertama : Mitos sering memiliki sifat suci. Kedua: Oknum-oknum dan peristiwa-peristiwa yang berperan terjadi dalam cerita mitos dan bukan dalam kehidupan sehari-hari atau masa lampau yang nyata. Ketiga: Banyak mitos menunjuk pada kejadian penting, seperti asal-usul benda, kenyataan, dan perubahan-perubahan penting. Keempat : Kebenaran mitos tidaklah penting, sebab cakrawala dan era zaman mitos tidak terikat pada kemungkinan-kemungkinan dan batas dunia nyata.⁷³

Menurut Levi-Strauss :

Mitos merupakan suatu warisan bentuk cerita tertentu tradisi lisan yang mengisahkan dewa-dewa, manusia pertama, binatang, bintang dan sebagainya. Berdasarkan skema logis yang terkandung dalam cerita mitos dan yang memungkinkan kita untuk mengintegrasikan segala problema yang perlu diselesaikan dalam suatu konstruksi yang sistematis.⁷⁴

Ciri khas mitos dalam menjelaskan suatu problem yaitu dengan memikirkan problem itu sebagai yang sama dengan problem lain yang timbul pada masa yang lain pula, seperti tingkatan kosmologi, moral, yuridis, sosial dan lain sebagainya. Mitos-mitos pada masyarakat yang masih sederhana dan fungsinya sangat kompleks. Bukan hanya merupakan dongeng-dongeng ajaib, melainkan sebagai pedoman bagaimana drama kehidupan ini harus dimainkan. Rasa takut dan khawatir akan kekuatan-kekuatan alam sering diperlihatkan. Dunia primitif itu tidak selamanya mistis, benda-benda tak selamanya ajaib. Karena benda-benda tersebut selalu dijiwai oleh roh halus, dapat digunakan untuk hal-hal yang bersifat duniawi. Begitu pula dengan upacara-upacara pada suku primitif tidak selamanya untuk menangkis hal-hal mara-bahaya, tetapi sering juga digunakan untuk saling menabahkan hati kelompoknya.

Kelompok rasionalis menganggap budaya mitos itu adalah sebagai budaya kekanak-kanakan dalam pikiran manusia. Levi Bruhl menamai budaya mitis sebagai “mentalitas primitif” yang belum sampai kepada taraf pemikiran logis. Oleh karenanya taraf pemikiran itu disebut sebagai “pra-logis”.⁷⁵ Kelompok rasionalis nampaknya menilai budaya mitis sebagai budaya yang masih rendah, karena menilai sebuah peradaban diukur dengan pola rasionalitas semata. Padahal jika dilihat secara praktis, cara orang primitif menangani masalahnya dengan cara praktis-teknis. Seperti halnya

⁷³ Agus Cremers & Jhon de Santo, *Mitos, Dukun dan Sihir Levi Strauss* (Frankfurt, Neue folge band 27,1980), 150.

⁷⁴ Levi Strauss, *Structual Antropologi* (London, vol.II), 323-326.

⁷⁵ Agus Chremes, 152.

manusia modern menggunakan cara yang logis dan praktis. Karena pada intinya setiap kebudayaan, perilaku manusia diatur oleh pola-pola dan kaidah-kaidah sosial yang bersifat khas. Kebudayaan yang satu tidak lebih tinggi dari kebudayaan yang lain. Mental orang primitif dinilai oleh orang modern sebagai kekanak-kanakan, tetapi begitu pula orang primitif menilai orang modern sebagai kekanak-kanakan, karena terlalu banyak pertanyaan atas sesuatu yang biasa.

2. Fungsi Mitos

Pertanyaan yang patut dikedepankan adalah apakah fungsi mitos itu? Mitos berfungsi untuk memberikan pedoman dan arah tertentu kepada kelompok orang. Cerita tersebut dapat dituturkan ataupun diungkapkan melalui tari-tarian atau pementasan wayang. Inti cerita tersebut adalah lambang-lambang yang mencetuskan pengalaman manusia purba: lambang-lambang kebaikan dan keburukan, hidup dan kematian, dosa dan penyucian, perkawinan dan kesuburan, dan lain sebagainya. Mitos memberikan arah kelakuan manusia dan semacam pedoman kebijaksanaan manusia. Lewat mitos tersebut manusia dapat mengambil bagian dalam kejadian-kejadian sekitarnya. Menanggapi daya kekuatan alam dan sekaligus berpartisipasi atas kejadian tersebut. Dibawah ini dapat dijelaskan beberapa fungsi mitos, yaitu:

Pertama : menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib. Mitos tidak memberikan informasi tentang kekuatan itu, tetapi membantu manusia agar dapat menghayati daya-daya itu sebagai sesuatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam kehidupan kelompoknya. Dalam dongeng atau upacara mistis itu, alam bawah bersatu padu dengan alam atas terhadap dunia gaib. Hal ini bukan berarti seluruh kehidupan primitif itu seluruhnya berlangsung dalam alam atas, yang penuh dengan kekuatan gaib. Dalam alam pikiran orang primitif terdapat *dua model*, yaitu alam pikiran yang *sakral* dan *profan*. Dalam pikiran *sakralnya* segala sesuatu selalu dipautkan dengan dunia ajaib. Tetapi dalam ritual sakral, manusia primitif melakukan kegiatan yang bersifat praktis, teknis dan empiris. Dalam dunia *profan* selalu ada kaitan kuat dengan yang sakral⁷⁶. Contohnya keris bagi orang Jawa selalu diberi nama orang yang mengandung makna yang dalam. Tetapi apakah semua keris dijiwai? Jawabnya tidak, karena ada keris yang dianggap biasa saja. Dia memperlakukan keris seperti benda lainnya. Kadang digunakan untuk perlengkapan busana tradisional Jawa, seperti pakaian tradisional Yogyakarta dan Surakarta selalu dilengkapi dengan keris, yang

⁷⁶ C.A Van Peursen, 38.

banyak dijual di pasar-pasar pakaian. Namun ada keris atau yang sering disebut dengan Pusaka dianggap memiliki kekuatan-kekuatan ajaib, yang memberikan perlindungan dan peruntungan bagi pemiliknya.

Kedua : bertalian erat dengan fungsi pertama, yaitu memberi jaminan masa kini. Ketika orang sedang membajak sawah, dinyanyikan lagu dan tembang yang menggambarkan kesuburan tanah sebagaimana dilakukan oleh para dewa pada jaman dahulu ketika mengolah pertanian mereka. Hal ini dilakukan adalah untuk mementaskan kembali peristiwa jaman dahulu dan menjamin keberhasilan usaha dewasa ini. Mengulang keberhasilan dewa dalam menanam lahannya dan meniru perbuatan dewa untuk mendapatkan peruntungan. Ritual ini banyak terjadi di kalangan suku –suku lain di dunia.

C. Hubungan Mitos dengan Agama

Sementara itu B. Malinowsky dalam teori fungsionalismenya mengasumsikan adanya hubungan dialektis antara agama dan fungsinya yang diaplikasikan dalam ritual. Secara garis besar, fungsi agama diarahkan kepada sesuatu yang supernatural atau dalam bahasa Rudolf Otto Powerful Other. Pelaku yang terlibat dalam ritual bisa melihat kemandirian agama sebagai sarana meningkatkan hubungan spiritualnya dengan Tuhan. Karena pada dasarnya manusia secara naluriah memiliki kebutuhan spiritual. Dengan demikian teori fungsionalisme melihat setiap ritual agama memiliki signifikansi teologis, baik dari dimensi psikologis maupun sosial. Aspek teologis dari sebuah ritual keagamaan seringkali bisa ditarik benang merahnya dari simbol-simbol religius sebagai bahasa maknawiyah. Pemaknaan terhadap simbol-simbol keagamaan tersebut sangat tergantung kepada kualitas dan arah performa ritual serta keadaan internal pelaku hingga sebuah ritual bisa ditujukan untuk mempengaruhi Tuhan dalam memenuhi kebutuhannya sendiri.⁷⁷

Salah satu hal penting dalam narasi agama dalam masyarakat sederhana adalah mitos. Mitos boleh dikatakan sebagai pemeran pengetahuan religius yang awal dari masyarakat manusia. Karena masyarakat sederhana masih tenggelam dalam kesadaran religius seluruhnya. Segala sesuatu dihubungkan dengan daya Illahi yang berada di luar manusia, dan manusia takut keliru dalam tindakannya karena dapat berakibat fatal. Dalam hal ini mitos memberikan penjelasan mengenai asal-usul daya tersebut dan

⁷⁷ Levi Strauss,154.

karakternya. Mitos bisa dikatakan sebagai pengungkapan awal dari suatu kenyataan sejauh dipersepsikan oleh manusia sederhana. Makna mitos baru dapat diketahui dikemudian hari setelah ilmu agama mulai berkembang.⁷⁸ Bagi masyarakat sederhana mitos bukanlah hal yang harus dipercayai atau tidak dipercayai, melainkan merupakan cara mereka memahami kenyataan yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka.

Menurut Susanne Langer: Alam pikiran masyarakat sederhana termasuk dalam pikiran mimpi, dimana tidak dipisahkan antara kenyataan obyektif dengan imajinasi. Baru dalam tradisi tulis-menulis kesadaran itu mulai memilah antara yang obyektif dan subyektif, alam lingkungan dan dirinya sendiri.⁷⁹

Dalam hubungannya dengan agama, sebenarnya mitos berasal dari dua sumber, yaitu Hindu dan budaya Yunani. Mitos Hindu tertulis dalam kitab *Veda dan Upanisad*. Sementara mitos Yunani diuliskan oleh Homerus dalam *Illiad dan Odessy*, dan oleh Hesiodus dalam *Theogony* (lahirnya dewa-dewa). Mitos dalam Hindu berkembang menjadi kanon kitab suci Hindu, sementara mitos dalam Yunani tidak pernah menjadi kitab suci, bahkan kemudian digeser oleh tradisi tulisan yang menggunakan cara berpikir yang lain, yakni filsafat “logos”. Sementara alam pikiran mitos bersifat asosiatif dan menggunakan berbagai macam allegori dan simbol-simbol hidup. Filsafat memperkenalkan alam pikiran logos yang lurus, matematis, abstrak dan kering, yang berbeda sama sekali dengan corak tulisan suci keagamaan.

Dengan demikian munculnya kitab suci sebagai pembedaan yang tegas antara keberagaman primitif dengan keberagaman modern yang lebih kompleks. Dalam agama sederhana, mitos merupakan kisah suci yang diceritakan berulang kali oleh para tetua masyarakat secara lisan. Penerimaan mitos sebagai kisah suci tidak memerlukan kanonisasi resmi sebagaimana terjadi pada agama-agama modern. Mitos-mitos tersebut diterima secara spontan, alamiah, dan turun temurun. Dalam agama modern, kitab suci menggantikan posisi mitos dari kisah suci di masa lampau. Inilah awal munculnya agama kitab dalam arti sepenuhnya harfiah.⁸⁰ Di masa lampau mitos merupakan pegangan untuk tindak penyucian kembali manusia dan alam sekitar, mengembalikan harmoni antara manusia dan yang Illahi, maka dalam budaya tulisan peran itu dilakukan oleh kitab suci.

⁷⁸ A.Sudiarja, *Agama (di Jaman) yang Berubah* (Yogyakarta, Kanisius, 2006), 92.

⁷⁹ Susanne Langer, *Philosophy in a New Key*, (New York, Pro Pert, 1976), 171.

⁸⁰ Sudiarja, 95.

Masyarakat sederhana pun mengalami perkembangan dengan segala kebudayaannya termasuk mitos. Mitos yang sebelumnya dianggap suci kemudian mengalami profanisasi. Peran-peran sosial tidak selamanya dibebankan kepada kitab suci, melainkan pada pengaturan-pengaturan yang diciptakan manusia sebagai aplikasinya. Dari adat-istiadat yang semula suci, lahir pula kesusastraan profan yang dihasilkan oleh para pujangga yang lebih inspiratif, rasional terperinci dan akurat, dari pada perintah dan larangan dalam kitab suci. Sehingga hilanglah rasa tabu, ketakutan, ketakziman dan laten dalam diri manusia kepada kekuasaan tertinggi yang abstrak menjadi rasa hormat yang lebih rasional pada Tuhan. Dari sudut pandang antropologi hal ini disebut dengan desakralisasi, sekularisasi, dan profanisasi.

Mitos memiliki fungsi yang eksistensial, oleh karenanya ia harus dirumuskan sesuai dengan fungsi utamanya bagi kebudayaan primitif. Sebagai pengungkapan dan merumuskan kepercayaan serta melindungi dan memperkuat moralitas, menjamin efisiensi ritus. Mitos juga dianggap sebagai statemen tentang realitas asal mula leluhur yang hidup di masyarakat. Karena demikian pentingnya, maka semua masyarakat baik primitif maupun modern memiliki mitos. Oleh sebab itu mitos bisa berperan sebagai agama pada masyarakat primitif, karena masih sederhananya konsep agama pada kelompok primitif.⁸¹

Dilihat dari sisi fungsinya mitos berperan sebagai agama, tetapi tidak menggantikan posisi agama itu sendiri. Karena mitos adalah impian-impian tentang kebajikan universal yang berperan sebagai sumber nilai, yang bisa dijadikan pedoman bagi kehidupan masyarakat. Sementara konsepsi agama yang tertuang dalam kitab suci juga mengandung impian-impian ideal, misalnya tentang surga. Perbedaan keduanya hanya terletak pada subyek yang melakukan konstruksi atas impian ideal itu. Subyek konstruksi mitos adalah manusia, sedangkan subyek konstruksi agama adalah kekuatan kompromi antara Tuhan sebagai representasi pemberi wahyu dan manusia sebagai pentafsir wahyu.⁸²

Pemahaman agama dan mitos sebagaimana yang dimaksud diatas, dalam kenyataannya selalu mengalami perubahan. Perubahan tersebut karena adanya tuntutan kebutuhan sosial. Atas dasar tersebut maka mitos yang berlaku pada masyarakat primitif bukanlah mitos yang ada pada masyarakat modern. Demikian pula mitos yang

⁸¹ Mariasusai Dhavamony, 150.

⁸² Moh Arkoun, *Membongkar Wacana Hegemoni dalam Islam dan Post-Modernisme*, terjemah (Surabaya, Al-Fikr, 1999), 113.

dikonstruksi di tengah kehidupan masyarakat agama akan menampilkan nilai agamisnya. Dalam setiap tradisi, baik itu tradisi agama maupun tradisi kebudayaan terdapat sistem mitos, yang berfungsi sebagai kongkritisasi dari nilai-nilai yang abstrak (mitos). Dengan kata lain kebenaran agama bersifat qoth'i sementara kebenaran mitos bersifat dzanni.

Di samping fungsi praktis, mitos berfungsi sebagai solusi dalam kehidupan yang mendasar sebagai sumber kekuatan psikhis manusia. Mitos tergantung dari penghayatnya, baik sebagai bentuk dari agama maupun sebagai filsafat primitif. Cara pengungkapan pemikiran dengan cara sederhana, suatu sistem untuk memahami dunia dan lain sebagainya.

D. Hubungan Agama dan Kebudayaan

Max Weber 1864 – 1920, dalam karyanya yang berjudul *The sociology of religion*, dia memperkuat pendapatnya hubungan antara agama dan kultur. Menurutnya agama adalah manifestasi dari keadaan ekonomi masyarakat yang selalu berubah, dan akan melahirkan etosnya sendiri. Teori ini dikembangkan dari penelitiannya pada ajaran hindu, Yahudi dan Cina. Dari hasil studinya ini Ia menyimpulkan bahwa budaya-budaya tertentu telah menciptakan dan mengembangkan sistem ekonomi dan sosial yang khas, dan bagaimana peranan agama dalam proses tersebut. Dalam karyanya yang sangat kental dengan penjelasan pengaruh agama terhadap ekonomi adalah *The Protestant Ethic and spirit of capitalism*, ia menjelaskan ada pengaruh hubungan secara historis dan ideologis antara agama Protestan dan ekonomi kapitalis. Studinya tentang India dan cina adalah merupakan perbandingan untuk memberi bukti lebih konkrit tentang hubungan antara ajaran agama dengan situasi sosial dan ekonomi secara berbeda pula.

Menurutnya setiap budaya dipandang sebagai wujud otonom yang terbentuk oleh tradisinya sendiri. Tidak ada masyarakat tanpa agama. Kalau masyarakat ingin bertahan lama, harus ada tuhan yang disembah, walau dalam berbagai bentuk wujud dan konsepnya. Agama menurutnya dapat berbentuk konsepsi atau kepercayaan kepada kekuatan supernatural, jiwa, ruh, tuhan atau kekuatan gaib lainnya. Kepercayaan ini sangat fungsional untuk kehidupan sehari-hari yang natural, material, empirik dan rasional. Bahkan untuk mencapai kesuksesan kehidupan duniawi yang natural, sosial, dan rasional itulah yang menjadi tujuan dari kepercayaan kepada yang gaib.

Agama yang paling primitif menurut Weber adalah ungkapan – ungkapan tentang mahluk – mahluk halus yang disamakan, yang tidak diwujudkan sebagai

dewa – dewa, tetapi memiliki kekuatan – kekuatan. Agama juga bisa merupakan evolusi dari kepercayaan nenek – moyang dari agama yang rumit. Jika agama itu berupa konsep tentang dewa – dewa, maka dewa itu hanya memiliki pada kekuasaan tertentu saja, yang terbatas. Menurut Weber hanya agama Yahudi dan Islam yang memiliki satu tuhan. Kelestarian agama dalam masyarakat disebabkan oleh, pertama: adalah karena pengaruh kelompok elit agama yang memerlukan tertanamnya nilai kultus dalam masyarakat. Kedua kebutuhan masyarakat jelata dalam masyarakat tradisional kepada dewa – dewa yang memiliki kekuatan – kekuatan luar biasa. Makin berkuasa dewa dimata masyarakat makin berwibawa posisinya. Agama dan sihir memiliki perbedaan yang khas, dimana agama selalu dipuja melalui upacara keagamaan, dan sihir hanya dimanfaatkan untuk keperluan tertentu.

Jika dihubungkan pemikiran Weber tentang Agama dalam kaitannya dengan rasionalisasi adalah bahwa hanya agama – agama tertentu yang memiliki nilai-nilai rasionalisasi masyarakat. Agama yang dapat mendorong lahirnya proses rasionalisme adalah adanya sistem esoterik, yakni *Iman yang membebaskan individu*, yang dapat membedakan urusan duniawi dan ukhrowi. Dalam pengamatan Weber agama timur tidak memiliki fungsi norma ini, karena seperti Confusius dan Hindu menghalangi terbentuknya norma materialisme. Confusianisme dan Hindu lebih mendorong manusia untuk melakukan pertapaan, menjauhi materi dan duniawi.⁸³

Pemikiran masa depan agama Weber mempunyai persamaan dengan August Comte. Bahwa agama dalam masyarakat modern yang telah dikuasai oleh teknologi dan birokrasi sebagai suatu ancaman yang tak terelakkan. Yang akan mengurangi lingkup pengalaman manusia dan mengarahkan kesadaran manusia hanya kepada yang pragmatis. Sekitar perolehan hasil yang sebanyak mungkin untuk kenikmatan badaniah. Akhirnya akan tercipta masyarakat yang terorganisasi dan terintegrasi berkat perencanaan yang sempurna. Model masyarakat yang seperti ini akan menumpulkan bakat – bakat rohani dan pengalaman religius.⁸⁴

Tentang fungsi agama Weber memiliki penjelasan yang sama dengan Karl Mark bahwa agama memiliki fungsi didalam strata sosial. Bagi masyarakat yang memiliki strata sosial tinggi, agama berfungsi untuk melegitimasi hak – hak istimewa mereka sebagai penguasa. Untuk kelompok rendah, agama berfungsi sebagai alat untuk

⁸³. Antony Giddens, Kapitalisme dan teori Sosial Modern, terjemah oleh Soeheba Kramadibrata (Jakarta, UI Press, 1985), 217-219

⁸⁴ Nur Syam, Model Analisis Ilmu Sosial (Surabaya, Putra Media Nusantara, 2002), 33-34

kompensasi di dunia lain atas kegagalan di dunia sekarang ini. Penderitaan kaum lemah di dunia ini akan dibayar di dunia lain, berupa keselamatan, kebahagiaan akherat. Tentang gagasan keselamatan tidak akan pernah dikembangkan oleh kelompok penguasa. Karena mereka telah meraih segala bentuk kesenangan duniawi yang diraihnya dalam dunia sekarang ini. Implementasi dari sikap ini adalah bahwa orang kaya, yang memiliki kekuasaan kurang butuh dengan agama. Mereka cuek dengan praktek ibadah dan upacara keagamaan. Sementara kelompok lemah senantiasa melakukan ibadah dengan tekun, agar mendapat kekuatan batin untuk menghadapi penderitaan hidupnya⁸⁵

C. Clifford Geertz 1929, seorang Antropolog Amerika, menurutnya aktivitas kebudayaan manusia adalah sangat istimewa, yang tidak dapat dijelaskan dengan hukum alam. Manusia hidup dalam sistem makna yang kompleks, yang disebut dengan kebudayaan. Mempelajari kebudayaan manusia, tidak dapat menghindarkan diri dari mempelajari tentang agama, karena kebudayaan didalamnya adalah agama. Oleh karena itu untuk mempelajari agama membutuhkan metode yang menurut Geertz disebut dengan interpretasi. Interpretasi menuntun kita untuk dapat memahami apa yang dilakukan oleh masyarakat beragama dalam mempraktekkan ajaran agamanya. Metode interpretasi tidak hanya digunakan untuk mempelajari agama masyarakat, tetapi untuk studi antropologi dan ilmu sosial. Metode interpretasi yang sangat mengutamakan pendekatan agama melalui kacamata pemeluknya, juga dilakukan oleh Marcia Eliade dan Evans Pritchard. Kedua tokoh ini sebagai pencipta yang merintis model studi dan pendekatan ini. Interpretatif sama sekali berbeda dengan fungsionalisme (Durheim) dan Reduksionisme (Mark, Freud dan Tylor). Karena pendekatan ini lebih mengapresiasi terhadap sesuatu yang khusus dimiliki oleh dimensi kemanusiaan dalam beragama.

Teori yang dibangun oleh Geertz melalui studi lapangannya di Pulau Jawa dan Bali. Semula Geertz memiliki pandangan bahwa agama akan tergambar oleh kondisi masyarakat pemeluknya, sebagaimana yang selama ini diyakini oleh penganut aliran fungsionalisme-reduksionis (Durheim, mark , Freud). Kondisi masyarakat menunjukkan agama yang dianut. Namun setelah melakukan studi yang mendalam di Jawa dia menemukan sesuatu yang berbeda, bahwa masyarakat juga akan terbentuk oleh agama yang mereka anut. Dari studinya ini ia mempublikasikan karyanya yang berjudul The

⁸⁵ Ishomuddin, Sosiologi Agama (Malang , UMM Press, 1996) hal, 64-65

Religion of Java 1960. Buku ini menjelaskan tentang kepercayaan, adat – istiadat, ritual yang terdapat di lapangan yang dipraktekkan oleh masyarakat. Geertz menemukan suatu masyarakat yang memiliki nilai yang kompleks, dan memiliki tingkat perkembangan yang dilakukan oleh pembaharu- pembaharu, terutama oleh kelompok agama.

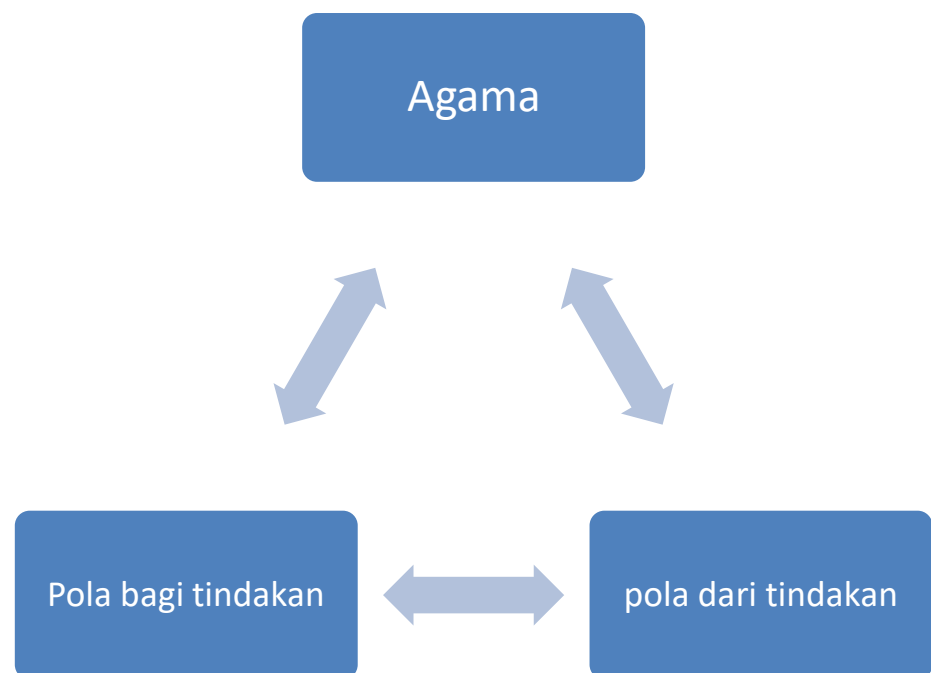
Untuk memperkuat studinya di Jawa, Geertz juga melakukan studi ditempat berbeda dengan basic agama yang sama. Dia melakukan studinya di Maroko untuk mengamati masyarakat Islam. Dari studi ini Ia menghasilkan karyanya yang diberi judul *Islam Observed* 1968. Studi ini mampu membuat perbandingan dalam satu jenis agama dengan setting kebudayaan yang berbeda. Studi Geertz ini merupakan bentuk perlawanannya terhadap teori – teori sosial yang selama ini telah mapan. Karena menurut pengamatannya selama ini metode dan teori yang dibangun oleh kalangan ilmuwan itu salah jalan. Oleh karena itu dia menyusun sebuah teori yang menurutnya dapat menjelaskan tentang sistem kebudayaan masyarakat, yaitu metode Interpretasi tersebut. Dari ambisi ini Ia mempublikasikan bukunya *The Interpretations of Culture* 1973. Ide – ide tentang agama ia dapatkan dua pengaruh kuat, yaitu pertama tradisi Antropologi Amerika yang kuat dan independen, kedua adalah perspektif ilmu – ilmu sosial di Harvard yang dipengaruhi oleh Talcot Parson. Disamping dua pengaruh tersebut Geertz banyak dipengaruhi oleh teori Weber tentang hubungan agama dan masyarakat. Teori Verstehen dari Weber (Understanding) yang mengkaji ide- ide manusia dengan prilakunya dalam bentuk penjelasan sistem – sistem sosial, sangat dekat dengan Interpretation dari Geertz. Kelanjutan dari Verstehen adalah ide tentang budaya merupakan hasil tindakan manusia. Kebudayaan lahir karena manusia melakukan satu tindakan berdasarkan sikap dan tata nilai yang ideal.⁸⁶

Teori Clifford Geertz tentang agama yang dilihatnya sebagai pola tindakan, agama sebagai pola bagi tindakan menjadi pedoman yang dijadikan sebagai kerangka interpretasi tindakan manusia. Selain itu agama merupakan pola dari tindakan yaitu sesuatu yang hidup dalam diri manusia yang tampak dalam kehidupan kesehariannya. Dari konsep ini agama dijadikan sebagai pedoman atau standar nilai yang digunakan manusia untuk bertindak. Agama juga dijadikan sebagai alat untuk menilai tindakan manusia sesuai dengan ajaran agama atau tidak.

Pandangan Geertz saat itu ketika teori-teori tentang kajian agama sedang mengalami stagnasi pada teori besar Weber dan Durkheim, yang berkuat pada teori

⁸⁶ Daniel L Pals, 388

fungsionalisme dan struktural fungsionalisme. Tori Geertz ini memberikan harapan baru dalam kajian agama untuk mengungkap bahwa agama harus dilihat sebagai suatu sistem yang mampu mengubah suatu tatanan masyarakat. Tidak seperti pendahulunya bahwa agama merupakan bagian kecil dari kebudayaan.⁸⁷ Geertz berkeyakinan bahwa agama adalah sistem budaya sendiri yang dapat membentuk karakter masyarakat. Walaupun Geertz mengakui bahwa ide ini bukanlah sebagai ide yang baru. Berdasarkan pemikiran yang mendasar tersebut, Geertz mendefinisikan agama sebagai “*a system of symbols which acts to establish powerful, pervasive and long-lasting moods and motivations of a general order of existence and clothing these conception with such and aura of factuality that the moods and motivations seem uniquely realistic*”.⁸⁸ Dibawah ni hubungan fungsi agama bagi tindakan manusia.



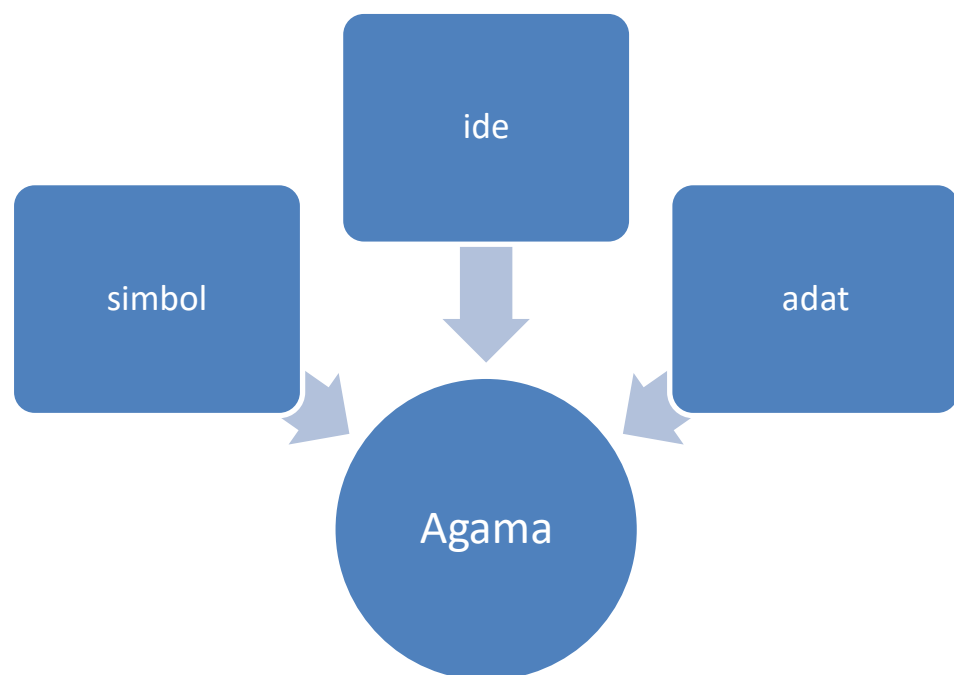
Dengan pandangan seperti itu Geertz dapat dikategorikan kedalam kajian *semiotic tradition* warisan dari Ferdinand de Saussure, yang pertama mengungkapkan tentang makna simbol dalam tradisi linguistik. Geertz mengartikan simbol sebagai suatu kendaraan untuk menyampaikan suatu konsepsi tertentu. Bagi Geertz norma atau nilai keagamaan harusnya diinterpretasikan sebagai sebuah simbol yang menyimpan konsepsi tertentu. Simbol keagamaan tersebut mempunyai dua corak yang berbeda, satu sisi ia merupakan *modes for reality*, dan sisi lainnya sebagai *modes of reality*. Geertz

⁸⁷ Clifford Geertz, *Religion as a Cultural System*, 11.

⁸⁸ *Ibid.*, 12.

menerapkan pandangannya ini untuk meneliti agama pada suatu masyarakat. Buku Geertz ini menjelaskan hubungan agama dengan ekonomi dan politik pada suatu daerah, dan bagaimana agama menjadi ideologi kelompok yang dapat menimbulkan konflik maupun integrasi.

Metode Antropologi interpretatif merupakan cara untuk melihat sistem makna dan nilai yang digunakan oleh masyarakat dalam menjalani kehidupannya, maka ketika menelaah kebudayaan, yang akan menjadi obyek kajiannya adalah agama. Agama adalah fakta kultural masyarakat. Melalui simbol, ide, dan adat, Geertz menemukan pengaruh agama berada disetiap celah dan sudut kehidupan masyarakat. Berikut gambaran pengaruh agama terhadap kehidupan masyarakat.



Hubungan Agama dan Kebudayaan

Pertautan antara agama dan realitas budaya dimungkinkan terjadi karena antara agama dan realitas budaya dimungkinkan karena agama tidak berada dalam realitas yang fakum. Mengingkari keterkaitan agama dan budaya berarti mengingkari realitas agama sendiri yang selalu berhubungan dengan manusia, yang pasti dilingkari oleh budayanya. Kenyataan demikian memberikan arti bahwa perkembangan agama dalam sebuah masyarakat, baik dalam wacana dan praktis sosialnya menunjukkan adanya unsur konstruksi manusia.⁸⁹ Pernyataan demikian tidak berarti bahwa agama semata diciptakan akal manusia. Melainkan hubungan yang tidak dapat dielakkan antara konstruksi tuhan sebagai tercermin dalam firman-Nya, dan konstruksi manusia dan

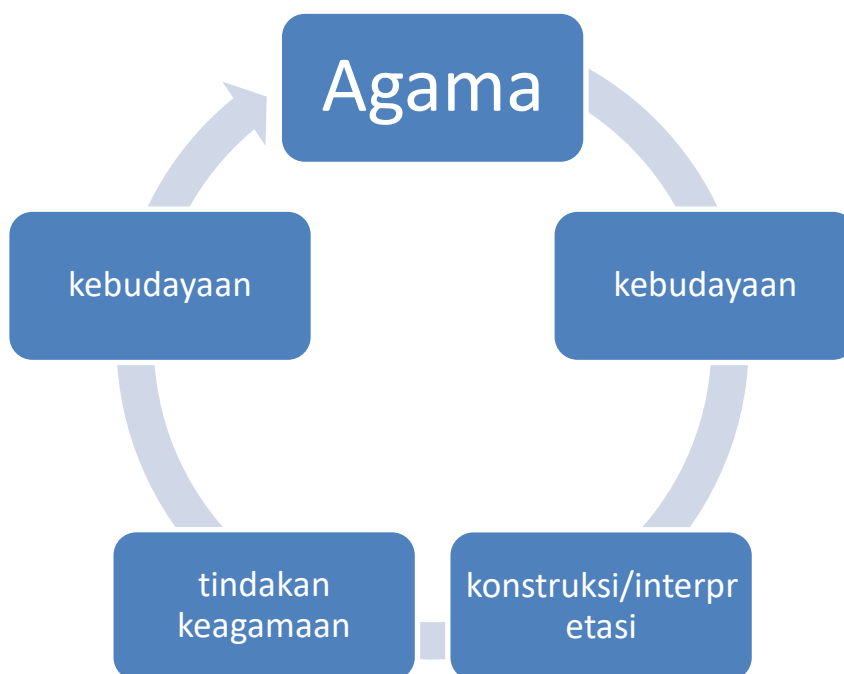
⁸⁹ **Mariasusai Dhavamony, 65.**

interpretasi dari nilai-nilai suci agama yang direpresentasikan pada praktek ritual agama. Pada saat manusia melakukan interpretasi terhadap ajaran agama, pengaruh lingkungan budaya-primordial yang melekat dalam dirinya. Hal ini menjelaskan mengapa interpretasi agama berbeda antara masyarakat yang satu dengan yang lain. Hal ini dilakukan oleh Geertz dalam kajian komparatifnya atas Islam Indonesia dan Maroko. Menurutya interpretasi Islam di Indonesia menghasilkan Islam sinkretis, sementara Islam di Maroko menghasilkan Islam yang agresif dan penuh gairah. Perbedaan manifestasi agama menunjukkan betapa realitas agama sangat dipengaruhi oleh lingkungan budayanya.

Makna hakiki dari keberagamaan adalah terletak pada interpretasi dan pengalaman keagamaan. Karya Geertz "The Religion of Java" yang menjadi karya terpopuler di Indonesia menjelaskan keterkaitan antara agama dan budaya yang termanifestasikan dalam model-model keberagamaan masyarakat Jawa yang tercermin dalam kelompok Santri, Priyayi dan Abangan.⁹⁰ Pengaruh pemikiran Geertz ini dapat dilihat dari beberapa pandangan yang mencoba menerapkan kerangka berpikir Geertz maupun mereka yang mengkritiknya. Pandangan trikotomi Geertz tentang pengelompokan masyarakat Jawa berdasarkan religio-kulturalnya berpengaruh terhadap cara pandang para ahli dalam melihat hubungan agama dan politik. Penjelasan Geertz tentang adanya pengelompokan masyarakat Jawa ke dalam kelompok sosial politik didasarkan kepada orientasi ideologi keagamaan. Walaupun mengelompokkan masyarakat Jawa ke dalam tiga kelompok, ketika dihadapkan pada realitas politik yang menunjukkan oposisinya adalah kelompok Abangan dan Santri. Pernyataan Geertz bahwa Abangan adalah masyarakat yang berbasis pertanian dan santri yang berbasis pada perdagangan, dan priyayi berbasis pada birokrasi, ternyata mempunyai afiliasi politik yang berbeda. Kaum Abangan lebih dekat dengan partai politik yang mengusung isu-isu kerakyatan, priyayi dengan partai nasionalis, dan santri berafiliasi pada partai berbasis keagamaan.⁹¹ Berikut ini hubungan agama dengan kebudayaan.

⁹⁰ Clifford Geertz, 65.

⁹¹ Clifford Geertz, 70.



Karya Geertz ini dapat memberikan ilustrasi bahwa kajian antropologi telah berhasil membentuk wacana tersendiri tentang hubungan agama dan masyarakat secara luas. Melihat hubungan agama dan kebudayaan adalah melihat bagaimana agama dipraktekkan dalam masyarakat, diinterpretasikan oleh masyarakat, dan diyakini oleh penganutnya. Melihat realitas ini seperti menjadi semakin penting apabila dikaitkan dengan wacana postmodernisme yang berkembang. Meski ilmuwan sosial masih berdebat tentang substansi postmodernisme tersebut apakah “fenomena” atau sebuah kerangka “deconstruction teory”. Tetapi mereka sepakat bahwa bangkitnya kembali *Local Knowledge* sebagai sebuah kebenaran-budaya lokal dalam percaturan dunia global.⁹²

Bassam Tibbi mengungkapkan bahwa globalisasi memungkinkan manusia melakukan dialog antar kebudayaan yang ada di dunia yang akan dapat menghasilkan international morality, yaitu suatu sistem nilai dunia yang dihasilkan dari gabungan nilai-nilai terbaik dari budaya yang ada.⁹³

Konsep lain yang dapat dijadikan alat untuk melihat hubungan agama dengan kebudayaan adalah *holysme*, yaitu konsep antropologi yang melihat praktek-praktek sosial harus diteliti dalam konteks dan secara esensial dilihat sebagai praktek yang berkaitan dengan yang lain dalam masyarakat. Bagaimana agama dipraktekkan dalam sistem pertanian, kekeluargaan, politik, magik dan pengobatan secara bersama-sama.

⁹² *Ibid.*, 72.

⁹³ Bayt Al Hikmah Institut, on March 2008.

Maksudnya agama tidak bisa dilihat sebagai sistem yang otonom, yang tidak dipengaruhi oleh sistem sosial lainnya.⁹⁴

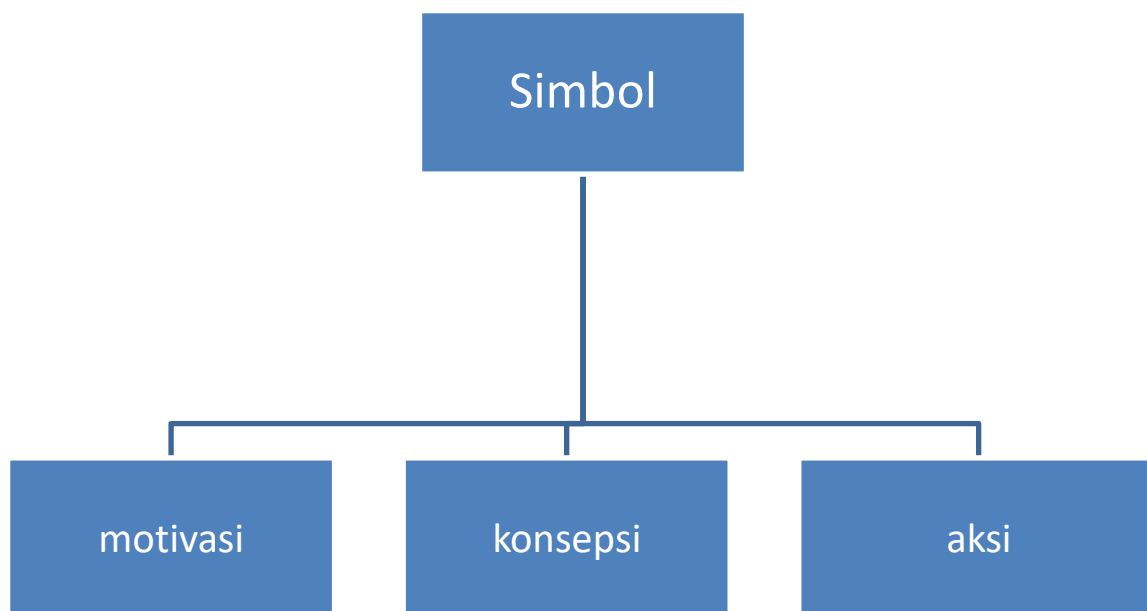
E. Simbol- simbol Agama

Kebudayaan digambarkan sebagai sebuah pola makna – makna yang termuat dalam simbol- simbol, yang dengannya masyarakat menjalani pengetahuan mereka tentang kehidupan, dan mengekspresikan kesadaran mereka melalui simbol- simbol itu. Karena dalam setiap kebudayaan terdapat bermacam sikap dan keasadaran, juga bentuk- bentuk pengetahuan yang berbeda- beda. Maka disana juga terdapat sistem – sistem kebudayaan yang beeda – beda untuk mewakili semua ini. Geertz menjelaskan agama adalah sebagai:

1. Satu Sistem simbol yang bertujuan untuk menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat.
2. Mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang
3. Dengan cara membentuk konsepsi tentang sebuah tatanan umum eksistensi.
4. Melekatkan konsepsi kepada pancaran – pancaran faktual.⁹⁵

⁹⁴ Adnan Asyambasy dalam Bayt Al Hikmah Institut, *Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Agama*, on Nopember 13th, 2009

⁹⁵ Daniel I plas, 386

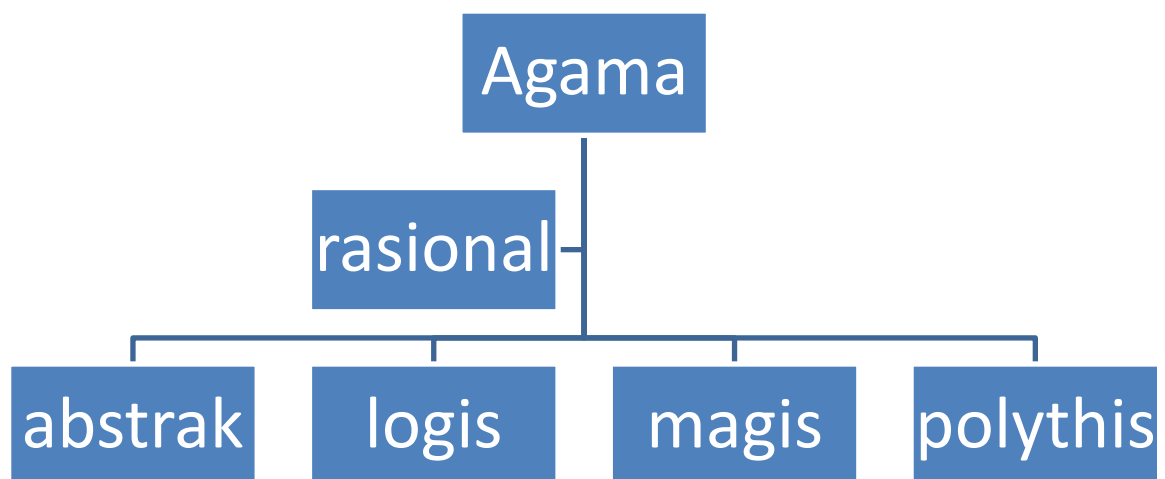


Sistem simbol adalah segala sesuatu yang memberi seseorang ide- ide. Misalnya sebuah obyek tempat untuk melempar batu, sebuah tempat untuk berdoa, sebuah ritual berkorban, dan lain sebagainya. Bahwa obyek simbol tersebut menuntun seseorang tentang sesuatu ide, mungkin yang sakral atau tuhan. Ide tersebut dapat menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar, dan tak mudah hilang dalam diri seseorang. Kesimpulannya adalah bahwa agama dapat menimbulkan seseorang merasakan sesuatu .

Perasaan tersebut tidak datang begitu saja, tetapi muncul karena agama memiliki peran yang amat penting. Agama membentuk konsep – konsep tentang tatanan seluruh eksistensi. Agama tidak menjelaskan tentang hidup sehari – hari yang profan, tetapi adalah tentang makna final (Ultimate Meaning) . Jika agama itu kacau, maka seluruh tatanan dunia akan chaos. Agama akan berperan sangat penting dalam kehidupan individu, ketika seseorang tersebut secara intelektual sudah tidak dapat mengerti dan tidak menyelesaikan persoalannya. Secara emosional mereka menghadapi penderitaan yang tidak bisa dihindari. Agama membentuk tatanan kehidupan sekaligus memiliki posisi istimewa dalam tatanan tersebut. Hal yang membedakan agama dengan kebudayaan lain adalah simbol – simbol dalam agama adalah riil dan penting. Dalam

melakukan ritual agama, manusia dimasuki oleh realitas yang riil ini, dan sama dengan pandangan hidupnya

Sebagai seorang tokoh yang berpengaruh dalam teori Geertz, Weber membagi agama dalam dua kategori, yaitu agama tradisional dan rasional. Agama tradisional menurut Weber adalah magis, seperti halnya orang primitif, kehidupan mereka diwarnai oleh polythisme. Sebaliknya agama rasional, yang terdiri dari agama besar dunia. Mereka tidak melihat ketuhanan dalam roh- roh melainkan kedalam satu bentuk spiritual, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Pada umumnya agama rasional ini adalah abstrak dan logis. Tuhan dan roh dalam agama ini dijelaskan secara terpisah, atau berada diatas segala sesuatu yang bersifat duniawi. Berbeda dengan agama tradisional, pertemuan manusia dengan tuhan dalam agama rasional bersifat spiritual. Sementara dalam agama tradisi yang terdiri dari berbagai macam ritual yang dipersembahkan berbagai macam roh yang berbeda – beda.



Begitu pula terdapat perbedaan yang jelas antara agama tradisional dalam menanggapi tentang adanya kejahatan dan kesengsaraan. Misalnya sakit maka agama tradisional akan menjawab sakit disebabkan oleh guna-guna atau sihir orang lain. Mereka akan menjawab bahwa sakit disebabkan Iblis yang membawa dosa ke dunia. Sementara agama rasional menjawab dengan menggunakan hukum kosmis dan tatanan dunia lainnya. Menurut Weber agama rasional muncul setelah adanya pergolakan sosial. Pada saat agama tradisional tidak mampu lagi memberikan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat .

Anggapan tersebut kurang bisa diterima, karena tidak bisa dijadikan rujukan referensi ilmiah dan teori umum. Yang dilihat Weber tersebut bersifat lokal, hanya terjadi di kalangan Kristiani. Tetapi pada masa modern ini justru yang terjadi adalah sebaliknya. Berkembangnya sistem Kejawen dalam masyarakat Jawa menurut beberapa ahli kebudayaan di Indonesia justru disebabkan oleh ketidak mampuan agama Rasional, sebagai agama resmi negara untuk memecahkan masalah kehidupan masyarakat modern. Agama Islam dinilai terlalu fokus pada masalah formalitas (syari'ah), sehingga hal – hal yang bersifat sosial kurang mendapat jalan keluarnya. Munculnya berbagai aliran – aliran kepercayaan dan aliran kebatinan di Indonesia akhir – akhir ini justru menjadi titik balik atas melemahnya peran agama rasional: Islam, Kristen ,Hindu maupun Budha. Oleh sebab itu kelompok – kelompok yang tidak puas dengan ajaran agamanya, yang terdiri dari bermacam kelompok agama membentuk sebuah komunitas yang dapat mewedahi kegelisahan spiritual mereka, yang disebut dengan ajaran Kejawen.

Jika Mulder menyimpulkan bahwa peradaban kejawen hanya berpusat pada budaya mistik Surakarta dan Yogyakarta, tak selamanya benar. Karena di luar wilayah itu masih layak dinamakan wilayah kejawen. Kejawen adalah kategori unik dalam masyarakat Jawa. Kejawen memiliki tradisi mistik berbeda dengan wilayah lain. Sistem berpikir Jawa menurut Dawami suka pada mitos. Segala perilaku orang Jawa seringkali sulit lepas dari aspek kepercayaan pada hal-hal tertentu. Itulah sebabnya pemikiran mistik akan selalu mendominasi perilaku orang Jawa.⁹⁶ Penganut kejawen biasanya berasal dari bermacam-macam agama yang berbeda, tetapi mereka menyatu dalam suatu wadah ritual mistik kejawen. Secara individual penganut kejawen sering melakukan *laku-tapa*. Ada beberapa pendapat tentang asal-usul Kejawen yang disebut dengan *kosmogoni Kejawen*. Dibawah ini beberapa alasan tentang asal-usul kejawen:

⁹⁶ Mohamad Dawami, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta, LESI, 2002), 12

Tabel 2.3. Asal-usul Kebudayaan Jawa / Kejawan

Corak kebudayaan Jawa/Kejawen	Elemen Kebudayaan	Sistim pemikiran Kejawan	Muatan Kejawan	Asal – Usul	Struktur	Idealisme
Religius, non doktriner, toleransi, akomodatif dan optimistik	Hinduisme-Budhisme dan sejarah Jawa	Luas dan rumit , meliputi: kosmologi, mithologi, dan seperangkat konsep mistik.	Antropologi Jawa, yang memuat: tentang watak manusia, dan masyarakat, tentang etika, adat – istiadat, dan gaya hidup	Berasal dari Mithologi : SRI + Sadono. Sri adalah penjelmaan dari Dewi Laksmi (Istri Dewa Wishnu). Sadono adalah Penjelmaan dari Dewa Wishnu. Kejawan dikembangkan dari pola pemikiran hubungan suami istri, yang menjadi simbol budaya Kejawan.	Religiusitas Jawa, mistik Jawa, yang merupakan Soko Guru Kejawan	Tercermin dalam 9 bidang budaya Spiritual Jawa , yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Kepribadian ,Satrio Pinandito (Kesempurnaan) 2. Sosial , menghendaki watak mistik manjing Ajurlan Ajer, Bisorumongso , ora Rumongso biso. 3. Ekonomi, menghendaki ekonomi gangsar. 4. Politik, Hamengku – Hamengkoni,(bisa mendidik dan melindungi). 5. Seni , Yang Adi luhung 6. Ngelmu, Mumpuni dan nimpuno.

Corak kebudayaan Jawa/Kejawen	Elemen Kebudayaan	Sistim pemikiran Kejawen	Muatan Kejawen	Asal – Usul	Struktur	Idealisme
						7. Ketuhanan, Kesempurnaan. 8. Filsafat, tentang idealisme, yaitu Bener lan Pener. 9. Mistik , Ngrogolan Sukmo.

Adapun penyebab munculnya Kejawen, para ahli berdebat sekitar dogmatisme agama-agama besar dan perubahan sosial yang dibingkai dalam modernitas. Tokoh-tokoh seperti: Hamka, Abdurrahman Wahid, Sopater dan Hadiwiyono yang memberi argumentasi alasan munculnya kejawe. Menurut mereka disebabkan oleh kegagalan dogmatisme agama-agama besar yang gagal mengakomodasikan kepentingan masyarakat Jawa. Sementara tokoh lainnya seperti : De Jung, Mulder, dan Koentjoroningrat memberikan alasan munculnya kejawen adalah reaksi atas kemerosotan nilai- nilai dalam modernisasi.

Tabel 2.4. Penyebab Muncul dan Berkembangnya Kejawen

No	Sebab dan berkembangnya Kejawen	Tokoh	Penjelasan Tokoh
1.	Sebagai reaksi atas dogmatisme dan ritualisme agama-agama besar (Islam,	1. Hadiwiyono	1. Hadiwiyono Agama besar, terutama Islam dan Kristen tidak mampu membuktikan dirinya sebagai

No	Sebab dan berkembangnya Kejawen	Tokoh	Penjelasan Tokoh
	Kristen, Hindu dan Budha)	<p>2. Hamka</p> <p>3. Sopater</p> <p>4. Abdurrahman Wahid</p>	<p>suatu benteng moral yang kuat pada saat itu.</p> <p>2. Hamka Meskipun sebagian besar masyarakat memeluk Islam, namun mereka tidak puas dengan Islam yang semata-mata menitik beratkan pada masalah – masalah seputar halal dan haram. Islam yang berkembang pada saat itu terasa lebih kaku dalam menerapkan hukum fiqih. Maka mereka membutuhkan suatu jalan yang dapat mengakomodasikan kepentingannya sebagai masyarakat Jawa.</p> <p>3. Sopater Munculnya aliran – aliran mistis dalam agama besar dapat dipahami sebagai reaksi internal terhadap formalisme, dogmatisme , dan kebakuan herarkis yang terpolakan dalam dalam agama – agama tersebut.</p> <p>4. Abdurrahman Wahid Adanya kegagalan herarki dan struktur agama – agama besar di Indonesia untuk memberikan pemecahan bagi persoalan – persoalan sosial yang pokok dari</p>

No	Sebab dan berkembangnya Kejawen	Tokoh	Penjelasan Tokoh
			kehidupan masyarakat dewasa ini.
2.	Merupakan reaksi terhadap perkembangan zaman yang berupa modernitas dan dampaknya	1. De Jung 2. Mulder 3. Koentjoroningrat	1. De Jung Perkembangan kejawen adalah dianggap sebagai reaksi atas kemerosotan nilai – nilai. 2. Mulder Kejawen merupakan ekspresi pencarian jati diri kultural pada zaman peralihan dan perubahan 3. Koentjoroningrat Kejawen yang berkembang merupakan tanda protes dan kritik terhadap masa kini.

5. Agama Hindu Bali

Menurut Geertz, masyarakat Bali yang memeluk agama Hindu, namun bukan misticis India, tetapi adalah Hindu yang bermuatan nilai- nilai polythisme dan mitologi lokal, yang menurut perspektif Weber adalah agama tradisional. Hampir tidak ada nilai-nilai rasional dalam agama Hindu Bali, tidak memiliki bangunan theologi yang rasional. Hindu Bali yang terdiri dari berbagai ritual dan perasaan dekat kepada Tuhan, tetapi mereka tidak memiliki konsep tuhan yang jelas. Setiap orang bisa memiliki kuil yang berjumlah banyak, dan setiap kuil ini memiliki tuhan yang disembahnya sendiri-sendiri. Setiap kasta atau strukturs sosial memiliki upacara mereka masing-masing, yang didukung oleh dewanya masing – masing. Kelompok sosial ini melakukan ritual dan upacara keagamaan berdasarkan kebutuhan keyakinan agama mereka, yang tidak sama dengan kelompok lainnya, baik dewa maupun tata- cara ritualnya.

6. Islam Maroko dan Islam Jawa.

Studi Geertz ini semakin menunjukkan eksistensinya sebagai seorang Antropolog dunia yang memiliki identitas intelektual berbeda dengan lainnya. Menurut Geertz Indonesia yang mayoritas Muslim dengan latar belakang mata pencaharian sebagai petani, memiliki karakter agama yang berbeda dengan Maroko. Sebaliknya Maroko yang berada di wilayah Afrika utara yang Muslim dan bermata pencaharian sebagai penggembala. Maroko dihuni oleh suku – suku yang agresif dari gurun- gurun pasir dan pedagang yang fanatik dari kota. Sifat yang paling menonjol dan diistimewakan pada masyarakat ini adalah Mujahid (jagoan) dan mistikus. Oleh sebab itu mereka memuja seorang Mujahid besar yang juga sebagai seorang Raja Maroko pertama, yaitu Idris II. Tokoh ini dijuluki dengan Murabbith, yang berarti diikatkan dengan Tuhan.

Keadaan ini berbeda dengan Islam Di Indonesia, dimana Islam masuk ke Indonesia, yang memiliki tanah yang subur, hasil rempah yang melimpah. Sebelum Islam masuk, penduduk Indonesia telah memeluk agama animisme – dan dinamisme yang telah berabad – abad lamanya menjadi praktek religiusitas masyarakat. Disamping keyakinan animisme, masyarakat telah memiliki agama yang mapan yaitu Hindu dan Budha, yang menekankan meditasi, penghayatan, dan ketenangan diri. Baru abad 3 Islam datang melalui para pedagang India yang memiliki sifat toleransi budayanya. Islam dapat berbaur dengan Hindu dan Budha dan kepercayaan animistik, sehingga mengalami akulturasi dengan nilai- nilai agama tersebut. Islam banyak mengambil nilai lokal untuk mengembangkan dirinya dalam kancah interaksi dengan budaya setempat. Sehingga nampak Islam bercampur- aduk dengan budaya lokal sedemikian rupa dalam praktek keagamaan masyarakat.

Hal ini berbeda dengan keadaan di Maroko, masyarakatnya tidak dapat kompromi, keras, fundamental dan agresif melahirkan fenomena Islam yang murni. Berbeda dengan Islam Indonesia yang gradual, liberal dan akomodatif. Oleh sebab itu banyak para ahli yang memandang Islam di Indonesia sebagai Islam yang sinkretis dan budaya yang akulturatif. Oleh karenanya menurut Geertz model Islam yang rileks dan keras dari kedua macam masyarakat ini dinamakan sebagai Islam klasik. Keduanya bersifat mistik, karena menitik beratkan pada penyatuan diri dengan Tuhannya.

Penelitian yang mengkaji hubungan Islam dan tradisi lokal sudah banyak dilakukan oleh para ahli dan sarjana, baik dalam negeri maupun luar negeri. Penelitian tersebut

menghasilkan suatu kesimpulan yang berbeda satu dengan yang lain. Hal ini karena pendekatan yang mereka lakukan berbeda-beda pula. Namun hasil penelitian-penelitian tersebut bermuara kepada dua arah, yakni mendukung dan mengkritik hasil penelitian Geertz. Namun demikian Geertz telah meletakkan dasar pijakan yang kuat untuk melihat hubungan antara agama dan budaya, khususnya Islam di Jawa. Menurut Geertz bahwa Islam di Jawa adalah Islam yang sinkretik, karena praktek-praktek ajaran agama terdahulu masih melekat dalam perilaku keagamaan masyarakat Jawa. Begitu pula struktur sosial masyarakat juga mempengaruhi pola pikir keagamaan masyarakat, sehingga fenomena keagamaan masyarakat di Jawa terjadi varian-varian yang berbeda sesuai dengan sub kultur budaya kelompok. Varian-varian ini menunjukkan adanya perbedaan dalam sistem kepercayaan masyarakat Jawa, sehingga perbedaan tersebut membawa dampak terhadap sistem nilai dan cara melakukan ritual dan upacara.⁹⁷

Dalam karyanya tersebut Geertz mengatakan bahwa Hindu yang telah berabad-abad lamanya menancapkan pengaruhnya di bumi Indonesia. Tidak saja dalam keyakinan agama, tetapi juga sistem politik dan ketatanegaraan, terutama pada kerajaan Jawa. Kontribusi Hindu terhadap sistem sosial masyarakat Jawa sangat besar, terutama pada sistem kastanya dikalangan para bangsawan. Agama Hindu berperan membentuk sinkretis dengan kepercayaan lama dan cara pandang aristokrat terhadap lingkungannya. Begitu pula dengan agama Budha yang datang kemudian setelah Hindu (yang dianggap sebagai reformasi dari agama Hindu) berhasil mempengaruhi tradisi dan kultur masyarakat Jawa.⁹⁸

Islam masuk ke tanah Jawa diperkirakan abad 15 M, yang menurut para ahli sejarah melalui perdagangan laut. Pada saat itu masyarakat Jawa yang telah memeluk kepercayaan lama dikenal sebagai masyarakat yang toleran, baik di bidang sosial maupun agama. Dengan kedatangan Islam ke Jawa mereka hanya mengambil ajaran Islam yang sesuai dengan kepercayaan mereka. Oleh karena itu menurut para ahli sosial terjadi apa yang disebut dengan Islam yang diJawakan, bukan Jawa yang diIslamkan.⁹⁹

Menurut Geertz sebenarnya pengaruh Islam tidak terlalu besar terhadap masyarakat Jawa, karena sampai sekarang dapat dilihat pada masyarakat cara beragama

⁹⁷ Clifford Geertz, 67.

⁹⁸ Muhaiman Ag., *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal* (Jakarta, Logos Wacana, 2001), 2.

⁹⁹ Clifford Geertz, *Islam yang Saya Amati*, 32-34.

mereka masih sangat kuat pengaruh animisme dan Hindu-Budhanya. Islam hanya mewarnai pada kulit luar saja. Mereka menjalankan sholat lima waktu tetapi dibalik itu masih percaya kepada roh halus, roh nenek moyang dan kekuatan sakti lainnya yang sama sekali tidak ada dalam ajaran Islam. Banyak masyarakat Jawa yang tidak mengamalkan ajaran Islam yang semestinya. Ritual mistik, magik, gaib menjadi kekuatan keberagamaan tersendiri bagi mereka. Menurut mereka justru inilah ajaran agama nenek moyang mereka, sementara Islam adalah agama yang datang dari luar.¹⁰⁰ Oleh karena di tanah Jawa, Islam tidak mampu menembus peradaban baru bagi masyarakat yang telah kental dengan sinkretis ini, tetapi hanya menyelaraskan diri dengan kondisi yang telah ada. Pada masyarakat pedesaan yang umumnya sub-kultur Abangan, Islam tidak banyak pengaruhnya karena kehidupan pedesaan diselimuti oleh kekuatan alam, sangat tergantung dengan kondisi alam menjadi sangat penting bagi masyarakat pedesaan. Oleh karenanya pada saat itu Islam hanya populer dikalangan masyarakat pesisir yang menjadi basis ulama dan saudagar dari luar, yang kemudian berhasil membentuk proses asimilasi secara perlahan dan membuat jaring sosial pada kelompok perkotaan yang berbasis pedagang

¹⁰⁰ Ibid., 43

Tabel 2.6. Hasil Penelitian Hubungan Islam Dan Tradisi Lokal : Pendukung dan Penolak Teori Clifford Geertz

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi penelitian	Pendekatan Penelitian	Hasil Penelitian
1	Mark Woodward	Islam In Java: Normative Piety and Misticisme in the Sultanate of Yogyakarta	Kesultanan Yogyakarta	Aksioma Struktural	Menolak Geert. Islam Kontekstual. Hubungan Islam dan Budaya lokal yang compatible
2	Muhaimin AG.	Islam Dalam Binglai Budaya Lokal	Cirebon	Alternatif	Menolak Geertz. Islam lokal. Islam yang telah Bertemu dengan budaya lokal
3	Bartolomew	Alim Lam MIM: Kearifan Masyarakat Sasak	Sasak.Lombok Timur	Kualitatif –Etnografis	Menolak Geertz. Islam kompromis.Hasil interaksi antar Kelompok
4	Nursyam	Islam Pesisir	Tuban	Konstruksi Sosial	Menolak Gertz. Islam Kolaboratif. Hubungan Islam dan budaya lokal dalam bentuk Inkulturatif
5	Ahidul Asror	Islam dalam Tradisi Lokal	Gresik	Konstruksi Sosial	Menolak Geertz. Islam Akomodatif

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi penelitian	Pendekatan Penelitian	Hasil Penelitian
6	Robert W. Hefner	Hindu Javanese:Tengger Tradisional and Islam	Tengger	Ethnologis.Kultural History and Integrasi	Menolak Geertz. Islam hasil kompromi tradisi
7	Abd. Munir Mulkan	Islam Murni pada masyarakat petani	Wuluhan, Jember	Fungsionalisme Struktural	Menolak Geertz. Islam Lokalitas
8	Erni Budiwanti	Islam Sasak: Wetu Telu Versus Wetu Limo	Sasak . Lombok	Fungsionalisme Alternatif/Fungsionalisme Plus	<u>Mendukungf Geertz. Islam Sinkritis.</u> Islam Nominal. Islam lokal
9	Niels Mulder	Agama, hidup sehari – hari, dan perubahan Budaya	Jawa		<u>Menolak Geertz</u> Islam lokal, kulitnya Islam, isinya Budaya lokal
10	Andrew Betty	Adam And Eva and Vishnu:Syncretism In The Javanese selamatan	Banyuwangi	Multivokalitas	<u>Mendukung Geertz. Islam Sinkritis.</u> <u>Islam</u> <u>kulitnya, Isinya Lokal. Islam nominal</u>
11	Suripan Sadi Hutomo	Sinkrotisme Jawa Islam			Mendukung Gertz. Islam Jawa yang sinkritis

Konsep Geertz yang kontroversi banyak mempengaruhi pemikiran sarjana lainnya. Diantara pendukung Geertz ini adalah : Erni Budiwanti, Andrew Betty, Suripan Sadi Hutomo, dan Niels Mulder. Walaupun konsep sinkretis yang mereka kemukakan juga berbeda-beda, tetap memperkuat temuan dan konsep Sinkretis Geertz.

Erni Budiwanti dalam penelitiannya pada masyarakat Sasak dengan pendekatan fungsionalisme alternatif menghasilkan konsep *Islam Nominal*. Penjelasannya, Islam yang dikembangkan masyarakat Sasak adalah Islam sinkretis, yang mengandung banyak unsur lokalnya. Oleh karena itu ia menyebutnya dengan **Islam Nominal**, sebagaimana konsep yang diajukan Geertz.¹⁰¹

Andrew Betty dalam penelitiannya pada masyarakat Banyuwangi menghasilkan konsep *Islam Sinkretis*, yaitu Islam yang diamalkan oleh masyarakat adalah hasil perpaduan antara ajaran Hindu yang berwujud dalam simbol ritual selamatan dengan ajaran Islam. Ritual inilah mempersatukan antar kelompok di masyarakat. Konsep ini mendukung Geertz bahwa selamatan adalah inti dari Islam Abangan.¹⁰²

Saripan Sadihutomo mendukung konsep Sinkretis Geertz, bahwa Islam di Jawa ini adalah *Islam sinkretis* antara Hindu- Budha dan Islam. Hal ini tampak jelas dalam praktek keagamaan Islam di Jawa atau yang disebut dengan Islam Jawa atau Kejawen. Unsur Hindu terdapat dalam kepercayaan atas dewa-dewa penguasa alam yang sampai sekarang masih dipercayai oleh masyarakat. Kekuatan gaib masih menjadi bagian spiritual masyarakat Jawa yang sangat kental, pemujaan tempat-tempat yang dianggap sakral dan mempersembahkan sesaji dan selamatan sebagai wujud untuk memohon keselamatan pada roh gaib tersebut.¹⁰³

Niels Mulder dalam penelitiannya menemukan konsep *Islam nominal*, sebagaimana Erni Budiwanti. Penjelasan yang diberikan adalah bahwa Islam yang diamalkan oleh masyarakat adalah sebagai Islam sinkretis, karena Islam hanya sebagai pembungkus budaya lokal, hanya ada pada permukaan saja.¹⁰⁴ Menurut Mulder bahwa Islam yang menyerap ajaran lokal, sehingga menampilkan Islam berada pada tataran kulit saja, sementara isinya ajaran lokal yang terpengaruh dengan ajaran Hindu. Ini membuktikan adanya sinkretis dari praktek Islam di masyarakat.¹⁰⁵

¹⁰¹ Erni Budiwanti, *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Wetu Limo*, 45.

¹⁰² Andrew Betty, *Adam and Eva and Vishnu: Syncretism In The Javanese Slametan*, 45.

¹⁰³ Saripan Sadihutomo, *Sinkretisme Jawa- Islam*, 20-24.

¹⁰⁴ Niels Mulder, *Agama, Hidup Sehari-hari, dan Perubahan Budaya*, 18-19.

¹⁰⁵ *Ibid.*, 22.

Tabel 2.7. Model Hubungan Islam dan Tradisi Lokal yang Sinkretis
(Pendukung Geertz)

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Dasar Penjelasannya	Sikap terhadap teori Geertz
1	Erni Budiwanti	Islam Sinkretis	Islam Wetu Telu adalah banyak mengandung unsur lokal dibanding Islam Murninya. Islam Nominal	Mendukung Geertz. Karena Islam Wetu Telu berisi adat dan pengetahuan lokal
2	Andrew Betty	Islam Sinkretik	Selamatan merupakan inti ajaran sinkretis yang dapat mempersatukan semua unsur struktur sosial keagamaan Islam dan Hindu dapat bertemu dalam ranah upacara selamatan	Mendukung Geertz, karena perpaduan antara Islam Dan Hindu yang berwujud dalam simbol ritual yang sama dalam selamatan
3	Saripan Sadi Hutomo	Islam Sinkrietis	Agama Islam yang berkembang di Jawa diwarnai pengaruh Hindu Budha yang kuat	Mendukung Gertz
4	Niels Mulder	Islam Nominal/ Islam Sinkretis	Islam menjadi pembungkus budaya lokal. Islam menyerap ajaran lokal. Kulit Islam, tetapi Isi budaya lokal.	Mendukung Geertz

Banyak pandangan yang mengkritik pola pikir Geertz ini, dari Harsya W. Bahtiar, Parsudi Suparlan, Muhaimin AG, Zaini Muhtarom dan lain-lain. Umumnya mereka mengkritisi pola pikir Geertz dalam 4 hal, yaitu:

a. Tentang varian kelompok agama. Menurut mereka varian yang dikemukakan Geertz sangat membingungkan, karena abangan dan santri adalah sub kultur, sementara priyayi adalah strata sosial.

b. Pengaruh Islam terhadap keberagaman masyarakat. Pemikiran Geertz yang menjelaskan bahwa Islam Jawa adalah sinkretis dibantah oleh mereka, karena Islam datang dengan cara yang damai dan tidak ingin terjadi gejolak, oleh karena itu apa yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam berdakwah dengan menggunakan pendekatan unsur budaya adalah salah satu cara yang bijaksana. Jadi bukan sinkretism, tetapi adalah mengakomodasi kebudayaan yang ada sebagai suatu pola pendekatan berdakwah.

c. Pola pikir Geertz yang menggunakan sumber acuan dari Islam murni sebagai analisisnya, sehingga apa yang dilakukan oleh Masyarakat Islam di Jawa ini dianggap tidak berdasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Amalan keagamaan masyarakat dianggap sebagai ajaran bid'ah belaka.

d. Klasifikasi pekerjaan terkait dengan model keberagaman masyarakat. Santri yang berbasis di kota dengan mata pencaharian sebagai pedagang misalnya kurang dapat dipahami. Karena banyak pula kelompok Santri yang berprofesi sebagai petani di pedesaan, seperti yang penelitian yang dilakukan oleh Abdul Munir Mulkan pada kelompok Muhammadiyah di pedesaan Jember.

Diantara para penolak Geertz, seperti: Mark Woodward, Muhaimin AG., Bartolomew, Nur Syam, Robert W. Heffner, mengajukan konsep Islam Lokalitas dengan konsep yang berbeda-beda. Mark Woodward mengkritisi Geertz dalam karya Ethnografinya di Kraton Yogyakarta. Islam Jawa adalah Islam lokal, yang dia sebut sebagai *Islam Kontekstual*. Islam yang kontekstual yang dikembangkan melalui proses akulturatif atas dasar nilai-nilai lokal dan nilai ritual untuk membentuk manusia sempurna. Penelitian yang berbasis di kalangan masyarakat Yogyakarta, sebagai pusat budaya Jawa ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa Islam yang berkembang di Jawa adalah Islam yang diwarnai oleh budaya lokal, sebagaimana Islam di Iran berbeda dengan Islam di Maroko, menurut Geertz Islam Maroko lebih bergairah. Menurut Woodward ciri Islam Jawa adalah kedalamannya dalam melakukan penetrasi terhadap Hindu-Budha dalam kondisi yang paling maju sekalipun. Islam di Jawa adalah Islam yang Compatible, jika ada pertentangan antar keduanya sifatnya hanya pada permukaan, dan menurut Woodward ini sangat wajar karena perbedaan bentangan sejarah penyebarannya.¹⁰⁶ Menurut Woodward tidak ada unsur Animisme, Hinduisme dan

¹⁰⁶ Mark Woodward, *Islam Jawa : Kesalehan Normatif vs Kebatinan*, 78.

Budhisme dalam Islam. Yang ada adalah bahwa ajaran Islam murni sesuai dengan budaya lokal dan memiliki kesamaan.¹⁰⁷ Pada bagian lain tulisannya, menjelaskan tentang pentingnya memahami karakter Islam lokal. Tidak semua penafsiran Al-Qur'an berdasarkan pada kondisi Islam awal, tetapi terdapat penafsiran yang berdasarkan konteks sosial dalam sejarah sosialnya. Oleh karena itu masalah sebenarnya bukan terletak pada unsur agama lain yang masuk, tetapi adalah cara menginterpretasi unsur tersebut dalam sistem pengetahuan simbol.¹⁰⁸

Sementara menurut Muhaimin AG, Islam di Cirebon adalah Islam yang berkembang dari tradisi sosial keagamaan masyarakat Islam yang dikemas dari jalinan ibadah dan adat. Hasil temuan penelitiannya disebut dengan *Islam Lokal*. Lebih lanjut dia menjelaskan pengaruh sinkretisme tak mampu menelaah dinamika Islam dalam kaitannya dengan budaya lokal.¹⁰⁹

Konsep Lokalitas yang dikemukakan oleh Bartolomew dalam karyanya Alif Lam Mim: kearifan Masyarakat Sasak, adalah *Islam Kompromis*, bahwa Islam yang berkembang pada masyarakat Lombok adalah hasil kompromi antar kelompok, baik kelompok Islam murni, Islam tradisional maupun kelompok lainnya. Proses interaksi antar kelompok inilah yang menghasilkan Islam lokal yang berbeda dengan Islam di tempat lain. Tidak ada sinkretis agama Animis dan Hindu di dalamnya. Yang ada adalah keterlibatan budaya lokal dalam proses perkembangan Islam lokal.¹¹⁰

Menurut Nur Syam dalam bukunya Islam Pesisir menghasilkan sebuah temuan *Islam Kolaboratif*. Penelitian yang menggunakan pendekatan Konstruksi Sosial ini menolak Geertz dengan alasan Islam yang berkembang di Tuban ini adalah hasil hubungan Islam dengan budaya lokal melalui proses inkulturatif.¹¹¹

Robert W. Heffner dalam penelitian Ethnografisnya di Tengger menghasilkan sebuah temuan *Islam Tradisionil*. Dalam penjelasannya masyarakat Tengger mengembangkan Islam yang telah tertanam secara kuat di masyarakat, yaitu Islam yang telah menyatu dengan nilai-nilai tradisional.¹¹²

Tabel 2.8. Model Hubungan Islam dan Tradisi Lokal yang bersifat Akulturatif, Kolaboratif dan Akomodatif (Menolak Geertz).

¹⁰⁷ Ibid., 79.

¹⁰⁸ Ibid., 83.

¹⁰⁹ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal*,

¹¹⁰ Bartolomew, *Alif Lam Mim : Kearifan Masyarakat Sasak*, 32.

¹¹¹ Nur Syam, *Islam Pesisir*, 22.

¹¹² Robert W. Heffner, *Hindu Javanese: Tengger Traditional and Islam*, 28.

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Dasar Penjelasannya	Sikap terhadap Teori Geertz
1	Mark Wood Ward	Islam Kontekstual	Islam yang berkembang adalah Islam yang sesuai dengan Budaya liokal. Karena Islam murni dan budaya lokal memiliki nilai kesamaan	Menolak. Karena Tidak ada unsur Animisme, Hinduisme dan Budhisme dalam Islam
2	Muhaimin AG	Islam Lokal	Islam yang berkembang dari tradisi sosial keagamaan masyarakat Islam yang dikemas`dari jalinan ibadat dan adat	Menolak. Karena Melihat pengaruh sinkritisme tak mampu menelaah dinamika Islam dalam kaitannya dengan budaya lokal
3	Bartolomew	Islam kompromis	Islam yang berkembang adalah merupakan hasil interaksi antar kelompok keagamaan	Menolak Geertz. Karena trebentuknya ritual agama bukan karena Sinkritis , tetapi dari interaksi antar kelompok Keagamaan
4	Nur syam	Islam Kolaboratif. Tradisi Islam lokal hasil kolaborasi konstruksi berbagai penggolongan sosial yang ada	Tradisi lokal berada pada proses tarik menarik dalam varian sosial religius, yang berbasisi pada medan budaya yang sama, yang menghasilkan Islam kolaboratif	Oleh sebab itu kajian ini menolak Geertz, Beatty, Mulder tentang sinkritik, tetapi juga menolak Muhaimindan Woodward tentang Islam akulturatif
5	Ahidul Asror	Islam akomodatif	Islam yang berkembang hasil konstruksi masyarakat berdasarkan pengaruh Kyai dan Ulama	Menolak Geertz. Karena Islam yang diamalkan berdasarkan Ajaran Ulama yang diwarisi

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Dasar Penjelasannya	Sikap terhadap Teori Geertz
6	Rober W. Hefner	Islam Kompromi	Islam yang berkembang adalah Islam yang telah mengalami kompromi dengan tradisi yang ada	Menolak Geertz. Karena tradisi msh dpt dilacak sumbernya

Tabel 2.9. Konsep LOKALITAS ISLAM dalam Perspektif Hasil Penelitian

No	Peneliti	Penjelasan Konsep LOKALITAS
1	Muhaimin	Islam mengalami dinamika terkait dengan budaya lokal. Memahami Islam di Jawa secara komprehensif melalui tradisi sosial keagamaan ternyata memberikan pengaruh pemahaman ekspresi keagamaan, termasuk kepercayaan, mitologi, kosmologi, dan praktek ritual dalam jalinan ibadat dan adat
2	Mark Woodward	Islam Kontekstual, adalah budaya lokal memiliki kesamaan nilai dengan unsur Islam Universal yang bersumber dari teks Islam itu sendiri. Terjadi hubungan antara Islam dan budaya lokal berproses melalui Akulturatif
3	Budiwanti	Islam Sasak, adalah Islam juga yang bernuansa Lokal. Karena isi dari Islam sasak adalah pengetahuan tentang adat, bukan Islam Arab. Namun masih menggunakan simbol Islam
4	Niels Mulder	Islam di Jawa adalah Islam yang telah mengalami proses Lokalisasi, yaitu pengaruh budaya lokal terhadap Agama – Agama yang datang dari luar. Jadi Agama Islamlah yang menyerap keyakinan kepercayaan lokal. sehingga yang terjadi adalah proses tarik menarik ajaran lokal kedalam agama baru tersebut. Dalam proses Lokalisasi unsur agama asing harus menyesuaikan diri dengan agama local
5	Abdul Munir Mulkan	Gerakan purifikasi keagamaan tidak akan pernah mampu menyentuh kepada Islam murni, tetapi hanya Islamisasi formal, sehingga yang terjadi adalah Islam kobaborasi, yaitu formulasi Islam dari aspek yang berbeda, seperti Islam MUNAS : Muhammadiyah –nasionalis, Islam

No	Peneliti	Penjelasan Konsep LOKALITAS
		NUMU : NU – Muhammadiyah
6	Andrew Betty	Selamatan adalah salah satu bentuk Agama Jawa Popular, yang dapat mempertemukan semua unsur struktur sosial keagamaan yang berbeda. Selamatan merupakan sinkretisme dalam proses sosial; Sebagai multivokalitas ritual; dan hubungan antara Islam dan tradisi local
7	Nur Syam	Tradisi Islam Lokal memiliki pengaruh terhadap varian golongan sosial dalam proses yang menarik, tetapi juga mampu mempertemukan varian golongan tersebut satu medan budaya yang sama yang kemudian melahirkan tradisi Islam yang kolaboratif

Kajian Islam di Indonesia khususnya Jawa menjadi sangat penting dalam percaturan peradaban global. Karena Islam di Indonesia mengalami kemajuan dengan peran intelektual muslimnya yang mengikuti pola perkembangan pemikiran ide-ide global, seperti Nurcholis Majid, Amin Abdullah, Kuntowijoyo, dan Abdurrahman Wahid, dalam mengartikulasikan nilai-nilai normatif Islam, menjadikan Islam tidak teralienasi dari percaturan peradaban global. Dari pengaruh pemikiran tokoh-tokoh tersebut, penafsiran keIslaman lebih mudah diarahkan ke dalam konteks yang empiris. Sehingga Islam Indonesia memberikan gambaran real terhadap apa yang disebut dengan Islam lokal. Mencerminkan suatu pertemuan budaya, sosial dan intelektual antara budaya lokal dan Islam. Beragamnya suku bangsa dan etnis di Indonesia memberikan gambaran nyata bagaimana Islam harus survive sekaligus membentuk suatu komunitas religius.

Menurut Anthony Reid, ada dua model yang sedang dikembangkan untuk mengetahui tentang Islam di Asia Tenggara, yaitu :Pertama, kajian tentang pertemuan budaya lokal dan Islam yang telah sekian lama berproses, sehingga tidak berlebihan apabila Islam di Asia Tenggara sebagai agama rakyat (Popular Religion). Sehingga konversi kedalam Islam sering disebut sebagai “menjadi melayu” Kedua, beragamnya corak suku, etnis dan bahasa yang ada sering dijadikan contoh untuk mengetahui corak lokal, atau disebut dengan Islam lokal.¹¹³

¹¹³ Dalam Bayt Al Hikmah Institut, *Antropologi Agama*, on March 2008, 15.

Pendapat senada disampaikan oleh Dale F. Eickelman, seorang antropolog yang meneliti Islam lokal di Maroko menjelaskan bahwa perkembangan Islam di suatu wilayah dipengaruhi oleh 2 kondisi sosial, yaitu : *Historical Experience* dan *Grational Location* (yang kedua ini dipinjam dari istilahnya Karl Manheim). Seperti halnya Michel Faucult yang melihat wujud suatu wacana tidak dapat dipisahkan dari suatu kondisi sejarah lingkungannya. Eickelman menyatakan hal yang sama, namun ia menambahkan perlunya memahami suatu realitas sosial dari sudut experience (pengalaman) di mana orang tersebut merasa, memahami dan mengamalkan suatu agama.¹¹⁴

Jadi memahami suatu lokal Islam di suatu tempat harus mempertimbangkan sejarah dan pengalaman subyek yang mengalaminya. Sementara itu corak berpikir serta pengalaman sosial juga sangat dipengaruhi oleh suatu generasi di mana ia hidup. Eickelman menambahkan contohnya ketika orang Maroko dikuasai oleh wacana sufi, seluruh perilaku keagamaan di Maroko dipengaruhi oleh pemikiran sufi.¹¹⁵

Seperti yang diungkapkan oleh Marshal Hodgson dalam bukunya *The Venture of Islam*, yang banyak dikutip dan utamanya tentang kritiknya terhadap Geertz, mengusulkan suatu kajian Islam lintas wilayah dan budaya. Artinya bahwa keberadaan Islam yang menyebar dari Maroko sampai Mindanao adalah sebuah tantangan bagi para pemerhati Islam untuk menjelaskan fenomena tersebut. Tidak saja dari sudut penyebarannya, tetapi juga dari sudut wujud lokal Islamnya yang menjadi ciri khas tiap daerah. Misalnya Islam di Spanyol mewariskan suatu etika religius yang kental dalam proses pemunculan karya seni, sementara di Persia Islam telah mengilhami lahirnya puisi-puisi indah tentang cinta Tuhan. Hodgson berkeyakinan bahwa dari bentangan Islam yang panjang tersebut tersembunyi benang merah yang mempertemukan Islam.

Penjelasan tersebut dapat diambil sebuah analisa singkat bahwa kajian agama dan budaya di Indonesia dapat mengembangkan konsep di atas. Sebab Indonesia menawarkan suatu kekayaan realitas keagamaan yang dapat dijadikan model dalam menghadapi dua persoalan penting, yaitu: Pertama, model untuk menjembatani antara budaya lokal dan Islam, mengingat Indonesia terdiri dari beberapa suku, etnis, bahasa dan budaya. Perbedaan manifestasi Islam di setiap daerah dan wilayah akan memberikan model bagi penjelajahan teori. Kedua, Islam lokal di Indonesia mungkin

¹¹⁴ *Ibid.*, 16.

¹¹⁵ *Ibid.*, 17.

bisa dijadikan model untuk melihat hubungan antara Islam dan dunia modern. Situasi pluralitas budaya di Indonesia yang Islam dapat dijadikan model bagaimana negara Islam menerima ide-ide global. Misalnya pengalaman Indonesia dalam berdemokrasi akan sangat berarti bagi dunia muslim lainnya.

7. Islam Populer dan Islam Formal

Konsep ini diadopsi dari konsep *Popular Religion and Official Religion* dari agama Kristen yang memiliki sistem kependetaan berjenjang, serta memiliki office (kekuasaan) untuk menentukan kebenaran suatu pengamalan agama. Konsep ini dapat dilihat dalam sejarah kuno agama kristen yang memiliki sistem eklesial-pendeta, di mana pendeta mempunyai kuasa untuk menghakimi kebenaran agama. Praktek agama yang sesuai dengan keputusan dewan kependetaan inilah yang dianggap sebagai suara resmi "official" gereja tentang praktek agama yang benar. Tanpa persetujuan dewan gereja, suatu pengalaman keagamaan dianggap tidak sah. Pengalaman keagamaan yang masuk dalam kategori kedua ini adalah praktek keagamaan yang bercampur dengan tradisi lokal atau bahkan pengamalan dari tradisi keagamaan sebelum datangnya Kristen. Kebanyakan dari kalangan awam yang melakukan kegiatan keagamaan model yang kedua ini, maka julukan popular religion dipakai.¹¹⁶

Dalam batasan tertentu Islam juga mengenal suatu lembaga yang dapat mengklaim kebenaran suatu pengalaman keagamaan. Sifat dari suatu keputusan lembaga itu tidak dapat mengikat semua muslim. Hal ini berbeda dengan tradisi Kristen. Jika yang dipakai ukuran populer Islam adalah praktek keagamaan yang telah bercampur dengan tradisi lokal, dalam Islam tentu sulit untuk menemukan suatu pengamalan keagamaan yang tidak dipengaruhi oleh tradisi lokal. Karena bervariasinya maka tidak ada paradigma tunggal yang dapat dipakai untuk menghakimi mana yang official dan mana yang populer. Ada beberapa ahli menggunakan kerangka ini untuk melihat Islam.

¹¹⁶ C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta, Kanisius, 1988), 69

Tabel 2.10. Stratifikasi Islam dalam Realitas Sosial

No	Nama Tokoh	Islam Murni	Islam Jawa
1	Karel Steenbrink	Official Religion	Folk Religion
2	Von Gronebaum	The Islamic High Culture	Local Cultures
3	Koentjoroningrat	Agama Islam Santri	Agama Islam Jawa
5	R. Redfield	Islam Tradisi besar	Islam Tradisi Kecil
6	Ernest Gelner	Great Tradition	Little tradition
7	Johan Efendy	Islam Formal	Islam substan
8	Nur Cholis Majid	Islam Tradisional	Islam Modern
9	J.H. Mouleman	Islam Ortodoksi	Islam Heterodoksi
10	Dim Syamsudin	Islam normatif	Islam Substansialis
11	Abdurrahman Wahid	Islam Statis	Islam Dinamis
12	Harun Nasution	Islam Fondamentalis	Islam modern
13	HM Rasyidi	Islam Revivalis	Islam Liberalis
14	Frans Magnis Suseno	Islam Eksklusif	Islam Inklusif
15	Amin Syukur	Islam Idealitas	Islam Realitas

Dengan menggunakan istilah yang berbeda-beda tersebut mengalir pada suatu penjelasan yang hampir sama. Ketika Islam dipahami sebagai wahyu Tuhan yang tidak bisa berubah dan wajib diamalkan, dan dipahami secara tektual, karena wahyu bersifat sakral. Yang dihadapkan dengan suatu pemahaman bahwa wahyu Tuhan bersifat historis dan kontekstual, maka Islam dapat diinterpretasi sesuai dengan kondisi sosial, sehingga Islam dapat dipraktekkan sesuai dengan tuntutan zamannya.

Gambaran umum kemudian yang ditemui bahwa populer Islam itu berwujud praktek tasawwuf yang memang dipraktekkan oleh masyarakat bawah. Misalnya Michel Gilsenan meneliti sufi di Mesir dan Yaman dan Evan Pritchard di

Libya, mereka menggunakan istilah Popular Islam untuk menandai pengamalan keagamaan kelompok sufi tersebut. Ernest Gellner dalam bukunya *Saint of This Atlas* menjelaskan bahwa 2 kategori tersebut sebagai perwujudan dari dua tradisi yaitu little tradition dan great tradition, seperti yang dikembangkan oleh Robert Redfield.¹¹⁷ Popular Islam adalah cerminan dari wujud little tradition yang banyak diamalkan oleh kelompok sufi, atau pengamalan keagamaan pada pemimpin-pemimpin agama kharismatik. Sementara official Islam tercermin dalam kehidupan para intelektual Islam yang cenderung berpikir formal dan legalistik yang dikategorikan oleh Gellner sebagai muslim yang lebih berorientasi kepada syari'ah dan merupakan representasi dari great tradition. Bagi Gellner kedua kecenderungan ini dalam elit agama dipresentasikan oleh sufi sebagai elit popular Islam, dan Ulama sebagai representasi kecenderungan formal sebagai Official Islam.

Lebih Jauh Gellner menjelaskan bahwa kedua kelompok ini selalu berebut kekuasaan dan berusaha untuk dapat menjadi pemimpin umat. Sebagai akibat dari konflik pengaruh ini Gellner memetakan mereka ke dalam dua kubu, yaitu kubu sufi lebih mementingkan social cohesion sebagai inti kekuatannya yang berbasis di desa (rural), dan kubu ulama yang mendominasi wilayah kota (urban) dan cenderung lebih profesional dan rasional namun lemah ikatan sosialnya.¹¹⁸

Dalam pertarungan politik agama, antara dua kelompok ini Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa pertarungan agama dan kekuatan dua kubu ini digambarkan sebagai bandul jam, yang akan bergoyang kembali ke sisi lain setelah ia sampai kepada sisi yang satunya. Sesungguhnya basis peradaban Islam itu berpusat di kota (madinatul munawarah). Namun kekuasaan kota itu akan dapat terbentuk dari kekuatan massa yang mempunyai social cohesion yang kuat. Demikian pula kekuatan massa rural yang didukung oleh social cohesion akan dapat mengantarkan-nya ke peta kekuasaan kota. Tetapi setelah kekuatan massa rural sampai ke pusat kekuasaan, ia akan mengalami fragmentasi sosial sebagai suatu gejala umum perkotaan. Sehingga ia akan dikalahkan oleh kekuatan rural area yang mempunyai social cohesion lebih besar.¹¹⁹

Islam dan Jawa merupakan entitas yang tidak dapat disamakan, tetapi juga tidak bisa dilepaskan begitu saja. Demikian erat hubungannya, sehingga membahas Islam di

¹¹⁷ *Ibid.*, 72.

¹¹⁸ *Ibid.*, 84.

¹¹⁹ Ishomuddin, *Mukadimah Ibnu Khaldun dalam Sosiologi Islam*, (Malang, UMM Press, 1998), 90.

Jawa akan menemukan tradisi Jawa yang sudah menahun. Inilah resikonya sehingga akan menemukan keruwetan tersendiri. Mana yang tradisi Jawa dan mana yang tradisi Islam. Sebagian orang memandang Jawa identik dengan keris, wayang, dupa, ziarah kubur. Sementara orang lain memandang Jawa identik dengan selamatan-selamatan, membaca ujub, sholat, puasa, zakat dan naik haji. Dan yang lain memandang Islam dan Jawa menyatu, mengerjakan sholat dan puasa tetapi memiliki dan menyimpan keris dan memujanya sebagai kewibawaannya.

Keruwetan tersebut jelas tergambar dalam kajian-kajian, seperti Clifford Geertz di Mojokuto, Robert W Hefner di Tengger, Andrew Beatty di Banyuwangi. Geertz mengidentifikasi bagaimana masyarakat Jawa ber-Islam dan berperilaku sehingga menjadi khas kejawaan. Antara Islam dan kejawaan tak dapat dipisahkan, namun masih dapat dijelaskan dengan kategori sosologis – antropologis.¹²⁰ Masih menurutnya bahwa Islam dan Jawa hanya bisa dijelaskan oleh mereka yang “dekat” dengan tradisi Jawa itu sendiri.¹²¹

Keislaman dan Kejawaan menjadi bagian yang nyaris tak terpisahkan dalam hidup orang Jawa dengan berbagai atribut yang disandangnya. Karena itu membedakan secara tegas mana Jawa dan mana Islam dalam satu kurun waktu yang bersamaan hampir tidak bisa dilakukan. Ada banyak tradisi Jawa menjadi bagian dari tradisi Islam, demikian pula sebaliknya. Antara keduanya nampak saling berdialektika dan saling mempengaruhi dan terpengaruh. Persoalannya hanya terletak pada mana yang lebih dominan mempengaruhi antara Islam dan Jawa itu saja. Dua tradisi yang pada mulanya berbeda namun dalam perjalanan keduanya saling mempengaruhi dan memberikan titik temu sekaligus titik persinggungan. Hanya saja tradisi sufisme dalam Islam memberikan ruang yang lebih luas pada Jawa untuk diakomodir, Sehingga antara sufisme dan Jawawaterutama tentang etikanya yang biasa disebut dengan Kejawen, memiliki titik temu yang jelas, yakni sebagai upaya untuk selalu dekat dengan Tuhan. Keduanya nyaris tidak pernah bertabrakan, kecuali dalam dimensi formalisme mengikuti Islam Syariah.

Dalam kajian hubungan Islam dan Jawa, seperti tulisan Bambang Pranowo, Muhaimin AG, Mulkan, Simuh, Zaini dan lain sebagainya, disebutkan bahwa Jawa banyak mempengaruhi Islam, sehingga banyak masyarakat Jawa menjadi Islam sekalipun dalam kejawaannya. Demikian pula sebaliknya dengan Jawa mereka tampil

¹²⁰ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, 65.

¹²¹ *Ibid.*, 66.

lebih Islam dari sebelumnya. Orang Jawa naik haji kemudian pakai sorban dan kopyah putih, disaat yang lain mereka pakai blangkon dan menggunakan keris, dan mengadakan selamatan pada saat menikahkan putranya, membakar kemenyan pada malam Jumat legi, menyuguhkan sesaji pada saat akan panen. Status sebagai orang Islam ditunjukkan melalui naik haji, dan sebagai orang Jawa dia tunjukkan dengan selamatan dan membakar kemenyan tersebut. Karena itu identitas orang Jawa dapat dijelaskan melalui aspek-aspek yang berbeda, yaitu sosiologis dan antropologis.

Apa yang dijelaskan di atas adalah bentuk transformasi yang terjadi di Jawa oleh Islam. Sebaliknya Islam yang hadir di Jawa dan beberapa variannya lebih bersifat Jawa dari pada Arab. Namun dalam perkembangannya pada akhir-akhir ini Islam di Jawa lebih berkembang ke arah non Jawa, tetapi mengikuti tradisi Arab.¹²² Islam di Jawa merupakan Islam yang hadir dalam lokalitas Jawa yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan kebiasaan-kebiasaan Hindu. Berbeda dengan Islam yang hadir di luar Jawa, apalagi Timur-Tengah, di mana agama ini awal mula berkembang. Dalam perspektif antropologi, Islam di Jawa lebih dikenal dengan popular tradition, bukan high tradition, oleh karena itu Islam di Jawa dianut penuh dengan keragaman ekspresi mistik, magis, dan sekaligus dengan praktek yang dianggap bid'ah. Seperti Geertz, Hefner dan Kuntowijoyo, apa yang terjadi di Mojokuto dan Tengger adalah Islam yang berkolaborasi dengan tradisi, sehingga muncul istilah Abangan, Santri dan Priyayi. Meskipun pembagian seperti ini telah dikritik banyak pihak, namun telah memberikan bukti bahwa Islam di Jawa Timur, khususnya di daerah Tengger, Banyuwangi terjadi percampuran ajaran agama Islam dan tradisi Hindu. Sehingga terjadi "konflik" antara Islam murni dan Islam Hindu (sesuai dengan judul tulisan Hefner yang diberi judul *Geger Tengger*).¹²³ Menurut Kuntowijoyo adanya perkawinan antara Islam dan Jawa terdapat dalam pelbagai serat dan babat (seperti: Serat Centini, Serat Cebolek, Serat Gatholoco, Babad Tanah Jawa).¹²⁴

Tradisi Islam popular mudah berkembang di Jawa karena masyarakat Jawa yang telah memiliki kepercayaan lama yang dipengaruhi oleh agama India, mudah mengakomodir pengaruh asing ini yang dianggap tidak bertentangan dengan keyakinan nenek moyang mereka. Tetapi dengan perkembangan terakhir ini Islam Jawa telah mulai

¹²² Frans Magnis Suseno, *Ethika Filsafat Jawa*, 54.

¹²³ Robert W. Hefner, *Geger Tengger*, 34.

¹²⁴ Kuntowijoyo, *Muslim tanpa Masjid* (Bandung, Mizan, 2001), 34.

melakukan pemurnian ajaran untuk kembali kepada Islam yang lebih bernuansa Arab. Seperti yang dilakukan oleh gerakan puritanisme, menganggap bahwa Islam yang telah berkembang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga perlu dimurnikan, termasuk tradisinya. Dari pemikiran inilah Islam syariah berkembang.¹²⁵

Namun demikian Islam Jawa tidak merepresentasikan Islam syariah, yang menurut sebagian kelompok menakutkan. Tetapi menunjukkan wajah Islam yang dapat menerima pertentangan dan perbedaan. Hal ini ini karena karakter masyarakat Jawa yang selalu mengedepankan perdamaian daripada perbedaan. Begitu pula dengan watak Islam pertama kali datang ke Nusantara yang dibawa oleh saudagar dan pedagang, yang senantiasa mengutamakan perdamaian dan persahabatan. Hal yang sangat berbeda dengan perkembangan Islam di Jazirah Arab yang dikembangkan oleh tangan prajurit yang selalu mempertimbangkan kemenangan.¹²⁶

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang Islam di Jawa, seperti yang ditulis oleh Zuly Qodir, bahwa Islam Jawa yang bervariasi, karena tradisi Walisongo. Sebagai penyebar agama melalui kesenian-kesenian Jawa yang diadopsi sampai saat ini, tentu saja tidak dapat dihilangkan, karena kultur seni telah menyatu dalam keberagaman. Terutama dalam sistem sosial kemasyarakatan ketika masih hidup sampai meninggal dunia. Hal ini dapat disaksikan bagaimana kultur Islam di Jawa menerapkan sesaji dalam beberapa ritualnya untuk hal-hal yang bersifat komunal: panen, bersih desa, pernikahan, nyadran dan lain sebagainya.¹²⁷

Menurut Azyumardi Azra Islam di Indonesia banyak terpengaruh oleh berbagai pihak. Apakah formalis dengan substansialis yang lebih dikenal dengan sufisme. Islam juga berkompetisi dengan agama lain seperti Kristen, Hindu dan Budha yang sama-sama datang dari luar. Bahkan dalam tradisi Islam sendiri terdapat banyak kelompok, seperti antara Ahlussunnah dengan Syiah, Wahabi dengan Mu'tazili. Inilah mengapa Islam di Indonesia menjadi multivarian dari sejarahnya yang bukan monolitik.¹²⁸ Pertentangan-pertentangan antara kelompok puritan pada lingkungan masyarakat Jawa tidak dapat menghilangkan sifat akomodatif masyarakat, termasuk dalam beragama. Begitu pula pada lingkungan kelompok puritan yang menurut Mulkan juga terdapat varian-varian

¹²⁵ *Ibid.*, 36.

¹²⁶ *Ibid.*, 38.

¹²⁷ *Ibid.*, 161.

¹²⁸ Zuly Qodir, *Sosiologi Agama, Esei-esei Agama di Ruang Publik (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011)*, 160.

yang berbeda. Hasil penelitian Mulkan pada masyarakat petani di Jember dari golongan Muhammadiyah menyimpulkan bahwa masyarakat Muhammadiyah dari kelompok petani ini masih menggunakan pendekatan alam dalam keberagaman mereka. Karena mereka masih percaya bahwa alam dapat memberikan berkah atas kehidupannya. Oleh karena Mulkan menyimpulkan bahwa Kelompok Muhammadiyah di Jember juga mengalami varian-varian, ada Muhammadiyah Ahmad Dahlan, Muhammadiyah Al-Ikhlash, Muhammadiyah – NU (MU NU), dan Marhenis – Muhammadiyah (MarMud). Muhammadiyah Ahmad Dahlan adalah kelompok Muhammadiyah yang memegang teguh ajaran Ahmad Dahlan sebagai pendiri gerakan. Muhammadiyah Al-Ikhlash adalah kelompok jamaah Masjid Al-Ikhlash yang mempraktekkan ajaran Muhammadiyah yang telah dimodifikasi oleh elit-elit agama masjid tersebut. Muhammadiyah – NU adalah kelompok Muhammadiyah yang mempraktekkan ajaran agama yang telah bercampur dengan ajaran Ahlussunnah Waljamaah (NU). Hal ini biasanya mereka berasal dari keluarga NU yang kemudian bergabung dengan komunitas Muhammadiyah. Marhenisme – Muhammadiyah adalah kelompok yang berasal dari kelompok nasionalis atau abangan yang bertransformasi menjadi komunitas Muhammadiyah. Kelompok inilah yang kebanyakan melakukan banyak sinkretisasi dalam tubuh Muhammadiyah.¹²⁹

Gambaran tersebut merepresentasikan bagaimana varian-varian agama Islam di Jawa terbentuk dan dikembangkan. Sehingga sulit dicari identitas Islam Syariah sebagaimana yang digambarkan di Timur-Tengah. Karena jelas tidak sama Islam Syariah di Jawa dengan yang di luar Jawa. Begitu kuatnya pengaruh lokalitas Jawa terhadap Islam, menjadikan karakter Islam Jawa berbeda dengan di tempat lain.

8. Tantangan islam

Menurut Geertz Islam Maroko dan Islam di Indonesia memiliki tantangan yang sama. Keduanya memiliki tokoh legendaris yang sangat dihormati dan hampir disakralkan. Dalam konsep mistis keduanya dianggap sebagai manusia yang sempurna, yang memiliki kedekatan yang luar biasa dengan Tuhan. Kesadaran religius keduanya memiliki karakter yang berbeda. Indonesia yang rileks dan Maroko yang keras merupakan kekayaan sejarah islam yang dinamakan Islam klasik. Legenda Sunan kalijaga merupakan sejarah awal akulturasi budaya antara Islam dan Hindu – Budha.

¹²⁹ Abdul Munir Mulkan, *Islam Murni di Pedesaan Jawa* (Yogyakarta, Bentang, 2001), 76.

Begitu pula Islam Maroko memiliki legenda wali yang bernama Sidi Lahsen Lyusi, salah seorang generasi terakhir Marabout yang hidup sekitar 1600 an . Seperti halnya nenek moyangnya sebagai Marabout, Lyusi juga dipercayai sebagai manusia yang sempurna yang diikat dengan Tuhan (wali), seorang Nabi, pengembara, ulama dan peziarah. Dia dianggap sebagai pahlawan yang melawan sultan yang dhalim. Kewalian dari Lyusi diyakini sebagai barakah, memiliki anugerah Illahiyat, dan keturunan Nabi Muhammad. Dalam sejarah Islam maroko, menjadikan konsep keturunan Nabi sebagai bagian dari politik kekuasaan. Oleh karena itu penguasa harus memiliki sifat – sifat yang dimiliki oleh manusia sebagai keturunan Nabi. Oleh karena itu spiritualitas lebih diutamakan untuk berhak memerintah.¹³⁰

Model Islam Klasik Indonesia dan Maroko yang berbeda, Indonesia yang memiliki karakter pasif, tidak agresif, tidak melawan berbeda dengan karakter yang ditunjukkan oleh Lyusi yang selalu memberontak kekuasaan yang Dhalim. Oleh karena itu menurut Geertz Islam Maroko dan Indonesia memiliki perbedaan dalam karakter perasaan dan motivasi. Indonesia terdapat kesadaran diri, ketenangan, kesabaran, penuh pertimbangan, kepekaan, asketisme, dan tidak memiliki obsesi. Sementara di Maroko Islam bersifat aktif, penuh semangat, berani, tergesa-gesa,ulet,moralis,populis dan memiliki obsesi yang kuat. Apapun perbedaan antara keduanya, sama – sama memiliki masalah utama. Keduanya sebagai negara jajahan barat selama berabad-abad menimbulkan kesadaran diri bahwa mereka sebagai Muslim dan penguasanya adalah Kristen. Kesadaran diri menimbulkan semangat nasionalisme untuk melakukan perlawanan. Dalam tubuh agama juga terdapat perubahan pemikirannya. Ada kelompok yang ingin mengembalikan ajaran Islam kepada Islam murni atau Islam Skriptualis. Kelompok ini terinspirasi dari model Islam Arab yang mereka saksikan dalam praktek masyarakat Arab. Yang menurut mereka sebagai Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad. Model Islam Skriptualis antara keduanya memiliki obsesi yang tinggi untuk membebaskan diri dari cengkeraman penjajah. Kesimpulan Geertz bahwa Islam Klasik tak bisa bertahan tanpa ada perubahan zaman modern.

Islam Maroko dan Indonesia yang dijelaskan dalam bukunya *Religion as cultural* agama terdiri dari pandangan hidup dan etos yang saling mendukung. Seperangkat kepercayaan tentang tuhan akan mendukung seperangkat nilai dan perasaan. Ini artinya

¹³⁰ Daniel L. Pals, 40

bahwa agama mendukung nilai-nilai yang telah dimiliki oleh masyarakat untuk mempraktekkan nilai yang diyakini tersebut. Inilah fenomena yang disaksikan oleh Geertz dalam Islam Maroko dan Indonesia. Islam Maroko mendukung Marabouthisme, yang bentuk aktualisasinya adalah moralitas dan pada akhirnya mendukung kredo Muslim. Di Indonesia ada proses penyesuaian, pandangan hidup masyarakat mampu mempersatukan Hindu – budha dan Islam yang dapat menguntungkan kelompok elit kekuasaan.¹³¹

Kesimpulan Geerts bahwa bangunan theologi Islam Maroko dan Indonesia sama, dengan mengembangkan sikap mental dan ide yang berbeda dalam skala tertentu. Perbedaan sikap dan mental dilatar-belakangi oleh situasi kebudayaan sebagai agraris dan penggembala gurun pasir dengan karakter mental dan emosi yang berbeda. Moralitas yang dikembangkan sebagai tuntunan hidup menuntut mereka memiliki pemimpin yang memiliki sifat ilahiyat yang kuat, seperti pengalaman religius menjadi karakter Islam Maroko. Masyarakat Indonesia yang menuntut perdamaian menuntut mereka untuk mengembangkan ikap toleransi yang kuat, dan menitik beratkan kepada kualitas supernatural yang kuat menjadi karakter Islam Indonesia.

Dilihat dari model teori yang dikembangkan tentang agama dan budaya, Geertz Evans Pritchard dan Marcia Eliade, ketiganya menentang model pemikiran Fungsionalis – Reduksionis. Mereka lebih menekankan masalah makna agama menjadi titik tolak pemahamannya tentang agama. Namun ada perbedaan antara Geertz dengan Pritchard dan Eliade. Pritchard berharap bahwa agama dimasa depan dapat dibingkai dalam satu teori ilmu pengetahuan yang general, yang dibangun dari kasus – kasus yang kecil. Sementara Eliade juga memimpikan hal yang sama, bahwa suatu hari nanti ada teori yang universal tentang respon manusia terhadap Yang Sakral, seperti yang terlihat dalam simbol yang dibuat oleh masyarakat. Geertz meyakini bahwa tidak akan pernah dapat menemukan teori universal tentang agama, karena agama adalah masalah makna, keyakinan, perasaan, mental dan sikap manusia tentang sesuatu yang dianggap Sakral, dan itu bersifat individual. Oleh karena itu metode yang paling tepat untuk dapat memahami masalah agama adalah Ethnografi, karena pendekatan ini mendukung teori interpretatifnya. Karena tidak akan pernah ada teori umum yang dapat membungkus dua hal yang bersifat makna bisa disatukan dalam sebuah hukum. Bahkan

¹³¹ Ibid, 408

menurut Geertz bahwa ethnografi selalu mengupayakan menghindari perubahannya menjadi saint. Oleh karena itu gambaran Geertz tentang ritual yang selalu dilakukan oleh masyarakat Bali dan Jawa sebagai seorang pelukis yang menggambarkan sebuah potret seorang putri bangsawan yang dilukisnya benar – benar bersifat individual, dan tidak akan pernah ada yang serupa dengan wujud mereka berdua.

Dari gambaran inilah maka konsep keyakinan, konsep tuhan dan pengalaman spiritual setiap pemeluk agama tidak akan pernah ada yang sama. Apalagi ditarik sebagai kesimpulan umum sebagai ilmu, suatu yang mustahil dan mimpi. Semua itu Geertz dapatkan dari pengalamannya ketika melakukan studi pada masyarakat Jawa dan Bali. Pengalaman spiritual itu khas, spesifik, individual, berbeda, lain dari yang lain. Oleh karena hasil kajian pendekatan interpretatif ini menghasilkan kajian bersifat lokal. Ini kontribusi Geertz terhadap kajian ilmu Antropologi. Agama yang dimaknai oleh Geertz sebagai pandangan hidup dan etos. Yang memuat ide dan kepercayaan tentang dunia, dan kecenderungan untuk merasakan dan berbuat sesuai dengan kepercayaan dan ide tersebut. Prilaku agama adalah didorong etos tentang aturan, nilai, kesadaran, estetika, sifat dan emosi.

BAB VII

. AGAMA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

Agama dalam perspektif Fungsionalis dipandang sebagai institusi yang mengemban tugas agar masyarakat berfungsi dengan baik, baik dalam lingkup lokal, regional, nasional maupun monial. Maka dalam tinjauannya yang dipentingkan adalah daya guna dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Sehingga berkat eksistensinya dan fungsi agama, cit – cita masyarakat akan terwujud. Manusia mengalami *problem yang fundamental*, dengan pengalaman hidupnya yang tiada kepastian serta situasi yang tidak menentu akibat perubahan yang terus – menerus. Manusia juga mengalami ketidak mampunya secara jelas dan selalu terulang. Tidak semua yang menjadi keinginannya dapat dicapainya, sekalipun ia telah merencanakan dengan perhitungan yang secermat mungkin. Pada titik tertentu dalam proses usahanya menemui titik kegagalan karena ketidak mampuan itu. .

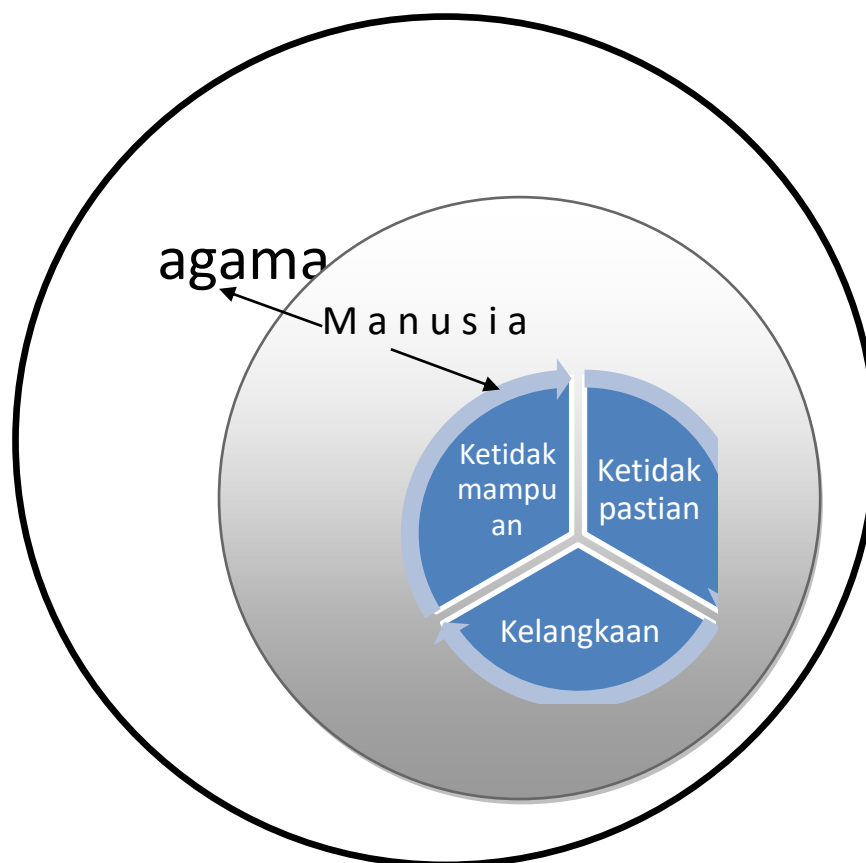
Manusia modern yang telah dilengkapi dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan penguasaan tehnologi, pada suatu titik tertentu juga mengalami ketidak mampuan

itu. Artinya problem fondamental tersebut akan selalu dihadapi oleh manusia seluruhnya, tidak memandang dari kelompok dan bangsa manapun. Problem fondamental tersebut, seperti mengapa saya sakit, mengapa saya gagal, mengapa saya tidak mampu, mengapa ayah meninggal, mengapa dia meninggal, mengapa terjadi musibah?. Persoalan – persoalan tersebut selalu ada dalam kehidupan manusia, dimana tidak ada yang mampu untuk menjawabnya. Problem tersebut menunjuk pada makna dan arti dari semua kejadian tersebut. Lalu kemana manusia harus mencari jawaban yang sangat problematik tersebut. Akibat keterbatasan dan ketidak-mampuan manusia mengatasi problem fondamental itu, maka manusia dipaksa mencari kekuatan lain di luar dirinya dan di dunia lain. Ini semua adalah bentuk dari kelangkaan dari suatu kenyataan hidup manusia.

Teori *Fungsional* melihat dari problem fondamental dan ketidak mampuan manusia untuk mengatasinya adalah merupakan ciri- ciri eksistensial manusia dalam menghadapi situasi dan kondisi. Problem fondamental yang menjadi pengalaman fondamental itu dapat dirumuskan sebagai kekurangan eksistensi manusia, adalah 1. *Ketidak pastian*, 2. *Ketidak mampuan*, 3. *Kelangkaan*, semuanya itu membuat hidup ini menjadi frustrasi atau kekecewaan mendalam. Untuk mengatasi rasa frustrasi itu manusia membutuhkan satu kekuatan batin untuk dapat menghadapi kesulitan dari rasa frustrasi tersebut. Dengan suatu harapan bahwa kebahagiaan akhir (dunia supra empiris) akan didapat ketika didunia ini (empiris) belum dapat menikmati kebahagiaan. Harapan itulah yang memunculkan rasa takut, hormat dan ta,zim terhadap sesuatu kekuatan (transenden) yang ada diluar dirinya, yang mengendalikan hidupnya.

Apa yang dirasakan manusia umumnya dari pengalaman diatas bukanlah hasil dari pemikiran spekuatif. Tetapi berasal dari pengalaman empiris, dimana setiap individu akan dapat mengalami langsung dari problem – problem fondamental tersebut. Pengalaman yang sangat eksistensial manusia dari dahulu hingga sekarang ini akan tetap dan terus dirasakan dalam pengalaman kehidupan se- hari- hari. Untuk menggapai kebahagiaan hidup, manusia melakukan cara yang disebut dengan usaha religius dan nonreligius. Usaha non religius akan dilakukan apabila masalah tersebut masih dapat diatasi oleh kemampuannya. Tetapi ketika dihadapkan kepada masalah yang tidak dapat diatasi oleh nonreligius, maka manusia akan melakukan upaya religius. Usaha religius ini berarti penggunaan kekuatan lain untuk mendapatkan apa yang diinginkan, inilah yang disebut dengan agama, magis dan mistis.

Dibawah ini dapat digambarkan manusia dengan problem fondmentalnya dan kebutuhannya atas agama atau supernatural:



Dari gambar ini menjelaskan bahwa agama memiliki domain yang khas, yakni hal-hal diluar nalar dan di luar kemampuan manusia untuk mengatasinya. Dunia supraempiris yang ada di luar, yang menjadi kekuatan dari agama. Dunia yang dihuni oleh kekuatan tertinggi, apakah berupa roh, kekuatan gaib, atau supra natural lainnya. Menurut Thomas F. Odea bahwa agama adalah pendaya gunaan sarana-sarana supraempiris untuk kepentingan supra empiris saja. Definisi ini didukung oleh J. Milton Yinger yang mendefinisikan agama sebagai sistem kepercayaan dan praktek ritual masyarakat untuk mempersiapkan menghadapi masalah terakhir dari hidup ini.¹³² Pengertian ini tidak sesuai dengan kenyataan empiris. Bahwa orang berdoa juga untuk

¹³² Hendropuspito, Sosiologi Agama (jakarata, BPK, 1983) 34

kepentingan keselamatan dunia sekarang, keperluan sehari – hari yang sama sekali tidak terkait dengan kepentingan Tuhan. Misalnya untuk menghadapi ujian, murid – murid melakukan doa dan upaya batin lainnya, supaya mendapatkan kelulusan. Orang mau bepergian jauh, sebelum berangkat harus berdoa supaya mendapatkan keselamatan diperjalanan.

Joachim Wach memberi definisi agama lebih luas yang mencakup aspek theologis dan sosiologisnya, bahwa agama memiliki aspek – aspek yang luas. secara **teoritis** adalah sistem kepercayaan, kedua secara **praktis** adalah sistem kaidah yang mengikat penganutnya, dan secara **sosiologis** adalah sistem hubungan dan interaksi sosial. Jika salah satu dari tiga unsur tersebut tidak didapati, maka itu bukan agama, tetapi hanya religi. Dengan mendasarkan pengertian dari Joachim Wach tersebut, apakah isme-isme yang telah dikenal masyarakat luas seperti :Komunisme. Sekulerisme, nasionalisme, aliran kepercayaan, aliran kebatinan termasuk dari pengertian agama ?. Menurut Elisabeth Notingham dapat dikategorikan sebagai agama, tetapi bukan supraempiris, tetapi hanya agama sekuler.

A. Eksistensi Agama Dalam masyarakat

Dalam masa sekuler ini banyak sekali ungkapan yang dapat mencemaskan kelompok agama. Ungkapan tersebut tidak saja sebagai pengingkaran terhadap eksistensi agama, tetapi juga merupakan kritik terhadap keyakinan adanya Tuhan yang Maha Esa. Sekulerisme yang berkembang begitu cepat yang dipengaruhi oleh materialisme mengeliminasi posisi Agama menjadi semakin marginal. Agama yang telah lama menjadi bagian dari institusi yang berpuh- puluh abad, dengan mudah digeser oleh perkembangan materialisme. Agama dalam masyarakat modern diposisikan sebagai ranah individual, yang tidak dapat mengatur ranah publik. Karena untuk mengatur kehidupan sosial yang kompleks membutuhkan lembaga atau institusi yang lebih rasional dan empirik.

Tantangan masyarakat modern adalah menghadapi kemajuan yang dicapai oleh modernisasi itu sendiri. Perubahan sosial yang begitu cepat disatu sisi menguntungkan masyarakat, karena dinamika sosial dapat mengubah arah kehidupan yang lebih baik, baik secara ekonomi maupun kebudayaan. Disisi lain masyarakat mengalami rasa frustrasi karena perubahan nilai- nilai yang telah mapan diganti dengan nilai – nilai baru yang berasal dari luar, tidak bersumber dari budaya masyarakat. Perubahan nilai menjadi sebuah anomali sosial, karena masyarakat masih gagap dengan nilai baru

tersebut. Nilai-nilai yang dihasilkan oleh modernisasi seperti: kebebasan, pluralisme, kebenaran universal, keterbukaan, demokrasi, kesetaraan, persamaan derajat, Hak Azasi manusia, pasar bebas, dan lain sebagainya.

Perangkat nilai yang memiliki basis dari proses modernisasi cepat mengalami perubahan. Sementara kebenaran agama memiliki nilai yang permanen, sakral, dan abadi. Pendapat August Comte yang menilai bahwa agama akan digantikan oleh nilai positivisme akan terjawab dalam proses modernisasi ini. Dimana agama akan lenyap ketika masyarakat telah memiliki pola berpikir positivistik, rasional dan empiris. Sebuah proses berpikir yang menghubungkan proses alam ini yang empiris dengan kekuatan alam untuk mengatasi kebutuhan hidup manusia.

Pemikiran Comte mempengaruhi pemikiran Emille Durheim dan Weber bahwa masyarakat itulah yang menginspirasi manusia untuk membutuhkan struktur agama. kebaktian kepada Tuhan diganti dengan kebaktian kepada masyarakat. Weber melihat masyarakat modern yang telah dikuasai oleh teknologi dan model birokrasi, adalah ancaman bagi agama. Birokrasi sebagai organisasi modern lebih menekankan kepada keteraturan dan pragmatisme untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam mencapai kebahagiaan material. Sehingga terciptalah masyarakat yang terorganisir dan terintegrasi berkat perencanaan kerja yang sempurna. Menurut Weber model masyarakat seperti ini akan mengurangi kebutuhannya akan kepuasan rohani seperti imajinasi, seni, keindahan, perasaan agung, pengalaman religius. Inilah masa dimana Agama akan mengalami proses desakralisasi dan ineksistensi. Dari sisi lain pemikiran Comte ini mempengaruhi Karl Mark bahwa agama adalah bentuk frustrasi masyarakat yang kalah dari pertarungannya dengan kelompok penguasa. Agamalah yang menjadi tumpuan harapan bagi masyarakat yang tertindas, karena mereka hanya dapat berharap dari kebaikan hari akhir, yang dapat membalas segala bentuk pengabdian dan kebaikan manusia yang tidak dihargai oleh kaum penguasa.¹³³ Masyarakat miskin sangat membutuhkan agama supaya dapat melupakan penderitaannya, karena perilaku penguasa, yang tidak dapat berbuat adil. Agama bagi masyarakat kecil sebagai pembius yang dapat menenangkan, dan melupakan sementara atas penderitaannya.

Menurut Mark jika penindasan, ketidakadilan dan eksploitasi atas manusia itu telah dapat dihapuskan, dan masyarakat miskin mendapatkan eksistensi sosial, maka

¹³³ Ibid, 74

mereka tidak membutuhkan lagi agama. Karena penderitaan yang selama ini dialami telah hilang dan diganti kehidupan yang sejahtera. Oleh karena itu mimpi Mark yang besar adalah dihapuskannya penindasan kapitalisme atas para pekerja atau buruh. Mimpi yang sangat indah dan menjanjikan bagi kelompok masyarakat tertindas. Namun mimpi indah itu tidak pernah dapat diwujudkan, karena instrumen untuk mewujudkannya semakin jauh dari kenyataan. Kapitalisme semakin berkembang secara global, tidak ada instrumen yang dapat membendunginya. Hal ini semakin membuktikan teori Mark sendiri, kekuatan materi itu dapat menciptakan kekuasaan yang kuat. Senada tetapi berbeda dengan Weber, modernisasi melahirkan sekulerisasi. Mark, kapitalisme melahirkan kuatnya penindasan, dan semakin kuatnya penindasan semakin kuat agama bagi masyarakat miskin.

Lepas dari ketiga teori diatas yang mereduksi fungsi agama dalam modernisasi, agama secara empiris akan tetap dibutuhkan oleh masyarakat. Sebuah kenyataan yang ada didepan mata kita, bahwa semakin banyak masyarakat yang semakin menekuni dunia spiritual ditengah –tengah kemapanan kehidupan mereka. Fenomena orang berziarah spiritual ke tempat – tempat suci seperti Haji dan Umroh dikalangan Muslim , semakin menunjukkan eksistensi agama. Semakin banyaknya orang memberikan sedekah kepada orang lemah, membuktikan bahwa nilai –nilai sosial semakin berkembang. Berkembangnya kajian – kajian agama baik melalui mimbar maupun majlis taklim dan perkumpulan – perkumpulan semakin meningkat. Pewarisan nilai – nilai agama kepada siswa – siswa sekolah mendapatkan perhatian dari masyarakat maupun negara. Pembangunan tempat – tempat ibadah yang kompetitif, menunjukkan antusiasme masyarakat terhadap kebutuhan spiritual. Secara empirik kebudayaan yang berbasis agama semakin diminati, seperti life style berkerudung dan berhijab semakin diminati oleh wanita – wanita muslimah. Pengembangan seni Islami semakin tumbuh di kalangan pemuda. Sinematografi di kalangan sineas yang berbentuk film- film religius semakin tumbuh. Semuanya ini menunjukkan bahwa dalam modernisasi, melahirkan kesadaran baru bagi masyarakat terhadap nilai – nilai religius yang dianggap dapat menjadi benteng moral atas pengaruh negatif modernisasi .

Disisi lain perkembangan terjadi pada pembentukan model aliran – aliran agama yang baru, seperti munculnya Lia Aminudin yang mengklaim dirinya sebagai Jibril yang membawa ajaran baru. Menurut sebagian ahli dilihat dari unsur – unsurnya, ajaran yang diusung Lia Aminudin adalah kolaborasi dari ajaran Kristen dan Islam. Fenomena ini

memperlihatkan adanya kebutuhan akan nilai – nilai agama yang tepat dan pas sebagai pedoman nilai kehidupan yang cepat berubah. Kelompok ini menilai bahwa agama yang telah ada, tidak dapat memberikan solusi untuk memecahkan persoalan kehidupan. Ini semakin membuktikan bahwa modernisasi semakin banyak melahirkan persoalan-persoalan kehidupan yang semakin kompleks.

Untuk mengatasi problem-problem sosial yang kompleks, dibutuhkan penyesuaian diri dalam ajaran agama, supaya nilai – nilainya tetap dapat dijadikan rujukan masyarakat modern. Upaya untuk itu diperlukan interpretasi baru dari ajaran agama, yang sesuai dengan perkembangan pemikiran masyarakat modern. Upaya ini telah lama dilakukan oleh para pembaharu agama, baik dikalangan Kristiani maupun Islam. Namun bukan suatu yang mudah untuk melakukannya, karena upaya ini akan berhadapan dengan kelompok-kelompok fondamentalis yang menginginkan konsistensi ajaran agama dari sumbernya, yaitu kitab suci. Benturan – benturan kelompok modernis dengan fondamentalis senantiasa mewarnai perkembangan pemikiran kegamaan dibelahan dunia ini. Masing – masing mengklaim dirinya paling religius.

B. Hubungan Agama dan Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial adalah secara sosiologis susunan berbagai kedudukan sosial menurut tinggi rendahnya dalam masyarakat ¹³⁴ Oleh para ahli stratifikasi sosial itu digambarkan sebagai anak tangga yang berdiri dalam garis trapesium. Jarak antara anak tangga yang satu dengan anak tangga yang lain, disitu terdapat ruang, itulah yang disebut dengan lapisan sosial. Dalam ruang itu beberapa orang yang tinggal karena memiliki derajat kedudukan dan tingkat yang sama. Jadi lapisan sosial adalah keseluruhan orang yang berkedudukan sosial setingkat. Tangga yang ada dibawah berbeda dengan tangga yang ada diatasnya sampai kepada tangga yang paling atas. Jumlah orang yang berada pada tangga paling bawah paling banyak dibanding jumlah orang yang ada diatasnya, demikian sampai kepada tangga yang paling atas, jumlah orangnya paling sedikit. Begitu pula strata sosial setiap masyarakat itu berbeda, perbedaan itu disebabkan oleh beberapa hal, seperti nilai, pekerjaan, ekonomi, agama, politik, hukum dan pendidikan.

¹³⁴ Doyne Paul Johnson, Teori Sosiologi (Jakarta, Gramedia,, 1994) 23

Bagaimana peran dan fungsi agama dalam menentukan strata sosial di masyarakat. Hal yang paling penting didalam masyarakat agama adalah siapa dan bagaimana masyarakat menghadapi masalah problem fondamental masyarakat : ketidak mampuan, ketidak- pastian dan kelangkaan. Agama memandang status seseorang itu dilihat dari kualitas iman dan kepasrahannya kepada kekuatan adi-kodrati. Oleh karena itu agama menentukan variabel keimanan dari strata- starata sosial itu. Para elit agama biasanya berasal dari strata sosial tertentu, sehingga model keimanannya juga memiliki kualitas yang sesuai dengan Strata sosialnya. Golongan yang berasal dari kelompok atas misalnya kelompok Kyai, Pendeta, Raja akan memiliki kualitas iman yang berbeda dengan umat yang berasal dari golongan bawah.

Pengalaman keagamaan dari status sosial yang berbeda juga menunjukkan fungsi dan peran sosialnya. Pendidikan dan keahlian bereda juga akan melahirkan pengalaman keagamaan yang berbeda pula. Setiap strata sosial akan menunjukkan gaya dan pandangan hidup, serta pola pemikiran keagamaan yang berbeda, akan mendapatkan pengalaman keagamaan yang berbeda pula. Kelompok petani memiliki sikap mental terbentuk oleh lingkungan dimana mereka tinggal dan bekerja, seperti faktor tanah, iklim, geografis akan membentuk model pandangan hidup dan pola pikirnya tentang alam. Proses tanam yang membutuhkan iklim dan karakter tanah membentuk pandangan hidupnya bahwa mereka sangat tergantung pada kemurahan alam. Dari pola pikir ini petani lebih menghormati kekuatan alam sebagai satu – satunya yang dapat mendatangkan keberuntungan. Kepercayaan terhadap kekuatan alam ini dalam sistem agama dinamakan animisme. Kepercayaan agama masyarakat petani tidaklah tunggal, tetapi merupakan kolaborasi dari berbagai sistem: mitos, tradisi, nilai sosial, dan agama. Oleh sebab itu kelompok ini lebih banyak memiliki keyakinan religius lebih besar dari pada kelompok lainnya. Pengalaman religius kelompok petani ini berimplikasi pada penciptaan tradisi-tradisi religius yang jumlahnya banyak sekali. Dari ritual untuk upacara menyemai bibit, tanam, dan ritual panen, Semua ritual dan upacara ini dalam rangka untuk menghormati dewi tanaman, dalam masyarakat Jawa dikenal dengan Dewi Sri. Begitu pula dengan upacara inisiasi, seperti Perkawinan , kelahiran dan kematian dan ritual bersih desa. Ritual ini dalam rangka untuk menghormari roh nenek – moyang mereka.

Kelompok pedagang biasanya tidak memiliki pengalaman keagamaan seperti petani. Hal ini karena nasib pedagang ditentukan oleh proses transaksi yang

menggunakan pendekatan persaingan. Hukum ekonomi dan hukum perdagangan berlaku pada proses perdagangan ini. Siapa yang dapat melaksanakan kerja sesuai dengan hukum ekonomi pasar dan hukum dagang, dia akan mendapatkan keuntungan. Oleh sebab itu semua keberuntungan ditentukan oleh upaya manusia untuk memenangkan transaksi tersebut. Pandangan hidup pedagang lebih rasional dan pragmatis. Tidak ada kekuatan supra-empiris yang menentukan keberuntungan manusia. Oleh sebab itu kelompok pedagang memiliki agama yang rasional. Hubungan sosialnya ditentukan oleh prinsip untung dan rugi, nilai kemanusiaannya sangat ditentukan oleh materialisme yang individual.

Para politikus mempraktekkan agama sesuai dengan nilai-nilai kekuasaan yang dianutnya. Dalam wilayah politik, agama dijadikan alat untuk melegalisasi kekuasaan. Oleh sebab itu tidak ada agama yang memiliki nilai pasti kebenarannya, yang ada agama yang sesuai dengan kepentingannya. Agama dalam praktek kelompok ini hanya pada batas simbol, artifisial, formalitas, dan identitas semata. Tidak sampai pada pengaruh prilaku batin. Oleh karena itu kelompok ini banyak menggunakan simbol – simbol agama dalam meraih kekuasaan. Simbol Agama dieksploitasi sedemikian rupa untuk meneguhkan identitas kepemimpinannya, dan melegalisasi dari kekuasaan. Hal ini telah dijelaskan dalam teori Karl Mark bahwa agama adalah alat kekuasaan bagi kaum penguasa.

Kelompok birokrat atau karyawan memiliki pengalaman keagamaan yang berbeda dengan kelompok lainnya. Model hubungan kerja yang ditentukan oleh hukum formal administratif, mempengaruhi pola pandangan hidup dan pola pikir keagamaannya. Kelompok ini pada umumnya mengartikan agama sebagai identitas diri yang formal, sebagai pelengkap administrasi. Pola kerja yang ditentukan oleh perencanaan kerja yang matang dan mekanisme kerja yang tertib administrasi, membuat mereka tidak begitu mementingkan agama. Karena selama mereka bekerja berdasarkan tertib administrasi, maka keselamatan akan diperolehnya. Oleh sebab itu pandangan hidupnya sangat tergantung pada ketaatan hukum dan tertib administrasi. Tidak ada kekuatan yang supra empiris yang dapat membantu mereka, kecuali dirinya sendiri dalam memahami tanggung jawab pekerjaan. Ini seperti yang dijelaskan oleh Weber tentang birokrasi sebagai manajemen organisasi yang modern dapat melonggarkan nilai – nilai spiritual

masyarakat. Karena ketertiban itu bukan disebabkan oleh ketaatan mereka terhadap kekuatan supernatural, tetapi oleh manajemen organisasi yang modern.¹³⁵

Kenyataan yang dapat disaksikan dalam masyarakat kelompok birokrat dari kelompok rendah memiliki tingkat ketaatan terhadap agama lebih tinggi dibanding kelompok birokrat atas. Realitas ini tidak bisa dilepaskan dari teori Karl Mark dan Weber bahwa agama menunjukkan status seseorang. Tetapi teori itu mengambil posisi yang bertentangan dalam menjelaskan peran agama dalam ekonomi. Weber menjelaskan bahwa agama yang rasional akan melahirkan ekonomi yang baik. Ini dapat menjelaskan bahwa model ajaran agama dan prakteknya dapat mempengaruhi ekonomi masyarakat. Sebaliknya Mark bahwa kondisi ekonomi melahirkan keadaan agama masyarakat. Yang ingin disasar oleh Mark adalah bahwa kemiskinan ekonomi seseorang akan semakin membutuhkan ajaran agama sebagai pelampiasan dari rasa frustrasi itu.¹³⁶ Dalam konsep ini Mark menjelaskan bahwa kaum buruh termasuk kelompok yang termarginalisasi dalam proses sosial. Oleh karena itu agama pada masyarakat ini dianggap sebagai institusi yang mengasingkan kaum proletar dari problem hidupnya, menenangkan atas penderitaannya, dan mengalihkan perhatian mereka kepada kebahagiaan akherat.¹³⁷

Kelompok hartawan memiliki pengalaman keagamaan yang berbeda pula. Dalam konsep Weber bahwa golongan elit disamakan dengan birokrat. Mereka tidak membutuhkan keselamatan, dosa, dan kerendahan hati, namun mereka haus akan kehormatan. Agama merupakan alat untuk melegalsai dan membenaran tindakan mereka. Bagaimana sikap kelompok elit terhadap agama, maka sampai sejauh manakah kelompok ini dapat mengatasi dirinya dalam menghadapi problema fundamental itu. Merasa kedudukan dan kekayaan mereka cukup dapat memberikan jaminan yang aman. Kemungkinan yang paling sulit untuk dihadapi adalah masalah kematian, tuhan, hidup kekal, itupun bagi mereka bisa ditunda di masa tua.

Orang dewasa dan remaja atau anak memiliki sikap mental yang berbeda terhadap pengalaman keagamaan. Dari penglihatan terhadap kehidupan sehari-hari, orang dewasa sikap iman telah terbentuk, stabil dan sulit diubah. Pengalaman hidup yang sudah banyak mendewasakan sikap mentalnya dalam menghadapi problem – problem kehidupan. Kelompok dewasa ini telah memiliki pengalaman keagamaan yang panjang

¹³⁵ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Jakarta, BPK, 1982,) 62

¹³⁶ *Ibid*, 64

¹³⁷ *Ibid*, 65

oleh karenanya agama yang dibutuhkan adalah yang dapat menenangkan dan mengurangi beban pikirannya. Terjadinya pembaharuan agama tidak banyak mempengaruhi sikapnya, karena dia telah memiliki model agama yang menjadi tradisi. Sikap orang dewasa terhadap problema fundamental adalah pasrah dan menerima apapun yang terjadi. Karena problem tersebut menjadi bagian integral dalam kehidupannya.

C. Fungsi Agama bagi manusia dan masyarakat

Berdasarkan realitas kehidupan yang dihadapi oleh masyarakat, maka persoalan pokok yang disebut dengan problema universal atau problem fundamental, manusia sangat membutuhkan agama. Karena manusia percaya dengan keyakinan yang kuat, agama memiliki kesanggupan dalam menolong manusia. Artinya manusia menposisikan agama dalam posisi tertentu, antara lain ;

1. Fungsi Edukasi

Agama memiliki fungsi sebagai pengajaran dan bimbingan. Agama sanggup memberikan pengajaran yang otoritatif, bahwa dalam hal-hal yang sakral tidak dapat salah. Agama menyampaikan ajarannya melalui upacara-upacara dan ritual atau melalui khutbah. Untuk fungsi edukasi itu muncullah lembaga perantara yang bisa dinamakan sebagai dukun, ustadz, Kyai, wali, pendeta, imam atau nabi sebagai pengajar atau yang menyebarkan ajaran agama. Lembaga yang dapat melakukan fungsi edukasi itu berupa pondok, pesantren, biara, padepokan dan asrama. Ajaran ini menekankan makna dan tujuan hidup, hati nurani dan rasa tanggung jawab, tuhan, hidup kekal, pahala dan hukuman, kepatuhan, ketaatan dan kepasrahan manusia kepada pencipta, supaya dapat menghadapi problem fundamental itu.

1. Fungsi penyelamatan

Setiap manusia menginginkan keselamatan, baik didunia ini maupun dunia lain. Jaminan untuk mendapatkan keselamatan itu adalah dengan melaksanakan ajaran agama. Agama juga memberikan jaminan kebahagiaan hidup di dunia lain, yang cara pencapaiannya di luar kemampuan manusia. Karena kebahagiaan itu ada diluar kekuatan manusia. Menurut masyarakat agama hanya orang beragama yang dapat mencapai kebahagiaan itu. Dalam fungsi penyelamatan ini, agama mengatasi problem manusia dengan cara memberi jaminan secara kuat bahwa manusia yang percaya kepada

supranatural, Adikodrati akan mendapatkan keselamatan. Untuk mendapatkan keselamatan itu manusia harus melakukan ibadah atau ritual sesuai dengan peruntukannya. Supernatural atau adikodrati itulah pemilik keselamatan yang dijanjikan kepada manusia yang mau percaya. Seperti dalam ajaran kristiani bahwa manusia harus percaya kepada Yesus kristus sebagai juru selamat yang melakukan penebusan dosa manusia. Siapapun yang percaya kepada Yesus sang penebus maka ia akan diselamatkan.

2. Fungsi kontrol sosial

Ketenangan dan kedamaian hidup masyarakat ditentukan oleh sejauh mana masyarakat taat dan patuh terhadap aturan, norma dan hukum dalam masyarakat. Agama memberikan batas-batas yang jelas mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. Agama juga memberikan batas mana perbuatan yang benar dan mana perbuatan salah. Perbuatan baik dan benar akan mendapatkan balasan kebaikan dari tuhan. Perbuatan salah dan buruk akan mendapatkan hukuman pula dari tuhan. Orang yang melakukan perbuatan zina yang dilarang oleh tuhan, disamping akan mendapatkan hukuman dari tuhan, juga akan mendapatkan hukuman sosial, misalnya dikucilkan, dipukul atau dirajam. Oleh sebab itu dibidang kontrol sosial ini agama menjelaskan sekaligus memperingatkan manusia untuk selalu metaati hukum tuhan dan hukum manusia. Agama memberikan kaidah – kaidah susila dengan menetapkan hukum pada setiap tindakan manusia. Adanya perkara yang wajib, harus, batal, dan tidak syah, haram, taboo, sakral, dan lain sebagainya merupakan rambu-rambu bagi kehidupan sosial.

Masyarakat dimana saja telah memili kaidah hukum secara turun temurun yang tidak tertulis berupa, adat dan tradisi. Orang yang taat terhadap tradisi atau adat juga akan mendapatkan sanksi sosial. Hukum adat adalah merupakan refleksi dari keinginan masyarakat untuk menciptakan ketenangan dan kedamaian dalam hidup bersama. Begitu pula dengan hukum tuhan diyakini sebagai refleksi keinginan tuhan untuk menciptakan kehidupan manusia di dunia ini dengan teratur dan saling menghormati.

3. Fungsi Profetis atau kritis

Fungsi profetis (kenabian) dan kritis ini memusatkan perhatiannya pada lembaga kekuasaan yang sedang berkuasa. Fungsi kritis ini mengharapkan penguasa

itu menjalankan kewajiban dengan penuh rasa tanggung jawab secara moral dan mengembangkan keadilan di bumi. Fungsi kritis agama ini dalam kenyataan sering menimbulkan konflik antara institusi agama dan institusi penguasa atau politik. Instansi agama selalu kritis terhadap semua tindakan pemerintah, supaya tidak sampai menimbulkan kerugian masyarakat, baik secara moral maupun materiil. Karena kerugian yang dialami oleh masyarakat luas yang disebabkan oleh keputusan pemerintah yang gegabah, tidak mudah untuk dipulihkan. Bahkan kesalahan pengambilan keputusan yang bersifat publik akan berdampak secara luas terhadap kehidupan sosial secara keseluruhan. Fungsi kritis ini ditujukan kepada keputusan yang menyebabkan pengaruh negatif dan merugikan bagi masyarakat.

Fungsi kritis agama ini diyakini sebagai refleksi keinginan tuhan untuk menciptakan kehidupan bernegara secara baik. Oleh karena itu dalam melakukan fungsi kritis ini sering menggunakan simbol agama atau simbol tuhan.

4. Fungsi persaudaraan

Fungsi ini sering berbenturan dengan sentimen kelompok, disisi lain fungsi persaudaraan ini dapat mengikat hubungan sosial yang semakin kuat. Agama bisa menjadi identitas kelompok, sehingga orang yang merasa berasal dari agama yang sama, otomatis akan merasa menjadi bagian dari kelompok itu, dan menciptakan komunitas yang berujung pada solidaritas kelompok. Tetapi jika menemui orang yang tidak berasal dari agama yang sama, maka tidak akan terbentuk kelompok. Oleh karena itu agama sebagai pisau bermata dua, disatu sisi dapat memupuk persaudaraan, disisi lainnya dapat menimbulkan konflik antar kelompok.

Oleh para pengamat sosial integrasi sosial itu sangat diperlukan, karena perdamaian sejati itu bisa terwujud apabila telah terjadi adanya integrasi sosial. Integrasi melibatkan beberapa kelompok yang saling berbeda, dapat membentuk satu kesatuan sosial. Oleh karena itu tujuan akhir dari persaudaraan itu bukan membentuk komunitas tetapi adalah kesatuan sosial.

Tuhan memandang manusia universal secara sama, perbedaan diantara mereka hanya dibatasi oleh manusia yang taat dan tidak taat kepada Tuhan. Manusia yang berbuat baik dan berbuat jahat kepada tuhan. Ukuran kebaikan dan kesalehan itu ditentukan kualitas iman. Tuhan tidak memandang orang berkulit putih lebih baik dari pada orang berkulit hitam. Orang berambut pirang lebih baik dari orang berambut

hitam. Nilai yang sama diberikan kepada manusia, bersifat universal supaya setiap manusia dari suku apa saja dan negara mana saja dapat meninggikan nilai-nilai universal itu. Nilai universal itu merupakan ketentuan tuhan untuk menciptakan kebaikan bagi seluruh manusia.

Ajaran moral dan etika dalam agama selalu mementingkan ikatan persaudaraan, solidaritas sosial, dan kepentingan sosial. Oleh karena itu setiap agama memberi nilai-nilai kebersamaan sebagai salah satu sistem nilai. Contohnya shalat berjamaah dalam Islam memiliki keutamaan berlipat dibanding dengan sembahyang sendiri. Begitu juga dalam Agama Kristiani kebaktian bersama merupakan bentuk ikatan gereja sebagai persekutuan, ikatan manusia dengan tuhan sebagai doktrin gereja.

5. Fungsi Tranformatif

Fungsi ini menitik beratkan kepada sejauh mana agama itu dapat mendorong terjadinya tranformasi atau perubahan. Perubahan dalam perspektif agama adalah perubahan yang positif untuk kepentingan hidup manusia. Dalam kaitannya dengan tranformasi sosial menempatkan dua variabel dalam posisi yang saling berkaitan, yaitu sebagai variabel independen. Jika menempatkan agama sebagai variabel independen, maka menempatkan perubahan sebagai variabel dependen, ataupun sebaliknya. Penempatan variabel-variabel masing-masing akan membawa konsekuensi metodologis yang berbeda, dan akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda pula, namun tetap memiliki kaitan.¹³⁸

Jika perubahan ditempatkan sebagai variabel independen, maka agama diposisikan sebagai sistem yang dipaksa untuk menyesuaikan dengan arus perubahan di luar dirinya. Perubahan digunakan untuk menjelaskan tampilan-tampilan yang berbeda sepanjang waktu yang dialami oleh masyarakat. Perubahan sosial tersebut bisa berbentuk perubahan nilai, norma, ideologi, peranan sosial, politik, ikatan keluarga, kaitan sosial, hukum dan sebagainya. Perubahan tersebut bisa mempengaruhi sistem lainnya secara luas. Ada pula perubahan yang tidak membawa pengaruh apapun terhadap sistem sosial lainnya. Dalam posisi ini agama harus dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial yang ada, supaya akan tetap eksis di tengah kehidupan yang serba cepat berubah. Kalau perubahan itu dianggap sebagai keniscayaan, maka

¹³⁸ Abd.Aziz , Esai – Esai agama (Jakarta, Diva Pustaka, 2006), 40

perubahan itu tidak dapat dihindari. Oleh karena itu teori evolusi sangat menekankan bahwa perubahan itu pasti terjadi, meski dengan proses yang lamban. Karena secara sosiologis tidak ada masyarakat yang bersifat tetap, tidak berubah.

Jika agama ditempatkan sebagai variabel independen, sebagai sumber dari perubahan itu, maka fungsi tranformatif berarti mengubah bentuk kehidupan masyarakat lama dalam bentuk kehidupan baru. Ini berarti mengganti nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru. Berdasarkan analisa ahli ilmu sosial bahwa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai, maka peran agama membentuk kepribadian manusia yang ideal. kehidupan masyarakat lama dibentuk oleh nilai-nilai adat yang diwariskan dari angkatan sebelumnya yang berupa pola-pola berpikir dan kelakuan yang ditaati. Nilai itulah yang membentuk kepribadian atau identitas manusia dan masyarakatnya menurut nilai adat. Apabila nilai lama tersebut tidak sesuai dengan kemanusiaan, maka peran agama mengkritisi nilai itu. Transformasi berarti juga mengubah kesetiaan masyarakat atas adat.

Fungsi transformasi agama lebih banyak menekankan pada peran kritik dan mengubah sikap dan mental masyarakat yang kurang sesuai dengan nilai kemanusiaan. Kekuatan peran kritik ini terletak pada kekuatan agama sebagai sumber nilai kebaikan yang bersifat sakral.

D. Agama sebagai institusi sosial.

Secara sosiologis, agama merupakan kategori sosial dan tindakan empiris. Dalam konteks ini agama dirumuskan dengan ditandai oleh tiga corak pengungkapan universal, yaitu pengungkapan teoritis berwujud *kepercayaan* (belief system), pengungkapan praktis sebagai *sistem persembahan* (system of worship), dan pengungkapan sosiologis sebagai *sistem hubungan masyarakat* (system of social relation).¹³⁹ Disini agama secara teoritis merupakan sistem yang mempunyai daya bentuk sangat kuat untuk membangun ikatan sosial religius masyarakat. Bahkan agama

¹³⁹ Ibid., 2.

mampu membentuk kategori sosial yang terorganisasi sedemikian rupa atas dasar ikatan psiko-religius, credo, dogma atau tata nilai spiritual yang diyakini bersama.

Dengan demikian agama memiliki daya konstruktif, regulatif dan formatif membangun tatanan hidup masyarakat, terutama membangun nilai dan norma yang diterima dan diakui keberadaannya. Hal ini berarti agama memiliki peran transformatif dan motivator bagi proses sosial kultural ekonomi-politik dalam masyarakat. Emile Durkheim mendefinisikan agama sebagai: *Religion is an interdependent whole composed of beliefs and rites related to sacred things, united adherents in a single community known as a church* (satu sistem yang terkait antar kepercayaan dan praktek ritual yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus yang mampu menyatukan pengikutnya menjadi satu kesatuan masyarakat dalam satu norma keagamaan).¹⁴⁰ Dari pengertian ini agama dapat dimaknai sebagai pembentuk formasi sosial yang menumbuhkan kolektifisme dalam satu komunitas masyarakat. Kesimpulan ini dapat menjadi pijakan bagi para sosiolog agama dalam menjelaskan dimensi sosial agama di mana kekuatan kolektifisme agama dianggap telah mampu menyatukan banyak perbedaan antar individu dan golongan diantara pemeluknya. Di sini agama dianggap mampu berperan dalam transformasi sosial menuju masyarakat yang membangun secara kolektif.

Dalam pembahasan ini agama diposisikan sebagai bagian dari masalah sosial, sehingga agama dapat dijelaskan secara empirik. Karena agama memiliki fenomena sosial yang dapat dijelaskan secara ilmiah. Prilaku keagamaan masyarakat dapat dijelaskan melalui pendekatan sosiologi ataupun psikologi. Dalam hal ini penjelasan tidak ingin mencampuri ajaran agama secara doktrinal, yang terkait dengan aspek theologis. Karena hal ini tidak termasuk wilayah sosial. Dalam hal ini agama terkait dengan kebudayaan manusia.

¹⁴⁰ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Jakarta, Kanisius, 1989), 76.

Agama dipandang sebagai sistem sosial, yang memiliki penganut yang mempertautkannya dengan priaku lahir dan batin yang memungkinkan hubungan sosial antara anggota – anggota masyarakat. Pola kelakuan lahiriyah ialah cara bertindak yang ditiru banyak orang secara berulang – ulang. Pola kelakuan batin ialah cara berpikir, berkemauan dan merasa yang diikuti orang banyak secara berulang. Agama sebagai sistem sosial didalam kandungannya merangkum suatu pola yang kompleks. Yaitu kelakuan lahir dan batin baik secara pribadi maupun kelompok yang seiman, berkontak dengan “ yang suci” . Mereka mengungkapkan perasaan dan isi hati kepada tuhan sesuai dengan pola kelompok yang dirumuskan melalui simbol- simbol kelompok.

Religiusitas masyarakat secara empirik dapat dikenali melalui simbol – simbol agama, baik secara individu maupun kelompok. Ekspresi Iman individu diungkapkan melalui pola-pola kebudayaan tertentu, dengan ungkapan bahasa, sikap tubuh, gerak anggota badan, dengan musik. Dengan pengenalan melalui simbol-simbol ritual tersebut pemeluk agama diidentifikasi dengan mudah sebagai pemeluk agama tertentu. Karena masing-masing agama menciptakan simbol, ritual upacara yang berbeda. Ekspresi iman kelompok juga sangat erat kaitannya dengan lingkungan sosio-budaya. Contohnya shalat berjamaah, upacara selamatan, upacara tradisi agama, perkawinan dan sebagainya, disusun berdasarkan kebudayaan lingkungannya. Dalam Kristiani upacara kebaktian:perayaan ekaristi, perayaan inisiasi, perayaan sakramen perkawinan, pentahbisan disusun berdasarkan kebudayaan tertentu.

E. Agama Dalam Dilema

1. Agama dan modernisasi

Agama sebagai institus sosial bisa dibilang paling lambat perkembangannya. Agama yang seharusnya menjadi pedoman dan penunjuk arah, sumber motivasi, kritik, dan sekaligus kontrol sosial terhadap perkembangan dan perubahan sosial seringkali tidak fungsional. Subordinasi agama pada tataran duniawi pada gilirannya sampai pada klimaksnya ketika manusia sampai ada kesimpulan bahwa agama tidak lebih dari sekedar konvensi moral yang setiap saat bisa berubah menurut selera manusia. Berdasarkan kenyataan sejarah agama Kristen yang berada di lingkungan peradaban modern barat sejak abad 16 sampai abad 20 tidak mengalami perkembangan yang berarti. Kelambanan ini menimbulkan dilemma tersendiri, terutama kegoncangan nilai-nilai sakral. Pengaruh ilmu pengetahuan dan tehnologi menjadikan posisi agama

semakin dilematik, disisi lain agama harus mempertahankan kemurnian ajaran, disisi lainnya agama harus berkompromi dengan perkembangan zaman. Apakah akan mengurbankan kemurnian atau pengaruh modernisasi, keduanya akan berakibat terhadap masa depan agama.

Jika agama harus mempertahankan kemurninnya, maka agama akan kehilangan daya tarik, karena tidak sanggup melahirkan tatanan baru yang sesuai dengan kebutuhan umat. Disisi lain jika harus kompromi dengan tatanan sosial yang baru, berkembang secara bebas dalam bentuk apapun sesuai dengan selera zamannya, maka agama akan kehilangan kharisma dan otentisitas. Akibat yang lebih jauh adalah agama kehilangan fungsinya di masyarakat, dan akan muncul perpecahan dan membentuk aliran-aliran yang saling bertentangan, karena tidak puas dengan kebebasan penafsiran ajaran agama.

2. Agama dan kekuasaan

Dilemma agama dalam kekuasaan dan kepemimpinan dihadapkan kepada pilihan sulit, apakah memilih pemimpin yang kharismatik (tradisional atau yang rasional).¹⁴¹ Agama menghendaki kehidupan teratur secara universal, penegakan keteraturan itu membutuhkan institusi kekuasaan atau pemimpin. Kepemimpinan kharismatik dapat mengembangkan agama lebih kuat, karena terjadi sikap sakralisasi pemimpin. Pemimpin diyakini sebagai tangan tuhan yang diturunkan ke dunia untuk mengemban amanat suci. Contohnya seperti kepemimpinan Katolik Vatikan yang selalu mengutamakan kharismatik dalam kepemimpinan umat. Paus yang memimpin umat katolik sedunia ini selalu diambil dari orang-orang yang memiliki kharisma besar. Paus diyakini sebagai wakil tuhan di bumi. Semua fatwanya untuk umat sedunia selalu ditunggu.

Dalam masyarakat tradisional, kepemimpinan agama sering menggunakan model kepemimpinan kharismatis ini. Raja diangkat sebagai pemimpin agama sekaligus sebagai pemimpin negara. Kaisar Jepang memiliki peran ganda, sebagai pemimpin negara sekaligus pemimpin spiritual. Iran juga pernah mengalami hal yang sama dengan memiliki pemimpin kharismatis Ayatullah Khomeini yang dianggap

¹⁴¹ Hendropuspito, ibid 130

sebagai pemimpin agama sekaligus pemimpin negara. Meskipun kepemimpinan ini dianggap sebagai keadaan dharurat.

Model kepemimpinan sentralistik ini juga memiliki kekuatan dan kelemahan. Kekuatannya model kepemimpinan ini tidak banyak menimbulkan gejolak sosial, karena sistem kepemimpinan telah ada dalam naskah suci. Kelemahannya adalah bahwa perkembangan yang ada kurang direspon, karena kepemimpinan ini menjaga kemurnian agama. Model kepemimpinan ini akan tetap menjaga sakralitas agama dari pengaruh luar, begitu pula akan membentuk sikap sakralisasi agama yang kuat terhadap pemeluknya.

Jika agama memilih alternatif kedua, dengan memilih pemimpin yang rasional, maka pilihan ini juga membawa keuntungan dan sekaligus kerugiannya. Kemungkinan untuk bertindak sewenang-wenang telah dicegah oleh aturan – aturan formal rasional yang dirumuskan oleh wakil-wakil golongan yang ada dalam agama tersebut. Kerugiannya adalah bahwa agama yang telah berbentuk yuridis formal akan menjurus kedalam rutinisasi, birokrasi, dan stagnasi. Formalisasi agama akan berakibat kepada desakralisasi agama. Akibat yang lebih jauh dari desakralisasi adalah agama diragukan oleh kalangan terdidik. Agama dianggap sebagai barang dagangan yang nilainya sudah merosot. Agama bisa ditarik – tarik menjadi komoditas kepentingan kelompok tertentu.

Dalam sejarah masyarakat, untuk menghindari ekstrimitas dari dua model kepemimpinan ini, maka diambil kompromi dua sistem kekuasaan itu. Gabungan dua sistem kharismatik dan rasional dalam wujudnya merupakan pemimpin agama yang memiliki kekuasaan atas otoritas agama sekaligus pemimpin masyarakat. Hidup keagamaan sama dengan hidup kenegaraan. Agama menjadi tempat penyimpanan nilai-nilai sosio- budaya dari masyarakat. Akibatnya nilai religius yang khas milik agama tertentu menjadi bercampur dengan nilai kultural masyarakat setempat, sehingga sukar dibedakan mana nilai agama dan nilai sosio- budaya. Yang demikian ini bagi agama dirugikan, karena agama identik dengan nilai budaya. Kalau sistem nilai budaya itu berupa ideologi, maka akan menimbulkan konservatisme semakin kuat hidup ditengah masyarakat, karena mendapatkan dukungan yang kuat dari agama. Konservatisme tradisional yang kuat tidak kalah pengaruhnya dengan tradisionalisme kebudayaan. Contohnya agama yang masih mempertahankan kepemimpinan monarki-teokratis yang absolut tidak dapat menumbuhkan sikap lain kecuali ketaatan absolut

kepada pemimpin agama. Maka akan melahirkan kultus individu yang berlebihan. Di pihak lain dalam masyarakat feodal tradisional para pemimpinnya akan selalu menuntut ketaatan dan kesetiaan mutlak dari para penganutnya kepada yang berkuasa. Ini merupakan kenyataan masyarakat Indonesia. Sikap mental yang mengarah vertikal atau kepada orang – orang yang berkuasa bukannya menjadi luntur, melainkan bertumbuh kuat. Oleh karena itu kultus individu di sekitar masyarakat kita akan bertahan kuat, meski telah mengarah kedalam sistem demokrasi. Hal yang demikian ini sebenarnya bertentangan dengan cita agama dan cita demokrasi, yang sebenarnya keduanya memiliki visi untuk membentuk manusia otonom dan bertanggung jawab atas keputusan dirinya sendiri.

Disisi lain masyarakat yang mengembangkan kepemimpinan religius sekaligus sekuler, akan melahirkan sikap mental intoleransi terhadap pemeluk agama lain. Karena penguasa menuntut kesamaan ketaatan sikap, baik lahir maupun batin kepada penguasa. Karena biasanya untuk mencari dukungan legalisasi kekuasaan pemimpin menuntut konsensus masyarakat. Disamping itu pemimpin masyarakat akan membutuhkan agama untuk melestarikan nilai-nilai kekuasaannya. Berusaha sekuat mungkin untuk melindungi agama – agama tertentu dari ancaman agama lain. Apabila hal ini terjadi maka akan muncul rasa saling mencurigai pemeluk agama yang mendapat dukungan dari pemimpin, yang pada ujungnya akan timbul gesekan sosial. Karena masing-masing pemeluk akan mengklaim kelompok lain sebagai yang murtad, dan penyebab terjadinya kekafiran.

Masalah lain yang dapat terjadi dalam kesamaan simbol agama. Agama yang berusaha untuk menjelaskan hal yang abstrak dan supra empiris sering menggunakan simbol-simbol agama dengan benda yang konkrit yang ada di sekitar kehidupannya. Kesulitan dalam simbolisasi ini adalah apabila simbol tersebut tidak dapat menggambarkan seluruh makna dan arti dari agama tidak dapat ditangkap dengan otak manusia. Oleh karena itu obyektifikasi terhadap agama akan membelokkan pengertian seseorang terhadap obyek simbol yang menyesatkan. Seperti simbolisasi ka'bah sebagai rumah Tuhan atau Baitullah yang menjadi sentral dan fokus ibadah haji masyarakat Muslim. Obyektifikasi rumah Allah dengan bangunan segi empat itu bagi kelompok tertentu dapat menyesatkan pengertiannya.

3. Agama dan sekulerisasi

Lahirnya sekulerisasi adalah sebagai akibat dari industrialisasi yang berkembang di Barat karena berkembangnya teknologi dan majunya ilmu pengetahuan. Menurut Berger sekulerisasi untuk menjelaskan suatu proses terlepasnya sektor-sektor masyarakat dan kebudayaan dari dominasi lembaga maupun simbol-simbol agama. Disebut dengan masyarakat dan kebudayaan, karena proses sekulerisasi tidak terbatas pada struktur sosial (peran, lembaga, atau interaksi sosial), melainkan juga pada hampir aspek kebudayaan, sebagaimana tampak pada melemahnya kandungan religius di dalam aspek lain kehidupan. Seperti pada ilmu pengetahuan sebagai pranata otonom. Ketika sekulerisasi kebudayaan tumbuh maka kesadaran pun terjadi penurunan. Sekulerisasi kesadaran menghasilkan manusia-manusia yang memandang kehidupannya tanpa melibatkan penafsiran religius. Manusia tidak yakin akan realitas agama, tidak mau menggantungkan hidupnya pada agama.

Proses industrialisasi melahirkan sikap mental yang rasional, sehingga posisi agama bukan menjadi obyek penting dalam menentukan nilai-nilai kehidupan dan kemasyarakatan. Ajaran agama mengalami proses rasionalisasi, oleh karena itu banyak ajaran agama yang dianggap tidak lagi sesuai dengan kondisi masyarakat yang berkembang. Dengan modernisasi ini sekulerisasi merupakan kekuatan yang tidak dapat dihindari oleh masyarakat secara global. Dalam arus besar proses sosial yang berwujud sekulerisasi ini akan menjadi warna tersendiri. Sebenarnya sekulerisasi ini secara historis telah dirintis oleh para sosiolog, seperti Comte, Marx, Emile Durheim, Freud dan lainnya. Karena penjelasan teori mereka merupakan bentuk antagonisme dari agama. Sekulerisme merupakan klimaks dari aktualisasi teori sosial yang mereka bangun.

Pemisahan urusan ukhrowi yang sakral menjadi domain agama dipisahkan dari urusan duniawi yang profan adalah merupakan inti dari sekulerisme. Urusan ukhrowi yang merupakan urusan individu berhadapan dengan tuhan, tidak bisa disatukan dengan urusan sosial urusan publik yang berkaitan dengan kehidupan bersama. Sekulerisasi dalam perspektif ini berarti memangkas wilayah agama hanya ke dalam urusan privasi individu. Negara tidak berhak menentukan urusan privasi dan individu masyarakat. Karena keduanya memiliki basis yang tidak sama dan tidak mungkin disejajarkan, yang satu urusan sakral, lainnya bersifat profan. Agama yang semula adalah nilai sakral dan profan dieliminasi dan dipangkas menjadi urusan sakral

semata. Dalam pengertian sejarah gereja, ini adalah bentuk dari pengibirian kekuasaan pendeta dan gereja dalam menentukan kehidupan umat. Agama tidak memiliki kewenangan untuk menentukan keputusan politik, tidak memiliki otoritas di bidang ekonomi, tidak berhak menentukan kebaikan dari aspek hukum. Agama hanya ditempatkan di wilayah gereja, masjid, vihara, Kuil, semata hanya untuk mengurus hubungan manusia dengan tuhan. Menurut kaum modernis, bahwa sekulerisasi merupakan kewajaran budaya, karena setiap masyarakat akan mengalami tingkat perkembangannya. Kesadaran manusia atas kemampuannya dan harkat kemanusiaannya langkah demi langkah dikembangkan berkat kemajuan ilmu fisika, kimia, biologi, teknologi dan ilmu lainnya. Manusia merasa bahwa dia tidak saja mampu mengontrol dunia fisiknya, tetapi juga mampu mengatur jalan sejarahnya atas tanggung jawab sendiri. Melenyapkan takdir hidupnya yang tidak disukai dengan kemampuan akal, dan nasib malang yang menghambatnya bisa diselesaikan dengan penalaran intelektualnya. Tata tertib sosial yang bersih dari kekuasaan feodal dengan dibangun diatas sistem yang demokratis. Manusia semakin menyadari akan otonomi yang dimiliki, dalam arti ia tidak perlu tunduk kepada kekuasaan manusia kapanpun dan dimanapun kecuali dengan kemauannya sendiri.

Dalam teori sosial dijelaskan tidak ada sesuatu yang menetap, semua akan mengalami perubahan, tidak terkecuali agama. Namun dalam realitas perubahan itu, agama ada yang mengalami perubahan secara ekstrim dan ada yang moderat. Semua itu dalam rangkaian penyesuaian agama dengan perubahan sosial. Sekulerisasi sebagai perubahan juga mengalami hal yang sama, ada sekulerisasi ekstrem dan ada yang modert. Sekulerisasi ekstrem adalah pandangan hidup yang mencitakan otonomi nilai duniawi lepas dari campur tangan tuhan dan pengaruh agama. Untuk contoh ini semua ajaran atheisme masuk dalam bentuk sekulerisme jenis ini. Sekulerisme yang moderat adalah model pandangan hidup yng mencitakan otonomi duniawi dengan masih mensertakan tuhan dan agama. Yang kedua ini tidak mengalami pergeseran dari pengertian agama yang selama ini diperjuangkan oleh kelompok agamawan. Maka apa yang selama ini ada di sekitar kita di Indonesia ini adalah bentuk dari sekulerisasi, bukan sekulerisme. Karena agama disisi lain semakin kuat dalam praktek kehidupan masyarakat.

Sekulerisme secara global kemudian berkembang menjadi tidak saja sebuah gerakan sosial tetapi telah menjelma menjadi ideogi globalisasi dan Neoliberalisasi. Di

mata ideologi ini nilai semua agama itu sama, oleh karena agama harus ditempatkan pada posisi yang tepat. Globalisasi memandang penyatuan sistem budaya, tidak ada pembatasan yang jelas antara budaya negara atau suku yang satu dengan negara lainnya. Karena yang ada adalah pengedaran budaya dari tempat yang satu ke negara lainnya. Yang terkadang karena faktor sejarah maka mengambil bentuk yang primordial. Menurut perspektif Niklas Luhmann yang dikutip oleh Zuly Qodir dalam bukunya *sosiologi Agama*, bahwa globalisasi dunia terjadi diakibatkan oleh sistem komunikasi yang efektif dari kelompok masyarakat, sehingga terasa dunia ini semakin sempit.¹⁴² Hal yang terpenting dari proses globalisasi ini adalah tranformasi masyarakat dari bentuk agraris menuju industrial.

4. Agama dan konflik sosial

Fungsi agama sebagai pembentuk persaudaraan tidak berjalan sendirian. Disisi lain agama juga sebagai pemicu konflik sosial yang terbukti diberbagai tempat didunia. Baik dari sejarah kemanusiaan maupun dalam perkembangannya akhir-akhir ini, dan fenomena ini akan tetap berlanjut. Konflik sosial yang disebabkan agama berbentuk: perbedaan doktrin dan sikap, perbedaan suku dan ras umat beragama, perbedaan kebudayaan agama, masalah mayoritas dan minoritas pemeluk agama. Semua bentuk konflik sosial tersebut mengakibatkan pada runtuhnya kewibawaan agama. Agama yang semula bertujuan untuk pembentuk persaudaraan menjadi pemecah kerukunan umat beragama.

Konflik yang disebabkan oleh doktrin dan sikap agama, melibatkan dua atau tiga kelompok agama, yang memiliki doktrin dan praktek ibadah yang berbeda. Konflik bentuk ini sering mewarnai sejarah hubungan antar agama sepanjang sejarah. Misalnya konflik antar agama Kristen-Yahudi, Yahudi-Islam, Islam – Kristen, Konflik Hindu – Islam dan sebagainya. Yang semua itu disebabkan oleh iman (doktrin yang diajarkan oleh masing – masing agama). Iman adalah suatu milik mutlak dari setiap agama. Penganut agama mengidentifikasi dirinya melalui iman yang diyakini. Mereka membandingkan iman mereka dengan iman agama lain yang berbeda, dan kemudian menilai iman agama lainnya yang subyektif. Sebagai umat beragama pasti nilai tertinggi akan diberikan kepada bentuk iman agamanya sendiri, dan iman orang lain

¹⁴² Zuly Qodir, *Sosologi Agama* (Jogjakarta, PustakaPelajar, 2011) , hal 7

yang lebih rendah. Meskipun penilaian ini berada pada ranah pikiran dan batin, tetapi tidak jarang mempengaruhi sikap terhadap kelompok lain yang berbeda. Maka inilah yang disebut dengan sikap apologetif dalam agama, yaitu sikap dalam agama yang mempertahankan agama yang diimaninya. Bentuk sikap ini sering menimbulkan aksi konfrontatif dengan agama lain.

Perbedaan suku dan ras pemeluk agama seringkali menjadi pemicu konflik agama. Sejarah agama sering membuktikan perbedaan suku dan rasa ini mempengaruhi sikap mental pemeluk agama. Negara yang terdiri dari berbagai suku menjadi rawan konflik. Perbedaan ras juga pemicu konflik sosial tersendiri. Ras kulit putih yang menganggap dirinya sebagai keturunan bangsa Arya memiliki derajat yang lebih tinggi, dibanding kelompok kulit coklat atau hitam, yang dianggap masyarakat kelas dua. Dari sentimen ini di barat terjadi perbudakan yang mewarnai sejarah Eropa di masa lalu. Kulit hitam dijadikan budak abadi yang dapat diperjual belikan oleh kulit putih. Inilah yang disebut konflik rasial yang sampai sekarang kadang masih bisa disaksikan secara temporal dalam hubungan antara masyarakat. Peristiwa rasial rezim Hitler yang melakukan pembunuhan massal terhadap kelompok yahudi, lebih dikenal sebagai konflik rasialis yang tidak memiliki hubungan dengan agama.

Perbedaan suku dan agama di Indonesia sampai sekarang masih menjadi isu utama konflik sosial. Suku Aceh dan Suku Batak hampir dalam keseluruhan masanya habiskan untuk berkonflik. Konflik ini semakin nyata dipertegas oleh perbedaan agama. Di wilayah timur Indonesia, Di Ambon, Flores sering muncul konflik yang berbasis suku yang diperkuat dengan agama. Konflik Ambon yang melibatkan kelompok berbeda agama antara Islam dan Kristen sebagai contoh nyata dari perbedaan agama ini. Konflik Hindu Bali dengan Kristen Di flores yang melibatkan suku Bali dan Flores menunjukkan identitas konflik yang kuat. Peristiwa Sampit menunjukkan konflik suku yang melibatkan suku Madura dengan suku Dayak, dengan menelan kurban jiwa puluhan ribu. Semua peristiwa tersebut menunjukkan betapa kuatnya perbedaan suku dan agama (SARA) ini menjadi bagian yang dapat mencabik – cabik hubungan persaudaraan antar kelompok agama.

Tingkat kebudayaan yang dijelaskan dengan kebudayaan tinggi dan rendah ini menyalahi dari teori kebudayaan itu sendiri. Karena tidak ada kebudayaan yang satu lebih tinggi dari nilai kebudayaan lainnya. Namun jika diukur dari pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi atas masyarakat yang mengembangkan kebudayaan bisa

diterima sebagai penjelas status kebudayaan. Berangkat dari perspektif diatas, maka akan bisa kita lihat masyarakat yang berbudaya modern dan tradisional, yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan agama. Tetapi agama ikut mempengaruhi model kebudayaan ilmu pengetahuan tersebut dalam kehidupan masyarakat. Secara moral agama memiliki tanggung jawab terhadap terjadinya jurang diskriminasi antar bangsa maju dan bangsa yang masih terbelakang. Proses kebudayaan pada masyarakat yang melalui 3 tahapan secara berkelanjutan ini akan menangkap bahwa nilai agama akan berpengaruh terhadap 3 tahapan berkelanjutan ini. Tahapan berkelanjutan tersebut yang dikembangkan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman, adalah manusia membentuk kebudayaannya itu melalui proses eksternalisasi, yaitu proses pengenalan terhadap subyektifitas masyarakat. Proses tersebut kemudian berlanjut kedalam obyektivasi, bahwa kenyataan yang di masyarakat tersebut harus ditradisikan dalam kehidupannya, dan kemudian berlanjut kedalam internalisasi, yakni identifikasi diri terhadap kenyataan sosial. Proses terakhir inilah yang dapat membedakan apakah mereka termasuk orang yang memiliki kebudayaan tinggi atau rendah.

Tingkat kebudayaan tinggi yang dipengaruhi oleh agama, diidentifikasi sebagai karakter masyarakat Barat yang memiliki agama Kristen, yang dianggap memiliki kebudayaan yang lebih kuat melakukan gerakan imperialisme terhadap dunia lainnya. Imperialisasi barat yang memakan waktu hampir 4 abad semua diarahkan kepada kelompok yang beragama lain. Dari peristiwa ini agama dijadikan sebagai standart supermasi kebudayaan, dijadikan kekuatan utama untuk tetap berkuasa.

Konflik antara kelompok mayoritas dan minoritas di Indonesia selalu dibingkai dengan persoalan lainnya. Konflik ini menjadi dominan dalam hubungan Islam dan Kristen atau kelompok minoritas lainnya yang sampai sekarang mewarnai persoalan sosial. Hubungan Islam-Kristen masih rawan konflik, begitu pula hubungan Islam dan Hindu masih tidak harmonis. Oleh karena itu teori sosiologi menjelaskan problema ini dengan diktator mayoritas dan teror minoritas. Hubungan kelompok mayoritas dan minoritas menjadi pemicu utama konflik dimana – mana. Kelompok mayoritas merasa lebih memiliki hak untuk mengatur yang minoritas. Bangsa barat ingin menguasai bangsa timur, karena merasa sebagai bangsa mayoritas karena penduduk dunia ini lebih banyak penganut agama Kristen dari pada agama lainnya. Tetapi ketika sudah masuk kedalam ranah regional, seperti di Indonesia, Islam sebagai agama mayoritas pemeluknya merasa ingin menguasai kelompok lainnya. Kesimpulannya bahwa

mayoritas selalu melahirkan sikap diktator, sementara minoritas selalu menimbulkan sikap teror. Kasus di Indonesia hubungan mayoritas – minoritas yang dibingkai dengan Pancasila sebagai azas bersama tidak dapat membendung konflik sosialnya. Betapa kuat agama dalam mempengaruhi alam pikiran dan emosi umat beragama dalam memperjuangkan kepentingannya.

Dalam teori sosial, konflik dijelaskan dalam rangka untuk menentang teori fungsional struktural, yaitu teori konflik. Dalam teori Fungsional-Struktural masyarakat dalam keadaan statis atau tepatnya bergerak dalam keseimbangannya, setiap elemen memberikan dukungan terhadap stabilitas untuk membentuk integrasi sosial. Setiap anggota masyarakat terikat oleh norma, nilai, dan moral secara umum. Teori konflik sebaliknya, masyarakat senantiasa dalam proses perubahan yang ditandai oleh proses pertentangan yang terus-menerus diantara unsur-unsurnya. Setiap elemen memberikan pengaruh perpecahan atau disintegrasi dan perubahan sosial. Keteraturan yang ada dalam masyarakat dilihat oleh teori konflik sebagai bentuk tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari penguasa kepada kelompok bawah.¹⁴³

F. Studi Agama – agama

Studi agama merupakan sebuah kebutuhan vital bagi umat manusia, khususnya para praktisi keagamaan. Hitler pernah mengatakan bahwa kita tidak boleh mengabaikan sama sekali akan kekuatan agama sebagai kekuatan yang dapat menghancurkan. Tetapi agama juga memainkan peranan yang luar biasa terhadap kekuatan sosial kemasyarakatan. Untuk dapat memahami masalah-masalah masyarakat dari zaman dahulu hingga sekarang ini, terutama masalah politik dan budayanya, kita sangat memerlukan mempelajari agama yang dipeluk oleh masyarakat. Seperti yang telah dilakukan oleh para kolonialisme barat terhadap dunia timur. Karena semangat yang tinggi untuk mempelajari agama masyarakat yang dijajahnya, sikap ini menimbulkan kesan bahwa bangsa penjajah memberi simpati dan perhatian terhadap agama lokal. Hal ini juga memberi nilai tambah bagi koloni untuk memudahkan mereka memahami keyakinan agama masyarakat.

Pada masalah konflik yang muncul, selalu ada nilai – nilai penting yang dianut oleh masyarakat untuk menggerakkannya sebagai daya perjuangan. Kasus di Indonesia

¹⁴³ Ishomuddin, 118

memberi contoh kongkrit, kasus Ambon, kasus Maluku, kasus Cilacap, kasus Situbondo, kasus tangerang dan lain sebagainya. Meskipun ada faktor lain yang menjadi pemicu, tetapi faktor nilai agama menjadi sangat menonjol sebagai referensi gerakan. Kasus di luar negeri seperti kasus di Irlandia utara meski sangat kompleks, tetapi satu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah kebencian antar sekte yang berkembang. Umat Kristen Serbia membunuh secara massal umat Islam di wilayah Yugoslavia, adalah bentuk perang kebencian massif barat terhadap Islam.

Peranan agama dalam dunia kontemporer menjadi fokus yang menarik, yang dapat ditarik ke arah yang berlawanan. Beberapa teori mengatakan bahwa agama menempati posisi yang tidak signifikan dalam kaitannya dengan persoalan publik. Agama hanya menempati wilayah yang khusus atau pribadi sebagai pandangan hidup individu dalam kaitannya dengan keyakinan terhadap Tuhan secara individual. Dunia kontemporer telah memiliki ideologinya sendiri yang liberalis, pluralis, dan sekuleris. Dunia seakan telah diatur oleh hukum yang empirik dan fungsional dalam mensejahterakan dunia. Pemikiran-pemikiran para teoritikus ini menempatkan agama secara fungsional- reduksionis.

Dalam fakta modernisasi, teori-teori tersebut tidak dapat membuktikan kebenarannya. Keadaan masyarakat justru menunjukkan hal yang sebaliknya. Masyarakat modern lebih haus akan nilai-nilai agama. Masyarakat modern baik di perkotaan maupun dipedesaan menunjukkan hal yang sama. Ketaatan terhadap agama semakin kuat, baik secara kualitas maupun kuantitas. Secara kualitas ritual-ritual agama semakin semarak, baik di masjid – masjid maupun dalam kehidupan sosial. Jamaah gereja dan masjid pada waktu diadakan kebaktian dan shalat Jumat selalu penuh. Pemberian sedekah, zakat, santunan sosial kepada kelompok miskin semakin menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pendirian rumah – rumah ibadah gereja, masjid, musala oleh masyarakat semakin banyak jumlahnya.

Fakta ini telah menolak apa yang selama ini telah menjadi keyakinan para sosiolog barat bahwa modernisasi akan memarginalisasikan agama sebagai kebutuhan rohani. Kebutuhan rohani tidak dapat digantikan oleh tersedianya materi yang cukup, karena domain rohani adalah menjadi bagian penting dari naluri spiritual. Bahkan sebaliknya, masyarakat yang telah memiliki harta yang banyak dijadikan sebagai alat untuk mendekati diri kepada Tuhan, dengan cara memberi sedekah, karena ia percaya bahwa sedekah dapat menjadikan bagian dari amal sosial yang disukai oleh Tuhan. Apa

yang selama ini diprediksi bahwa modernisasi awal kehancuran agama sama sekali tidak terbukti.

Gerakan politik Islam yang membawa Iran melakukan revolusi pada tahun 1979 membuktikan prediksi teoritikus. Iran yang memiliki nilai-nilai Islam yang khas memberikan daya juang masyarakat untuk mengubah keadaan sosial dan politik yang kuat. Seperti Bryan Wilson dalam bukunya *relegion in secular society* mengamati bahwa masyarakat sekuler modern sedikit saja yang memperhatikan masalah agama. Secara langsung nampaknya tidak bergantung kepada bertahannya pemikiran, praktek – praktek, serta institusi agama, bahkan telah melakukan antisipasi agar kita melihat pengaruh agama yang masih ada bahkan semakin nyata. Banyak sosiolog yang saat ini melakukan persuasi bahwa agama saat ini merupakan suatu kekuatan yang dapat mengimbangi proses sekulerisasi. Bisa dikatakan masa sekulerisasi telah berlalu dan digantikan oleh masa relegiusitas setiap kelompok dengan intensitas yang berbeda. Kelompok-kelompok yang selama ini dianggap sebagai elitis baik sosial maupun ekonomi berusaha untuk menunjukkan relegiusitasnya dengan meningkatkan praktek – praktek keagamaan, baik yang bersifat ritual atau ibadah maupun sosial. Ziarah – ziarah tempat suci menjadi model gaya hidup tersendiri, sehingga banyak melahirkan lembaga bisnis baru yang dapat melayani para peziarah. Contohnya biro perjalanan spiritual yang tumbuh bagai jamur di musim hujan, lembaga kursus membaca dan memahami al- qur,an, kajian – kajian agama kelompok elit di hotel – hotel menjadi aktifitas mingguan kelompok eksekutif yang haus akan ajaran agama. Seiring dengan perkembangan itu lembaga pendidikan formal dan informal juga berkembang. Antusiasme masyarakat untuk memasukkan ajaran agama secara intensif dalam materi kurikulum pendidikan. Dalam kristiani juga lahir fenomena yang relatif sama, munculnya semangat keagamaan yang semakin meyakinkan bahwa agama semakin dibutuhkan masyarakat. Agama tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan, baik sebagai nilai individual maupun sebagai nilai yang mengendalikan kehidupan publik.

Dalam sepanjang sejarah, ide- ide dan komitmen keagamaan telah memberikan inspirasi untuk dapat mengatasi pandangan hidup yang sempit untuk dapat mencapai nilai dan kebenaran tertinggi. Rekaman sejarah juga membuktikan bahwa rasa cinta, rela berkorban, dan sikap melayani orang lain telah berakar dan berdasar pada pandangan keagamaan. Tetapi dalam waktu yang sama sejarah juga mencatat bahwa agama

seringkali juga dikaitkan dengan tingkah laku kejahatan manusia. Hal ini menjadi suatu yang kontradiktif dari sisi nilai agama. Banyak manusia terbunuh, dan peristiwa kejahatan dengan mengatasnamakan agama.

Hal yang tak bisa dipungkiri ilmu dan teknologi hampir didewakan oleh manusia karena fungsi dan manfaatnya yang besar bagi kehidupan manusia secara pragmatis. Kepopuleran ilmu dan teknologi hampir menyamai pseudo agama, yang dikenal sebagai sainsisme. Tetapi sainsisme tidak dapat memberikan kepuasan batiniah manusia, sehingga posisinya mulai menurun pada masa post-modernisme, dimana manusia kembali kepada spiritualitas. Banyak orang yang meragukan kebenaran ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai suatu pandangan hidup yang utuh. Karena ilmu dan teknologi tidak dapat memberikan dan menjelaskan arti dan makna hidup. Seperti Naisbith dan Aburdene dalam buku mereka *Mega Trend 2000*, munculnya minat besar terhadap spiritualitas disebabkan karena ilmu dan teknologi tidak dapat memberikan arti bagi kehidupan.

Kebutuhan masyarakat akan spiritualitas bukan ditentukan oleh kualitas intelektualitasnya, namun kebutuhan akan agama disebabkan oleh karena kebutuhan hidup ditentukan oleh dimensi spirit. Ketika manusia mengalami keterasingan dari lingkungannya, maka mereka akan kembali kepada spiritualitas mereka. Ketika kehidupan dunia ini kehilangan maknanya, maka manusia akan lari mencari dimensi kehidupan batin. Karena disana terdapat wujud yang transenden yang dapat mengakomodasi kebutuhan yang tak dapat dipenuhi oleh hidup lahir, dan itulah Tuhan.

Studi agama akan memberikan pandangan dan pemahaman masyarakat atas pentingnya agama dalam diskursus sosial tentang agama. Studi ini akan memberikan pandangan dan identitas agama dalam masyarakat yang pluralistik. Studi agama juga berfungsi sebagai pemahaman budaya kelompok, karena juga memberikan inspirasi kebudayaan yang sangat menentukan. Agama bisa memberi kekuatan positif sebagai penguat solidaritas kelompok, tetapi juga dapat menghancurkan kehidupan sosial.